



MASAMPER

Suatu Nyanyian Kehidupan Baru



Dr. Glenie Latuni S. Pd., M. Sn.

MASAMPER SUATU NYANYIAN KEHIDUPAN BARU



OLEH
Dr. Glenie Latuni S. Pd., M. Sn

MASAMPER SUATU NYANYIAN KEHIDUPAN BARU

PENULIS : Dr. Glenie Latuni, S.Pd., M. Sn.
TATA LETAK : Wahyuni Putri Adeningsih
DESAIN SAMPUL : Canda Hartinah

ISBN: 978-623-98334-5-9

xii, 320

15,5 cm x 23 cm

PENERBIT

TANGGUH DENARA JAYA

Jl. Timor Raya No. 130 B

Oesapa Barat, Kelapa Lima

Kupang, Nusa Tenggara Timur

E-mail: tangguhdenarajaya@gmail.com

Telepon: 0380-8436618/081220051382

**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang menggandakan atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis**

KATA PENGANTAR

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis proses kreatif musik masyarakat Sangihe sebelum dan sesudah zending tukang Jerman di Sangihe dan pengembangan musik masamper dalam konteks sosial budaya. Dengan menggunakan konsep Penulisan kualitatif atas landasan multidisipliner yang dilengkapi dengan konsep sejarah, antropologi, sosiologi, dan etnomusikologi digunakan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan. Melalui observasi, hasil wawancara, dan kajian literatur serta menganalisis nyanyian Masamper pada masyarakat.

Kedatangan Zending tukang di Sangihe yang bertujuan mengadakan penginjilan melalui penanaman pola hidup gaya ajaran *Calvinis Pietisme* agar masyarakat Sangihe bisa keluar dari pola hidup masyarakat tradisi menjadi masyarakat kreatif. Penginjilan di mulai dengan mendirikan sekolah (*working student*) yang disebut sekolah Gunung di Manganitu. Sekolah tanpa bayar dimana semua dilatih bekerja bertani, bertukang, menjahit, beternak, dan juga berdagang dengan menjual hasil kerja mereka. Musik juga menjadi mata pelajaran utama di sekolah ini. Musik vokal ala *Meistersinger* Jerman diterapkan oleh E.T. Steller, dengan konsep pola ritme *proonos prootos* menyanyi akapela berbaur. Selain di sekolah gereja juga dilatih dalam menyanyi. Setelah itu perlombaan menyanyi dengan penghargaan serta hadiah ditawarkan dalam lomba. Selain itu musik masamper kian berkembang hingga sekarang ini. Musik masamper dapat beradaptasi dengan sosial budaya hingga berkembang dari musik rakyat menjadi hiburan.

Fenomena ini melahirkan suatu musik gaya baru dalam bentuk dan strukturnya. (*This paper aims to analyze*

the creative process of Sangihe community music before and after zending German craftsmen at Sangihe and the development of masamper music in the socio-cultural context. By using the concept of qualitative research on a multidisciplinary foundation equipped with the concepts of history, anthropology, sociology, and ethnomusicology used to provide answers to the problems raised. Through observation, interview results, and literature review and analyzing Masamper's singing to the community. The arrival of Zending tukang at Sangihe which aims to conduct evangelism through planting the lifestyle of the Pietistic Calvinistic teaching style so that the Sangihe community can get out of the lifestyle of the traditional community into a creative society. Evangelism began by establishing a working student called the Gunung school in Manganitu. Schools without pay where all are trained to work farming, work, sewing, raising livestock, and also trade by selling their work. Music is also the main subject in this school. Meistersinger German-style vocal music is applied by E.T. Steller, with the concept of proonos rhythm patterns accapela singing photos blend. In addition to the church school also trained in singing. After that a singing competition with awards and prizes was offered in the race. Besides that, masamper music has grown even today. Masamper music can adapt to socio-culture to develop from folk music to entertainment. This phenomenon involves a new style of music in its shape and structure)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur diucapkan kepada Tuhan Yesus. yang telah melimpahkan rahmat dan anugerahNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Masamper Suatu Nyanyian Kehidupan Baru” Tulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian Penulisan ini. Ucapan terima kasih Penulis sampaikan pertama sahabat- sahabat budayawan, pelaku seni tradisi Sangihe, para mahasiswa serta semua yang membantu karya ini.

Penulis mau mempersembahkan tulisan ini untuk Pola Philip sahabat sejak kecil dan ibu dari anak-anak yang selalu mendukung karya ini juga buat anak-anakku Glen Jonathan Latuni dan Melody Gloryanie Latuni.

Penulis sadar bahwa dalam karya tulis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat Penulis harapkan. Semoga hasil Penulisan ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Pendidikan Seni di Indonesia.

Manado, 2021

Glenie Latuni

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KERANGKA TEORI	11
A. Kebudayaan.....	11
B. Kebudayaan dan Kebutuhan.....	13
C. Kreativitas dan Kebudayaan.....	18
D. Kreativitas dan Inovasi.....	20
E. Perubahan Sosial Budaya.....	25
F. Teori Perubahan Sosial.....	31
G. Adaptasi Sosial.....	33
H. Tindakan Sosial.....	35
I. Etnomuskologi dan Musikologi.....	37
J. Musik <i>Hymn</i>	39
K. Kerangka Berpikir.....	45

BAB III PENDEKATAN PENULISAN.....	49
A. Fokus Penulisan	52
B. Latar Penulisan.....	53
C. Sumber Data Penulisan	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Observasi	55
2. Wawancara	58
3. Studi Dokumen.....	60
4. Analisis Teks Musik Masamper	64
E. Matriks Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Keabsahan Data	67
G. Teknis Analisis Data	68
1. Reduksi Data	69
2. Penyajian Data.....	69
3. Verifikasi Data	70
 BAB IV KABUPATEN SANGIHE	 72
A. Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Sangihe ..	73
1. Letak Astronomis dan Peta Kabupaten Sangihe	73
2. Iklim	74
3. Topografi	75
4. Geopolitik.....	76
5. Keterjangkauan Wilayah	77
B. Kondisi Demografi.....	77

1. Penduduk	77
2. Kesejahteraan dan pendidikan	79
3. Potensi Seni dan Olahraga	80
4. Alat Transportasi	85
5. Potensi wisata	87
6. Kesenian Ampa Wayer	94
7. Londe	95

BAB V MASAMBO SUATU NYANYIAN RATAPAN

.....	100
A. Kepercayaan Tradisi Masyarakat Sangihe	100
B. Kepercayaan Mana	103
C. Duata	107
D. Upacara ritual Masyarakat	108
E. Keberadaan Agama di Pulau Sangihe	113
F. Bahasa dan Sastra	117
G. Sistem Sosial masyarakat	120
H. Pengetahuan Masyarakat	122
I. Tulude Sebuah Adaptasi Ritus Modern	124
1. Perangkat Upacara Tulude	125
2. Tamo	127
3. Pelaksanaan Acara Tulude	134
J. Masambo Nyanyian Ritual Masyarakat Sangihe ..	136
K. Sangihe Ekspresi Kerinduan pada orang tua	138

1.	Bawowo Masambo Untuk Anak	142
2.	Masambo pada Kegiatan Pertanian	148
3.	Masambo pada Masyarakat Nelayan.....	150
4.	Masambo pada Acara Sosial Kemasyarakatan..	153
5.	Masambo Pada Upacara Tulude.....	155
6.	Masambo Musik Elit Sosial.	156
L.	Karakteristik Musik Masambo.....	159

BAB VI BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK

MASAMBO SESUDAH ZENDING DI SANGIHE.... 165

A.	Zending sebagai suatu Proses Kreatif.....	166
1.	Reorganisasi Sistem Kehidupan Masyarakat Sangihe	166
B.	Pendidikan Zending di Manganitu.....	170
C.	Individu Pembaharu	181
1.	Zending Tukang E.T. Steller	181
2.	Kematian E.T. Steller	190
3.	E.T. Steller Seorang <i>Meistersinger</i>	190
D.	Meistersinger.....	195
1.	Musik Di Sekolah <i>Meistersinger</i>	199
2.	Bentuk Musik.	203
3.	Bentuk Penyajian.....	212
E.	Masamper.....	220
F.	Masamper <i>Hymn</i>	223

1. Komite Sangehe dan Talaud Pasca Zending E.T. Steller	223
2. Musik <i>Hymn</i>	228
3. Bentuk dan Struktur Musik Masamper.....	236

BAB VII SAMUEL TAKATELIDE SANG

MEISTERSINGER.....243

A. Samuel Takatelide dan Kreator Musik Masamper 243

1. Keluarga Samuel Takatelide.....	243
2. Ibu Sebagai Guru Yang Pertama	244
3. Sekolah dan Motivasi Hidup	247
4. Keterlibatan dengan Vokal Grup Ovel	247
5. Belajar dan Belajar	249
6. Belajar Sama Maestro.....	252
7. Teknik Mencipta Musik Masamper.....	254
8. Motivasi penciptaan.....	255
9. Karya-karya Takatelide.	257

B. Inovasi Musik Masamper Dari Seni Rakyat ke Seni

Pop 259

1. Persiapan Lomba dan Persiapan Rekaman	260
2. Pertunjukan Perlombaan Masamper Pria Dewasa GMIST 2016	282
3. Pertunjukan Masamper Rekaman	286

C. Masamper di Gereja

D. Masamper Sabuah.....	290
E. <i>Malukade</i> antara Musik Keyboard dan Masamper	291

BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN 297

DAFTAR PUSTAKA..... 302

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif.....	71
Gambar 2 Peta Kepulauan Sangihe.....	75
Gambar 3 Rumah Kobong Masyarakat Sangihe.....	85
Gambar 4 Potensi Wisata Laut Sangihe.....	90
Gambar 5 Gunung Awu Gunung Keramat.....	92
Gambar 6 Makanan Sagu dan Ikan Bakar.....	94
Gambar 7 Salah satu gerakan ampa wayer.....	95
Gambar 8 Londe Perahu Nelayan Sangihe.....	96
Gambar 9 Pala Sangihe.....	97
Gambar 10 Ikan Cakalang.....	98
Gambar 11 Pelabuhan Tahuna.....	98
Gambar 12 Alat untuk menyalakan api.....	99
Gambar 13 Konsep Kepercayaan Tradisi Koentjaraningrat.....	101
Gambar 14 <i>Baturaluhe</i> /Kuburan tua sejenis dolmen di Desa Makalekuhe -Tamako.....	110
Gambar 15 Kue adat <i>Tamo</i>	130
Gambar 16 Pemerintah dan Pentuah Adat.....	131
Gambar 17 Pakaian Baniang.....	132

Gambar 18 <i>Nanaungan</i> yang masih terdapat di Manganitu	137
Gambar 19 Penyanyi Tagonggong.....	151
Gambar 20 Penari Lenso.....	152
Gambar 21 Permaisuri (Boki) dan 12 Dayang-Dayang dari Kerajaan Tabukan Awal Tahun 1920.	157
Gambar 22 Keteraturan dari Cara Berpakaian Wanita Sangihe di Era Zending.....	175
Gambar 23 Sekolah berasrama Gunung 20 km dari Zending Manganitu	175
Gambar 24 Model dan Hiasan Perahu di Manganitu.....	176
Gambar 25 Rumah Zending sekarang.....	177
Gambar 26 Makantari pada Selesainya acara Tulude di Manado	215
Gambar 27 Dikutip dari <i>The Adventis Hymn Song</i>	235
Gambar 28 Kuburan zending Elisabeth Steller Di Manganitu. Tokoh guru inspirator muncul lagu hymn. ...	236
Gambar 29 Penulis bersama Samuel Takatelide.....	251
Gambar 30 Beberapa Album Masamper Hasil Ciptaan dan Pembinaan Samuel Takatelide.....	258
Gambar 31 Takatelide Pangataseng Berkemeja Putih.	265
Gambar 32 <i>Laku Tepu</i> Para Bupati dan Istri serta Pentuah Adat.....	267

Gambar 33 Pakaian Baniang dikenakan Grub Masamper Nahapese Manganitu.	268
Gambar 34 Kebiasaan masyarakat menggunakan <i>Paporong</i>	269
Gambar 35 Penonton di Lapangan Ondong Siau sekitar 10.000 orang.	277
Gambar 36 Putra Karangetang Hebron Dame.	283
Gambar 37 Masamper puji-pujian Lokasi di Gereja.	286
Gambar 38 Puji-pujian dengan Promosi <i>ringtone</i>	287
Gambar 39 Masamper Tema Percintaan.	287
Gambar 40 Rekaman dengan Pakaian Tradisi.	288
Gambar 41 Rekaman dengan pakaian santai.	288
Gambar 42 Masamper pengisi acara puji-pujian.	290
Gambar 43 Suasana rumah duka di Kota Manado. 25 Februari 2018.	292

BAB I

PENDAHULUAN

Abraham Maslow Psikolog Amerika abad ke 20 mencanangkan konsep hierarki kebutuhan manusia dalam 8 tingkatan yang dapat di ringkaskan dalam 3 hal saja yakni kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan akan nilai. Konsep ini bersistem secara fungsional pada manusia. Kesenian yang merupakan suatu kebutuhan ekspresi nilai estetika manusia tidak terlepas dari sistem kehidupan. Karena tidak ada kebudayaan di dunia ini dimanapun ia berada tanpa meninggalkan jejak-jejak ekspresi estetikanya (Rohendi 2000:2; Wadiyo 2015:144-155). Dalam memenuhi kebutuhan itu maka manusia akan berinteraksi dengan lingkungannya antara dirinya dengan alam, dirinya dengan sesama, dan dirinya dengan dirinya sendiri. Manusia memilih sendiri ketersediaan potensi kebutuhannya dalam hidup sesuai konsep-konsep pengelolaannya (Rohendi 2000). Mereka juga terbentuk dalam suatu sistem interaksi sosial dalam berkomunikasi, berperilaku, dan dalam konsep religi melalui simbol-simbol. **Kebutuhan rasa ini, akan diekspresikan manusia melalui media dan tindakan-tindakan estetika lewat tiruan tindakan alam dan ekspresi simbolik. Selain itu juga, terbentuk konsep-konsep hidup melalui nilai-nilai kehidupannya yang dapat disebut kebudayaan (Rohendi 2002:3-5; periksa juga Wadiyo 2015).**

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol ditertransmisikan secara historis. Simbol-simbol itu mengendap dalam jiwa masyarakat pendukungnya yang terlihat pada pedoman hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, milik manusia bukan milik daerah, dan menjadi dasar pedoman kehidupan, serta menjadi pola laku masyarakat pendukungnya (Rohidi 2000:5-6; bandingkan Wadiyo, W. 2015;144-151; Ko.2016:211-241; Fergoson:2012:1486-1493).

Perubahan kebudayaan akan terjadi jika ada pengaruh yang mempengaruhinya baik pengaruh dari luar ataupun pengaruh dari dalam . Pengaruh dari luar bisa kebudayaan asing yang saling mempengaruhi membentuk suatu tindakan sosial, ataupun individu kreatif yang ingin berubah situasi yang terjadi. Hal ini merupakan suatu proses sosial (Firdiansyah, Rohidi, T.R. Utomo, Udi. 2016).

Di Sulawesi Utara, tepatnya berbatasan dengan Filipina, ada satu masyarakat yang disebut masyarakat Sangehe. Banyak orang mengenal dan menyebutkan orang Sanger yang berarti penyanyi. Pengistilahan ini bukan berarti tidak mendasar, masyarakat Sangehe hampir semuanya senang menyanyi, atau ada yang dan mengekspresikan kreativitas seni musiknya melalui seni suara. Pokoknya seni menyanyi sangat digemari masyarakat Sangehe hingga sekarang ini. Padahal menurut Ambrosius Makassar sebenarnya berasal dari kata *Sangi* yang berarti *menangis*.

Konon menurut tradisi lisan dalam sastra daerah bahwa nenek moyang masyarakat Sangihe adalah pangeran dari Cotabatu Filipina yang diungsikan oleh karena kekejaman sang ratu pengganti ibunya yang meninggal. Ia dibuang bersama rombongan kecilnya melalui perahu naga sekitar abad ke 13. Pangeran ini yang bernama Gumansalangi yang kemudian bersama istrinya Oudesa atau disebut juga Sangiang Konda yang mendirikan kerajaan Tampungalawo. Jadi istilah Sangihe bukan merupakan nama tempat asal tetapi istilah yang diberikan kepada sifat masyarakat tradisi dalam berekspresi akan kehidupannya lewat nyanyian yang dinamakan *sambo*. *Sambo* artinya nyanyian, orang yang menyanyi disebut Masambo, sedangkan menyanyi sambil diekspresikan dengan alat musik disebut Tagonggong.

Masambo yaitu seni menyanyi sambil bergerak menghentak-hentakan kaki seakan menari dengan diiringi alat musik sejenis membranofon atau sejenis tifa Papua yang masyarakat menyebutkannya Tagonggong. Awalnya nyanyian-nyanyian ini diekspresikan dalam kehidupan ritual penyembahan, syukuran hasil bumi, syukuran hasil laut, nasihat kepada anak (Koentjaraningrat 2009; Periksa juga Wadiyo 2015).

Pasca masuknya bangsa-bangsa asing ditengah-tengah masyarakat Sangihe, dengan membawa adat kebiasaannya baik dengan cara lembut atau dengan cara-cara yang memaksa, membuat kebudayaan asing itu lama-kelamaan mulai berkolaborasi dan beradaptasi dengan berbagai corak kehidupan masyarakat. Maka terjadilah perubahan pada masamper Sangihe termasuk juga pada musik Masambo (Ferguson. Gail M. 2012: 1486-1493).

Karena pengaruh bangsa-bangsa asing tadi, maka mulai berubah fungsi menyanyi dari fungsi sakral menjadi

seni Istana. Nyanyian Masambo yang biasanya digunakan pada acara ritual sudah mulai menjadi seni pengiring istana. Hal ini seiring dengan bangsa portugis mengangkat seorang raja yang dahulu sistem Kulano agar bisa menjadi kaki tangannya.

Di sini muncul istilah Tagonggong. Karena Gong atau Nanaungan sudah berubah fungsi dengan masyarakat mulai menggunakan alat musik membranopon yang mereka sebutkan Tahagonggong atau orang yang terambil bermain gong kemudian disebut Tagonggong. Selain itu alasannya muncul Tagonggong diduga kuat karena adanya pengaruh islam dari Ternate dan Mindanow yang kekuasaan kerajaan sampai ke Sangihe, karena membrane yang dibuat dari kulit kambing, dan Masyarakat Sangihe tidak mempunyai budaya memelihara kambing, kecuali masyarakat muslim (Wawancara Makassar 2017).

Kebudayaan Spanyol dan Portugis termasuk Belanda yang sempat berkuasa di wilayah Timur banyak mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat. Sistem sosial budaya yang cenderung homogen mulai dipengaruhi kebudayaan Barat, apalagi pasca terbuka ilmu pengetahuan di Eropa sejak zaman Renaissance.

Dimanapun masyarakat itu menetap, mereka pasti membawa kemudiannya dan membawa pemahaman baru dalam masyarakat ini (Parto, Suhardjo.1990). Bangsa Barat mulai memasukkan ajaran-ajaran Kekristenan lewat Para Zending yakni pendeta-pendeta Protestan walaupun tidak dibiayai oleh pemerintahan Hindia Belanda. Zending Protestan mulai mendirikan sekolah-sekolah, gereja-gereja, lembaga-lembaga misi kemanusiaan, dan melatih dan mengajari berbagai hal pada Masyarakat seperti di Tanah Karo, Minahasa, Maluku dan tempat-tempat lain di Hindia

Belanda termasuk juga di Kepulauan Sangihe. Masyarakat di Sangihe mulai diajarkan membaca, menulis, berhitung, keterampilan, cara hidup sehat, dan berbagai pengetahuan, baik menyangkut ilmu pengetahuan secara umum, maupun ilmu pengetahuan tentang Injil.

Hal ini juga dipercepat dengan sifat tradisional orang Kepulauan Sangihe yang mudah beradaptasi dan ingin sekali mengadakan perubahan, maka perubahan kebudayaan yang disebabkan saling mempengaruhi dua ataupun lebih kebudayaanpun dengan mudahnya dapat terjadi adaptasi. Fungsi musik sebagai seni ritual sebagai ekspresi kepada Igenggonalangi mulai diadaptasikan dengan konsep kekristenan. Nyanyian penyembahan kepada Mawendo dewa laut mulai dipengaruhi dengan nyanyian-nyanyian hymn. Proses penanaman budaya Barat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan kerja, pendirian lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah berasrama dengan kebun sekolah yang luas untuk dijadikan ladang kerja siswa agar menghargai berkat Tuhan, menghargai kehidupan yang dianugerahkan Tuhan tanpa harus mempersembahkan korban-korban tradisi. Pada tahap ini menurut Pasaribu dan Simanjuntak disebut masyarakat Transisi. Menurut Pasaribu, Masyarakat transisi terjadi bilamana kebudayaan Barat mempengaruhi kehidupan masyarakat tradisi dan menembus pola-pola kehidupan masyarakat menuju modernisasi (1984:160).

Tidak ada yang abadi di dunia ini. Segala sesuatu telah dan akan mengalami perubahan apalagi dalam kehidupan manusia dan kebudayaannya. Kebudayaan yang merupakan desain menyeluruh dari kehidupan kelompok manusia menjadi sasaran empuk; tinggal dibedakan pada cepat atau lambatnya perubahan itu. Kebudayaan yang

lambat perubahannya, cenderung masyarakatnya tetap melestarikan pedoman kehidupan dimasa lalu, sebaliknya kebudayaan yang cepat berubah karena sifat adaptif dengan sumber lingkungan berubah dengan cepat. Tuntutan-tuntutan baru, sehubungan dengan perubahan sumber daya lingkungan alam-fisik, sosial budaya, teknologi dan informasi, serta sejarah menjadi rujukan (Rohendi, 2016: 2). Fenomena ini tak luput juga kebudayaan menyanyi pada masyarakat Sangihe.

Pada awal abad ke 19 seiring masuknya kaum Protestan Calvinis yang di sebut Zending atau pembawa injil. Seni menyanyi masyarakat Sangihe saat itu disebut Masambo. Istilah Masambo yang merupakan seni menyanyi ritual masyarakat tradisi dengan Tagonggong sejenis Tifa Papua yang masyarakat Sangihe menyebutkan Tagonggong, tapi Masamper hanya menggunakan Musik Vokal saja, karena Kaum Protestan Calvinis mengharamkan musik Instrumen untuk pemujaan pada Tuhan.

Peradaban Barat dimasukan ke dalam kebudayaan masyarakat Sangihe lewat lembaga-lembaga pendidikan, pelatihan dan keterampilan oleh para Zending. Masyarakat dilatih bertani, bertukang, menjahit, dan berdagang memperkaya mata kehidupan di sekolah-sekolah. Konsep hidup mulai berubah, pengetahuan makin bertambah dinding permasalahan kehidupan dalam masyarakat yang masih keterbelakangan dalam sosial, ekonomi dan budaya membuat masyarakat yang terpelajar muncul suatu dorongan untuk mengadakan pembaharuan yang dapat disebut kreativitas. Karena menurut Crutchfield, bahwa inti dari suatu proses kreatif terletak pada adanya keharusan menggabungkan, mengombinasikan atau mengubah elemen kognitif dari masalah ke dalam sebuah kebaruan dengan cara adaptif. Oleh

karena itu, jika proses kreatif ingin berhasil dan memberikan solusi maka transformasi efektif atau reorganisasi dari unsur-unsur kognitif harus mendapatkan porsi utama (Crutchfield 1973:58-60; Utomo, Udi 2012:16). Lebih lanjut Guliford berkata bahwa ada lima hal yang perlu diperhatikan pada proses kreatif yaitu : Proses kreatif istilah satu set proses kognitif yang kompleks, motivasi dalam individu, tersistem dalam pikirannya. Proses kreatif bisa ditemukan pada setiap individu dimana setiap individu berbeda kapasitas kreatifnya oleh karenanya individu dibawa dalam suatu situasi yang mampu mengembangkan potensi kreatifnya; Selain itu banyak karakteristik dari proses kreatifnya berbeda dengan tugas kreatif (Crutchfield, 1973: 54-55).

Selain itu mengajar, membaca, berhitung, bernyanyi, dan mempelajari Alkitab menjadi mata pelajaran utama di sekolah ini. Anak-anak didik untuk tumbuhkan rasa percaya diri , pemahaman bahwa I Genggonalangi adalah Tuhan yang kreatif mencipta langit dan bumi serta segala isinya serta manusia adalah ciptaan yang termulia untuk itu wajib bersyukur setiap pagi dan petang melalui doa dan nyanyian-nyanyian. Hal-hal ini yang dilakukan setiap hari mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak menjadi kreatif. Mereka mulai bisa bertukang, bertani, beternak, menjahit, membuat makanan dan hampir semua pekerjaan dilakukan dengan penuh cinta. Hal ini dapat kita lihat hingga sekarang ini orang-orang orangtuanya pernah dididik pada pendidikan zending adalah yang terampil. Hal ini sesuai dengan pandangan Balasundaram bahwa manusia adalah makhluk kreatif, konstruksi kreatif, dan kinerja kreatif itu berasal dari kreativitas Allah Tritunggal. Oleh karena itu, misi pada dasarnya adalah partisipasi dalam

Masyarakat yang biasa disebut Sengi mulai menjadi masyarakat yang riang gembira maka bangsa portugis menyebutnya penyanyinya zyangeer yang berarti penyanyi dan bangsa Belanda juga menyebutkan Zanger. Hingga sekarang ini disebutkan orang Sanger.

Menurut Rohidi, perubahan dalam Kesenian termasuk musik, serta berbagai corak dan bentuknya ungkapannya cenderung berbeda pada tiap kebudayaan, bahkan pada lapisan-lapisan sosial tertentu. Perbedaan tidak hanya bersifat horizontal tetapi dapat bersifat vertikal diantara lapisan-lapisan sosial tertentu (Rohidi, 2017:4). Hal ini terjadi pada Musik Masamper. Musik Masamper yang dahulu merupakan musik Ritual yang di sebut Masambo sekarang telah diekpresikan dalam berbagai genre seperti Masamper Chacha, Masamper reggae, Masamper remix, Masamper model genre lainnya.

Hal ini juga terjadi karena adanya perubahan struktur kehidupan masyarakat pelaku seni masamper. Munculnya teknologi informasi yang mengglobal, tantangan hidup yang kian sulit memaksa semua akan berubah. Makanya Rohidi menyatakan, Perubahan budaya yang terjadi dewasa ini membawa tuntutan-tuntutan baru, khususnya yang berkaitan dengan perubahan sumber daya lingkungan alam-fisik, sosial budaya, teknologi dan informasi, serta sejarah yang menjadi rujukannya (Rohidi, 2016:hal 1). Latar belakang fenomena yang diuraikan ini membuat Penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh.

Permasalahan Penulisan ini diidentifikasi sebagai berikut: Pertama permasalahan yang dikaji adalah bagaimana bentuk musik masambo yang merupakan ekspresi budaya masyarakat tradisi Sangihe kehidupan dan kepercayaannya.

Penulis saat ini akan melihat keadaan sosial budaya masyarakat dengan juga menganalisa musik tradisi yang ada.

Kemudian masalah yang kedua adalah keberadaan Zending Tukang dari Jerman yang dikirim oleh komite Zending. Kebetulan mereka adalah Zending Tukang yang merupakan Meistersinger yang seorang ahli mencipta syair, musik serta komposisi lewat konsep Croonos Prootos. Konsep ini diajarkan lewat pendidikan dan pelatihan melalui sekolah Calvinis Pietisme melalui sistem anak piara di asrama Gunung. Akulturasi ini menghasilkan suatu musik vokal yang saat itu disebut Matunjuke, Makantari dan Mebawalase

Hal yang ketiga yang Penulis lakukan adalah melihat fenomena nyanyian accapela yang terjadi dalam Proses yang kemudian di sebut dengan Masamper. Hal ini juga ada hubungan dengan datangnya Nona Steller anak A.T. Steller yang menyelesaikan pendidikan gurunya di Jerman. Mereka mulai membawa lagu-lagu hymn lagu nyanyian Amerika dengan mulai dengan konsep empat suara paduan suara.

Adanya fenomena akan kehidupan dan perkembangan musik Masamper maka tidak semua hal yang menyangkut musik masamper akan disorot Penulis. Masalah utama saat Penulis bertanya mengapa musik masamper yang merupakan musik tradisi berkembang secara kreatif di masyarakat Sangihe. Fenomena ini menjadi sangat luas dan bisa dikaji dari berbagai aspek. Musik Masamper hingga bisa berkembang seperti sekarang ini dan faktor-faktor serta bagaimana kehidupan masyarakat pendukung.

Mengacu pada permasalahan Penulisan yang dijelaskan sebelumnya maka Penulisan ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk dan struktur Musik Masamper asal yang berlangsung di masyarakat Sangihe
2. Menganalisis bentuk dan struktur Musik Masamper dewasa ini yang menjadi bagian dari ekspresi budaya masyarakat Sangihe.
3. Menganalisis bentuk perubahan musik masamper sebagai bentuk proses kreatif masyarakat Sangihe dalam beradaptasi dengan sosial budaya disekitarnya

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kebudayaan

Kuntjaraningkarat (1983:2) mengemukakan, semua kebudayaan yang ada di dunia memiliki tujuh unsur universal yang penting, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) sistem mata pencaharian hidup; (5) sistem teknologi dan peralatan; (6) seni; dan (7) bahasa. Unsur pokok kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski yaitu: norma, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga pendidikan, dan organisasi kekuatan (Setiadi, 2010:34; Bandingkan (Rohendi 2000:2;Sri Hermawati 2015:144-151; Darmasti 2011).

Menurut Kroeber dan Kluckhon (1963) Periksa Sutrisno & Hendar Putranto, 2005:7) ada enam, yaitu: (1) Defenisi deskriptif: cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya; (2) Defenisi historis: cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya; (3) Defenisi normatif: bisa mengambil dua bentuk. Yang pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Yang kedua, menekankan peran nilai tanpa mengacu pada perilaku; (4) Defenisi psikologis: cenderung memberi

tekanan pada peran budaya sebagai peranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya; (5) Definisi struktural: mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret; (6) Definisi genetis: definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tinjauan empiris diberikan oleh Taylor (1958), yang mengatakan bahwa Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, tradisi dan berbagai kapabilitas dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat membatasi pengertian kebudayaan sebagai makna-makna simbolik yang mengandung muatan representasi dan mengkomunikasikannya dengan peristiwa nyata (Kuper: 2000:200). Oswald Spengler menganggap bahwa kebudayaan sebagai suatu organisme. Konsepsi kebudayaan sebagai organisme yang mempunyai irama hidupnya, bentuk dan jangka hidupnya sendiri, tidak mengakui hanya ada satu jenis seni, satu jenis agama, satu jenis ilmu, satu jenis system ekonomi, malahan tidak satu jenis matematis yang berlaku untuk segala umat manusia di segala tempat dan dalam segala zaman (Alisjahbana, 1986:213). Dalil Spengler ialah bahwa kehidupan sebuah kebudayaan dalam segalanya sama dengan kehidupan tumbuhan, hewan, manusia dan alam semesta. Persamaan itu berdasarkan kehidupan yang dikuasai oleh hukum siklus sebagai wujud dari *fatum*.

Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal (Triyanto, 2015; Purwaningsih; 2015). Kebudayaan juga adalah proses dinamis dan produk yang dihasilkan dari pengolahan diri manusia dan lingkungannya untuk mencapai pemenuhan hidup dan keselarasan sosial di dalam masyarakat. Budaya merupakan kristalisasi dari proses adaptasi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Soemantri, 2015). Pitirim A. Sorokin, kebudayaan ialah manifestasi yang dinamik dari suatu sistem masyarakat-kebudayaan yang memiliki tiga unsur: (1) sistem arti-arti; (2) alat-alat; (3) orang-orang. Ketiga sistem ini saling bergantung, tetapi kepentingannya tidak sama dalam tiap-tiap sistem masyarakat-kebudayaan (Sorokin, Pitirim 1959: 99-145)

Berdasar beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan adalah hidup manusia itu sendiri, yang meliputi pikiran, karya dan hasil karyanya. Hal ini kemudian dapat dipahami mengapa terdapat perbedaan-perbedaan misalnya dalam cara berpakaian, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, sopan santun dan lain-lainnya.

B. Kebudayaan dan Kebutuhan

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan maka manusia akan berinteraksi dengan lingkungannya antara dirinya dengan alam, dirinya dengan sesama, dan dirinya dengan dirinya sendiri. Manusia memilih sendiri ketersediaan potensi kebutuhannya dalam hidup baik pangan, sandang dan papan dan konsep-konsep pengelolaannya, dan terbentuk juga suatu sistem interaksi sosial dalam berkomunikasi,

dalam berperilaku, dan dalam konsep religi, hal itu diekspresikan melalui simbol-simbol. Untuk memenuhi kebutuhan rasa maka manusia akan mengekspresikan lewat media dan tindakan-tindakan estetikanya lewat tiruan tindakan alam dan ekspresi simbol (Rohidi 2000:6; Sri Hermawati 2015:144-151; Darmasti 2011).

Selain itu juga terbentuk konsep-konsep hidup dan nilai-nilai kehidupannya yang dapat disebut kebudayaan. Karena kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Simanjuntak (2014:11) yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan perangkaian dan penerapan simbol-simbol atau lambang-lambang secara bermakna dalam kehidupan manusia. Keseluruhan gagasan, nilai, dan simbol-simbol tersebut mengandung berbagai makna sesuai *ground* masyarakat pendukungnya (Firdiansyah, Rohidi, T.R., Utumo, Udi.2016).

Simbol-simbol tersebut mengendap dalam jiwa masyarakat pendukungnya kemudian terlihat pada pedoman hidup dalam masyarakatnya, maka dengan demikian kebudayaan terbagi ke dalam beberapa pandangan sebagai berikut; (1) Pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut; (2). Kebudayaan merupakan milik manusia bukan milik daerah; (3) Kebudayaan menjadi dasar pedoman kehidupan serta; (4). Kebudayaan menjadi pola tingkah laku masyarakat pendukungnya (Rohidi 2000:5-6; Keentjaraningrat 1900:95).

Proses pembudayaan adalah tindakan yang menimbulkan dan menjadikan sesuatu lebih bermakna untuk kemanusiaan (Ritonga, 2017). Proses pembudayaan dalam kehidupan manusia tersebut dibagi ke dalam beberapa tahapan diantaranya adalah internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, difusi, akulturasi, dan asimilasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap pertama adalah internalisasi yang merupakan proses pencerapan realitas objektif dalam kehidupan manusia. Sebagaimana Chairudin (2018) mengungkapkan bahwa Internalisasi merupakan sebuah proses yang di dalamnya mengandung unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.
2. Sosialisasi merupakan proses interaksi terus menerus yang memungkinkan manusia memperoleh identitas diri serta keterampilan-keterampilan sosial. Menurut Ahmadi (2016) proses sosialisasi merupakan proses belajar, dimana individu menahan dan mengubah impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosialisasi individu mempelajari kebiasaan, sikap, keterampilan, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi disusun dan dikembangkannya sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya. Dengan proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi atau mahluk sosial. Pribadi atau mahluk sosial ini merupakan kesatuan

integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi (Mead, 2015).

3. Enkulturası adalah proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal ini dimulai segera setelah lahir dengan pengembangan kesadaran diri - kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai sebuah fenomena yang unik dalam waktu dan ruang dan untuk menilai tindakan sendiri. Sebagaimana (Poerwanto, 1999; Triyanto, 2015) memandang enkulturası sebagai berikut.

Enkulturası: Sebuah Proses Pembudayaan. Sesungguhnya kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Enkulturası di sini dapat dilihat sebagai suatu usaha mewariskan dan/atau mentradisikan sesuatu (nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, sikap, perilaku, dan keterampilan) agar menjadi kebiasaan atau adat-istiadat (budaya) untuk dimiliki dan diteruskan dari satu generasi ke generasi penerusnya agar tetap bertahan dan berkelanjutan. Muara dari enkulturası ini adalah agar budaya tersebut tetap ada, bertahan, dan lestari. Proses enkulturası lewat jalur informal (keluarga) dapat menggunakan metode: (1) pelazıman (*conditioning*), (2) imitasi atau peniruan (*modelling*), dan (3) internalisasi (Triyanto, 2015:2).

4. Difusi merupakan meleburnya suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain sehingga menjadi satu kebudayaan. Difusi merupakan proses yang mengomunikasikan informasi yang dipandang secara subjektif. Selain itu difusi merupakan proses komunikasi inovasi antar warga masyarakat (anggota sistem sosial) dengan menggunakan saluran tertentu dan dalam waktu tertentu (Ningrum, 2012).
5. Akulturasi merupakan percampuran dua atau lebih kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana (Utomo, 2015) memandang akulturasi sebagai pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.
6. Asimilasi merupakan proses peleburan dari kebudayaan satu ke kebudayaan lain. Asimilasi merupakan proses penyatuan atau pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki (Romli, 2015). Meminjam konsep Gordon (1964) terdapat tujuh yang dikaji dalam asimilasi, diantaranya adalah: (1) asimilasi budaya ialah Asimilasi budaya terkait dengan asimilasi perilaku dimana terjadinya perubahan pola kebudayaan ke arah penyesuaian terhadap kebudayaan kelompok mayoritas (Poerwanto,1999:32); (2) asimilasi struktural merupakan skala besar berbagai jenis kelembagaan kelompok mayoritas; (3) asimilasi perkawinan yaitu terjadi perkawinan campuran dalam skala yang besar; (4) asimilasi identifikasi yaitu berkembangnya perasaan sebagai satu bangsa seperti halnya yang dimiliki oleh kelompok mayoritas; (5) *attitude receptional assimilation* yaitu suatu asimilasi yang dicerminkan oleh

tidak timbulnya suatu sikap berprasangka; (6) *behavior receptional assimilation* yaitu cerminan munculnya sikap diskriminasi; dan (7) asimilasi yang dikaitkan dengan status kebudayaan yang terwujud dalam bentuk tidak adanya konflik nilai dan konflik kekuatan (lihat, Gordon, 1964; Poerwanto,1999).

C. Kreativitas dan Kebudayaan

Karena kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, maka dapat dipandang bahwa kebudayaan merupakan endapan kreativitas masyarakat pendukungnya (Rohidi 2000: 23; Stenberg 2006:87-97).

Dalam menghasilkan suatu kreativitas maka kita harus melalui suatu proses kreatif. Inti dari proses kreatif terletak pada adanya keharusan menggabungkan, mengombinasikan atau mengubah elemen kognitif dari masalah ke dalam sebuah kebaruan dengan cara adaptif. Oleh karena itu, jika proses kreatif ingin berhasil dan memberikan solusi maka transformasi efektif atau reorganisasi dari unsur-unsur kognitif harus mendapatkan porsi utama (Crutchfield 1973:58-60; Utomo, Udi 2012:16).

Ada lima hal yang perlu diperhatikan pada proses kreatif : (1) proses kreatif dapat dianalisis seperti proses psikologis, kreativitas tunduk pada penulisan ilmiah dan dapat dianalisis dan dikontrol melalui kegiatan eksperimen; (2) proses kreatif istilah satu set proses kognitif yang kompleks, motivasi dalam individu, proses yang tersistem

dalam pikirannya; (3) proses kreatif bisa ditemukan pada setiap individu; (4) setiap individu berbeda kapasitas kreatifnya oleh karenanya individu dibawa dalam suatu situasi yang mampu mengembangkan potensi kreatifnya; (5) banyak karakteristik dari proses kreatifnya berbeda dengan tugas kreatif (Crutchfield, 1973: 54-55). Agar transformasi unsur-unsur dalam suatu masalah maka harus tersedia elemen-elemen ini antara: (1) elemen harus tersedia; (2) pilihan aktif; (3) berdekatan; (4) menonjol; (5) bebas; dan (6) cocok/imulsi (Guilford 1973: 235-236; Utomo, Udi 2012:16).

Untuk mengkaji suatu proses kreativitas maka Bloomberg (1973:1) mengemukakan ada tujuh pendekatan: (1) psikoanalitik (*psychoanalytic*); (2) humanistik (*humanistic*); (3) lingkungan (*environmental*); (4) asosiatif (*associative*); (5) faktorial (*factorial*); (6) pengembangan kognitif (*cognitive-development*); dan (7) holistik (*holistic*). Dalam Penulisan ini Penulis akan menggunakan cara yang ketujuh adalah secara holistik yang dikemukakan Bloomberg yaitu pendekatan yang mencoba menggabungkan unsur-unsur pendekatan psikoanalisis, humanistik, dan pengembangan kognitif. Dalam pendekatan ini keterbukaan terhadap objek. Auh (2009: 1-5) mengungkapkan ada empat pendekatan yang bisa digunakan untuk menilai kreativitas dalam menyusun musik, yakni: (1) menilai produk, (2) menilai proses, (3) menilai *person*, dan (4) menilai lingkungan.

David Cambell (dalam Ru'ya, S. 2018:206) menyimpulkan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang mempunyai sifat: (1) baru (*novel*) atau inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan; (2) berguna (*useful*) lebih enak, lebih praktis,

mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/banyak; (3) dapat dimengerti (*understandable*) hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat dilain waktu.

Kreativitas merupakan interaksi antara proses, kecerdasan dan lingkungan dimana kelompok dan individu menghasilkan produk yang jelas baru dan bermanfaat dalam konteks sosial (Plucker *et al.* 2004; Mayasari, *et al.* 2013). Adapun Amabile (1983, 1996; Mayasari, *et al.* 2013) memberikan teori lain tentang *Creative Person*. Amabile menyatakan bahwa terdapat tiga variabel kreativitas diantaranya; *domain-relevant skills*, *creativity relevant skills*, dan *task motivation*. *Domain relevant skills* adalah pengetahuan, keterampilan teknis, dan bakat. *Creativity relevant skills* yaitu faktor personal yang terkait dengan kreativitas secara umum, misalnya toleransi terhadap ambiguitas dan disiplin diri. Terakhir adalah *task motivation* diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

D. Kreativitas dan Inovasi

Untuk lebih memahami maka Penulis membedakan antara kreativitas dan inovasi. Seperti yang dikatakan Crutchfield (1973: 54-55) bahwa kreativitas dapat di definisikan ke dalam empat jenis dimensi sebagai *Four P's Creativity*, yaitu dimensi *Person*, *Process*, *Press* dan *Product* sebagai berikut.

Definisi pada dimensi *person* adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau *person* dari individu yang dapat disebut kreatif (Ru'iyah,

2018; Rhodes, 1961/1987; Mayasari, *et. al.* 2013; Cheng, 2010). Istilah *person* dalam hal ini adalah orang, mencakup informasi tentang kepribadian, kecerdasan, temperamen, fisik, sifat, kebiasaan, sikap, konsep diri, sistem nilai, mekanisme pertahanan, dan perilaku (Rhodes, 1961; Ahmadi, 2012; Pambudi, 2013). Eric Fromm (Rhodes, 1961:307) mengamati bahwa orang yang kreatif memiliki kapasitas untuk dibingungkan, kemampuan untuk berkonsentrasi, rasa percaya diri yang tulus, kemampuan untuk menerima konflik dan ketegangan.

Definisi pada dimensi proses adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada proses berfikir sehingga memunculkan ide-ide unik dan kreatif. (Rhodes, 1961:308) mengatakan istilah proses berlaku untuk motivasi, persepsi, belajar, berpikir, dan berkomunikasi. Pertanyaan yang penting tentang proses meliputi: apa yang menyebabkan beberapa individu berusaha menjawab pertanyaan mengenai apa itu tahapan proses berpikir? apakah prosesnya identik untuk pemecahan masalah dan untuk kreatif berpikir? Jika tidak, bagaimana perbedaannya? Belakangan, Graham Wallas, dalam bukunya buku *The Art of Thought*, memformulasikan gagasan-gagasan Helmholtz ke dalam empat kategori yang umumnya dikenal dengan tahapan: (1) persiapan; (2) inkubasi; (3) inspirasi; (4) dan verifikasi. Persiapan terdiri dari mengamati, mendengarkan, bertanya, membaca, mengumpulkan, membandingkan, kontras, menganalisis, dan menghubungkan semua jenis objek dan informasi. Pada tahap inkubasi prosesnya sadar dan tidak sadar. Langkah ini melibatkan pemikiran tentang bagian-bagian dan hubungan-hubungan, alasan, dan sering kali dalam periode yang kosong. Inspirasi sering muncul selama periode kosong ini. Hal ini menjelaskan penekanan

populer pada pelepasan ketegangan untuk menjadi kreatif. Langkah yang diberi label verifikasi adalah periode kerja keras atau proses mengubah ide menjadi objek atau menjadi bentuk yang diartikulasikan (Rhodes, 1961; Amabile, 1983; Hayati, 2016).

Tahapan kreativitas dari Wallas singkatnya dikemukakan oleh Semiawan (2004:69) penjelasan tersebut yakni: (1) tahap persiapan atau masukan (*preparation*), dimana pengumpulan data atau informasi dalam hal pemecahan suatu masalah; (2) tahap pengeraman (*incubation*) dimana individu melepaskan diri dalam beberapa waktu terhadap masalah yang dihadapinya, tidak memikirkan masalahnya secara sadar namun, mengeraminya dalam alam pra sadar; (3) tahap inspirasi, ilham (*illumination*) adalah tahap dimana timbulnya suatu *insight* atau *ahaerlebnis*, saat timbulnya gagasan baru atau inspirasi, beserta proses psikologis yang mengikuti munculnya suatu gagasan yang baru; (4) tahap pembuktian atau pengujian (*verification*) atau disebut sebagai tahap evaluasi, dimana tahap saat ide yang baru harus diuji dalam realitas.

Definisi kreativitas dalam dimensi *press* menekankan faktor dorongan, baik dorongan internal (diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif), maupun dorongan eksternal dan lingkungan sosial dan psikologis (Crutchfield, 1973; Utomo 2012; Sarijani. 2012; Klavir. *et al.*, 2011). Lingkungan dapat menghambat individu dalam proses kreatif, seperti *time pressure*, terlalu banyak evaluasi, persaingan yang bernilai negatif atau persaingan secara tidak sehat, dan birokrasi (Witt & Beorkrem, 1989; Kaufman, 2008). Istilah *press* mengacu pada hubungan antara manusia dan lingkungannya (Rhodes, 1961:308). Produksi kreatif adalah hasil dari jenis kekuatan

tertentu yang bermain pada jenis individu tertentu saat mereka tumbuh dan saat mereka berfungsi. Lebih lanjut Rhodes mengungkapkan bahwa seseorang membentuk ide sebagai tanggapan terhadap kebutuhan jaringan, sensasi, persepsi, dan imajinasi. Sehingga pengaruh dari luar biasanya disebabkan dari frekuensinya penemuan yang sama, dimana ide yang sama lalu menetas melalui pikiran yang berbeda secara independen pada waktu yang bersamaan (Rhodes, 1961).

Definisi kreativitas dalam dimensi produk. Definisi pada dimensi produk merupakan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang di hasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi atau penggabungan yang inovatif (Rhodes, 1961; Tolah, 2014). Mayasari (2013:223) mengungkapkan bahwa produk kreatif dapat berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*), produk tersebut disebut sebagai *touchable*, seperti *invention* atau produk yang dapat dipasarkan (lihat, Koentjaraningrat, 2009; Herawati, 2011). Ditekankan oleh Isaken *et al.*, (2011:13) bahwa produk kreatif tidak berwujud dapat diidentifikasi dari pembelajaran dan pengembangan pribadi, layanan baru, teknologi sosial, dan atau desain dari proses baru.

Pada pengertian yang lain, sebagaimana dikatakan oleh Seramasara (2017:184) bahwa seniman berkreativitas bukan dituntut untuk kepentingan pengabdian saja tetapi untuk kepentingan pasar. Perkembangan kreativitas bukan tanpa risiko, menurut Read (dalam Seramasara, 2017:184), risikonya adalah kreativitas seni yang telah memasuki pasar, bukan lagi mementingkan realitas yang original, yang dapat memberikan kebebasan pada seniman untuk menuangkan pengalaman estetik dan rasa seninya (*sense of art*), tetapi

untuk memenuhi tuntutan pasar. Sedangkan Inovasi adalah kreativitas yang diterjemahkan menjadi sesuatu yang dapat diimplementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki. Jadi untuk senantiasa dapat berinovasi memerlukan kecerdasan kreatif (*Creative Intelligence*).

Konsep kreatif juga merupakan salah satu bagian dari kreativitas yang terdiri atas *creative thinking*, *creative habits*, *creative actions*, dan *creative product* (Meintjes & Grosser 2010; Mayasari, 2013). Produk kreatif dihasilkan dari sebuah proses kreatif dapat berupa ide, solusi, dan *performance* (Mayasari, 2013; Tolah, 2014; Hayati, *et. al.* 2016; Azzahrah, *et. al.* 2017).

Pada prinsipnya manusia memiliki kapasitas tertentu untuk mengingat berbagai pengetahuan dan pengalaman. Semakin luas wawasan seseorang cenderung semakin tinggi kreativitasnya. Untuk meningkatkan daya kreativitas dapat dilakukan dengan memperbanyak akumulasi pengetahuan yang produktif. Selanjutnya pikiran sadar dan pikiran bawah sadar manusia akan melakukan proses inkubasi. Pada tahap ke tiga yaitu pengalaman ide, ide akan mencuat walaupun sering kali ide itu muncul justru pada saat tidak sedang melakukan pekerjaan yang relevan. Pada tahap ke empat dilakukan evaluasi dan implementasi ide. Tahapan ini adalah yang paling berat karena dibutuhkan komitmen dan dedikasi untuk merealisasikan ide menjadi sesuatu yang konkret. Hasil di tahapan ini adalah inovasi (Sarijani. 2012).

Csikszentmihalyi dalam buku yang ditulisnya yang berjudul "*Creativity: Flow and the Psychology of Discover and Invention*" (2007:32) menjelaskan pembangunan kreativitas, terjadi diantaranya: (1) *domain* yaitu aturan, prosedur, bahasa, simbol, atau pengetahuan yang dimiliki

bersama oleh suatu masyarakat; (2) *field* (ranah) merupakan kelompok individu secara bersama-sama menghidupkan dan menjaga domain, sehingga ide dan gagasan yang baru dapat dihasilkan. Seniman, kurator, kolektor, kritikus, dan agensi yang membangun medan seni merupakan contohnya; kemudian (3) individu (*person*) adalah sekumpulan orang yang dapat menghasilkan ide, sistem, prinsip, bentuk, atau pola-pola yang baru (Csikszentmihalyi, 1997: 26).

Kreativitas adalah hal yang penting dilihat dari aspek individu atau sosial, dan itu bisa dijelaskan dengan mempelajari produk yang ada sebelumnya untuk membuat produk diperbarui dan diperbarui (Munandar, 1999; Nirbaya, 2017). Lanjut Munandar (2002:211) menjelaskan bahwa melalui musik, anak-anak bisa mengembangkan imajinasi dan kreasi, menyumbangkan ekspresi diri, dan kreativitas. Maksudnya, musik dapat merangsang kreativitas dan individualitas. Hal ini yang menyebabkan mengapa musik harus dianggap sama dengan dasar lainnya disiplin dalam pendidikan.

E. Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial terjadi karena adanya dimensi ruang dan waktu, dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya, yang mana di dalamnya mencakup konteks sejarah (*history*) yang terjadi pada wilayah tersebut. Sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu, sekarang dan masa depan (Martono, 2012:2). Proses perubahan terjadi dalam jangka waktu tertentu, ada dua istilah yang berkaitan dengan jangka waktu perubahan sosial yang ada di masyarakat, yaitu ada evolusi dan revolusi. Evolusi atau perubahan dalam jangka

waktu yang relatif lama mendorong masyarakat ataupun sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Eisenstadt 1986:77). Sedangkan perubahan dalam kurun waktu yang relatif cepat atau revolusi dimana disebabkan oleh berbagai aksi dari sejumlah kekuatan sosial seperti demografi, ekologis dan kelembagaan (Eisenstadt 1986:86).

Proses perkembangan masyarakat dijelaskan dalam beberapa teori yang berlangsung secara evolusi maupun revolusi (Soekanto, 1982; Eisenstadt 1986). Habermas melihat bahwa perkembangan masyarakat berlangsung secara evolutif (Wisarja & Sudarsana, 2017). Konsep evolusi sosial dari pandangan filsuf neo-marxis Jerman seperti Habermas menjelaskan bahwa evolusi sosial berlangsung melalui proses-belajar masyarakat (*sosial learning process*). Proses belajar masyarakat ini kemudian terjadi dalam dua perspektif berbeda: (1) dalam dimensi kognitif teknis; dan (2) dimensi moral praktis. Kedua dimensi tersebut harus mendapat perhatian yang setara, tidak dapat direduksi satu sama lain (Hardiman, 1990; Wisarja & Sudarsana, 2017). Dengan demikian masyarakat dapat melangsungkan perkembangannya menuju kemajuan secara evolusioner (Wisarja & Sudarsana, 2017:19).

Ball (dalam Kayam. *et. al.*, 2013; Sucitra, 2015; Andrianus. *et.al.* 2016) menjelaskan tentang perkembangan yang terjadi itu bisa disebabkan dari dua proses. Proses dari dalam (*endogen*) yang merupakan perkembangan dari proses dalam masyarakat itu sendiri dan proses akibat kontak dengan masyarakat atau kebudayaan luar (*exogen*). Ditinjau melalui perspektif modernitas terlihat bahwa masyarakat memilih untuk mengalihkan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup (Andrianus. *et.al.* 2016). Tipps memberikan pandangannya mengenai modernitas dalam dua perspektif

yakni (1) teori variabel kritis mencakup sejenis perubahan tunggal seperti rasionalisasi dan industrialisasi. (2) teori dikotomi yang merupakan proses transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern (Lauer 2003; Andrianus. *et.al.* 2016; Sari, 2018).

Kesenian juga terjadi perubahan, seperti Soedarsono (1998:83) mengatakan bahwa perkembangan seni banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor nonestetis seperti politik, religi, dan sosial (Aesijah, 2010; Romadhon, 2013; Apriadi, 2018). Sari (2018) mengemukakan konsep Soekanto (1999) dan Martono n(2014) dimana terjadinya perubahan disebabkan dari faktor dalam terdiri dari: (1) meningkat dan menurunnya jumlah populasi; (2) inovasi, seperti teknologi yang dapat mengubah cara orang berinteraksi dengan orang lain; (3) perjuangan dan konflik. Proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai hasil konflik sosial dalam masyarakat; dan (4) revolusi (Soekanto, 1982; Eisenstadt 1986).

Perubahan dalam kesenian sering terjadi, yang awalnya sebagai ritual menjadi seni hiburan atau seni pertunjukan. Tradisi ritual adalah kegiatan yang diberikan atau diteruskan dari masa ke masa atau dari masa lalu hingga masa sekarang dan memiliki sifat ritual (Sedyawati, 2006; Cahyono, 2006; Mitanto. *et. al.*, 2012). Tradisi ritual merupakan media interaksi, dengan pesan yang dikonstruksi menggunakan simbol (*iconic*) atau tindakan kata dan benda-benda), dengan kata lain tradisi ritual memiliki makna sosiokultural yang secara simbolik ditransmisikan melalui kegiatan ritual (Syafi'i, 1995; Cahyono, 2006; Ruastiti. *et. al.*, 2012). Seperti yang dijelaskan Wadiyo (2008:64) proses berkesenian sebagai interaksi sosial berbeda dengan produk seni yang dijadikan sebagai sarana interaksi sosial.

Sztompka (1998; 2008; 2010) masyarakat akan mengalami perubahan di semua dimensi kompleksitas internalnya. Perubahan sosial yang cepat cenderung disertai oleh kohesi moral . Kohesi moral didefinisikan sebagai harapan, loyalitas dan solidaritas yang tertanam secara budaya (Sztompka, 1998). Perubahan juga dilihat sebagai sesuatu yang dinamis dan tidak linear (Sugianta & Lisa 2012; Sztompka, 1998). Artinya, perubahan tidak terjadi secara linear, perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur di dalam tatanan suatu kompleksitas masyarakat (Sztompka, 1998; 2008). Perubahan biasanya meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat (Sugianta & Lisa 2012; Sztompka, 1998; 2010). Wood (2002:77) memandang hal ini sebagai pergeseran perilaku konsumen dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial. Menurut Wood sosiologi telah lama mempelajari interaksi perubahan sosial dan teknologi yang berfokus pada karakteristik anggota masyarakat untuk membantu memprediksi masa depan dimana salah satu ciri dari pengaruh abadi adalah usia.

Perubahan bersifat intrinsik dimana karakteristik dalam masyarakat dan budaya (Ghana, 1992; Andriansyah, 2018). Perubahan cenderung sebagai fenomena yang selalu terjadi mewarnai perjalanan sejarah masyarakat dan budaya (Iswidayati, 2007: 180). Olehnya itu, orang dengan sistem budaya yang kuat sekalipun, dalam periode tertentu akan mengalami perubahan (Iswidayati, 2007; Andriansyah, 2018). Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat karena ada faktor pendorongnya, beberapa faktor pendorongnya yang menyebabkan diantaranya adalah; (1) Penemuan (*discovery*); (2). Invensi (*invention*). (3) Difusi

(*diffusion*) (Putra, 2017; Gunawan. *et. al.* 2017; Najamudin, 2017).

Terjadinya perubahan dalam seni karena terjadinya penciptaan yang baru dalam hal produksi seni. Unsur penciptaan produksi karya seni tergantung proses sosiohistoris pada sejumlah faktor yang beragam (Hauser, 1982:94). Faktor-faktor tersebut diantaranya: (1) Faktor alami (*Natural Factors*) hal ini ditentukan dari alam dan budaya, geografis, ras, waktu dan tempat, keadaan biologi dan psikologi, kelas ekonomi dan sosial; (2) Faktor generasi (*The Generation Factor*) adalah komunitas bentuk generasi menurut strukturnya, dimana terjadi transisi antara alam dan faktor sejarah budaya; (3) Faktor budaya (*The Cultural Factors*) struktur budaya tumbuh dari alam (fisik dan psikis), di sisi lain dari kebutuhan sosial. Hal ini terkait dengan suatu tujuan, keberadaan alamiah, mengandaikan dunia yang siap dipakai atau digunakan, dunia alami, tetapi menegaskan diri mereka untuk pertama kalinya hanya pada tingkat akses dimana harus dibuka, diakuisisi dalam upaya suatu pekerjaan; (4) Materialisme sejarah (*Historical Materialism*), doktrin materialisme sejarah berkisar pada kondisi sosioekonomi eksistensi sebagai bagian yang fundamental, bahkan jika tidak eksklusif, struktur budaya yang lebih tinggi dan juga struktur artistik terpengaruh dari faktor materialisme sejarah (Hauser, 1982; 1999).

Sejalan dengan produk kreatif atau penemuan baru, Koentjaraningrat (2009:210) menjelaskan bahwa penemuan baru dikatakan sebagai inovasi yang merupakan proses sosial melalui dua tahap khusus, yaitu *discovery* dan *invention*.

Discovery adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, suatu ide baru, yang diciptakan oleh seorang individu, atau suatu

rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* baru menjadi *invention* bila dalam masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu (Koentjaraningrat, 2009:210).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Inovasi muncul karena adanya dorongan kreatif individu akan kekurangan dalam kebudayaan; (2) mutu dari keahlian suatu kebudayaan; (3) sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:212). Diuraikan oleh Soedarsono (2002:1) perkembangan seni pertunjukan disebabkan karena adanya perubahan yang terjadi di bidang politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat, dan disebabkan oleh daya saing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Maka perkembangan dalam konteks ini merupakan suatu perubahan dengan menggunakan istilah ‘inovasi’.

Jika gagasan tampak baru dan berbeda bagi individu maka keadaan ini disebut sebagai inovasi. Rogers dan Shoemaker (dalam Rohidi, 2000) menjelaskan bahwa inovasi adalah suatu gagasan, praktik, atau objek yang diterima sebagai suatu yang baru oleh individu, sejauh berhubungan dengan manusia. Disimpulkan bahwa setiap perubahan sosial yang direncanakan adalah perubahan tingkah laku individu tetapi dengan jelas dapat dilihat bahwa penerima perubahan adalah suatu kelompok (Cahtwright dalam Zaltman, dalam Rohidi, 2000).

Inovasi merupakan dorongan; (1) kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan; (2) mutu dari keahlian suatu kebudayaan; (3) sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:212). Diuraikan oleh Soedarsono (2002:1) perkembangan seni pertunjukan disebabkan karena adanya

perubahan yang terjadi di bidang politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat, dan disebabkan oleh daya saing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Maka perkembangan dalam konteks ini merupakan suatu perubahan dengan menggunakan istilah ‘inovasi’.

f. Teori Perubahan Sosial

Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia disebut perubahan sosial. Perubahan sosial akan berbicara mengenai hal-hal dalam suatu system sosial misalnya mengenai nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Karena hal-hal ini tidak bisa terhindarkan akan terjadi perubahan dalam masyarakat. Di samping itu ada juga dorongan dari sekelompok orang menginginkan kemajuan-kemajuan di dalam masyarakatnya dan mulai mengadakan pembaharuan di mana-mana.

Selain itu ada juga sekelompok orang yang akan berpikir optimis saja dengan memandangkan bahwa esok hari akan lebih cerah. Hal –hal ini akan kita dapati di dalam kehidupan masyarakat. Beberapa pandangan tentang perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik karena kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi mau pun karena adanya difusi atau pun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”. Soekanto juga meminjam pandangan William f Ogburn, dengan mengemukakan bahwa adanya pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. bahwa perubahan teknologi menyebabkan perubahan

lingkungan material, sehingga menimbulkan perubahan atau terjadi modifikasi kebiasaan-kebiasaan kelaziman yang umum dalam masyarakat serta pada lembaga sosial. Dalam kebudayaan, aspek material dan non material merupakan faktor yang selalu terlibat. (Soekanto : 2005 hal. 103; Ridwan 1998 hal:58). Koentjaraningrat Antropolog Indonesia berpandangan bahwa perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, sangat mempengaruhi sistem sosial yang di dalamnya memuat nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Sztompka meminjam pandangan dan pemikiran Parsons bahwa perubahan sosial dapat terjadi karena adanya perubahan dalam sistem sosial pada masyarakat. Sistem sosial membagi masyarakat dalam tiga tingkatan; pertama, tingkat makro yaitu keseluruhan masyarakat dunia sebagai suatu sistem. Kedua, pada tingkat menengah (mezzo) negara sebagai suatu kesatuan politik regional sebagai sistem dan tingkat mikro komunitas lokal asosiasi, keluarga, atau ikatan pertemanan yang dapat merupakan suatu sistem kecil. Begitu pula segmen tertentu dari masyarakat seperti aspek ekonomi, politik dan budaya secara kualitatif dapat merupakan suatu sistem. (Sztompka, 2005 : hal. 3).

Bicara perubahan kita akan bicarakan sesuatu yang terjadi dalam waktu yang memanjang (diakronik) dan kejadian yang terjadi (sinkronik). Dengan demikian bicara perubahan sosial itu dapat mencakup tiga gagasan.

1. Perbedaan wujud yang terjadi
2. Waktu berbeda
3. Keadaan sistem sosial yang sama.

Menurut Sztompka komponen utama teori sistem menyatakan kemungkinan perubahan dapat menyangkut hal-hal berikut ini yaitu :

1. Perubahan komposisi
Misalnya: migrasi, kelaparan, demobilisasi gerakan sosial.
2. Perubahan struktur
Misalnya: terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama
3. Perubahan fungsi
Misalnya: spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, pengaruh doktrinisasi lembaga pendidikan
4. Perubahan batas
Misalnya: penggabungan kelompok satu dengan yang lain, mengendurnya kriteria keanggotaan, kelompok, penaklukan.
5. Perubahan hubungan antara subsistem
Misalnya: penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter
6. Perubahan lingkungan
Misalnya: kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah, lenyapnya sistem bipolar internasional.

G. Adaptasi Sosial

Untuk melihat perubahan melalui proses kreatif dalam adaptasi sosial budaya maka Penulis meminjam teori

Fungsionalisme Struktural dari Talcot Parsons. Parson memandang masyarakat dalam fungsi dan prosesnya. Sebagai seorang Sosiolog Kontemporer Amerika, pandangan-pandangan beliau banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep Max Weber, Auguste Comte, Emile Durkheim, dan Vilfredo Pareto.

Teori Struktural fungsional Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masingnya mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat menjadi sebuah kesatuan keseimbangan dari masing-masing bagiannya. Elemen-elemen dalam masyarakat menjadi saling tergantung dan bersifat mengatur, untuk kebutuhan sistem.

Sistem memiliki properti keteraturan dan cenderung bergerak ke arah mempertahankan keseimbangan. dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. Sistem cenderung menjaga keseimbangan meliputi: pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Teori Fungsionalisme Struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung.

Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain serta sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan. (Paul S. Baut, 1992, hal.76.) Parsons menolak adanya konflik di dalam masyarakat, Parsons berpikir bahwa masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat merupakan masalah-masalah yang mempunyai fungsi positif maupun fungsi negatif. Sehingga sistem-sistem yang ada di masyarakat maupun lembaga-lembaga masyarakat mempunyai peran serta fungsinya masing-masing. Fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu.

Robert K. Merton juga menyatakan bahwa konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku dapat bersifat fungsional dan dapat pula bersifat disfungsional. Konsekuensi tersebut dapat mengarah kepada integrasi dan keseimbangan yang bersifat fungsional namun dapat juga bersifat disfungsional yang akan memperlemah integrasi. (George Ritzer, 2012, hal 139.)

H. Tindakan Sosial

Mengenai tindakan manusia menurut Parsons bahwa tindakan manusia itu didasarkan pada dorongan kemauan berdasar nilai, ide dan norma yang disepakati. Individu bebas memilih media dan tujuan yang ingin dicapai itu berdasar lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma yang mempengaruhi. (George Ritzer, 2012 hal. 178.) Secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan atau dengan kata lain dapat

dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Dengan demikian, dalam tindakan tersebut individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma, itu tindakan individu manusia itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai sehingga dalam melakukan suatu tindakan, individu mempunyai tujuannya. Tindakan yang dilakukan individu atau masyarakat dilakukan sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Hal ini dilakukan agar proses pelaksanaan menjadi seimbang dan teratur sehingga dapat mencapai tujuan yang di rencanakan tanpa menyebabkan konflik di dalamnya.

Sistem tindakan diperkenalkan Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency* (AGIL). Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat criteria ini. Dalam karya berikutnya, *The Social System*, Parson melihat aktor sebagai orientasi pada situasi dalam istilah motivasi dan nilai-nilai. Terdapat beberapa macam motivasi, antara lain *kognitif, cathectic*, dan *evaluative*. Terdapat juga nilai-nilai yang bertanggungjawab terhadap sistem sosial ini, antara lain nilai kognisi, apresiasi, dan moral. Parson sendiri menyebutnya sebagai *modes of orientation*. (Dewi Wulansari, 2009), 176). Secara garis besar suatu sistem sosial ada Aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, dan kultur. Terdapat pula sub-sistem, yaitu: pencarian pemuasan psikis, kepentingan dalam

menguraikan pengertian-pengertian simbolis, kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis, dan usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya.

I. Etnomusikologi dan Musikologi

Perry Rumengan mengatakan, bahwa musik adalah ekspresi. Wujud ekspresi musik adalah bunyi. Bunyi musikal merupakan hasil interaksi antara getaran dan waktu untuk mengungkapkan suatu ide. Hal ini mengindikasikan, bahwa musik bukanlah sembarang bunyi, namun musik adalah bunyi yang mengekspresikan satu ide. Seperti dikatakan Dieter Mack, seorang Etnomusikolog Jerman, bahwa suatu bunyi dapat dikatakan musik atau tidak, sangat tergantung dari pendeklarasian kita (Rumengan, 2009:35). Ide mempengaruhi sang komposer untuk menata elemen-elemen musikal yang ada, sehingga ide dapat diungkapkan. Adapun elemen-elemen musikal yang dapat mempengaruhi terwujudnya atmosfer bunyi antara lain seperti: timbre atau warna bunyi, dinamika, tempo, teknik pengekspresian, instrumen atau organ yang digunakan dalam mengekspresikan bunyi, interval, ritme, gaya, harmoni, tekstur, modus atau tangga nada, dan bentuk musik itu sendiri.

Singkatnya Musikologi lebih khusus dan rinci membedah wujud atau rupa bunyi, sumber daya bunyi termasuk penerapan dan teknik pengekspresian bunyi (struktur), sedangkan Etnomusikologi lebih melihat dalam konteks budaya dan perilaku masyarakatnya (fungsi). Dengan demikian untuk menjawab permasalahan dalam Penulisan ini, dirasa tepat untuk menggunakan teori atau

pendekatan Musikologi dan Etnomusikologi sebagai pendekatan payung atau pendekatan utama. Seperti dikatakan Merriam, bahwa dengan menggunakan (dikawinkan) kedua pendekatan ini, maka musik akan dapat dilihat secara lebih utuh dan hasil Penulisannya akan lebih lengkap (Rumengan, 2009:30).

Berikut ini adalah elemen-elemen yang dapat mempengaruhi keberadaan atmosfer musikal satu musik, seperti diuraikan Perry Rumengan : (1) Harmoni, keselarasan yang ditimbulkan akibat interaksi bunyi-bunyi termasuk antara bunyi dengan yang bukan bunyi; (2) Melodi, rangkaian nada-nada yang tersusun secara teratur membentuk satu kesatuan ide; (3) Timbre, warna suara yang dapat dibedakan antara suara laki-laki dan perempuan. Seperti jenis suara yang berkarakter berat, besar, gelap, ringan, tipis dan tebal; (4) Bentuk/Struktur dikenal *form of music* dan *form in music*. *Form of music* adalah bentuk fisik dari karya musik yang dapat dilihat dalam partitur dan dapat dirasakan melalui penyajian. *Form in music* adalah bentuk yang ditangkap dari pendengaran dan rasa. *Form in music* dapat disebut bentuk psikis atau batin dari musik; (5) Modus/Tangga nada, tangga nada adalah nada-nada atau susunan nada yang terdiri dari nada yang terendah hingga nada yang tertinggi yang disusun secara bertahap, yang membentuk satu kesatuan nada-nada yang digunakan dalam satu komposisi; (6) Motif, sekelompok nada (bisa juga bunyi) yang telah memiliki karakter tertentu serta membawa ide atau kesan tertentu; (7) Tekstur, interaksi gerakan-gerakan bunyi yang secara fisik dapat dilihat dalam interaksi melodi atau bunyi musikal. Dalam hal tertentu bisa juga dikatakan sebagai bentuk fisiknya harmoni; (8) Dinamika. Pada dasarnya yang dimaksud dengan dinamika adalah segala hal

yang dibuat untuk memberi jiwa pada suatu bunyi, namun kenyataan secara umum pengertian dari dinamika lebih diasosiasikan pada kuat lemahnya atau keras lembutnya suatu bunyi; (9) Style. Yang dimaksud dengan style dalam musik adalah gaya dari satu atau lebih (satu bunyi hasil kombinasi berapa bunyi) bunyi yang termasuk karakter atau sifat bunyi tersebut. Dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh banyak teknik membunyikannya; (10) Ritme/Irama. Yang dimaksud dengan ritme adalah interaksi durasi (nilai waktu) dari setiap bunyi termasuk dalam hal ini durasi antara bunyi dengan saat diam; (11) Organ/Instrumen. Yang dimaksud dengan organ adalah alat instrumen atau media yang digunakan sebagai sumber bunyi; (12) Tempo. Yang dimaksud dengan tempo adalah kecepatan yang bergerak, dalam hal ini berhubungan dengan nilai nada atau lamanya waktu bunyi berbunyi termasuk waktu diam berlangsung. Tempo juga berarti kecepatan atau lamanya suatu musik berlangsung; (13) Interval. Yang dimaksud dengan interval adalah jarak antara bunyi satu dengan bunyi yang lain, yang dalam hal ini dimaksudkan untuk interval antara bunyi vertikal maupun antar bunyi secara horizontal; dan (14) Ornamen. Yang dimaksud dengan ornamen adalah hiasan-hiasan yang diberikan pada satu bunyi atau kelompok nada atau bunyi yang merupakan hiasan dari satu nada.

J. Musik Hymn.

Kata *Hymn* diambil dari kata Yunani *Hymnos* (Arnold, 1984:Vol.1)

“A Hymns the praise of God by singing. A Hymn is a song embodying the praise of God. If there be merely

praise but not praise of God it is not a Hymn. If there be praise, and praise of God, but not sung, it is not a Hymn. For it to be a Hymn, it is needful, therefore, for it to have three things – praise, praise of God, and these sung” (Denis Arnold (ed) : 1984).

Hymn adalah pujian yang diuntukkan pada Tuhan melalui nyanyian. Dalam konteks ini semua nyanyian dan puji-pujian yang ditujukan untuk Tuhan dapat disebut *Hymn*.

Di samping itu, pengertian *Hymn* dapat juga berarti *Psalmos* atau nyanyian Mazmur (*Psalmoldi*). Nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh kaum Yahudi yang termasuk juga Yesus dan murid-muridnya di Kaabah Yerusalem ataupun di *Sinagoga-Sinagoga*. Ada beberapa ciri khas nyanyian Mazmur yang dikemukakan oleh (McNeill, 2003: 15): (1) **Kantilasi**. *Kantilasi* adalah bernyanyi pada satu nada saja yang dimulai dan diakhiri dengan frasa yang terdiri beberapa nada lain. Ini biasanya digunakan untuk membaca Alkitab; (2) **Mazmur Responsorial**. *Mazmur Responsorial* adalah suatu nyanyian respon jemaat dengan menggunakan salah satu ayat dari kitab Mazmur atas stimulus dari seorang solois yang telah menyanyikan beberapa ayat Mazmur; (3) **Mazmur Alleluia**. *Mazmur Alleluia* adalah jemaat merespon dengan kata *Alleluia* di antara setiap Mazmur yang dinyanyikan solois; (4) **Mazmur Antiphonal**. *Mazmur Antiphonal* adalah suatu bentuk nyanyian dimana solois dan jemaat akan bergantian secara bersahut-sahutan melalui nyanyian terhadap pembacaan Kitab Mazmur; (5) **Tractus**. *Tractus* adalah sebuah Mazmur yang bersifat renungan yang dinyanyikan sesudah pembacaan Alkitab; (6) **Jubilus**. *Jubilus* adalah sebuah melodi melismatik tanpa kata-kata yang dinyanyikan dengan riang

Di samping itu, istilah *Hymn*, dialamatkan juga pada nyanyian-nyanyian *Koral*. *Koral* atau istilah dalam bahasa Inggris *Chorale* atau *Choral* untuk istilah Jerman, adalah suatu musik penyembahan gereja Protestan. Istilah *Koral* awalnya muncul di Eropa. Khususnya di Jerman, musik ini dipelopori oleh seorang tokoh reformasi Gereja Protestan Jerman, Marthin Luther. Marthin Luther menciptakan musik *Koral* awalnya dengan cara mengubah teks-teks nyanyian dari Misa ke dalam bahasa Jerman, dimana teks-teks nyanyian itu, telah disesuaikan terlebih dahulu dengan doktrin dan ajaran gereja Protestan. Walaupun demikian ada juga sebagian lagu-lagu yang disadur Luther, tetap dipertahankan dalam bahasa Latin, khususnya diperuntukkan kepada komunitas Jerman yang dapat memahami bahasa tersebut.

Nyanyian-nyanyian *Koral* ada yang berbentuk nyanyian monoponik dan juga berbentuk poliponik. Hal itu terlihat dari beberapa karya yang buku nyanyian yang sempat diterbitkan Luther. Tercatat pada tahun 1524 ia menerbitkan tiga kumpulan *Koral* monofonik. Pada tahun yang sama, ia bersama Komponis Johann Walker (1496-1570) menerbitkan 38 susunan melodi *Koral* polifonik dengan melodi *Koral* sebagai *cantus firmus* dan suara yang lain yang bergerak secara kontrapung imitataif. Luther juga bersama para komposer seperti Agricola, Issac, Senfl, dan Stolzer menerbitkan nyanyian *Koral* yang lain pada tahun 1544 seiring dengan ia menyelesaikan terjemahan Alkitab dalam bahasa Jerman.

Selain itu, Luther juga mencoba menyederhanakan nyanyian-nyanyian *Koral* dengan menggunakan teknik *strofik*, yaitu nyanyian yang terdiri atas bait atau stanza, yang tiap baitnya mempunyai melodi yang sama. Ini adalah

karakteristik yang sangat menonjol dalam musik *Koral*. Di samping itu, dalam proses menyadur lagu, Luther menggunakan teknik *contrafacta* yaitu cara memakai dan menggunakan melodi-melodi lagu-lagu sekuler dan diadaptasikan dengan syair-syair rohani yang baru. Ciri khas nyanyian *Koral* yang lain adalah, adanya tanda fermata pada setiap akhir frasa (McNeill, 2000: Hlm.100-104).

Di samping Marthin Luther, Jean Calvin, John Hass kecuali Zwingli adalah para reformator Protestan yang mengapresiasi dan mempunyai banyak peranan pada perkembangan musik *Koral* ataupun musik-musik di gereja-gereja Protestan pada abad pertengahan hingga sekarang ini.

Jean Calvin yang pengikutnya disebut kaum Calvinis, lahir di Perancis 1509. Setelah memperdalam ilmu Teologia, ia juga mempelajari ilmu hukum di Orleans dan Boerges 1528-1529 serta ilmu kesustraan klasik di Universitas Paris tahun 1531-1533. Tahun 1533 ia diusir dari Paris karena dianggap berpaham Protestantisme. Tahun 1534 ia meninggalkan Swiss karena risalahnya yang berjudul *Christianae Religionis Institutio*. Ia meninggal di Swiss tahun 1564.

Mengenai musik, Calvin sebenarnya bukan ahlinya, tetapi ia memahami pentingnya musik saat belajar psikologi musik Yunani di Paris. Ia percaya bahwa musik dari Tuhan, dan musik perlu digunakan untuk memujinya. Tetapi ia membatasi penggunaan musik liturgi pada musik vokal saja, dan tidak menghendaki adanya alat musik seperti organ dalam peribadahtan. Saduran musik polifonik dicegah Calvin karena kuatir jemaat akan terganggu memahami isi Alkitab. Ia juga mewajibkan jemaat menyanyi dalam bahasa setempat bukan dalam bahasa Latin. Beberapa komponis Perancis yang banyak mempengaruhi musik Protestan Calvinis adalah

Loys Bourgeois (1510-1561), Claude Goudimel (1505-1572), Claude de Jeune (1528-1600). Kecuali monophonik, Loys Bourgeois yang sempat menciptakan kurang lebih 125 melodi Mazmur yang diterbitkan pada tahun 1562 yang homofonik dengan menggunakan kontrapung imitatif.

Selain itu, istilah *Hymn* juga dapat dialamatkan kepada nyanyian-nyanyian *Gospel*. Nyanyian-nyanyian rohani yang muncul pada abad ke 18 seiring dengan kebangunan rohani di Amerika Serikat. Kata *Gospel* diambil dari kata Anglo-Saxon *god* atau *good* yang berarti baik dan *spell* yang berarti menyampaikan. Ini juga sama artinya sama dengan kata Yunani *euaggelion* (*eu* berarti baik, sedangkan *aggelio* berarti saya ingin menyampaikan) dan sejajar artinya dengan kata Latin *evangelium* yang berarti menyatakan kembali kabar keselamatan atau kabar Injil, yang kata ini juga meluas menjadi kata evangelis atau pekabar injil. Musik *Gospel* secara *Hymnology* adalah nyanyian yang berisi atau memuat tentang ajaran-ajaran dari kitab Injil (Arnold, 1984: 896) *Gospel* adalah sebuah genre musik yang muncul di Amerika Serikat pada abad ke 18. Musik ini mempunyai ciri khas penggunaan vokal yang dominan dengan lirik yang bersifat religius khususnya Kristen. Beberapa subgenre musik *Gospel* misalnya, *Gospel* tradisional kulit hitam. Musik ini berakar melalui lagu-lagu spiritual yang dinyanyikan oleh para budak di Selatan Amerika Serikat, pada abad ke 18 dan 19. Mereka memasukkan tema-tema religius dengan gaya musik Blues dan Boogie-Woogie ke dalam gereja. Lagu-lagu seperti *deep river*, *Swing Low Sweet Chariot* adalah sebagian lagu *black spiritual* yang muncul saat itu.

Gospel Country adalah sebuah subgenre musik *Gospel* dengan gaya *Country*, yang juga dikenal dengan *Country* Kristen atau *Country Inspirational*. Musik *Gospel* tipe ini,

diduga pertama kali muncul di gereja-gereja Afrika-Amerika pada awal abad 20

Selain itu, berbicara Musik *Gospel* maka kita akan berbicara juga tentang musik rohani yang muncul pada awal abad ke 19, yaitu musik digunakan untuk kegiatan evangelisasi dengan seorang evangelis yang terkenal yang bernama Dwight L Moody. Dwight L. Moody adalah seorang evangelis yang mempunyai lembaga musik sendiri. Beliau banyak memegang peranan terciptanya musik-musik *Gospel* yang terdapat pada buku-buku nyanyian kaum Kristiani di Indonesia khususnya di Kepulauan Sangihe. Ada beberapa Komposer *Gospel* yang bekerja sama dengan Moody dalam kegiatan evangelisasi seperti Ira Sankey, William Bradbury, Thomas Hastings, Thomas Dorsey, Fanny G. Crosby, Samuel Wesley, George Stebbins dan Komposer lainnya. Para Komposer ini, kebanyakan membuat musik dengan syair-syair yang sudah ada. Biasanya syair-syair ini merupakan karya hasil pengalaman hidup dan pertobatan dari orang-orang Kristen, misalnya seorang penulis buta Fanny G. Crosby.

Dari beberapa genre musik *Gospel*, yang berhubungan langsung dengan Penulisan ini adalah Musik *Gospel* Dwight L Moody. Mengenai hal ini, Dennis Arnold menguraikan bahwa nyanyian-nyanyian *Gospel* jenis ini terikat pada puisi atau teks yang ada, dan itu bukan pekerjaan seni tetapi pemberian alamiah. Tekanan di dalam nyanyian-nyanyian *Gospel* kelihatan aneh. Syair-syair *Gospel* dinyanyikan dan mudah mengubah nada. Kata-kata yang penting yang perlu ditekankan dijadikan refrein atau repetisi (Arnold 1984: 898) Dua hal yang dapat dilakukan agar lebih memahami akan musik *Gospel* jenis ini : Pertama, isi teks nyanyiannya. Teks nyanyian Gospel berisikan pesan akan ajaran-ajaran kitab

Injil, yang dalam konteks ini adalah ajaran protestantisme. Kedua, adalah musiknya. Setiap komposer punya karakteristik dalam membuat sebuah nyanyian.

K. Kerangka Berpikir

Kebudayaan yang meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, seni; dan, yang saling bergantung kepentingannya satu dengan yang lain dalam sistem (Sorokin, Pitirim 1959: 99-145). Kebudayaan juga adalah suatu hasil proses kreatif masyarakat. Inti dari proses kreatif terletak pada adanya keharusan menggabungkan, mengombinasikan atau mengubah elemen kognitif dari masalah ke dalam sebuah kebaruan dengan cara adaptif. Oleh karena itu, jika proses kreatif ingin berhasil dan memberikan solusi maka transformasi efektif atau reorganisasi dari unsur-unsur kognitif harus mendapatkan porsi utama (Crutchfield 1973:58-60; Utomo, Udi 2012:16).

Kesenian juga terjadi perubahan. Perkembangan seni banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor nonestetis seperti politik, religi, dan sosial yang dapat berpengaruh terjadinya perubahan. Perubahan dalam kesenian sering terjadi, yang awalnya sebagai ritual menjadi seni hiburan atau seni pertunjukan. Masyarakat akan mengalami perubahan di semua dimensi kompleksitas internalnya. Perubahan sosial yang cepat cenderung disertai oleh kohesi moral . Kohesi moral didefinisikan sebagai harapan, loyalitas dan solidaritas yang tertanam secara budaya .Perubahan juga dilihat sebagai sesuatu yang dinamis dan tidak linear artinya, perubahan tidak terjadi secara linear, perubahan sosial secara umum

dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur di dalam tatanan suatu kompleksitas masyarakat (Sztompka, 1998; 2008).

Perubahan biasanya meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan juga bersifat intrinsik dimana karakteristik dalam masyarakat dan budaya. Perubahan cenderung sebagai fenomena yang selalu terjadi mewarnai perjalanan sejarah masyarakat dan budaya (Iswidayati, 2007: 180). Olehnya itu, orang dengan sistem budaya yang kuat sekalipun, dalam periode tertentu akan mengalami perubahan (Iswidayati, 2007; Andriansyah, 2018). Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat karena ada faktor pendorongnya, beberapa faktor pendorongnya yang menyebabkan diantaranya adalah; (1) Penemuan (*discovery*); (2). Invensi (*invention*); (3) Difusi (*diffusion*) (Putra, 2017; Gunawan. *et. al.* 2017; Najamudin, 2017).

Terjadinya perubahan dalam seni karena terjadinya penciptaan yang baru dalam hal produksi seni. Unsur penciptaan produksi karya seni tergantung proses sosiohistoris pada sejumlah faktor yang beragam (Hauser, 1982:94). Faktor-faktor tersebut diantaranya: (1) Faktor alami (*Natural Factors*) hal ini ditentukan dari alam dan budaya, geografi, ras, waktu dan tempat, keadaan biologi dan psikologi, kelas ekonomi dan sosial; (2) Faktor generasi (*The Generation Factor*) adalah komunitas bentuk generasi menurut strukturnya, dimana terjadi transisi antara alam dan faktor sejarah budaya; (3) Faktor budaya (*The Cultural Factors*) struktur budaya tumbuh dari alam (fisik dan psikis), di sisi lain dari kebutuhan sosial. Hal ini terkait dengan suatu tujuan, keberadaan alamiah, mengandaikan dunia yang siap

dipakai atau digunakan, dunia alami, tetapi menegaskan diri mereka untuk pertama kalinya hanya pada tingkat akses dimana harus dibuka, diakuisisi dalam upaya suatu pekerjaan; (4) Materialisme sejarah (*Historical Materialism*), doktrin materialisme sejarah berkisar pada kondisi sosioekonomi eksistensi sebagai bagian yang fundamental, bahkan jika tidak eksklusif, struktur budaya yang lebih tinggi.

Dalam menghasilkan suatu kreativitas maka kita harus melalui suatu proses kreatif. Inti dari proses kreatif terletak pada adanya keharusan menggabungkan, mengombinasikan atau mengubah elemen kognitif dari masalah ke dalam sebuah kebaruan dengan cara adaptif. Oleh karena itu, jika proses kreatif ingin berhasil dan memberikan solusi maka transformasi efektif atau reorganisasi dari unsur-unsur kognitif harus mendapatkan porsi utama. (Crutchfield 1973:58-60; Utomo, Udi 2012:16). Agar transformasi unsur-unsur dalam suatu masalah tercapai harus tersedia elemen-elemen ini diantaranya: (1) elemen harus tersedia; (2) pilihan aktif; (3) berdekatan; (4) menonjol; (5) bebas; dan (6) cocok/imulsi (Guilford (1973: 235-236; Utomo, Udi 2012:16). Untuk mengkaji suatu proses kreativitas maka Bloomberg (1973:1) mengemukakan ada tujuh pendekatan salah satu pendekatan secara holistik (*holistic*). Dalam Penulisan ini Penulis akan menggunakan cara yang ketujuh adalah secara holistik yang dikemukakan Bloomberg yaitu pendekatan yang mencoba menggabungkan unsur-unsur pendekatan psikoanalisis, humanistik, dan pengembangan kognitif. Dalam pendekatan ini keterbukaan terhadap objek. Auh (2009: 1-5) mengungkapkan ada empat pendekatan yang bisa digunakan untuk menilai kreativitas dalam menyusun musik,

yakni: (1) menilai produk; (2) menilai proses; (3) menilai *person*; dan (4) menilai lingkungan.

Pada prinsipnya manusia memiliki kapasitas tertentu untuk mengingat berbagai pengetahuan dan pengalaman. Semakin luas wawasan seseorang cenderung semakin tinggi kreativitasnya. Untuk meningkatkan daya kreativitas dapat dilakukan dengan memperbanyak akumulasi pengetahuan yang produktif. Selanjutnya pikiran sadar dan pikiran bawah sadar manusia akan melakukan proses inkubasi. Pada tahap ke tiga yaitu pengalaman ide, ide akan mencuat walaupun sering kali ide itu muncul justru pada saat tidak sedang melakukan pekerjaan yang relevan. Pada tahap ke empat dilakukan evaluasi dan implementasi ide. Tahapan ini adalah yang paling berat karena dibutuhkan komitmen dan dedikasi untuk merealisasikan ide menjadi sesuatu yang konkret. Hasil di tahapan ini adalah inovasi (Sarijani. 2012).

BAB III

PENDEKATAN PENULISAN

Penulisan ini menggunakan paradigma kualitatif. Bongdan dan Tylor (1975:5; Moleong 2004) menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah Penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penekanan kajian kualitatif diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistic. Dalam hal ini, Penulisan yang dilakukan tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Studi kualitatif ini dibangun atas landasan interdisipliner yang dilengkapi dengan konsep sejarah, antropologi, sosiologi, agama dan etnomusikologi yang diterapkan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan. Kerangka berpikir demikian dengan maksud tidak hanya mengetengahkan salah satu konsep tetapi berusaha menjangkau berbagai aspek yang digunakan (Rohidi 2009).

Perspektif sejarah dalam bentuk diakronis dilengkapi dengan aspek sinkronis dipinjam untuk mengungkapkan berbagai fakta yang ditemukan di lapangan. Fakta yang dicermati adalah prose kreatif musik pada masyarakat Sangihe. Dimana terjadinya perkawinan budaya asing dalam hal ini musik Hymn yang dibawa oleh Missionaris Protestan Calvinis Pietiseme dan Musik Masambo yang merupakan

musik tradisi yang mana unsur-unsur musik asing diintegrasikan dalam musik tradisi masyarakat dan melahirkan musik yang baru yang disebut musik Masamper. Pemaparan fakta tersebut direntang dan dideskripsikan secara naratif .

Perspektif antropologi digunakan untuk memberikan penjelasan atas berbagai fenomena antropologis yang dijumpai pada penyajian Musik Masamper. Menyangkut kebudayaan dalam perspektif kreativitas. Berbagai perilaku komunitas Musik *Masamper* dengan sastra lisan sebagai salah satu sumber penyajiannya, yang menyampaikan makna secara terang maupun tersamar, dapat dianalisis dengan menggunakan perspektif khususnya antropologi. Perspektif antropologi agama lebih ditekankan kepada mencermati kenyataan sikap dan perilaku budaya manusia para penganut agama Kristen dan masyarakat Manganiitu di Sangihe (Moh. Nadzir 2003; Moleong 2009; bandingkan Rohidi 2009).

Denzim dan Lincoln (1994:1-3) memberikan rumusan bahwa Penulisan kualitatif adalah kajian fenomena empirik di lapangan. Penulisan kualitatif adalah wilayah kajian multimetode, yang memfokuskan pada interpretasi dan pendekatan naturalistik bagi suatu persoalan. (Moh. Nadzir 2003:16 Moleong 2009; bandingkan Rohidi 2009) Kajian ini meliputi berbagai hal pengumpulan data di lapangan, seperti sejarah kehidupan masyarakat Kepulauan Sangihe; pengalaman pribadi pelaku seni Musik Masamper maupun pengalaman yang dialami oleh Penulis; wawancara terhadap nara sumber kunci maupun nara sumber pendukung; pengamatan secara langsung penyelenggaraan penyajian Musik Masamper serta analisis teksnya. Pandangan ini memberikan kejelasan bahwa Penulisan kualitatif akan memanfaatkan aneka metode. Pencatatan data

dimulai dengan penelusuran sejarah kehidupan masyarakat Kepulauan Sangihe sebelum dan sesudah masuknya Zending, hingga perkembangan musik Masamper sekarang ini. Kemudian analisis keberadaan Musik Masambo, keadaan musik Hymn yang di bawah para missionaris Eropa (Zending tukang) serta musik Masamper pada saat ini. Termasuk di dalamnya menganalisis bentuk dan struktur musiknya .

Melalui pendekatan secara intensif yang dilakukan terhadap pelaku Musik Masamper, Penulis memperoleh gambaran para pewaris lainnya yang hidup pada masa yang berbeda. Pengklasifikasian data tersebut sangat penting khususnya dalam menganalisis pola perilaku masyarakat pada masa lampau, kini dan yang akan datang. Pengklasifikasian data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap nara sumber kunci dan nara sumber pendukung menghasilkan data primer dan data sekunder. Wawancara secara mendalam khususnya diterapkan saat mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah utama Penulisan ini yaitu kadar yang akan datang. Hasil pengklasifikasian data melalui tahap wawancara ini menjadikan analisis data tidak meluas tetapi terfokus dan menjawab masalah yang diangkat dalam Penulisan ini.

Pengklasifikasian data yang juga tidak kalah pentingnya diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung saat penyelenggaraan upacara maupun penyajian Musik Masamper, serta pengamatan mendalam terhadap teks maupun konteks dari Musik Masamper. Untuk menghindari dari perolehan data secara bias, Penulis tetap menempatkan diri sebagai orang luar, sehingga Penulis dapat mengklasifikasikan dan mengolah data secara objektif berdasarkan kebutuhan analisis. Pada tahap ini Penulis juga

menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data seakurat mungkin, sehingga tepat digunakan sebagai dasar saat menganalisis setiap permasalahan yang diangkat dalam Penulisan ini. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang diwarisi dari antropologi yang bertujuan mencari deskripsi dan analisis holistic tentang kebudayaan berdasarkan Penulisan lapangan yang intensif. Dalam konsepsi klasiknya. “Etnografi musik dalam kehidupan sekelompok orang untuk yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang diucapkan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan” (Hammesley dan Atkinson, 1983: 2). Tujuannya adalah untuk mendapatkan apa yang disebut Geertz (1973) sebagai pelukisan mendalam” (*thick description*) yang menggambarkan “ketajaman struktur-struktur konseptual yang kompleks”, termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan yang dianggap sebagai kewajaran mengenai kehidupan kebudayaan. Seorang etnograf memfokuskan perhatiannya pada detail-detail kehidupan local dan menghubungkannya dengan proses-proses yang lebih luas (Baker, 2005: 36-37).

A. Fokus Penulisan

Menurut Rohidi (2011:172-173) fokus yang dimaksud adalah karya seni atau ekspresi seni, pelaku, tindakan atau perilaku seni, peristiwa, latar peristiwa yang latar sosial-budaya serta lingkungan alam fiisik, waktu berlangsungnya suatu peristiwa. Pada Penulisan ini difokuskan untuk mengkaji dengan pendekatan sejarah proses adaptasi musik Masambo dan Musik Hymn di Kepulauan Sangihe. Kemudian menganalisis karakteristik

musik Masamper hasil suatu adaptasi musik Masambo dan Musik Hymn. Serta mengali nilai-nilai apakah yang terkandung dalam musik Masamper sehingga berkembang pada masyarakat Kepulauan Sangihe sampai saat ini.

B. latar Penulisan

Latar Penulisan dilakukan pada masyarakat Sangihe Besar yang berada di Kabupaten Sangihe dan yang sudah menyebar masyarakat Sangihe yang sudah menyebar di Propinsi Sulawesi Utara. Adapun tempat-tempat yang menjadi. Wilayah Manganitu yang sekarang sudah mempunyai adalah kecamatan Manganitu. Tempat ini adalah tempat berkedudukan para misionaris Jerman yang disebut Zending. Di sini juga terdapat sekolah Zending dan kebun Zending yang digunakan untuk membiayai pendidikan sekolah di samping sebagai alat pelatihan dan pendidikan anak.

Karena Masyarakat Manganitu yang sudah tersebar di berbagai tempat di Sangihe dan Kota Manado serta Kota Bitung. Karena mereka adalah seorang guru injil dan juga guru di sekolah. Penulis memilih secara acak yang berhubungan dengan keberadaan musik Mazampere. Kelompok-kelompok Seni Masamper di Sangihe dan Manado menjadi amatan Penulis. Yang diamati adalah proses kreasi mencipta dari seniman dan latar belakangnya.

C. Sumber Data Penulisan

Sumber data kualitatif terdiri atas dua data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengalaman secara langsung dengan cara observasi dan

wawancara. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku yang ditulis oleh para seniman, hasil analisis dokumen, arsip, rekaman, media masa, hasil Penulisan yang relevan, foto dokumentasi, dan dokumen-dokumen lainnya, yang terkait. Pengklasifikasian data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan kunci tersebut adalah data-data yang berkaitan erat dengan masalah utama dalam Penulisan ini. Masalah utama lainnya nilai-nilai yang terdapat dalam musik Masamper hingga di apresiasi dan dikembangkan hingga saat ini. Data primer yang dikumpulkan lewat wawancara seperti dengan bapak Hengky Salayang, Samuel Takatelide, ibu Mare, Bapak Kasihan Mare, Pendeta Ambrosius menyanyi dan Pangateseng musik Masamper Sabuah. Data yang akan teks nyanyian yang ada sejak masuknya misionaris di Kepulauan Sangihe dan beberapa orang yang sempat mengenyam pendidikan di sekolah Zending, peninggalan-peninggalan para zending seperti kuburan, gereja Zending, manuskrip-manuskrip. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku yang ditulis oleh para seniman, hasil analisis dokumen, arsip, rekaman, media masa, hasil Penulisan yang relevan, foto dokumentasi, dan dokumen-kokumen lainnya, yang terkait.

Pengklasifikasian data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap informan kunci tersebut adalah data-data yang berkaitan erat dengan masalah utama dalam Penulisan ini. Masalah utama lainnya nilai-nilai yang terdapat dalam musik Masamper hingga di apresiasi dan dikembangkan hingga saat ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penulisan ini di antaranya melalui pencatatan data berdasarkan observasi partisipasi dan mengadakan analisis teks musik. Masing-masing metode dan teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Periksa Moleong 2013; Rohidi 2011).

1. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi 2011: 182). Observasi atau pengamatan bertujuan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu), selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat, merekam, dan memotret fenomena tersebut guna penemuan dan analisis (Hasanuddin, 2009: 85). Observasi dibagi dalam 3 bagian pengamatan, yaitu:

Tabel 1 Observasi Lapangan I

NO	Waktu	Lokasi	Uraian
1	Juni 2017	Kepulauan Sangihe	Mengamati sisa – sisa peninggalan sejarah masyarakat Sangihe, antara lain: (1) Gereja di Manganitu; (2) Sekolah Zending di

			<p>Gunung Manumpitaeng; (3) Gereja Imanuel Tamako; (4) Kuburan Dolmen atau Batu Penutup Kubur di Tamako; (5) Tanjung Dalapide; (6) Desa Salurang bekas Kerajaan Salurang; (7) Kuburan Raja Makaampo; (8) Kuburan Raja Santiago; dan (9) Mengamati Kuburan Zending Keluarga Steller</p>
2	Agustus 2017	Kepulauan Sangihe	<p>1. Mengamati Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nelayan, Tani, Pegawai di Manganitu.</p> <p>2. Mengamati Sistem Kepercayaan Tradisi Masyarakat Sangihe di Tamako</p> <p>3. Mengamati Pertunjukkan Musik</p>

			Masamper <i>Sabuah</i> di Manganitu dan Lomba Masamper di Tahuna
3	Januari 2018	Tahuna	Mengamati Ritual Tulude di Tahuna

Spreadley (1980) membedakan peran Penulis dalam observasi menjadi: (1) tidak berperan sama sekali; (2) berperan pasif; (3) berperan aktif; dan (4) berperan penuh. Metode observasi partisipasi aktif dan berperan penuh menjadi pilihan utama yang Penulis lakukan dalam Penulisan ini. Hal tersebut dipandang sesuai untuk mencermati jalinan interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tempat Musik Masamper lahir dan berkembang. Observasi jenis ini secara penuh dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara cermat dan terus-menerus berkenaan dengan identifikasi masalah yang muncul. Bentuk partisipasi aktif yang Penulis lakukan di antaranya dengan terlibat langsung aktifitas musik Masamper.

Berkenaan dengan jenis Penulisan kualitatif, seperti juga menempatkan Penulis sebagai instrument, mengikuti asumsi kultural sekaligus mengikuti data, fleksibel dan regretif, tetapi tetap mengambil jarak (Fracklen dalam Brannen, 1997: 11). Sebagai instrument Penulisan, Penulis juga terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial masyarakat, baik secara teoretis maupun secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan menyaksikan dan terlibat langsung dalam berbagai penyajian Musik Masamper.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data mengenai perubahan musik Masamper. Kredibilitas nara sumber tentunya menjadi prioritas utama dalam melakukan interview. Mereka akan dipilih dan diseleksi sebagai nara sumber berdasarkan kredibilitas terhadap seni tradisi, dan informasi dari masyarakat, serta kepakaran dalam musik Masamper. Menurut Rohidi (2011 : 209) Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya.

Data dalam Penulisan ini dari Musik Masambo Hingga Musik Masamper Hiburan, di peroleh melalui sumber data primer, yaitu wawancara dengan seniman, pelaku seni, pemuka adat, yang di seleksi secara khusus seperti ungkapan (Rohidi 2011 : 212) wawancara tokoh merupakan sebuah tindakan wawancara khusus yang memfokuskan pada tipe informan khusus. Sebab wawancara bisa digali apa yang tersembunyi disanubari seseorang, apakah menyanbgkut masa lampau, masa kini, dan masa depan (Bungin 2003 : 67).

Adapun nama-nama yang diwawancarai.

Tabel 2 Pengumpulan data lewat Wawancara

Nama/ umur	Pekerjaan	Status kesenimanan	Hasil Wawancara
Samuel Takatelid e 50 tahun	Seniman	Pencipta Lebih dari 1000 lagu. Pelatih	Semua hal tentang proses menciptaan. Masamper sekarang,

		musik, pelaku musik	Catatan lagu-lagu hasil ciptaan, Lagu-lagu sastra tua peninggalan orang terdahulu.
Mikewati Mare 48 tahun	Lurah Bitung Karangria Manado	Pencipta lagu, Pelaku Masamper.	Seniman masamper ibu, sempat pencipta syair masamper. Asal dari Manganitu
Kasihani Mare	Pensiunan guru di Manganitu	Pencipta lagu, Pangataseng, budayawan Sangihe	Tokoh adat Sangihe di Manganitu, sempat merasakan pola pengajaran Zending sebab orangtuanya murid sekolah Zending di Manganitu.
Hengky Manayang 60 Tahun	Swasta	Pencipta lagu, pelaku musik Galangang. Aktif Masamper Sabuah	Menterjemahkan teks dan lagu pada lomba.

Pdt. A. Makassar 65 Tahun	Pendeta Gereja GMIST	Penulis, Tokoh adat, pemain dan pelaku musik Tanggonggo ng	Konsep kehidupan masyarakat Sangihe, Tulude upacara tradisi, beberapa kali menjadi mita diskusi budaya Sangihe.
Jolly Horonis 25 tahun	Penulis Sastra Sangihe	Tokoh adat, meneliti sastra Sangihe	Pengertian dan sastra daerah Sangihe.
Pieters Somboadile 50 Tahun	Penulis, Sastrawan Sangihe	Penulis dan Penulis musik tradisi, Sasatrawan	Informasi tentang sejarah Sangihe, Sastra Sangihe
Johanis Saul	Dosen Seni	Penulis, peneliti dan Pelaku pengembang seni di Manganitu	Konsep hidup masyarakat Manganitu
Bpk Katiandango	Penjaga kuburan Santiago	Penyanyi Masamper Sabuah	Sejarah kerajaan Manganitu

3. Studi Dokumen

Studi dokumen yang dilakukan berbentuk kegiatan pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Seperti yang diungkapkan (Rohidi 2011: 206) teknik pengumpulan data dokumen biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dengan kedua tangan, kecuali jika memang dokumen itu

sendiri menjadi sasaran kajiannya, yang berbentuk berbagai catatan (perorangan maupun organisasi) baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan. Studi dokumen dengan melakukan kegiatan pengumpulan dan pengkajian dokumen-dokumen seperti halnya video dan foto, buku-buku maupun manuskrip yang berhubungan dengan musik masamper. Beberapa dokumen yang di analisis

Judul buku *Zending di Kepulauan Sangi dan Talauud* merupakan catatan etnografi dari Pendeta Misionaris D. Brillman saat bertugas di Kepulauan Sangihe pada tahun 1927. Buku ini judul aslinya *Onze Zendingvelden, de Zending op en Sangi en Talauud eilanden*. Buku ini selesai diterjemahkan oleh Badan Pekerja Sinode GMIST pada Juni 1986. Buku yang berisi 199 halaman dengan 6 halaman lampiran dan 6 halaman pendahuluan yang terdiri dari delapan bab membahas tentang Sangihe pada abad 16 abad ke 19. Buku dilengkapi dengan foto-foto keterangannya mambu membuka akan sejarah Sangihe yang hanya bersandar pada tradisi lisan. Buku ini menjadi salah satu buku kunci yang Penulis gunakan.

Buku dengan judul *Buku Kantari 1 Berang* disusun oleh Drs. H.L. Berhandus, buku ini merupakan kumpulan lagu yang telah dinotasikan berdasarkan nyanyian-nyanyian dalam Masyarakat. Buku yang mempunyai 179 halaman ini memuat 186 lagu Masamper Kantari. Buku ini sangat membantu Penulis untuk menganalisis dan membandingkan perubahan nyanyian pada Masyarakat dengan nyanyian Hymn yang di bawa oleh Zending.

Buku *Nusa Utara Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*. Buku ini ditulis oleh Alex John Ulaen Lektor Kepala di Universitas Sam Ratulangi Fakultas ilmu Budaya. Dengan gaya bahasa seorang sejarawan mengulas sejarah

kehidupan Masyarakat Sangihe secara diakronik dan Sikronik. Buku yang berisi 200 halaman dengan sembilan halaman lampiran serta tigabelas halaman depan mengurai dengan bukti-bukti keberadaan masyarakat Sangihe. Penulis menguraikan secara empiris migrasi bangsa-bangsa China ke Filipina dan Indonesia, serta perjalanan ekspedisi Cheng Ho laksamana Kekaisaran China abad ke 14, kedatangan Spanyol dan Portugis ke Ambon dan Ternate, kongsi dagang VOC di Indonesia, serta kehidupan sosial budaya Masyarakat Sangihe. Buku ini dapat membuka jendela kehidupan Masyarakat Sangihe pada masa lalu, yang Penulis akan gunakan sebagai bahan analisis.

Makalah dari D. Manatar tentang Sangihe Talaude. Penulis sebagai tokoh-adat Sangihe menulis kehidupan masyarakat Sangihe berdasar kajian sastra dan cerita rakyat pada masyarakat. Catatan tentang Sangihe yang berisi 79 halaman ini, Menjadi menarik karena datanya didapat dari tradisi lisan Folklor.

Selain itu buku *Hymnal* buku nyanyian gereja Protestan di Amerika dan Eropa berisi 550 lagu, banyak membantu peneliti untuk menelaah keberadaan lagu-lagu Hymn di Sangihe. Semua informasi dalam buku juga berisi foto-foto dan catatan-catatan tentang kebudayaan Masyarakat Sangihe

Tabel 3 Pengumpulan data lewat Studi Dokumen

Nama Dokumen	Sumber Dokumen	ISI
Jurnal	Aebersold, W. 1959. In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde	Teks nyanyian Sasahola berisi 85 bait menceritakan

	115. no: 4, Leiden, 372-389.	hikayat kerajaan-kerajaan Sangihe
Buku	Brilman, D. Pendeta Zending yang bertugas di Sangihe tahun 1930an.	Etnografi Zending di Sangihe
Jurnal	Chabot, H. 1969. <i>Processes of change in Siau, 1890-1950 In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde</i> 125. no: 1, Leiden, 94-102	Penulisan tentang perubahan sosial budaya masyarakat Sangihe di Siau pada tahun 1959 saat pendidikan Zending dan pendidikan Indonesia
Artikel	<i>Chisholm, Hugh, ed. 1911. Encyclopædia Britannica (11th ed.). Cambridge University Press.</i>	Maeistersinger
Jurnal	Clark, Andrew. 2011. Times London:	Meistersinger
Jurnal	Gunning. J. W. 1924. <i>The Hague</i> Vol. 80. Iss. 1, 451.	Tulisan tentang Sejarah Zending di Sangihe dan Minahasa

Jurnal	Jacobs, H, SJ.1981. Leiden: Vol. 137, Iss. 4, (1981): 479	Sejarah Zending di Sangihe
Jurnal	Josselyn-Cranson. 2012. Boston: Vol. 63, Iss. 3 : 22-28.	Apresiasi Musik Hymn bagi Calvinisme
Tulisan manuskrip	Makasar, Ambrosius. 2012..	Sasahara bahasa simbol Nelayan Sangihe, budaya kearifan Lokal dan Sastra Sangihe.
Buku	Ulaen, Alex John.2016. Yogyakarta: Ombak.	Sejarah Sangihe
Manuskrip	Walukow 2009	Sejarah Masyarakat Tradisi, dan raja- raja Manganitu
Video	RRI Sangihe	Lomba Masamper Pelka Laki-laki di Siau 2016.

4. Analisis Teks Musik Masamper

Pada tahap ini Penulis akan dokumen-dokumen Musik Masamper kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan musikologi dan pendekatan etnomusikologi.

E. Matriks Pengumpulan Data

Menurut Rohidi (2011: 21) Untuk memudahkan pelaksanaan pengumpulan data, disarankan agar Penulis sebelum masuk ke lapangan mempersiapkan rancangan atau garis besar kegiatan pengumpulan data lapangan. Garis besar kegiatan tersebut dapat disusun dalam bentuk matriks pengumpulan data yang berisikan kolom, nomor urut, masalah Penulisan, konsep-konsep yang digunakan, data yang akan dikumpulkan serta teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Matriks di bawah ini menjelaskan tentang pengelompokan konsep-konsep teori serta data yang akan dikumpulkan melalui kegiatan observasi secara langsung, wawancara dengan pemuka data setempat, seniman, masyarakat dan dokumentasi mencari foto-foto dan video terdahulu ataupun manuskrip-manuskrip. Pengumpulan rumusan masalah pertama mengenai proses adaptasi musik Masambo dan Musik Hymn yang kedua analisis karakteristik musik Masambo dan ketiga mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam musik Masambo sehingga berkembang pada masyarakat Kepulauan Sangihe sampai saat ini

Tabel 4 Matriks Pengumpulan Data

NO	Masalah	Konsep-konsep	Data yang akan dikumpulkan	Teknik Pengumpulan data
1	Mengapa musik Masambo yang merupakan musik Tradisi	Musik Masambo	Teks lagu Bukti sejarah, peninggalan sejarah berupa foto, manuskrip.	Dokumentasi dan analisis Wawancara

	berkembang secara kreatif di kalangan Masyarakat Sangihe?	<p>Agama Tradisi</p> <p>Musik Hymn</p> <p>Protestantis me Calvinis Pietisme</p> <p>Zending Tukang</p> <p>Masyarakat Manganitu</p>	<p>Bukti Sejarah; menhir, tempat ritual, peralatan penyembahan tradisi, informasi dari tulisan dan lisan</p> <p>Lagu-lagu di masyarakat, Buku nyanyian hymn.</p> <p>Konsep hidup</p> <p>Bukti Sejarah, peninggalan sejarah</p> <p>Keberadaan sosial budaya</p>	<p>Observasi, Studi Pustaka, Wawancara, dokumentasi</p> <p>Dokumentasi, studi pustaka, wawancara</p> <p>Studi pustaka, observasi, wawancara</p> <p>Observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka</p> <p>Observasi Dokumentasi, Wawancara</p>
2	Bagaimana Struktur dan Bentuk awal Musik <i>Masamper</i> yang berlangsung pada Masyarakat Sangihe	Unsur-unsur musik: bentuk dan struktur,	Teks lagu Masambo, teks musik Masamper,	Analisa Dokumentasi lagu
3	Bagaimana struktur dan bentuk musik masamper dewasa ini,	Unsur-unsur musik ; Bentuk dan Struktur	Teks Musik Masamper Sabuah, Masamper Lomba, dan	Analisis dokumen Lagu

	yang menjadi bagian dari ekspresi budaya masyarakat Sangihe.		Masamper Seni Massa	
4	Bagaimana perubahan musik Masamper berproses sebagai bentuk dari proses kreatif masyarakat Sangihe dalam beradaptasi dengan perubahan sosial budaya di sekitarnya.	Analisis Struktural Fungsional dari Parson.	Gambaran kehidupan sosial budaya Masyarakat Sangihe sekarang, melihat faktor-faktor yang mempengaruhi	Analisis data Sosiobudaya masyarakat Sangihe sekarang ini Bandingkan dengan karya cipta masyarakat.

f. Teknik Keabsahan Data

Menurut Rohidi(2011: 217) dalam setiap Penulisan, metodologi dan metode-metode yang digunakan perlu diuji untuk melihat keefektifitasnya. Upaya seperti ini merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka menunjukkan kebenaran suatu Penulisan. Kunci yang muncul dalam pelaksanaan Penulisan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan metodologi dan metodenya, yaitu keabsahan dan kehandalan (*reliability*).

Istilah keabsahan dan keandalan data memang lazim digunakan dalam Penulisan ilmiah. Keabsahan data dikaitkan dengan temuan-temuan yang masuk akal, dapat dipercaya, dan sesuai dengan konteks Penulisannya, penggunaannya,

sejawat dan pembacanya (Rohidi 2011: 218). Keabsahan dan kehandalan (*reliability*). Data yang digunakan pada proposal ini adalah triangulasi. Terdapat tiga bentuk triangulasi untuk menjaga kredibilitas data, yaitu: (a) triangulasi data; (b) triangulasi sumber; dan (c) triangulasi metode. Teknik triangulasi yang digunakan dalam Penulisan ini adalah triangulasi sumber, artinya proses pengujian kepercayaan dapat dilakukan dengan cara memeriksa data melalui berbagai sumber. Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan langkah: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan di depan Penulis; (c) membandingkan apa yang dikatakan informan dan saat panjang waktu; (d) membandingkan perspektif dan keadaan orang dengan tanggapan orang lain; dan (e) membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen.

G. Teknis Analisis Data

Menurut Rohidi (2011: 230) tujuan luas dari analisis adalah mencari makna dan memahaminya. Analisis bermula dengan meletakan dan memperhitungkan semua data dalam rangka memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Dengan cara kemudian dibagi ke dalam unit-unit kebermaknaan dengan cara dikelompokan atau dikategorikan, namun yang tetap terkait secara menyeluruh perlu dipertahankan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur dan menyederhanakan data, misalnya, menerapkan kriteria yang berkenaan dengan sudut pandang, penyaring, dan penapis, pengodean data dengan tanda warna (berkaitan dengan kriteria) pemadatan atau pemejalan, pengelompokan atau pembuat kelas-kelas tertentu Rohidi (2011: 235).

Mereduksi data Penulisan ini dimulai dengan memilah, memilih data –data hasil observasi, wawancara, dan data hasil studi dokumentasi dipilah-pilah dan disederhanakan sesuai kebutuhan Penulisan.

2. Penyajian Data

Rohidi (2011: 237) bagi Penulis bidang seni, ada hal yang perlu diperhatikan sebagai pemahaman dasar dalam menganalisa karya, yang pertama adalah pengalaman artistik yang memadai dan memunculkan sensitivitas ketika berhadapan dengan karya dan mengkaitkannya dengan ekstraestetikanya menjadi teks naratif, serta menyederhanakan ke dalam bentuk atau konfigurasi yang dapat dipahami oleh orang lain yang membaca hasil Penulisannya.

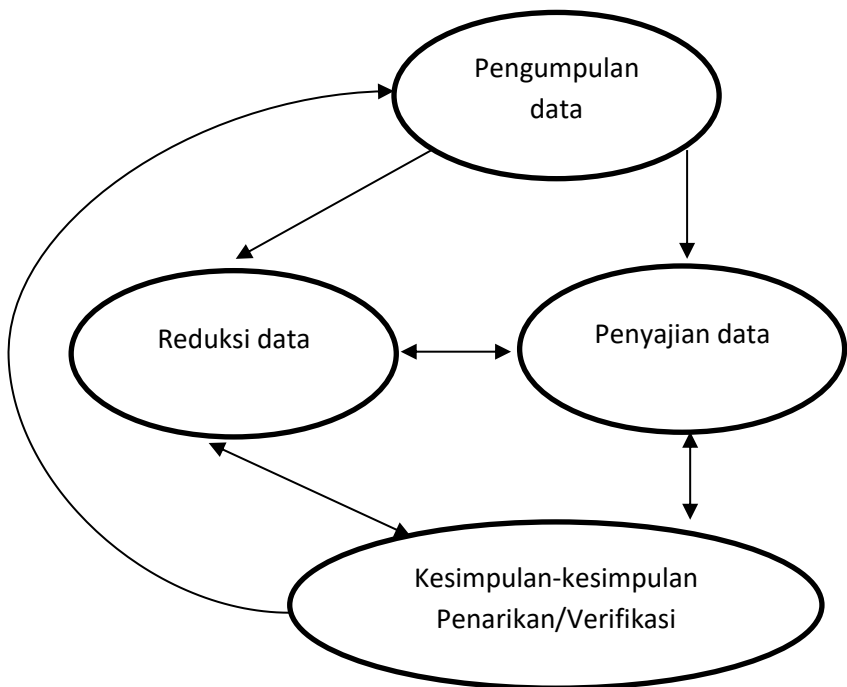
Dalam Penulisan Musik Masamper data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Mengambarkan serta mengintepretasi yang dibantu dengan gambar-gambar, matriks, maupun bagan. Berdasarkan rumusan masalah pertama proses adaptasi musik Masambo dan Musik Hymn maka data-data sejarah akan verifikasi dengan data-data lapangan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Kemudian hasilnya dianalisis dan dideskripsikan. Rumusan masalah yang kedua tentang karakteristik musik Masamper hasil suatu adaptasi. Disini data-data berupa teks nyanyian Masamper yang terbagi atas 2 fase yakni fase Zending, dan fase sesudah Zending diklasifikasi kemudian dianalisis menggunakan analisis musik.

3. Verifikasi Data

Menurut Rohidi (2011: 238) kegiatan analisis verifikasi yakni menarik kesimpulan dan menentukan. Sejak proses awal pengumpulan data, penganalisis seni mulai mencari makna karya, dengan mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi-proposisi yang mungkin muncul.

Verifikasi pada Penulisan ini melibatkan konsep kebudayaan dalam dan konsep adaptasi sebagai bagian dari perubahan kebudayaan, konsep Protestanisme Calvinis, konsep musik sebagai bagian dari analisis karya yang berisi unsur-unsur musik. Verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam analisis data dan setelah direduksi dan sajian data. Sajian data diinterpretasikan pada pembahasan secara sistematis. Data yang diverifikasi pada Penulisan ini pada akhirnya akan dapat menjawab permasalahan Penulisan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun siklus komponen analisisnya data menurut Miles Huberman sebagai berikut :



Gambar 1 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif.

Sumber: Mathew B. Miles & A.M Huberman Terjemahan Rohidi 2007:20

Miles dan Huberman dalam Rohidi (2011: 233) telah menggambarkan tiga alir utama dalam analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan suatu pola yang jalin menjalin pada waktu sebelum, selama, dan sesudah mengumpulkan data dalam bentuk yang sejajar dalam upaya mengembangkan wawasan umum yang disebut analisis. Tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data tersebut merupakan proses siklus dan interaktif.

BAB IV

KABUPATEN SANGIHE

Berbicara letak geografis daerah di Kepulauan Sangihe maka kita akan berbicara tentang tempat-tempat di Utara Pulau Sulawesi yang sering disebut Nusa Utara. Sebelum dimekarkan namanya digabung dengan kepulauan Talaud dikenal dengan Kabupaten Sangihe dan Talaud. Hal ini dilakukan karena persamaan tradisi dan kebudayaannya walaupun tidak sedikit juga perbedaannya. Berbicara orang Sangihe maka kita akan berbicara Pulau Sangihe besar dan beberapa pulau kecil di sampingnya. Berbicara juga tentang Pulau Siau dan Tagulandang. Seperti uraian lagu daerah Sangihe di bawah ini,

Di Utara Minahasa, terdapat pulaulah
Diingat setiap masa, berturut-turutlan
Talise, Tagulandang, Biaro di Tengah
Semuanya di pandang di mata manislah

Pulau Karagetang, bahkan Siaulah
Para dan Mahegetang, tiada jauhnya.

Kapal api jalan panjang, demikianlah jalurnya
O mula-mula Tagulandang jauh pelabuhannya
Berikut Bandar Ulu, Miangas Lirunglah
Terkadang Petta juga, Terus ke Tahunalah

Pulang sebaliknya, singgah Tamakolah
Berikut Bandar Ulu, teruslah ke Manado.

Lagu ini menggambarkan beberapa pulau di dalamnya, sekarang ini telah membentuk pemerintahan sendiri namanya Kabupaten Kepulauan Sitaro (Siau, Taghulandang, Biaro) selain Kabupaten Talaud yang telah lebih dahulu mengadakan pemekaran.

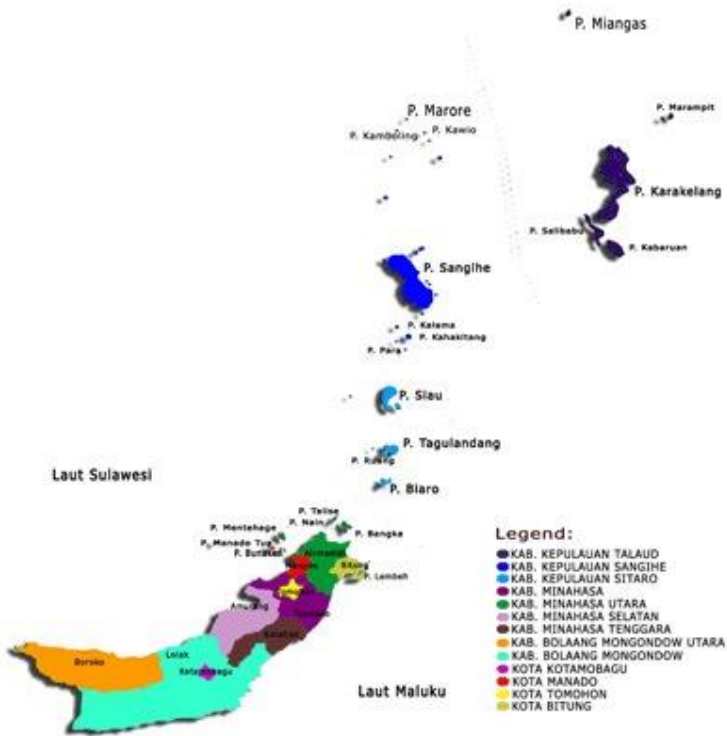
A. letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Sangihe

1. letak Astronomis dan Peta Kabupaten Sangihe

Kabupaten Kepulauan Sangihe secara Astronomis terletak diantara 20 4' 13'' - 40 44' 22'' Lintang Utara, 1250 9' 28'' - 1250 56' 57'' Bujur Timur, berada antara Pulau Sulawesi dengan Pulau Mindanao (Republik Filipina) dan merupakan bagian integral dari Propinsi Sulawesi Utara dengan ibukota Tahuna dengan jarak tempuh 142 mil laut dari Manado sebagai ibukota Propinsi. Secara keseluruhan luas wilayahnya mencapai 11.863,58 km² yang terdiri dari daratan seluas 736,98 km² atau 6,2 % (60 % dataran, 40 % lereng) dan lautan seluas 11.126,61 km². (RPJMD Sangihe 2017 – 2022). Secara Administrasi Kabupaten Kepulauan Sangihe berbatasan dengan: Sebelah Utara : Republik Filipina dan Kabupaten Talaud Sebelah Selatan : Kab. Kepl Siau-Tagulandang-Biaro (Sitaro) Sebelah Timur : Samudra Pasifik dan Laut Maluku Sebelah Barat Laut Sulawesi.

2. Iklim

Kondisi iklim Kabupaten Kepulauan Sangihe beriklim tropis dan sangat dipengaruhi oleh perubahan arah angin. Perubahan iklim pada musim angin barat biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai Desember yang sangat mempengaruhi kegiatan usaha perikanan tangkap dan kegiatan transportasi laut. Sedangkan musim angin selatan biasa terjadi pada sekitar bulan Juni sampai dengan Agustus. Sampai dengan tahun 2016 kondisi iklim Kabupaten kepulauan Sangihe dapat uraikan sebagai berikut : Kecepatan angin rata-rata 5 knots, tekanan udara : 1011,4 mb, kelembaban 83 % dengan curah Hujan tertinggi pada bulan Desember 352 mm³ dengan jumlah hari 28, dan terendah pada bulan Juli 47 mm³ dengan jumlah hari 9. Suhu udara rata-rata : 27,80C (terendah pada bulan April 21,4% dan tertinggi bulan Agustus 34.00C. Rata-rata penyinaran matahari : 67 %. (RPJMD Sangihe 2017 – 2022).



Gambar 2 Peta Kepulauan Sangihe
Sumber Google Map 6 Maret 2018

3. Topografi

Berdasarkan kondisi fisiknya, Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan tanah berbukit dan bergunung batu. Dataran rendah dan landai banyak ditemukan di pinggir pantai. Ketinggian wilayah antar kecamatan cukup beragam, yaitu berkisar antara 1 sampai 1.784. Gunung tertinggi yaitu Gunung Api Awu (1.320 M), dengan aktivitas gempa tertinggi Tahun 2015 terjadi pada bulan Nopember yaitu 8x tektonik terasa. Dengan kondisi iklim dan topografi demikian, Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan salah satu daerah rawan bencana alam seperti gempa bumi, letusan

gunung api, tsunami, tanah longsor, banjir, angin puting beliung, gelombang pasang dan abrasi.

4. Geopolitik

Secara geopolitik daerah Sangihe berada di daerah perbatasan yaitu menjadi Benteng Utara NKRI. Wilayah Kabupaten berhadapan langsung dengan negara Filipina. Kondisi ini secara tegas dan baku tertuang dalam Undang-undang No. 77 tahun 1957 tentang Persetujuan Mengenai Warga Negara yang Berada Secara Tidak Sah di Daerah R.I. dan Republik Filipina (LNRI tahun 1957 no. 167, tambahan LNR no. 1489). Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara, Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008, tentang RTRWN, dimana menyatakan Kota Tahuna sebagai Pusat Kegiatan Stratejik Nasional (PKSN), serta Peraturan Presiden RI No. 78 tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar, menyatakan bahwa Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki 4 (empat) pulau terluar yaitu : Pulau Kawio, luas $\pm 0,9$ Km², terdapat titik dasar No. TD 054, titik referensi No. TR 054 (PP No. 38 Tahun 2002). Pulau Kawaluso), luas $\pm 1,22$ Km² terdapat titik dasar No. TD 053A, titik referensi No. TR 053. Pulau Marore, luas $\pm 1,56$ Km², terdapat titik dasar No. TD 055A, titik referensi No. TR 055, dan Pulau Batu Pebawaekang, pulau batu yang tidak berpenghuni.

5. Keterjangkauan Wilayah

Dengan geografis terdiri atas kepulauan dengan 105 buah pulau (26 berpenghuni dan 79 tidak berpenghuni) dan yang menyebar dengan jarak relatif berjauhan; Dengan keterpisahan secara geografis di mana perimbangan luas wilayah perairan (laut) 11.126,61 Km² (93,79 %), sedangkan daratan yang terdiri dari pulau-pulau hanya 736,98 Km² (6,21%); kawasan ini dikategorikan pula sebagai Daerah Maritim.

B. Kondisi Demografi

1. Penduduk

Tabel 5 Data penduduk Perkecamatan Tahun 2016

NO	Kecamatan	Luas wilayah / Km ²	Jumlah Penduduk		Total
			(L)	(P)	
1	Manganitu Selatan	73,99	4.735	4.686	9.421
2	Tatoareng	18,56	2.060	1.979	3.039
3	Tamako	63,42	6.384	6.271	12.655
4	Tabukan Selatan	68,76	3.103	2.855	5.958
5	Tabusel Tengah	46,84	1.398	1.354	2.762
6	Tabusel Tenggara	22,29	1,092	1,053	2.145
7	Tabukan Tengah	87,39	5,168	4,886	10.554
8	Manganitu	66,46	7,251	7,246	14.507
9	Tahuna	25,76	9,120	9,360	18,480

10	Tahuna Timur	25,15	6,794	6,896	13,690
11	Tahuna Barat	40,66	2,983	3,010	5,993
12	Tabukan Utara	114,76	10,035	9,664	19,699
13	Nusa Tabukan	14,73	1,576	1,329	2,905
14	Kepl. Marore	11,02	791	669	1,460
15	Kendahe	51,19	3.192	3,084	6,276
	Jumlah	736.98	65,682	64,342	130,024

Pada tabel di atas. Dapat dilihat jumlah total dengan luas wilayah keseluruhan berjumlah 11.126,61 Km² (93,79 %), dan luas daratannya 736.98 maka potensi masyarakat sebahagian besar berada di wilayah laut. Daerah Manganitu mempunyai luas daerahnya 66.46 hektar dengan jumlah penduduk 14.507, terdiri dari laki-laki 7.251 jiwa dan perempuan 7.246 jiwa.

Tabel 6 Klasifikasi Penduduk dilihat dari Kelompok Usia

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia			
No.	Usia/thn	Jml/Jiwa	%
1	25-39	27,599	21.23
2	40-49	20,273	15.59
3	0-9	19,009	14.62
4	50-59	15,936	12.26
5	15-19	10,880	8.37
6	10-14	10,719	8.24
7	20-24	10,035	7.72
8	65+	10,010	7.70
9	60-64	5,563	4.28

Dari total penduduk usia kerja 15 tahun ke atas, lebih dari 50 persen penduduk Kabupaten Kepulauan Sangihe masuk ke dalam angkatan kerja. Pada tahun 2015, mencapai 63,64 persen. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2014 mencapai 63,35 persen.

2. Kesejahteraan dan pendidikan

Untuk melihat persebaran angka melek huruf di Sangihe dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Terdapat sejumlah yang 12 persen penduduk Sangihe pada usia 15- ke atas masih dalam mutu huruf. Ini di dominasi oleh para orangtua khususnya yang berada di sekitar pulau-pulau terluar pada kabupaten Sangihe yang belum mendapat pelayanan pendidikan dengan baik karena menyangkut masalah keterjangkauan.

Tabel 7 Perkembangan Angka Melek Huruf.

No	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Jumlah penduduk usia diatas 15 tahun yang bisa membaca dan menulis (%)	85.37	86.55	86.79	85.13	87,28
2.	Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas (%)	75.23	76.41	76.65	74.99	77,14
3.	Angka Melek huruf (%)	98,75	98,78	96,38	9910	99.25*

Perkembangan angka melek huruf selang 5 tahun terakhir 2012 – 2016 menunjukkan bahwa tingkat kenaikan fluktuatif yang signifikan. Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat kenaikan rata-rata angka melek huruf 0,12 pertahun. Hal ini menandakan bahwa perkembangan tingkat pendidikan sudah menunjukkan ke arah peningkatan yang lebih baik.

3. Potensi Seni dan Olahraga

Dari data biro statistik Kabupaten Kepulauan Sangihe tercatat bahwa terjadi peningkatan jumlah kelompok kesenian sejak tahun 2012 sejumlah 48 kelompok, sekarang telah menjadi 75 kelompok. Sebenarnya data ini sangat kurang karena data jumlah gereja GMIST saja 335 pada tahun 2012. Padahal setiap jemaat pasti minimal mempunyai 1 kelompok kesenian. Karena kelompok seni khususnya musik wajib ada di gereja GMIST adalah grup Masamper.

Menyangkut fasilitas gedung pertunjukan masih terlalu minim. Gedung pertunjukan yang ada hanya yang ada di depan Rumah dinas bupati. Menyangkut fasilitas olahraga adalah sangat minim padahal banyak potensi yang dapat diukir oleh masyarakat di Sangihe. Kecamatan Manganitu mempunyai jumlah kelompok seni yang terbanyak yang terdata.

Dengan jumlah 1 gedung olahraga yang sangat tidak representatif dan 5 Klub olahraga dari berbagai cabang. Tetapi hal ini tidak membuat masyarakatnya tidak berprestasi. Sekarang ini saja dalam Asean Games ada 4 putra daerah asli yang bisa berperan aktif. 1 dari cabang tinju dan 3 atlet volley ball.

Tabel 8 Jumlah Gedung Kesenian

No	Capai Pembangunan	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk	48	56	57	65	75
2.	Jumlah gedung kesenian per 10.000 penduduk	1	1	1	6	6
3.	Jumlah Klub olahraga per 10.000 penduduk	5	5	5	5	8
4.	Jumlah gedung olah raga per 10.000 penduduk	1	1	1	1	1

Tabel 9 Fasilitas Olahraga dan Kesenian di setiap Kecamatan

No	Kecamatan	JKS	GB	JKO	JGO
1.	Tahuna	11	1	4	1
2.	Tahuna Timur	6	4	1	0
3.	Tahuna Barat	3	0	1	0
4.	Manganitu	17	1	1	0
5.	Tabukan Tengah	1	0	0	0
6.	Tabukan Selatan	7	0	0	0
7.	Tabukan Sel. Tengah	1	0	0	0

8.	Tabukan Sel. Tenggara	2	0	0	0
9.	Tabukan Utara	3	1	1	0
10	Kendahe	2	0	0	0
11	Tamako	14	1	0	0
12	Manganitu Selatan	5	0	0	0
13	Tatoareng	1	0	0	0
14	Nusa Tabukan	1	0	0	0
15	Marore	1	0	0	0
Jumlah		75	7	8	1

Keterangan:

JKS: Jumlah Kelompok Seni

GP: Gedung Pertunjukan

JKO: Jumlah Klub Olahraga

JGO: Jumlah Gedung Olahraga

Manganitu terkenal depan pusat pendidikan di Sangihe dan Sekitar. Dengan keberadaan zending yang mendirikan sekolah di sana. Hingga sekarang ini jumlah anak usia sekolah dan mengikuti pendidikan hampir seratus persen. Walaupun demikian kelihatan juga potensi dan kerinduan menjadi guru sangat besar itu dapat dilihat dari rasio siswa dan guru 1 : 10. Menurut Takalumang lucyulle bahwa di Manganitu pekerjaan favorit mereka adalah pendeta dan guru, kemudian sekolah pelayaran pelaut.

Tabel 10 Data Partisipasi Anak Usia Sekolah

No	Kecamatan	Jumlah anak 7-12 thn.	Bersekolah	Jumlah anak usia 13 -15 Thn	Bersekolah
1.	Tahuna	2.028	1.498	999	803
2.	Tahuna Timur	478	1.085	537	536
3.	Tahuna Barat	454	529	192	298
4.	Manganitu	1.265	1.255	524	695
5.	Tab. Tengah	1.036	1.125	357	563
6.	Tab. Selatan	595	545	237	330
7.	Tab. Selatan Tengah	317	265	136	157
8.	Tab. Sel. Tenggara	235	238	93	120
9.	Tabukan Utara	1.942	2.102	786	1.044
10.	Kendahe	685	693	248	336
11.	Tamako	1.175	1.165	392	588

Dari beberapa informasi data yang ditayangkan di atas maka tingkat kesulitan yang tinggi disertai kebutuhan biaya operasional yang besar dalam penerapan maka membutuhkan Manajemen Perencanaan Pembangunan Kawasan sebagai satu kesatuan ekonomi, administratif dan lain-lain yang saling terkait dan tergantung, karena keberadaan geografis yang terpisah dan tersebar.

Misalnya dalam mengolah potensi alam yang wilayahnya didominasi oleh laut dengan keberadaan prasarana dan sarannya yang sangat terbatas sehingga memberi peluang eksploitasi kekayaan alam laut, terutama

perikanan, dalam jumlah yang sangat besar secara tidak bertanggung jawab oleh pihak-pihak yang tidak berhak (nelayan asing), dan sudah berlangsung sejak puluhan tahun silam hingga saat ini.

Arus pergerakan dan distribusi barang produksi dan konsumsi dari dan ke tiap-tiap pulau (konsumen) serta mobilitas manusia di dalam wilayah maupun keluar masuk Kabupaten ini sangat lemah membuat beberapa wilayah di Sangihe kehidupannya sangat mengawatirkan. Harga minyak serta kebutuhan primer lainnya sangat sulit didapatkan dan sulit dijangkau.

Aktivitas perekonomian lebih berorientasi bahkan terserap ke pusat-pusat perekonomian/perdagangan di kota Manado. Efek samping yang muncul adalah kesulitan menciptakan lapangan kerja. Tenaga kerja lebih diuntungkan apabila menjual jasa di kota Manado dan di luar daerah lainnya. Sementara ini, belum ada yang dapat diandalkan guna memperbaiki kualitas hidup mereka. Sumber daya alam laut/perikanan serta berbagai potensi lainnya walau berlimpah, belum dapat dinikmati, karena ketidakberdayaan.

Padahal potensi masyarakat Sangihe sangat besar. Sangihe mempunyai 7 Gunung Api bawah laut perserti, Gunung Api Banuawuhu di Pulau Mahengetang dan gugusan Gunung api Kawio Barat. Selain itu beragam spesies endemik langkah spesifik, burung, hewan, anggrek, kupu-kupu, ikan. Padahal mempunyai banyak potensi yang didukung oleh nilai toleransi beragama yang tinggi dan memiliki potensi kekayaan budaya menjadi bernilai mendasari semuanya itu.

Di lihat dari status desa sebahagian masyarakat Sangihe berada di desa-desa yang masih sangat membutuhkan bantuan. Menurut data statistic BPS Sangihe

2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 kategori desa di Sangihe adalah : desa swasembada 8,98 %, desa swakarya 41,92%, desa swadaya ada 49,1 % hal ini menunjukkan setengah dari penduduk di Sangihe masih berada pada daerah-daerah garis kemiskinan. Fenomena ini sangat kelihatan kalau kita pergi ke desa-desa di tempat yang mulai jauh jaraknya dari Kota Tahuna, apalagi ke daerah Pulau-pulau terpencil seperti Marore.



Gambar 3 Rumah Kobong Masyarakat Sangihe

4. Alat Transportasi

Untuk menuju ke Kepulauan Sangihe sekarang ini ada beberapa alat transportasi umum yang dapat digunakan oleh masyarakat dari Propinsi Sulawesi Utara untuk berkunjung ke daerah ini. Pertama menggunakan transportasi lewat udara. Sekarang ini telah dibuka penerbangan ke Sangihe melalui Bandara Sam Ratulangi di Kota Manado dengan Bandara Naha di kota Tahuna. Rute perjalanan dengan pesawat dari Manado ke Tahuna dapat ditempuh dalam waktu 45 menit menggunakan pesawat Wings Air. Tiket pesawat berkisar Rp. 350.000- Rp. 500.000 semuanya

kelas ekonomi. Penerbangan dengan pesawat sekarang menuju Sangihe telah dilayani setiap hari. Berangkat jam 07 pagi dari Manado dan jam 09.00 dari Tahuna.

Selain itu jika kita menggunakan laut maka ada beberapa alternatif yaitu kapal ferry. Kapal ferry dan kapal perintis berangkat melalui pelabuhan Laut Bitung. Juga melalui pelabuhan munte di Likupang Minahaasa Utara. Transportasi ini digunakan masyarakat khusus untuk mengangkut barang-barang yang berjumlah besar dan mengangkut kendaraan untuk menyeberang.

Pelabuhan yang paling ramai untuk penumpang menuju ke Sangihe adalah lewat pelabuhan Manado. Sejak dahulu pelabuhan Manado yang dulunya bernama Wenang adalah pusat transportasi masyarakat Sangihe. Sekarang ini pelabuhan Manado untuk ke Tahuna telah di bagi 2. Yang pertama pelabuhan kapal malam dan pelabuhan siang dengan kapal cepat. Jika kita menggunakan pelayaran malam hari maka masyarakat bisa menyeberang dengan onkos Rp. 150.000 untuk ekonomi dengan ranjang tidur. Jika menggunakan kamar maka kita harus menyewa Rp.150.000 – 250.000 untuk satu ranjang tempat tidur yang full AC. Kapal yang dapat digunakan hampir semua bernama wanita seperti Elisabeth, Queen Mery.

Selain itu masyarakat Sangihe dapat menggunakan alternatif lain menggunakan kapal cepat yang melayani rute Manado, Tagulandang, Siau, dan Sangihe dalam waktu enam jam saja. Kapal digunakan untuk kepentingan bisnis ini mirip dengan kapal-kapal penyeberangan dari Batam ke Singapura.

5. Potensi wisata

Bidang pariwisata adalah salah satu potensi yang ada pada masyarakat Sangihe walaupun demikian data BPS Sangihe 2012-2014 menunjukkan sangat rendahnya kunjungan wisata di wilayah ini.

Tempat wisata di Pulau Sangihe sebenarnya banyak tapi belum digarap secara professional ataupun tata dengan benar. Sangihe sebagai daerah persinggahan dari para pedagang Cina, Persia, Portugis, Spanyol, Belanda dan Jepang menyimpan potensi adanya wisata budaya. Situs-situs peninggalan terlebih dari Belanda dan Jerman banyak menghiasi tetapi tinggal menunggu rusak dan hancur tanpa penanganan yang serius dari pemerintah dan masyarakat yang terkait. Sekolah Gunung hasil survey Penulis di tahun 2014-2017 menunjukkan hampir roboh padahal menyimpan keberadaan masyarakat Sangihe di Sana. Demikian juga dengan Rumah Zending di Manganitu tidak terawat lagi dengan baik, di Tamako sekolah Zending tinggal akan menjadi kenangan, padahal potensi untuk menjadikan ziarah religious karena pengorbanan para zending di Sangihe. Kubur Para Zending hampir tak punya tugu peringatan dibandingkan Zending yang ada di Minahasa.

Demikian juga pahlawan Makaampo tugu peringatannya hanya dilingkari dengan beberapa batu hitam sebagai tanda. Seakan benar kata Pendeta Brilman bahwa masyarakat Sangihe tidak tau berterima kasih karena tidak ada bahasa asli daerah kata terima kasih yang ada menggunakan bahasa Melayu. Memang banyak juga masyarakat perantauan asal Sangihe yang sering membuat iven-iven bertajukan Sangihe. Tetapi iven ini baru pada taraf

kerinduan pada seni tradisi Sangihe saja belum dilakukan secara sistematis dalam dunia pariwisata.

Pantai Tabukan Utara adalah salah satu destinasi budaya yang sangat indah di Sangihe. Jarak tempuh dari Kota Tahuna kurang lebih satu jam dan 30 menit dari Bandara udara Naha di Sangihe. Kalau kapal karam Jepang adalah kapal laut yang ditenggelamkan oleh angkatan udara sekutu waktu perang dunia ke II, kapal ini terletak di depan teluk Tahuna, kapal karam ini menjadi tempat bermain ikan dan menjadi salah satu spot penyelaman di pulau Sangihe.

Gunung bawah laut Mahagetang adalah gunung bawah laut yang pada Tahun 2016 Penulis dari Amerika Serikat memperkirakan kedalamnya 3000 m di dasar laut dan sangat berpotensi terjadinya tsunami. Tapi hasil pantauan di gunung ini banyak mendiami ikan-ikan yang bervariasi. Selain itu tanjung Lelampine, adalah tanjung yang terdapat di Kecamatan Tamako. 40 menit dari Pelabuhan Tahuna menuju Utara dengan kendaraan darat ataupun dengan menggunakan perahu. Tempat ini sangat indah tetapi baru beberapa orang yang mengetahuinya, biasanya Penulis asing.

Air Terjun Pempanikiang adalah air terjun yang terdapat di Kecamatan Kendar. Jarak dari Kota Tahuna 30 Menit menuju Selatan. Kendar adalah bekas kerajaan Kendahe tempat ini merupakan tempat persinggahan nelayan-nelayan Mindanau dari Filipina dalam mencari Ikan, melepaskan lelah dan tempat mengambil air untuk keperluan kehidupan di perjalanan. Demikian juga dengan Gunung Awu. Gunung yang pernah pecah pada tahun 1900an dan menyebabkan banyak masyarakat Sangihe mengungsi di pesisir laut Minahasa, bitung dan ternate khususnya di kepulauan Morotai. Gunung ini merupakan Gunung keramat

pada masa pemerintah kerajaan pertama Tampungang Lamo. Untuk mendaki gunung ini kita melalui Kendar. Kepundannya sangat mempesona.

Dari keindahan laut yang dimiliki Sangihe ada beberapa diantara seperti lomba-lomba ada yang menyebutnya ikan babi. Ikan jenis mamalia ini sangat dilindungi masyarakat oleh karena katanya banyak orang yang mengalami kecelakaan di laut dapat diselamatkan oleh ikan ini, makanya tidak heran anda akan dapat mudah menjumpai rombongan ikan ini saat berjalan beriring-iringan di laut Sangihe

Sangkiayong atau *angel fish* adalah ikan yang banyak dijumpai hamparan pantai Sangihe, sering juga ikut terjaring oleh pukuk-pukuk dan jarring-jaring tangkapan ikan dari para nelayan. Ikan ini mempunyai duri-duri yang tajam sebagai senjatanya. Jika kita kena dengan tusukannya maka sangatlah sakit racun melalui tusukannya. Kuse atau Kus-kus adalah salah satu jenis mamalia yang masih ada di Sangihe. Jenis ini pun hampir punah karena makin sempatnya hutan lindung dan makin banyaknya pemburu-pemburu satwa liar untuk di bunuh.

Wisata alam ada tempat yang sangat baik peluang wisata misalnya pantai tabukan Utara yang eksotik menyimpan panorama alam tapi sayang belum digarap secara profesional.



Gambar 4 Potensi Wisata Laut Sangihe

Pantai Tabukan Utara adalah salah satu destinasi budaya yang sangat indah di Sangihe. Jarak tempuh dari Kota Tahuna kurang lebih satu jam dan 30 menit dari Bandara udara Naha di Sangihe. Kalau kapal karam Jepang adalah

kapal laut yang ditenggelamkan oleh angkatan udara sekutu waktu perang dunia ke II, kapal ini terletak di depan teluk Tahuna, kapal karam ini menjadi tempat bermain ikan dan menjadi salah satu spot penyelaman di pulau Sangihe.

Gunung bawah laut Mahagetang adalah gunung bawah lagu yang pada Tahun 2016 Penulis dari Amerika Serikat memperkirakan kedalamnya 3000 m di dasar laut dan sangat berpeluang terjadinya sunami. Tapi hasil pantauan di gunung ini banyak mendiami ikan ikan yang berfariasi. Selain itu tanjung Lelampine, adalah tanjung yang terdapat di Kecamatan Tamako. 40 menit dari Pelabuhan Tahuna menuju Utara dengan kendaraan darat ataupun dengan menggunakan perahu. Tempat ini sangat indah tetapi baru beberapa orang yang mengetahuinya, biasanya Penulis asing.

Air Terjun Pempanikiang adalah air terjun yang terdapat di Kecamatan Kendar. Tahuna. Jarak dari Kota Tahuna 30 Menit menuju Selatan. Kendar adalah bekas kerajaan Kendahe tempat ini merupakan tempat persinggahan nelayan-nelayan Mindanau dari Filipina dalam mencari Ikan, melepaskan lelah dan tempat mengambil air untuk keperluan kehidupan di perjalanan. Demikian juga dengan Gunung Awu. Gunung yang pernah pecah pada tahun 1900an dan menyebabkan banyak masyarakat Sangihe mengungsi di pesisir laut Minahasa, bitung dan ternate khususnya di kepulauan Morotai. Gunung ini merupakan Gunung keramat pada masa pemerintah kerajaan pertama Tampungang Lamo. Untuk mendaki gunung ini kita melalui Kendar. Kepundannya sangat mempesona.



Gambar 5 Gunung Awu Gunung Keramat

Dari keindahan laut yang dimiliki Sangihe ada beberapa diantara seperti lomba-lomba ada yang menyebutnya ikan babi. Ikan jenis mamalia ini sangat dilindungi masyarakat oleh karena katanya banyak orang yang mengalami kecelakaan di laut dapat diselamatkan oleh ikan ini, makanya tidak heran anda akan dapat mudah menjumpai rombongan ikan ini saat berjalan beriring-iringan di laut Sangihe

Sangkiayong atau angel fish adalah ikan yang banyak dijumpai hamparan pantai Sangihe, sering juga ikut terjaring oleh pukuk-pukuk dan jarring-jarring tangkapan ikan dari para nelayan. Ikan ini mempunyai duri-duri yang tajam sebagai senjatanya. Jika kita kena dengan tusukannya maka sangatlah sakit racun melalui tusukannya

Kuse atau Kus-kus adalah salah satu jenis mamalia yang masih ada di Sangihe. Jenis ini pun hampir punah karena makin sempatnya hutan lindung dan makin banyaknya pemburu-pemburu satwa liar untuk di bunuh.

Sagu adalah makanan pokok masyarakat Sangihe. Sama seperti masyarakat Maluku dan Papua. Pada Masyarakat Sangihe sagu ini di buat dengan cara dibakar pada pustka tertentu yang disebut sagu porno. Porno artinya dibakar. Untuk makanan pendampingnya biasa menggunakan ikan bakar dan dabu-dabu.

Cara membuat dabu-dabu sebenarnya hampir sama saja denga sambal pada tiap-tiap daerah yaitu cabai bersama goraka atau jahe ditumbuk kemudian dicampurkan dengan bawang merah dan tomat yang sudah diiris lalu dituangi dengan minyak goreng. Biasanya menggunakan minyak buatan sendiri. Jika sempat membuat minyak pasti ada endapan minyak yang disebut tai minyak mereka mencampurkannya ke dalam dabu-dabu.

Untuk membuat saku ada 2 cara. Cara yang pertama saku dicampur dengan kelapa *kembare* kelapa yang isinya masih agak lembek atau kemudian diletakkan di dalam wajan yang sudah dipanasi kemudian di bakar beberapa menit lalu di balik sampai batang kedua belahan lalu diangkat. Untuk cara yang kedua adalah mengambil sagu yang tidak dicampur dengan kelapa di menaruhnya di dalam wadah bersih menjadi seperti pustka lalu di bakar. Untuk model yang pertama biasanya tidak tahan lama atau dibuat saat kita akan langsung mencicipinya, tetapi cara yang kedua adalah lebih tahan lama ini cocok digunakan untuk bekal perjalanan,



Gambar 6 Makanan Sagu dan Ikan Bakar
Sumber: Foto Glen 2017

Dalam proses membakar saku biasanya menggunakan tungku yang terbuat sederhana di bagian dapur belakang rumah atau samping rumah. Masyarakat Sangihe masih langka menggunakan gas, sebagian besar mereka menggunakan tungku dengan menggunakan bayu bakar, karena di Sangihe juga banyak tersedia kayu baru, misalnya ranting pohon kayu, atau dahan pohon serta pelepah kelapa yang sangat cepat terbakar. Sering juga mereka tersedia di umah kulit kelapa yang di sebut *kaheke* bahasa manado disebut *gonofu*. Bagian dapur masyarakat Sangihe sangat bersih walau lantainya terbuat dari tanah saja. Walau terbuat dari tanah tapi mereka membersihkan dengan baik

6. Kesenian Ampa Wayer.

Ampa wayer adalah kata melayu manado yang berarti empat roda baling-baling. Tari ini menurut Bapak Eji

Lanongbuka adalah tari muda-muda. Muncul sesudah pendudukan Jepang di Sangihe. Kekejaman Jepang dengan membantai hampir semua raja-raja di Sangihe yang dicurigai berkolaborasi dengan Belanda terbalaskan dengan datangnya pesawat-pesawat sekutu yang membombardir pertahanan Jepang sampai salah satu kapal perang Jepang hancur lebur di pelabuhan Tahuna. Karena kekalahan ini maka kaum muda Sangihe bersorak kemenangan dan mengekspresikannya pertunjukan ampa wayer.



Gambar 7 Salah satu gerakan ampa wayer
Sumber: Foto Glen 2017

7. **londe**

Londe perahu kecil yang dibuat apik dengan dan rapi mempunyai banyak fungsi dan makna. Setiap membuat londe semua harus penuh hitungan. Mulai saat menebang kayu ada hitungan tersendiri tentang posisi bintang dilangit tidak sembarang dipotong seperti sekarang ini. Londe juga punya hitungan semuanya mulai dari badannya, sema-sema, bahateng, ora, sema-sema, membuat tali pak semuanya punya hitungan. Untuk londa stellr muda sang penulis kamus sastra Sangih mendesainnya di belakang kamus tersebut.

Haluan harus meruncing dan diarahkan di atas lambing menyerahkan Kapal kepada Tuhan.



Gambar 8 Londe Perahu Nelayan Sangihe
Sumber: Foto Glen 2017

Sekarang ini komoditi andalan bidang pertanian adalah kopra pala dan cengkeh. Kualitas Pala di Sangihe terutama Siau adalah kelas terbaik. Pohon Pala di kepulauan Sangihe ditanami di bersama dengan tanaman pelindung lainnya. Setiap triwulan hasil pala dapat di panen sama dengan kelapa. Kegunaan pala di samping fuli atau kulit membungkus biji pala merupakan bagian pala yang paling mahal. Demikian juga biji pala. Ini juga mempunyai harga yang mahal. Untuk isi atau dagingnya dahulu hanya dibuang dan dibiarkan tetapi sekarang sudah dibuat manisan pala dan jus pala yang sangat enak rasanya.



Gambar 9 Pala Sangihe

Selain buah Pala yang menjadi andalan produksi masyarakat Sangihe adalah ikan. Khususnya Tuna, Cakalang, Malalugis, dan Tude. Jenis ikan ini hampir tidak ada di Seluruh Indonesia. Di ikan yang berasal dari perairan lautan atlantik. Sekarang ini wilayah Sangihe adalah wilayah tempat mencari ikan dari Nelayan-nelayan di Sulawesi Utara, Baik dari Manado, Bitung, dan Minahasa Utara dengan menggunakan perahu sejenis kapal kecil yang disebut dengan pajeko. Setiap perahu pajeko mempunyai beberapa buah rakit yang masyarakat menyebutkan ponton. Ponton ini di jaga oleh seseorang yang ditugaskan. Biasanya sudah penjaga ponton sudah dilengkapi dengan alat-alat radio panggil. Fungsinya untuk menginformasikan situasi terlebih keadaan ikan yang sudah berada di sekitar ponton itu.

Ikan yang di dapat dari hasil tangkapan biasanya langsung diekspor segar ke beberapa Negara, di Sulawesi Utara diekspor melalui Kota Bitung. Jika anda pergi ke pasar ikan di Tahuna yang bernama pasar Tona, maka anda akan menjumpai ikan-ikan yang disebutkan d atas. Harga ikan Cakalang yang ukuran 2 sampai 3 kilo gram biasanya

berkisar 20 sampai 40 ribu rupiah. Selain itu ikan batu sangat banyak di Kabupaten Sangihe. Apalagi di wilayah-kepulauan seperti Para, Mahagentang, dan pulau Kahakitang.



Gambar 10 Ikan Cakalang.
Sumber: Foto Glen 2017



Gambar 11 Pelabuhan Tahuna.
Sumber: Foto Glen 2017

Kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat Sangihe adalah pengrajin besi atau tukang besi. Pengrajin besi di Sangihe sudah lama aktivitas ini dilakukan kemungkinan sejak portugis. Pengrajin besi di Sangihe dapat kita jumpai di desa Laine, desa yang akan dilewati jika kita dari Bandara Internasional Naha Menuju Kota Tahuna. Pengrajin ini sudah turun-temurun dilakukan. Adapun produksi yang dibuat diantaranya parang, pisau, dan semua yang dari besi sesuai pesanan.



Gambar 12 Alat untuk menyalakan api

BAB V

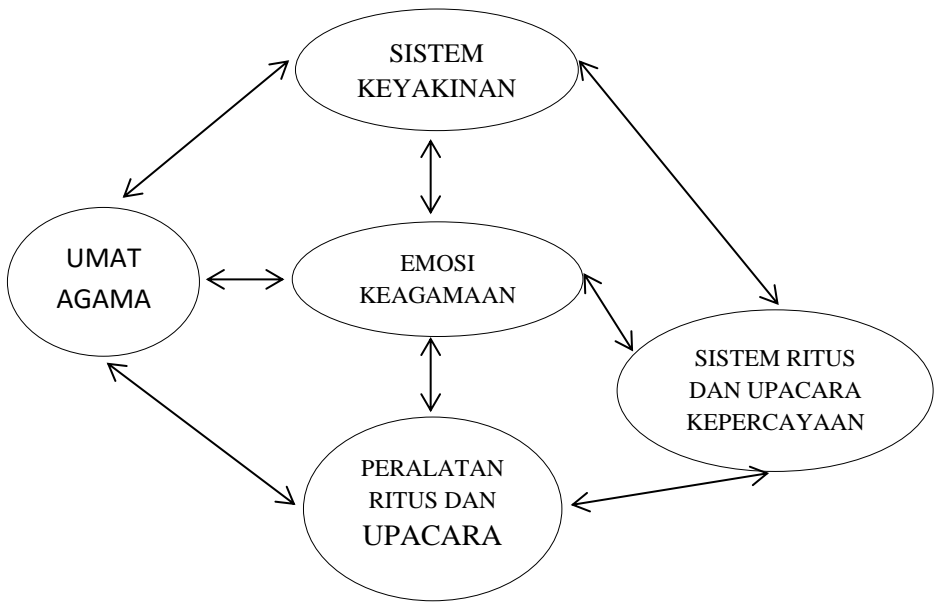
MASAMBO SUATU NYANYIAN RATAPAN

Sifat orang yang tertekan:

Hormat dan tunduk pada yang dirasa lebih kuat (Menyembah). Mencari cara untuk menjadi kuat agar bisa menyaingi . Mana. Minta kekuatan dari roh orang mati yang bisa disebut unggul (Pahlawan). Proses mendapatkan kekuatan itu (ritual) dan menggunakan benda2 yang dikultuskan ada kekuatan di dalamnya. Mengharapkan pertolongan (Pahlawan)

A. Kepercayaan Tradisi Masyarakat Sangihe

Menurut Koentjaraningrat bahwa kepercayaan tradisi masyarakat atau sistem religi dapat dibagi dalam 5 komponen yaitu 1. Emosi keagamaan, 2. Sistem keyakinan, 3. Sistem ritus dan upacara, 4. Peralatan ritus dan upacara, 5. Umat agama.



Gambar 13 Konsep Kepercayaan Tradisi Koentjaraningrat

Emosi keagamaan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia membuat manusia bersikap serba religi. Sikap keyakinan di sini menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia mengenai sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam kosmologi, tentang kejadian dunia atau kosmogoni, tentang akhir zaman atau esyatologi, tentang wujud kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk halus lainnya.

Mengenai sistem ritus Koentjaraningrat berkata bahwa sistem ritus dalam suatu religi berwujud pada aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, ataupun makhluk halus lain dalam usahanya berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib. Ritus atau upacara religi

berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tindakan yang biasa dilakukan adalah berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi. Dalam ritus upacara ini biasanya menggunakan benda-benda yang disebut peralatan ritus dan upacara seperti masjid, gereja, pagoda, patung suci, dewa, alat musik suci bedug, gong, seruling kecil, dan benda-benda lain-lainnya.

Menyangkut sistem keyakinan masyarakat Sangihe percaya dan menyembah pada penguasa alam semesta yang disebut Genggongalangi sang penguasa langit, Mawendo sang penguasa laut dan Aditinggi penguasa dataran tinggi dan gunung yang semuanya disebut Duata atau Ruata atau masyarakat menggunakan istilah Mawu. Masyarakat saat itu juga mempunyai kepercayaan animisme, mereka percaya pada roh-roh orang mati atau kekekalan jiwa (*immortality of the soul*).

Untuk menyembah penguasa alam tersebut, diadakanlah ritual-ritual. Andrew Lang seorang sastrawan Inggris abad akhir abad ke 20 menyatakan dalam bukunya *The Making of Religion* dalam dongeng mitologi berbagai suku bangsa menemukan bahwa adanya tokoh dewa yang oleh suku tersebut dianggap dewa tertinggi, pencipta seluruh alam semesta beserta isinya, penjaga ketertiban alam dan kesusilaan. Ini terdapat pada suku bangsa yang masih rendah sekali tingkat kebudayaannya yang masih hidup dengan cara berburu dan meramu. Lang juga berkeyakinan kepercayaan pada dewa tertinggi dalam religi suku-suku bangsa tersebut sudah sangat tua dan mungkin bentuk religi yang tertua yang kemudian terdesak ke belakang oleh keyakinan kepada makhluk-makhluk halus lain seperti dewa-dewa alam, roh

nenek moyang, hantu, dan lain-lain. (Koentjaraningrat; 1980:59,60). Pandangan Lang ini memperlihatkan bahwa kepercayaan masyarakat Sangihe akan Genggongalangi, Adatinggi ataupun Mawendo adalah kepercayaan masyarakat tertua di dunia lebih dahulu dari kepercayaan kepada roh-roh.

B. Kepercayaan Mana

Mengenai kepercayaan kepada roh-roh, masyarakat Sangihe juga mempunyai kepercayaan yang menurut Brillman dalam bukunya *Onze zending velden De zending op de sangi-en Talaud – eilanden* menjelaskan bahwa sampai abad ke 16 masyarakat Sangihe mempunyai sistem kepercayaan seperti kepercayaan *mana*. Menurut R.R. Marett (1866-1940) yang berpendapat berdasar tulisan dari buku karangan R.H. Codrington *The Melanesians*, bahwa keyakinan orang Melanesian terhadap kekuatan gaib oleh roh dan dewa-dewa disebut *Mana*. Orang yang memiliki mana adalah orang yang selalu berhasil dalam pekerjaan, dalam berkebun, berburu, atau pekerjaan mencari ikan. Orang yang memiliki mana itu adalah orang yang berkuasa dan mampu memimpin orang lain. (Koentjaraningrat 1980: 61).

Sejak zaman dahulu masyarakat Sangihe sudah menganut sistem kepercayaan agama suku yaitu kepercayaan mana yakni kepercayaan dengan melakukan penyembahan pada roh-roh orang mati dan dewa-dewa yang mempunyai kekuatan. Dipercaya bahwa roh itu ada dalam seluruh alam, baik pada manusia dan binatang juga dalam pepohonan dan tumbuhan serta dalam segala sesuatu, yang dapat memberikan kebahagiaan maupun malapetaka. Kekuatan ini sangat dominan dan menyimpang dari

kekuatan yang lain karena, ia hadir secara gaib di mana – mana (sakti). (Brilman 1986: 54)

Brilman mengatakan bahwa kepercayaan suku sangihe mengenal adanya roh-roh dan makhluk-mahluk halus yang mendiami seluruh alam semesta. Masyarakat Sangihe saat itu percaya terhadap penyembahan roh orang mati mereka percaya bahwa segala malapetaka akan diakibatkan oleh roh orang yang telah mati tersebut, sehingga mereka melaksanakan upacara ritual. Ketakutan terhadap roh orang mati menguasai seluruh lingkup kehidupan, sehingga berpengaruh pada perencanaan kegiatan tertentu seperti; membangun rumah, membuka kebun, bersiap-siap untuk peperangan, memulai suatu perjalanan jauh, atau menikah, selalu diusahakan agar sesuai dengan kehendak orang mati.

Kepercayaan tradisi masyarakat Sangihe bahwa sejak orang mati hingga hari ketiga saat ia sadar bahwa ia sudah dalam dunia orang mati, maka rohnya akan mencari orang-orang yang masih hidup ke dalam dunia orang mati. Makanya hampir semua orang yang ada ditempat itu jikapun ada di kebun atau ditempat lain yang bisa terjangkau maka akan menghadiri kedukaan tersebut. Demikian juga dengan hari keempat sampai hari ketujuh roh orang mati akan berjalan lebih jauh lagi nanti selesai pembuatan kuburan kemudian ditutup dengan perayaan pada hari ke 40 sering diistilahkan dengan empat puluh malam. Ini adalah kepercayaan seperti kematian Yesus hingga kenaikannya ke surga dalam injil tetapi dengan interpretasi yang berbeda

Jika ingin hidup tenang maka harus dipenuhi beberapa tuntunan seperti jiwa orang mati harus dihantar kepekuburan bersama mayatnya kemudian ditangisi oleh beberapa wanita atau *himukude*. Kemudian harus segera menyelesaikan kuburan, karena jika kuburan tidak selesai

maka jiwanya akan berjalan-jalan mencari orang yang hidup. Jika yang meninggal seorang bangsawan adakalanya seorang hamba dijadikan tumbal untuk melayani tuannya di alam baka. Demikian juga untuk menenangkan jiwa-jiwa orang mati tadi maka akan dinyanyikan *kakalanto* dan *kakumbaede* di dekat mayat dan di kuburannya yaitu nyanyian pahlawan dan nyanyian untuk orang mati dengan cerita-cerita panjang lebar tentang leluhur atau raja-raja dahulu kala, yang dipuji-puji untuk melunakkan hati roh-roh itu.

Masyarakat Tradisi percaya akan roh yang baik seperti dinamakan *Saritana* atau roh penunggu rumah juga *ading* roh penguasa gunung yang dapat dimintakan pertolongan untuk menyembuhkan penyakit. *Pehang* roh yang ditakuti pencuri buah-buah dari pohon. *Mongang* adalah roh penyebab sakit mata yang berbahaya, demikian juga dengan *Lahoe* roh laut penyebab sakit. Masyarakat tradisi juga takut kepada roh orang yang kuat dan pemberani selamanya hidupnya misalnya Makaampo putra seorang Raja Sangihe dengan ibunya dari Talaud. Ia diusir keluarganya saat ayahnya meninggal. Ia menjadi seorang yang ditakuti, karena sejak masih muda sudah membunuh. Jiwanya sangat ditakuti orang. (Brilman 1986: 60) Makaampo adalah salah seorang yang dianggap pahlawan Sangihe hingga sekarang ini banyak yang pergi ke kuburannya di desa Salurang untuk meminta kekuatan.

Untuk tindakan menenangkan roh-roh orang mati, jiwa-jiwa dan dewa-dewa yang dapat menyusahkan maka sejak lahir anak-anak sudah dibuat beberapa tradisi antara lain, ari-ari bayi yang dilahirkan harus diurus dengan baik dan ditanam di dalam tanah, agar pengaruh jahat tidak dapat menguasai. Tali pusat bayi yang jatuh beberapa hari sesudah

dilahirkan harus disimpan dengan baik. Jika anak itu sakit maka tali pusat itu bisa menjadi obat. Jika anak sudah bisa berjalan maka ia dapat bermain menggunakan tali pusat tadi. Tidak apa-apa benda itu hilang jika dihilangkan anak tadi. Untuk melindungi anak dari pengaruh jahat bisa diadakan ritual *Manalumbiwi* yaitu sejenis baptisan dengan menggunakan air kepala yang dilakukan oleh seorang dukun wanita.

Pada saat penyakit dan bala datang diadakanlah persembahan korban untuk menghilangkan kemarahan yang diperkirakan datang dari orang mati sehingga suasana menjadi aman dan tenang. Jika praktek ini tidak berhasil, maka dicari dengan praktek “*syamanistis*” untuk dapat berhubungan langsung dengan orang mati tersebut sehingga dapat mengetahui penyebab dari penderitaan yang dialami. Jika terjadi pergantian keturunan berkuranglah baik kenangan terhadap orang mati tersebut. Hanya saja jika dalam masa hidupnya seseorang tersebut sangat disegani atau ditakuti orang tersebut akan diakui sebagai roh; baik itu roh baik maupun roh jahat. Orang tidak hanya berjaga-jaga dengan kuasa roh tetapi juga terhadap orang-orang yang dapat memaksa roh yang jahat untuk membuat orang tertentu menderita, bahkan membunuhnya, karena dendam atau kesenangan untuk berbuat jahat. Mereka itu adalah mahluk sihir yang dinamakan *suanggi*, *taha roti*, yang meracuni orang dengan sihirnya. Demikian pula *songko-songko* adalah wanita-wanita yang berkeliaran, gentayangan pada malam hari, menakut-nakuti orang yang tinggal sendirian, menimbulkan malapetaka pada orang yang sedang tidur, dan juga merampok kuburan-kuburan. Bawale adalah seorang laki-laki penyihir yang dapat memisahkan kepala dari tubuhnya pada malam hari dan dapat terbang kemana-mana

tanpa dilihat, ia dapat mendengar segala percakapan, dengan demikian dapat mengetahui berbagai macam rahasia. Selain itu ada juga berbagai macam praktek yang dilakukan penyihir ini seperti menggambar orang tertentu pada kayu atau pasir yang diberi nama orang yang akan disihirnya, kemudian memukul atau menusuk gambar itu. Segalah sesuatu yang dilakukan oleh penyihir itu akan dirasakan oleh orang tersebut. Demikian juga dengan mengucapkan kutukan terhadap orang maka kutukan itu akan kena pada orang yang dimaksud. Jika penyihir dengan mengupas sedikit perahu seseorang, maka dapat dipastikan orang tersebut akan sial dalam penangkapan ikan bahkan mungkin juga akan mengalami musibah. Dan ada begitu banyak praktek sihir yang dilakukan sehingga menjadi bumerang bagi masyarakat saat itu. Masyarakat saat itu sangat ketakutan pula pada “*setang*” atau *ratung setang* (raja iblis.) walaupun roh-roh ini juga menakuti orang-orang, namun dipercaya mereka mempunyai tempat tinggal tetap. langit dan poros bumi, gunung api dan gunung, pohon dan hutan, kebun dan gua, laut dan tanjung, adalah tempat kediaman mahluk halus. Untuk menentramkan mahluk-mahluk halus, ataupun menghilangkan amarahnya maka diadakan upacara korban. (Brilman 1986: 54 - 60).

C. Duata

Masyarakat Sangihe percaya pada *duata* atau ruata. Duata atau ruata berasal dari bahasa sangsekerta dewata adalah maha dewa pencipta segala mahluk yang ada, mahakuasa dan maha pencipta, disebutkan juga *Ghenggonalangi*. Istilah duata yang dikenal antara lain *Duatan langitta* (dewa langit). *Duata binangunna* (dewa

alam), *mawendo* (dewa laut), *aditinggi* (dewa gunung berapi)

Duata dipercaya mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Sangihe. Seperti Penyakit dan kesehatan, kerusakan panen dan panen yang berhasil, kematian dan kehidupan, menabur dan menuai, perjalanan darat dan laut, membangun rumah dan menangkap ikan, untung dan malang, kekeringan. Penyebabkan meletusnya gunung berapi, membuat laut bergelombang besar, gempa bumi di percaya bukan dari roh-roh ataupun orang mati namun dipercaya itu adalah perbuatan duata yang marah. (Brilman 1986: 60)

Mengutip pandangan Lang bahwa adanya tokoh dewa yang oleh suku tersebut dianggap dewa tertinggi, pencipta seluruh alam semesta beserta isinya, penjaga ketertiban alam dan kesusilaan bukanlah hasil pengaruh agama Nasrani dan Islam tetapi religi yang sangat tua dalam masyarakat. Akibat dari adanya rasa takut kepada yang berkuasa di laut maupun digunung ataupun kepercayaan terhadap roh-roh orang yang sudah meninggal yang dapat mendatangkan malapetaka dan penyakit, maka diadakanlah ritual.

D. Upacara ritual Masyarakat

Ritual *menaka batu* adalah suatu upacara tradisi masyarakat berhubungan dengan prosesi kematian dimana diadakan upacara menutup kuburan dengan batu datar besar. Ritual ini dilakukan beberapa saat setelah penguburan jasad. Berdasar penuturan masyarakat. Berdasarkan cerita masyarakat batu penutup kubur ini diambil dari tempat yang sangat jauh dari tempat penguburan karena lokasi pekuburan

tua ini berada di atas bukit. Dilihat dari bentuk bangunan, dapat diidentifikasi bahwa kuburan yang menggunakan tutup batu. Tutup batu kubur ini menyerupai *dolmen*. Ukuran batu mulai dari 50 x 50 cm sampai 100 x 250 cm dengan ketebalan 5 – 25 cm. Berat batu bervariasi dari 50 kg sampai 700 kg. Pada bagian bawah terdapat 4 sampai 5 tiang batu setinggi 40 cm dari atas tanah. Ritual menaka batu menunjukkan status sosial masyarakat. Kuburan yang memiliki penutup batu paling besar berasal dari kalangan atas sedangkan kuburan yang memiliki penutup batu kecil dari kalangan bawah. Untuk mengangkat batu ukuran besar memerlukan tenaga sebanyak 50 sampai 100 orang yang dilakukan secara estafet. Di atas batu, duduk seorang pemimpin yang memberikan perintah. Setibanya di pekuburan ada seorang tua-tua adat yang sedang memainkan musik Tagonggong sambil menyanyikan lagu Masambo karena dengan kekuatan mistik pada Masambo dipercaya akan meringankan beban mengangkat batu penutup kubur. Ketika batu mulai diangkat keatas bukit, sering terjadi perkelahian. Setelah prosesi *menaka batu* selesai, diadakanlah pesta dalam bentuk memberi makan seluruh pekerja. Situs kuburan tua sangihe yang memiliki konstruksi yang sama, menggunakan penutup batu besar terdapat di pantai pananualeng, pananaru, pangalemang, bawuniang lapango.



Gambar 14 *Baturaluhe*/Kuburan tua sejenis dolmen di Desa Makalekuhe -Tamako.
Sumber: Foto Glen 2018

Selain itu masyarakat tradisi Sangihe adalah ritual Menahulending Banua. Menurut Amrosius Makassar, Menahulending banua yaitu ritual untuk mentahirkan lingkungan hidup maupun alam sekitar pulau Sangihe yang dianggap panas atau ritual pembersihan dan penyucian. Diadakannya ritual Menahulending bertujuan untuk kesejahteraan/kesehatan seluruh rakyat, baik menyangkut mata pencaharian usaha pertanian dan perikanan. Ritual ini dihadiri oleh seluruh masyarakat, dan dilaksanakan setahun sekali. Sekarang ini pada masa kekristenan upacara menahulending banua ini dilaksanakan bersamaan dengan upacara Tulude. Misalnya mendirikan rumah baru pada masyarakat tradisi melakukan ritual menanam benda-benda

seperti darah yang disebut *tahulending*. Dan mengosoknya ditiang-tiang rumah dan dipercikan dilantai. Ini semacam upacara pentahiran dari kuasa gelap disebut *manahulending*.

Menurut Walukow ritual sundeng adalah merupakan ritual terbesar yang terbanyak pengikutnya bahkan *sundeng* bukan hanya sekedar ritual tetapi sebagai sebuah komunitas besar yang di dalamnya terdapat suatu kehidupan budaya dan sistem kemasyarakatan yang memiliki hubungan dengan sebuah kekuatan yang dianggap lebih berkuasa dari komunitas tersebut. Komunitas ini mengatur adanya pemimpin yang di sebut Ampuang. Ia bertindak sebagai orang yang berkedudukan tertinggi dalam komunitasnya. Dalam menjalankan aktifitasnya Ampuang dibantu oleh para *Tatanging* dan para *Bihing*. Penetapan kedudukan dalam komunitas sundeng dilakukan melalui proses *bawihingang* atau proses pemuridan. Kegiatan utama ritual mesundeng adalah *menale* atau mempersembahkan sesaji. Pemberian sesajen dilakukan dalam bentuk pengorbanan yang mengorbankan kepada penguasa alam. Ritual sundeng tidak dilaksanakan ditiap kampung tetapi dalam suatu pusat penyembahan yang disebut *penanaluang*. *Penanaluang* terdapat di desa Manganitu, Pananaru, Mahumu dan daerah sekitar Pananaru. Pelaksanaan ritual sundeng dihadiri oleh utusan komunitas dari tiap kampung. Sundeng dilaksanakan setiap tujuh tahun sekali. Dalam ritual *sundeng* acara puncaknya yaitu adalah penyembahan (*menale*). Secara garis besar, tata cara pelaksanaan kegiatan *menalë* dimulai dari berkumpulnya para anggota komunitas sundeng melalui utusannya. Duduk bersilah dan melingkar berdasarkan kedudukan dan peran dalam kegiatan penyembahan. Mempersiapkan seseorang yang akan dikorbankan. Meminta petunjuk dari penguasa

alam. Setelah direstui ditikamlah satu orang yang sudah dipersiapkan dengan alat yang bernama *kenang*. Diyakini jiwa sang korban menuju tempat lain. Berpindahnya jiwa korban diantar melalui prosesi budaya seperti Tari Lide, Tari Gunde bunyi-bunyian Musik Oli' disertai Tagonggong, Masambo dan Nanaungang. Setelah semua kegiatan selesai, semua peserta makan bersama. (Walukow 2009: 27). Jika yang dikorbankan bayi yaitu sang bayi diikat di atas tiang gantungan penyembahan sebagai tebusan/jaminan setelah sang bayi sudah tergantung di atas tiang para penyembah dengan kekuatan mantra supra natural melompat-lompat, menari-nari berkeliling tempat penyembahan itu sambil menusuk badan bayi dengan tombak yang ada ditangan masing-masing maka darah yang mengalir dari tusukan tombak, mereka minum sehingga makin histeris makna penyembahan. (Makassar 2009:19)

Semua kegiatan ritual ini menggunakan waktu sehari-hari seperti yang diungkapkan Brilman

“Selain pelbagai pelaksanaan persembahan untuk tujuan perseorangan, ada juga pesta-pesta persembahan umum yang besar, dimana semua janji yang pernah dibuat kepada roh-roh dan leluhur. Pesta persembahan umum semacam itu berlangsung selama tuju sampai sembilan hari dan dari segala pelosok orang datang. Diasana dibuatlah pondok daun-daunan besar, rumah persembahan, dan disekeliling beberapa rumah kecil, menjadi tempat bernaung untuk peserta yang banyak itu.” (Brilman 1986 ;69-70)

Ritual Sundeng ini dalam konteks agama Zending bayi yang dikorbankan dilambangkan dengan Yesus sebagai Anak Domba Allah yang memberikan keselamatan kepada umat manusia. Tiang kayu dilambangkan salib Yesus sebagai lambang pengorbanan dalam menebus dosa umat manusia. (Makasar 2016:86)

E. Keberadaan Agama di Pulau Sangihe.

Walau kita telah menelaah keberadaan agama tradisi pada masyarakat Kepulauan Sangihe, kita juga akan berbicara tentang agama-agama yang datang dan berbau serta menetap di Pulau Sangihe. Tujuan mereka datang ada berbagai maksud antara lain berdagang. Di bawah ini diuraikan tentang keberadaan agama-agama di Pulau ini. Yang pertama adalah agama Islam dan agama Islam yang masyarakat menyebutkan agama Islam Tua. Menurut Walukow Pengumpulan data-data tentang Sangihe juga merupakan sarjana dan guru seni budaya di Sangihe bahwa Islam merupakan agama pertama yang masuk Sangihe yang disebut Islam Tua. Alasan ini didasari bahwa Gumansalagi Kulano/raja pertama di Sangihe kerajaan Tampungang Lawo berasal dari kesultanan Islam Cotabato Philipina. Alasan yang lain, Pedagang China Muslim pada abad ke 13 sering berdagang di daerah ini hal ini dapat terlihat hingga sekarang kaum Cina Muslim di daerah Petta Tabukan Utara dan sekitarnya. Argumen ini juga dikuatkan oleh Japi Tambayong pada Seminar tentang kebudayaan Sulawesi Utara di Kampus Universitas Negeri Manado Juni 2015 bahwa Kemungkinan agama Islam di daerah Sangihe dipengaruhi oleh para pedagang Islam dari China dan Filipina apalagi Cheng Ho yang sempat mengunjungi

wilayah sekitar Sangihe pada abad ke 13. Menurut walukow pada abad ke 15 di dalam kerajaan Tabukan terdapat kerajaan Islam di Tabukan yang otonom yang diperintah oleh raja Lumaage istana di Tabukan Lama berbatasan dengan kampong Likuang dan Moronge. Bukti lain terdapat masjid tua Moronge yang merupakan masjid tertua di Pulau Sangihe. Pandangan Walokow ini dapat diperkuat dengan kutipan Sejarah Daerah Sulawesi Utara, <https://books.google.co.id> yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan. Unggah 23 Juni 2017) bahwa kerajaan Islam Kendahe pernah mempunyai wilayah di Kerajaan Tabukan yakni negeri Makiwulaeng yang merupakan mas kawin pernikahan antara Putri raja Wuisan Loholawo dengan Markus Dalero dan Tabukan.

Kerajaan Kendahe merupakan Kerajaan Islam di Sangihe karena Raja Sarib Mansyur Kulano dari Magindanao yang mengantikan Raja Wagama adalah penyebar agama Islam di Kendahe dan Talawide. Apalagi Fatimah Putri raja Sarib Mansyur menikah dengan Mehegalangi putra mahkota Sultan Ahmad dari Mindanao dan melahirkan seorang anak yang bernama Boeisang atau Wuisang yang dipandang sebagai raja pertama di Kendahe. 26 agustus 1688 raja Wuisang menjadi raja pertama yang bersahabat dengan kompeni dan mendapat penghargaan berupa piring yang bertulisan Taspire. Raja Wuisan kemudian pindah ke Mangindanou yang menjadi daerah perluasan kerajaan Kendahe. Putrinya Loholawo Kawin dengan Markus Dalero dan mas kawinnya negeri Makiwulaeng sehingga kerajaan berkuasa sampai dengan wilayah tabukan hingga 31 Agustus 1898. (Sejarah Daerah Sulawesi Utara <https://books.google.co.id>. Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan. Unggah 23 Juni 2017).

Hal lain yang menyatakan keberadaan Islam di Sangihe menurut Walokow adalah keberadaan raja Makaampo cucu raja pertama Kerajaan Sangihe Tampungang lawo di mana dikatakan bahwa pada tahun 1530 Makaampo mempersatukan Tabukan Selatan dan Tabukan Utara. Tahun 1539 raja Gadma atau Gamambanua menyatakan kepada penguasa Spanyol untuk memeluk agama Kristen dan meninggalkan agama Islam. Beberapa hal-hal ini menunjukkan bahwa agama Islam Tua telah lama berada di Sangihe.

Agama atau komunitas Islam Tua ini mempercayai dan mengikuti kebiasaan penganut Islam seperti berpuasa, melakukan sholat berjamaah, merayakan beberapa keagamaan Islam berdasarkan Islam quran.

Walaupun demikian Komunitas ini tidak memiliki kitab suci sebagaimana agama Islam Al-quran. Salah satu ajaran leluhur yang mereka anggap patut di jaga adalah: umat tidak perlu sekolah tinggi, karena kalau sekolah tinggi dapat mengotori tingkat keimanan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Walukow : 2015)

Pada abad ke 17 komunitas ini dipimpin seorang yang bernama Mawu Masada. Ada juga pendapat agama Islam Tua kemudian dipimpin seorang tokoh yang bernama Mawu Masade. Menurut Pasali Uly bahwa Mawu Masade seorang anak 7 tahun dari Tabukan ditemukan pasca perang antara Kerajaan Tabukan dengan Raja Dalero dengan kerajaan Islam Lumauga atau Kerajaan Lumau. Perang disebabkan dendam kepada Sultan Sibori dari Ternate yang bernama asli Sultan Muhammad Nurul Islam (1675-1691) yang membawa lari Maimuna putri raja Dalero dimana Sultan Sibori sering berkunjung ke Kerajaan Lumau. Masade

yang bersembunyi di dalam perahu ditemukan dan dibesarkan oleh Manakabe.

Masade mempelajari agama Islam di Ternate dan Mindanao yang merupakan kerajaan Islam yang bersahabat dekat dengan Kerajaan Ternate. Ajaran Masade ini lalu kemudian menyebarkannya ke Sangihe. Masade meninggal dan dimakamkan di Tubis, Phillipina. Ajaran Masade diteruskan muridnya Penangin yang juga mewariskan kepada tiga orang yaitu Makung, Hadung dan Biangkati.

Mereka ini adalah imam-imam dan ajaran mereka tetap dijalankan oleh komunitas ini sampai hari ini. Dari Imam-Imam ini melahirkan tiga aliran ajaran dalam Islam Tua. Tempat ibadah komunitas keagamaan ini dinamakan masjid, alat yang digunakan untuk memanggil orang beribadah menggunakan lonceng. Shalat berjamaah dilaksanakan tiap hari Jumat dan sumber ajaran dari penjelasan imam. Komunitas ini masih ada sampai sekarang di daerah Lenganeng dan sekitarnya. Pada masa pemerintahan raja Cornelis Siri Darea tahun 1886, agama islam di Kerajaan Tabukan mendapat tekanan. Kapiten laut Hadiman Makaminan dan Maloehenggehe Paparang dihukum karena berguru ajaran Islam pada Husein (orang Gorontalo).

Orang-orang yang masih memeluk agama Islam di Tabukan diungsikan ke Tahuna dan membentuk komunitas baru kampung Islam Tidore. Pengungsian dipimpin oleh Abdoel Latief. (Walukow 1996)

Di masa pemerintahan raja Tahunan Dumatene, islam mendapat tekanan. 15 orang penganjur Islam diasingkan di luar Sulawesi. Atas pertolongan Controleur Hoeke beberapa tahun kemudian dibangunlah sebuah mesjid di Sawang.

Dimasa pemerintahan Raja D. Sarapil 1898 umat Islam dalam pembuangan Tahuna, diijinkan pulang ke Tabukan dan membangun mesjid di Moronge dan Peta. Tahun 1915 datanglah seorang Ambon bernama Marasabesi mengajarkan ilmu sihir bertopeng agama Islam. Tahun 1919 Sarikat Islam terbentuk di Tabukan, organisasi ini bubar pada tahun 1921.

Karena kesalahpahaman, pemimpin Sarikat Islam J .G. Janis dihukum, sampai meninggal dan dikuburkan di Surabaya. Pada masa pemerintahan raja W.A. Sarapil tahun 1925, kehidupan beragama di kerajaan tabukan menjadi baik.

f. Bahasa dan Sastra

Pada masyarakat Sangihe mengenal dua bahasa secara umum yaitu bahasa sehari-hari dan bahasa adat. Bahasa sehari-hari adalah bahasa yang digunakan oleh setiap masyarakat hingga saat ini. Walaupun demikian dalam diantara masyarakat Sangihe sudah berbeda. Misalnya bahasa Sangihe Besar berbeda dengan bahasa Talaud, bahasa Siau, bahkan bahasa Tagulandang. Padahal jaraknya relatif dekat. Mereka juga mempunyai dialek masing-masing. Bagi kebanyakan orang Sangihe sudah dapat membedakan masing-masing dialek mereka seperti, Dialek Manganitu, dialek Tahuna, dialek Kendahe, dialek Tabukan Utara, dialek Tamako, padahal jarak mereka berdekatan satu dengan yang lain.

J.C. van Eerde mengelompokkan bahasa Sangihe ke dalam bahasa Filipina atau pada kelompok besar bahasa Austonesia. (Ulaen 2016: hal. 9-11) hal ini juga diuraikan oleh Brillman. (Brillman 2006:hal 20). Sekarang ini

masyarakat Sangihe masih sering menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu di Sangihe. Selain itu masyarakat adat dan masyarakat yang khusus mempunyai bahasa tersendiri, yaitu bahasa rahasia yang disebut bahasa Sasahara. Sneddon menyatakan

“Sangir (San) is by far the most important of the Sangiric languages... The languages are spoken by over one hundred and fifty thousand people In sangir (or Sangihe) Islands (Sneddon,1984:1)”

Masyarakat Sangihe memiliki tiga jenis bahasa menurut fungsinya yaitu : Bahasa sehari-hari, Bahasa *sasahara /sasalili* dan bahasa adat. Dapat dilihat misalnya pada kata angin : Bahasa sehari-hari *Anging* Bahasa Sasahara/*sasalili Ongose* Bahasa adat Timbowo.

Dalam bahasa sehari-hari terbagi menjadi empat menurut tingkatannya Yaitu Bahasa Kasar, bahasa yang sopan, bahasa bagi kalangan menengah dan bahasa bagi kalangan atas. Bahasa kalangan atas digunakan dalam acara-acara resmi misalnya pada acara keagamaan dan pemerintahan. Dapat dilihat misalnya pada kata makan :*Mengahoase* artinya makan tapi artinya Sangat tidak Sopan. *Kumaeng* juga berarti makan tetapi agak sopan artinya. Kata *Mengelehe* dalam pengertian makan juga lebih sopan. Sedangkan kata *Mesimokole* adalah pengertian makan sangat sopan digunakan.

Khusus untuk bahasa adat hanya dapat dimengerti oleh orang khusus. Bahasa ini digunakan dalam upacara adat. Bahasa adat yang biasa digunakan dalam pada upacara adat, banyak menggunakan simbol alam semesta serta isinya seperti Pohon, tanaman, gunung, bukit perahu dan keadaan laut, sebagai simbol dalam mengungkapkan harapan, doa,

pentahiran bahkan jaminan keselamatan lahir batin dimasa yang akan datang. Selain itu kebudayaan Islam, kebudayaan Barat baik Spanyol serta Portugis dan Belanda, Jerman dan Bahasa Melayu juga ikut memperkaya perbendaharaan bahasa di Sangihe. Selain itu hubungan masyarakat dengan Ternate, Ambon, menghiasi bahasa Sangihe.

Suku Sangihe dimasa lalu tidak mengenal sastra dalam bentuk tulisan tetapi sastra lisan. Sastera dalam bentuk lisan dibagi menjadi dua yaitu : sastra yang dinyanyikan dan sastra yang tidak dinyanyikan. Sastra yang tidak dinyanyikan digolongkan dalam beberapa bentuk yaitu : Cerita, berupa hikayat raja-raja dan sejarah kerajaan, cerita rakyat dan dongeng, silsilah raja-raja dan silsilah keluarga, Prosa, Puisi, Mebowo, Ungkapan, *Hikayat raja-raja*. Sejak masa lalu di Sangihe telah berkembang sastera lisan yang menceritakan kehidupan raja-raja sangihe seperti : Raja Gumansalangi dan Putri Konda asa, Panglima laut Hengkeng'u naung dari kerajaan Siau, Ambala pemberani dari Tamako, Cerita Angsuang bake , Raksasa penguasa gunung Awu, Sese Madunde dengan seorang bidadari , *Upung wuala* (siluman buaya) dari Laine , Bangkoang dengan seorang putri dari ulung peliang berna le'ku dari Tamako.

Masyarakat Sangihe juga mengenal sejenis prosa adalah *Sasalamate*. Atau sejenis puisi bebas yang disusun dari bahasa sastra sangihe dan ungkapan-ungkapan sasahara yang biasanya dibawakan pada upacara adat tertentu, guna keselamatan bagi orang yang berkepentingan dengan acara itu

Masyarakat Sangihe juga mengenal Pantun (*papantung, medenden*), teka-teki (*tinggung-tinggung atau tatinggung*) dan mantra (orang yang ber mantera disebut

Taha hopa). Dari tiga bentuk puisi Sangihe yang paling banyak perbendaharaannya adalah Mantera.

Ungkapan memiliki kedudukan penting dalam semua sastra lisan Sangihe. Hampir semua bentuk sastra lisan Sangihe memuat ungkapan yang berfungsi sebagai nasihat, peraturan dan motivasi hidup. Contoh ungkapan Sangihe yang paling dikenal yaitu : *Somahe kai kehage, Mekaraki pato tumondo mapia, kaeng balang sengkahindo, I akang ganting gaghurang, Nusa kumbahang katumpaeng*. Sastra lisan ini ada yang dinyanyikan ada yang tidak dinyanyikan namun ada yang bisa kedua-duanya. Sastra yang tidak dinyanyikan adalah: *sasalamate. Lahopa, tatinggung, dongeng*. (Wawancara dengan Mare, 2017)

G. Sistem Sosial Masyarakat

Sistem kekerabatan masyarakat pada umumnya semua kepala keluarga akan melindungi dan memberi rasa aman kepada anggota keluarga dengan menyiapkan tempat tinggal. Karena satu rumah sudah mempunyai beberapa keluarga batih di dalamnya maka mereka akan menyiapkan rumah sebesar mungkin sebagai tempat tinggal. Menurut Brilman bahwa dalam satu rumah besar bias berdiam kurang lebih 20-30 keluarga batih.(Brilman 1986 : 28-30). Pada masyarakat Sangihe cenderung menggunakan prinsip matrilineal dimana jika suatu pasangan pernikahan maka mereka akan pindah ke rumah keluarga perempuan. Walau sekarang sudah agak berbeda. Sistem kekerabatan di Sangihe sangat kuat prinsipnya apalagi pada saat akan menikah. Tingkatan pertama disebut *Ana'u Sengkatau* atau anak. Yang dimaksud anak adalah semua anak kandung bersama sepupu-sepupu dari kedua belah pihak. Mereka kebiasaan di masyarakat

mereka saling memanggil adik-kakak tergantung usia. Tingkatan yang kedua *pulung su hiwa* adalah cucu langsung dari keluarga. *Pulung su wisi* dan seterusnya. Biasanya pada masyarakat Sangihe kekerabatan saudara itu bisa sampai tingkatan ke enam. Ini sangat diperlukan pada saat pelamaran calon pengantin semua ini disebut keluarga.

Menyangkut adat pernikahan pada masyarakat Sangihe pernikahan adalah khusus yang sakral dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai prinsip. Pernikahan jika melibatkan dua sistem kekerabatan yang tidak saling terikat pernikahan adalah yang terbaik. Pernikahan yang dilakukan dalam jika terpaksa masih dalam satu kekerabatan adalah kekejian dan dianggap dapat menjadi kutukan. Hal ini dipengaruhi oleh ajaran kekristenan khususnya kaum Calvinis di Sangihe, karena sebelumnya Brilman mengatakan bahwa masyarakat Sangihe adalah masyarakat yang hidup tanpa pernikahan dan cenderung poligami. Sekarang ini sistem pernikahan telah terinkulturasi dengan kebudayaan tradisi makanya menjadi pesta akan sangat luar biasa karena akan mempertemukan dua keluarga kekerabatan yang besar.

Rumah Sangihe menurut Brilman adalah rumah-rumah dibangun di atas tiang tinggi, memiliki tangga masuk kerumah yang diangkat pada waktu malam hari. Terdapat satu serambi umum yang luas dan satu bilik tinggal yang sama luasnya dengan serambi umum biasa di sebut balelawo.

Disebelah kiri dan kanan terdapat bilik tidur yang dipisahkan oleh dinding kayu, bambu atau tirai. Jika ada anggota keluarga menikah maka rumah akan disambung ung dibagian belakang. Atau *tumongkor*.

Semakin banyak yang menikah maka akan semakin panjang rumahnya.

Rumah seperti ini ditempati oleh 25 sampai 30 rumah tangga. Menjelang berakhirnya pemerintahan kolonial Belanda, *balelawo* mendapat sentuhan Eropa dari segi kekuatan konstruksi tetapi tetap mempertahankan keaslian model. Puncak pengenalan akan cara pembangunan rumah di Sangihe pada saat datangnya Zending Tukang ke Sangihe pertengahan abad ke 19. Mereka inilah yang melatih dan mengajarkan cara bertukang yang baik dan sampai sekarang ini tukang bangunan dari masyarakat Sangihe sangat terkenal kerapiannya pada masyarakat Sulawesi Utara dan sampai ke Indonesia Timur.

II. Pengetahuan Masyarakat

Sebagai masyarakat kepulauan Sangihe mengenal pengetahuan-pengetahuan tradisi yang biasa digunakan masyarakat tradisi keseharian. Istilah-istilah tentang mata angin misalnya : Utara disebut *Sawenahe*, Utara Timur Laut disebut *Laesuiki sawenahe*. Timur disebut *Dahi*, Timur Laut –*Laesuiki*, Timur laut *Laesuiki dahi*, Tenggara Mahai, Timur tenggara Mahaing dahi. Selatan Timuhe, antara Selatan dan Tenggara disebut *Mahaing Timuhe*, Selatan barat daya disebut *Tahanging timuhe*.

Barat disebut *Bahe*, Barat daya *Tahanging*, Barat - Barat daya disebut *Tahanging bahe*, Barat - Barat Laut disebut *Poloeng bahe*, Barat laut disebut *Poloeng* dan Utara barat laut disebut *Poloeng Sawenahe*. Pengetahuan

tentang arah mata angin ini menjadi alat pelajaran pada masyarakat pelaut Sangihe.

Demikian juga dengan hari dalam sepekan untuk hari Senin dinamakan *Mandake*, hari Selasa disebut *Salasa*, hari Rabu disebut *Areba*, hari Kamis disebut *Hamise*, dan hari Jumat disebut *Sambayang*, hari Sabtu disebut *Kaehe*, dan hari Minggu dinamakan *Misa*. Demikian juga dengan nama-nama bulan. Untuk bulan Januari disebut *Hiabe*, Pebruari disebut *Kateluang*, Maret disebut *Pahuru*, April disebut *Kaemba*, Mei disebut *Hampuge*, Juni disebut *Hente*, Juli disebut *Bulawa kadodo*, Agustus disebut *Bulawa geguwa*, September disebut *Bewene*, Oktober disebut *Liwuge*, November disebut *Lurange* dan Desember disebut *Lurangu tambaru*.

Masyarakat sangihe juga mengenal nama-nama bulan dilangit dari hari pertama pada bulan yang berjalan sampai dengan hari ketigapuluh. Bulan purnama atau bulan kelimabelas disebut *tebing*, bulan keenambelas disebut *Sai Pakesa*, bulan ketujuhbelas disebut *sai karuane*, bulan kedelapan belas disebut *Sai katulune*, bulan kesembilan belas disebut *Sehangu harese*, bulan keduapuluh disebut *Batangengu harese*, bulan keduapuluh satu disebut *Likude harese*, bulan keduapuluhdua disebut *sehangu letu*, bulan keduapuluh tiga disebut *Batangengu letu*, bulan keduapuluhempat disebut *Likud*, bulan keduapuluh lima *Awang*, bulan keduapuluh enam disebut *Sehangu pangumpia*, bulan keduapuluh tujuh disebut *Batangengu pangumpia*, bulan keduapuluh delapan disebut *Umpause*, bulan keduapuluh sembilan disebut *Limangung basa*, bulan ketigapuluh disebut *Takala*.

Bulan kesatu disebut *Kahumata Pakasa*, bulan kedua disebut *Kahumata karuane*, bulan ketiga disebut *Kahumata*

katelune, bulan keempat disebut *Sebangu harese*, bulan kelima disebut *Batangengu harese*, bulan keenam disebut *Likud'u harese*, bulan ketujuh disebut *Sehangu letu*, bulan kedelapan disebut *Batangu letu*, bulan kesembilan disebut *Likud'u – letu*, bulan kesepuluh disebut *Arang*, bulan kesebelas disebut *Sehangu pangumpia*, bulan keduabelas disebut *Batangnegu pangumpia*, bulan ketiga belas disebut *Umpause*, dan bulan keempat belas disebut *Limangu bulang*.

I. Tulude Sebuah Adaptasi Ritus Modern

Tulude yang merupakan suatu proses akulturasi budaya pada masyarakat Sangihe. Yaitu penggabungan ritual mengundang banua dengan budaya kekristenan dimana ritual mengundang banua berupa proses pemberihan atau proses penyucian kehidupan dalam menyongsong kehidupan yang lebih baik pada masih depan dengan simbol pembersihan dari dosa melalui mesbah korban domba yang terbaik dan tak bercacat yang kemudian melambang Yesus Sang Juruslamat. Dahulu kegiatan merupakan persembahan kepada I Genggongalangi Sang Maha Kuasa dan sekarang telah bercampur dan akulturasi dengan kebudayaan gereja Protestan dan menjadi kebudayaan baru yang bernama Tulude.

Mengenai proses akulturasi Linton mengemukakan kita perlu memahami bahwa kebudayaan itu terdiri atas kebudayaan inti (*covert culture*) dan perwujudan lahir (*overt culture*). Bagian inti (*covert culture*) diantaranya sistem nilai-nilai kebudayaan, keyakinan yang dianggap keramat, adat yang sudah melekat dalam proses sosialisasi individu dalam masyarakat, dan adat yang mempunyai fungsi dan terjaring luas dalam masyarakat. Bagian perwujudan lahir

(*overt culture*) antara lain kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Adapun bagian yang sulit diganti dengan unsur-unsur asing adalah bagian kebudayaan inti (*covert culture*) budaya inti *covert culture* dengan perubahan yang terjadi pada kebudayaan perwujudan. (Koentjaraningrat 2015: 96).

1. Perangkat Upacara Tulude

Kegiatan ini oleh masyarakat di sebut upacara adat tulude. Tulude dilaksanakan setiap tahun sekali pada tanggal 31 Januari sekaligus dengan perayaan hari ulang tahun Kabupaten Sangihe yang jatuh pada setiap tanggal 31 Januari 1435. Menurut Makasar dilaksanakan pada 31 Januari berhubungan dengan peristiwa alam posisi bintang fajar berada tegak lurus, tepat pada pukul 00.00 tanggal 31 Januari setiap tahun bintang fajar dalam sebutan bahasa daerah adalah *kadademahe*. Posisi bintang fajar yang tegak lurus inilah yang disebut *tulude*. Tulude pertama kali dilaksanakan pada tahun 1994 yang diprakarsai oleh Gubernur G.H. Mantik.

Menurut Makasar latarbelakang dan alasan pelaksanaan Tulude oleh beberapa sebab pertama, karena adanya wabah penyakit menyerang sumber kehidupan masyarakat yang dipercaya karena murka Sang mencipta langit Genggongalangi. Kedua, berdoa memohon Genggongalangi melimpahkan rahmat walau kita selalu berbuat dosa. Ketiga, menyerahkan kehidupan masa depan kepadaNya.

Dalam pelaksanaan upacara adat tulude, ada hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain rumah adat atau bale lawo, Kue adat Tamo, Pakaian adat, Para pelaku adat, pembawa sambutan adat, barisan adat, barisan pembawa tamo, musik pengiring adat seperti Balangbanua, Tangonggong, dan pengisi acara penutup biasaya atraksi tari dari, pertunjukan musik bambu masal, ataupun Masamper masal.

Tempat pelaksanaan acara upacara tulude biasanya di *Balelawo* yang berarti rumah besar. Balelawo adalah rumah simbol tempat pertemuan keluarga besar yang biasanya dilaksanakan setahun sekali seperti upacara tradisi mengundang banua. Semua keluarga besar dalam hal ini semua rakyat diundang untuk menghadiri kegiatan ini.

Untuk pelaksanaan sekarang ini biasanya dilaksanakan digedung-gedung besar atau di lapangan luas seperti di Lapangan Saria Manado, Lapangan Gesit di Tahuna atau tempat-tempat yang lain yang dapat menampung sesuai lingkup peserta pelaksanaan. Tidak jarang juga sekarang ini didirikan panggung di lapangan terbuka, dengan model rumah adat sangihe, dan untuk keperluan tempat makan dibuat tenda-tenda (*genggulang/henggulang*) dan dipersiapkan beberapa hari sebelumnya secara gotong royong. tempat persiapan ini sama dengan persiapan ritual sundeng seperti kesaksian Brilman.

. . . Selain pelbagai pelaksanaan persembahan untuk tujuan perseorangan, ada juga pesta-pesta persembahan umum yang besar, dimana semua janji yang pernah dibuat kepada roh-roh dan leluhur. Pesta persembahan umum semacam itu berlangsung selama tuju sampai sembilan hari dan dari segala pelosok orang datang. Diasana

dibuatlah pondok daun-daunan besar, rumah persembahan, dan disekeliling beberapa rumah kecil, menjadi tempat bernaung untuk peserta yang banyak itu. (Brilman hal 69-70)

Memang masyarakat Sangihe dahulu tidak sembarang tempat untuk digunakan pada ritual ini. Untuk pembuatan balelawo saja mempunyai cara-cara tersendiri menurut masyarakat. Waktu terbaik untuk mendirikan balelawo adalah di bulan Maret, April, Agustus, September, Nopember dan Desember dan perputaran bulan dilangit harus juga diperhatikan. Waktu yang terbaik ada di bulan ke 7, 8, 9, 11, dan 12 atau waktu antara bulan Juli hingga bulan Desember. Saat mendirikan waktu rumah atau bale yaitu saat subuh pada hari senin, kamis dan Sabtu sebaiknya pada tanggal yang berupa angka genap misalnya tanggal dua, empat dan seterusnya Selain itu yang perlu diperhatikan adalah teknik pemancangan tiang utama (*mepude*). Pemasangan sambungan balok-balok harus mengikuti arah kanan (*bihingu koaneng*). Tidak boleh pemasangan tiang atau balok terbalik pangkalnya di atas, ujungnya di bawah. Tetapi sekarang ini tidak lagi menggunakan cara-cara tradisi tetapi gunakan saja gedung yang representatif untuk melaksanakan kegiatan ini.

2. Tamo

Tamo adalah kue adat Sangihe yang maknanya sudah mengalami adaptasi dengan budaya kekristenan. Tamo terbuat dari sumber-sumber makanan masyarakat Sangihe yakni beras ketan, beras biasa, pisang masak, kelapa muda, gula aren, gula, singkong, minyak kelapa, cabe merah dan

sumber makanan sebagai sarana kehidupan masyarakat lainnya. Ini melambangkan bahwa milik kita adalah miliknya kita wajib mempersembahkan kepada Ghenghonalangi sebagai sumber segala berkat.

Tamo harus dibuat oleh orang-orang yang di khusus, biasanya para wanita yang dituakan yang kehidupan dijadikan panutan dalam masyarakat. Dalam pembuatan Kue Tamo lingkungan sekitarnya harus bersih dan tahir baik lingkungan pribadi sang pembuat Tamo secara fisik harus bersih tidak sedang bermasalah dengan orang lain, tidak sedang datang bulan, hubungan dengan sang Maha kuasa terjalin dengan baik. Tidak ada bunyi keributan. Karena Tamo melambang kehadiran reinkarnasi Allah. Makanya pada saat prosesi atau *Mendangeng tambo banua* seluruh peserta upacara harus berdiri. Setelah dimasak diproses dengan ritual khusus tamo kemudian dimasukan dicetakan yang berbentuk kerucut seperti gunung yang disebut *tekahe*. Pembuatan tamo harus dibuat tiga hari sebelum pelaksanaan.

Semua ini merupakan simbol. Tamo sendiri merupakan simbol kehadiran Ghenghonalangi pada masyarakat Sangihe. Kue Tamo harus dibuat oleh orang-orang khusus biasanya para wanita yang dituakan yang kehidupan dijadikan panutan dalam masyarakat. Para wanita ini merupakan simbol dari gereja atau kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat apakah gereja, desa atau kelurahan, kantor pemerintah harus menyiapkan dengan serius. Jika ada salah paham harus diselesaikan dulu, jangan dibuat tergesa-gesa tapi dengan perhitungan yang tepat.

Tiga hari pembuatan kue Tamo dilambangkan dengan tiga hari pergumulan Tuhan Yesus dari kematian hingga kebangkitan sebagai simbol kemenangan dan penyucian manusia dari dosa.

Bentuk seperti kerucut/gunung karena gunung seperti Gunung Awu, Gunung Sahandarumang, Karangetang dan lainnya bagi masyarakat Sangihe melambangkan sumber kehidupan.(Ghengahonangi) gunung adalah tempat perteduhan. Semua ini merupakan simbol-simbol dalam masyarakat yang telah terinkulturasi.

Ukuran tinggi tamo disebut *hoko*. *Hoko* sama dengan centimeter. Ada empat ukuran untuk tinggi tamo yaitu : *Hoko mahasu (100)*, *Hoko ualumpulo (80)*, *Hoko limampulo (50)*, *hoko Telumpulo (30)*. Itu berarti jika *hoko mahasu* sama dengan 100 cm. Tamo dilengkapi (*Bawungang*) atau hiasan. Pada puncak tamo dihiasi telur ayam rebus yang telah dikeluarkan kulitnya, bagian tengah dihiasi dengan buah buahan. Selain itu cabe merah simbol peleburan diri dalam suatu kesatuan atau kesepakatan. Kalau merah sama-sama jadi merah. Pada bagian pangkal kue dihiasi pisang matang dan ketupat ketupat jenis *bawatung*. Pisang merupakan simbol keutuhan dan ketupat jenis *bawatung* mengandung arti panjang umur,serta kelimpahan rejeki. Keberadaan temu menjadi simbol kemakmuran sekaligus ucapan trima kasih atas berkat yang Tuhan sudah berikan tahun yang lalu.



Gambar 15 Kue adat *Tamo*

Perangkat lain yang perlu diperhatikan dan disiapkan adalah Pakaian adat. Pakaian adat menjadi simbol dan tanda dalam mengklasifikasi seseorang yang hadir pada saat upacara Tulude. Dalam upacara Tulude masyarakat Sangihe mengenal tiga model pakaian adat antara lain Laku Tepu.

Laku tepu adalah baju bentuk panjang menutup kaki, lengan panjang dan bentuk leher bulat polos. Tidak ada belahan atau tidak terbuka, tidak menggunakan kancing; dulu bahannya dari kain *kofo* kain hasil tenunan masyarakat

Sangihe. Pada upacara tradisi tulude sekarang bahan tidak dipentingkan lagi tetapi warnanya saja karna warna menunjukkan strata/ status masyarakat. Warna kuning (*maririhe*), dipakai tamu upacara yang berstatus sebagai pemerintah, petuah adat dan keluarganya. Warna Ungu (*kamumu*) dipakai pemerintah dibawahnya jika ditingkatn propinsi maka seperti camat, bobato, pentua adat. Selanjutnya warna Hijau (*Kinalea*) dipakai wanita baik tua maupun muda kemudian warna Putih (*ledo*) digunakan masyarakat biasa. Warna Merah (*mahamu*) biasanya dipakai oleh prajurit (*bahani*).



Gambar 16 Pemerintah dan Pentuah Adat Menggunakan Laku Tepu dan Paporong

Selajutkan pakaian adat yang disebut Baniang yang merupakan pakaian adat laki-laki berbentuk seperti laku tepu modelnya seperti kemeja lengan panjang, dibagian muka menggunakan kancing, dilengkapi *dubuah saku*, pada bagian

bawah kiri dan kanan. Pasangan baniang adalah celana panjang yang berwarna gelap. Model pakaian ini banyak digunakan oleh grup-grup Masamper pada saat perlombaan.



Gambar 17 Pakaian Baniang.
Sumber: Video RRI Tahuna 2016

Kongkong dan kingking. *Kongkong* adalah celana model setengah betis dan *kingking* adalah pakaian oblong tanpa lengan. Kostum adat lainnya adalah Paporong. Paporong adalah tutup kepala untuk pria atau *umbe* sedangkan wanita menggunakan *konde* di atas ubun-ubun yang disebut dengan *boto pusige*

Selain itu masyarakat sangihe juga mengenal yang disebut Bawandang dan Papehe. *Bawandang* adalah selendang khusus wanita sedangkan pria adalah ikat pinggang yang disebut dengan *papehe*. *Bawandang* ukuran panjang 250 cm dan lebar 10cm bagi wanita yang sudah menikah *bawandang* dipakai dari bahu kanan kepinggang kiri sedangkan untuk yang masih gadis dari bahu kiri

kepinggang kanan. Sedangkan *papehe* diikat dibagian pinggang ke arah kiri, dengan kedua ujung terurai ukuran sama dengan *bawandang* yaitu panjang 250cm dan lebar 10cm.

Dalam pelaksanaan upacara tulude personil atau orang-orang yang mengambil bagian harus sesuai adat diantaranya petuah adat. Petuah adat adalah seseorang yang membawa kata-kata adat dimana biasanya dari budayawan setempat atau orang yang telah dikokohkan sebagai budayawan khusus upacara tulude. Tugas para budayawan ini adalah membawakan *menahulending*, *sasalamate*, *kakumbaede*, *tetengkamohong*, dan pemotongan tamo. Selain itu ada juga sebagai personil yang bewrtugas sebagai pimpinan barisan adat, penerima penerima tamu, penyerahan tamo, penerima tamo, orang yang dipercayakan sebagai penabuh balang banua, penabuh tambor dan tagonggong. Selain itu ada juga yang dipercayakan sebagai koordinator untuk pertunjukan akhir dari tulude yang biasanya diisi oleh atraksi musik dan tari serta Masamper makantari secara bersama-sama.

Selain bertugas sebagai petugas budaya dalam mengambil bagian pada kekiatan tulude, panitia juga harus mempersiapkan tamu-tamu dalam kegiatan ini. Tamu ini terdiri atas para pimpinan atau pejabat pemerintahann yang ada di tempat itu. Para tamu ini harus mengikluti prosesi adat yang disebut *mendangeng sake*.

Di samping itu pada upacara tulude ada yang disebut *Gagaweawang* atau barisan adat. Biasa terdiri atas *mayore labo* dibantu *Bebaton delahe* sebagai pasukan pengawal. *Mayore labo* memimpin kelompok tari tradisi yang digunakan pada saat prosesi dan penabuh *Balang banua* berupa gong besar dari kuningan, ukuran kurang lebih 60 cm.

Fungsi *balong banua* sebagai alat komunikasi. Pada upacara *tulude* pertanda upacara dimulai dibanyikanlah *balong banua* dengan sebutan *memansele*. Kegiatan upacara *tulude* diakhiri dengan *Karameang* atau atraksi masyarakat menyambut tahun yang baru biasa terdapat pertunjukan seni tradisi *sangihe*, seperti Tari *Salo*, Tari *Allabadiri*, Tari *Ransasahabe*, *Upase*, *salai*, *hadra magut*. Selain itu Musik bambu, Mesampere Makantari menghiasi kegiatan bagian akhir ini. Sekarang ini mulai ada fenomena lain seperti *tulude* yang dilaksanakan di Kelurahan Bahu Manado, pengisi acara terdiri dari seni yang berasal dari budaya masyarakat sekitar yang terdiri dari berbagai daerah di Indonesia.

3. Pelaksanaan Acara Tulude.

Sebelum prosesi adat dimulai sesuai waktu yang telah ditentukan biasanya menjelang fajar, *balang banua* gong besar dan *bisa juga Tagonggong* ditabuh mengintari lokasi yang akan dilaksanakan kegiatan atau *memansele humotong*. Pada jam 16.00 adalah *Bansele karuane* dibunyikan kembali *Balang banua*, *nanaungan*, *tagonggong* tanda upacara *tulude* segera dimulai. Semua petugas upacara telah bersiap. Kemudian Megause Sake atau penjemputan tamu *mendangeng sake* atau *menomahe sake*. Dilanjutkan dengan *bansele katelune* (*Bansele* yang ketiga), dengan membunyikan *Nanaungang*, *Balang banua*, *tambor* dan *tagonggong* tanda upacara dimulai sebagai tanda upacara dimulai. Kemudian acara *Mendangeng tambo banua* adalah penyerahan/ penerimaan kue adat *tamo*. *Tamo'n banua* diarak barisan adat yang dipimpin oleh pentua adat ke tempat upacara. Untuk menghormati *Tamo banua* seluruh peserta upacara diundang berdiri. Setelah tiba pada panggung

tempat upacara pentua adat menyerahkan *tamo'n banua* dan diterima oleh pentua adat yang lain dengan bahasa adat. Dilanjutkan dengan kata pengantar (*Darumating*) oleh pimpinan atau pemerintah setempat. Kemudian tokoh adat akan melafalkan *Kakumbaede*. Kemudian tokoh adat menyampaikan pokok-pokok ajaran budaya tentang kehidupan manusia baik sebagai mahluk individu maupun mahluk sosial. Sesudah itu diikuti dengan acara *darumatehe* atau pernyataan tobat akan kesalahan yang menyebabkan segala macam bencana serta mohon pengampunan atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Sesudah *darumatehe* maka dilakukan *menahulending*.

Manahulending atau upacara pentahiran terdiri atas tiga fokus yaitu *menahulending*, *menahulending tembonang kawanua*, *menahulending banua*. Pada ritual *menahulending* dibuat ritual *Lama uhise* yaitu piring khusus berwarna putih diisi dengan air dan *manuru* (kembang melati). Kemudian ritual *menahulending tembonang* pemimpin dan istri berdiri mencelupkan tangan ke dalam piring yang sudah berisi ramuan *manuru* dan air sambil pentua adat mengucapkan kata-kata adat. Sedangkan untuk *menahulending banua* pentua adat memercik air keempat penjuru mata angin yaitu utara, barat, selatan, dan timur. Semua prosesi ini berlangsung seiring perkataan permohonan lewat nyanyian yang disebut *sasambo*.

Sesudah ritual pentahiran atau *manahulending* dilanjutkan dengan pemotongan Tamo. Pada saat *tamo* diarak oleh pentua adat para peserta upacara dalam sikap berdiri ditempat. Tamo ibarat tabut perjanjian pada bangsa Israel sebagai lambang kehadiran Allah. Tamo diletakan sebuah meja khusus di depan tamu kehormatan. Pemotongan *tamo* dilakukan pentua adat, pisau pemotong menjelaskan

tamo ibaratkan pohon yang akan ditebang. Mulai dari siapa yang menanam, manfaat pohon, seperti daun, kulit pohon, akar, untuk dijadikan obat. Demikian pemotong dari mana asalnya, kemudian jalan yang ditempuh, dan bagaimana cara mendekat pada pohon tersebut. Sehingga pohon ditebang tanpa bunyi. Setelah itu kue dipotong kecil-kecil dan dibagi pada peserta upacara untuk dimakan bersama. Saat selesai pemotongan kue adat tamo langsung\disambut dengan melakukan sambo atau Masambo.

Acara kemudian *Sasasa* atau sambutan pemerintah setempat diikuti *Mekaliaomaneng* atau berdoa bersama biasanya dipimpin oleh tokoh-tokoh agama. Sesudah itu dilanjutkan dengan makan bersama atau *Salimbangu banua*. Makanan di bawah masing masing keluarga disamping itu pemerintah juga menyiapkan makanan baik pemerintah desa, atau kelurahan, kecamatan maupun pemerintah daerah sehingga siapa saja dapat bebas makan.

J. Masambo Nyanyian Ritual Masyarakat Sangihe

Untuk pelaksanaan semua upacara ini maka para peserta akan memohon-mohon kepada dewata dengan kata-kata sambil membunyikan bunyi-bunyian yang ada baik dengan menggunakan benda-benda yang dibunyikan atau dengan menggunakan suara manusia. Ekspresi permohonan melalui nyanyian dikenal dengan istilah Masambo, karena diambil dari kata sambo yang artinya menyanyi dengan kata awalan me atau ma yang artinya melakukan. Jadi Masambo artinya semua aktivitas menyanyi yang dilakukan masyarakat

Tema permohonan tergantung pada upacara apa yang sedang dilaksanakan. Masambo atau masambo biasanya dinyanyikan dengan cara *responsorial* atau berbalas-balasan dan sahut menyahut memohon pertolongan sang ruata. Nyanyian ini beriringan juga dengan bunyi-bunyian dan gerakan-gerakan seperti tari. Pada Masyarakat Sangihe tradisi alat musik tradisi yang biasa digunakan adalah musik Ori, Tagonggong, dan salah satu alat bunyi yang digunakan adalah sejenis Gong dalam bahasa Sangihe adalah *Balang banua* atau *Nanaungan*.



Gambar 18 *Nanaungan* yang masih terdapat di Manganitu
Sumber : Koleksi Walukow 2016

Tema Masambo pada upacara *mengundang Banua* yaitu upacara mengobati atau menolak segala bencana. Ritual *mengundang banua* biasanya dilaksanakan di darat dan di laut. Demikian pula *Masambo* pada musik upacara *mesundeng* yaitu upacara yang dilaksanakan untuk

memperssembahkan sesaji, kepada penguasa alam tertinggi. Pemberian sesajen dalam bentuk pengorbanan manusia baik bayi, ataupun orang dewasa bertujuan untuk meminta kesaktian tenaga dan kekuatan tubuh, yang bermanfaat untuk menghadapi peperangan serta menghadapi kekuatan-kekuatan gaib yang jahat. Masambo pada upacara ritual mesundeng adalah kegiatan menyanyi sebagai penghantar manusia yang dikorbankan menuju alam lain. *Masambo* dimulai dengan pemimpin upacara yang dinamakan *ampuang* kemudian diikuti oleh peserta upacara dengan cara saling berbalas-balasan. Tema lagu yang dinyanyikan adalah pujian, dan doa permohonan kepada *genggonalangi*. *Masambo* dinyanyikan menggunakan tanggana tradisi. *Masambo* dinyanyikan secara mendayu-dayu seakan memohon-mohon seperti arti kata *Sangihe* yakni menangis. Hingga Penulisan dilaksanakan belum dijumpai nyanyian-nyanyian tradisi masambo tua diduga telah punah karena pengaruh zending di *Sangihe*. Sini pengertian *Masambo* juga diartikan seperti pengertian *Masambo* yaitu nyanyian tradisi yang digunakan masyarakat *Sangihe*. Walaupun demikian adanya perbedaannya yaitu *Masambo* adalah istilah bagi semua yang melakukan nyanyian, sedangkan *Masambo* adalah menyanyi dengan menggunakan alat musik yang dinamakan *Tagonggong*.

K. *Sangihe* Ekspresi Kerinduan pada orang tua

Sangihe dikenal sebagai sangir atau sanger oleh suku-suku lain di Sulawesi utara kemungkinan ini adalah istilah yang diberikan bangsa lain terhadap masyarakat *Sangihe* dilihat dari sikap dan atau pembawaan masyarakat. Kemungkinan besar penggunaan nama *Sangihe*

berhubungan dengan kata sangi' berarti sumangi, sasangi, sasangitang, makahunsangi, mahunsangi, masangi, semua kata ini merujuk pada arti tangis dan sedih. (Brilman 1986: 55). Hal ini sangat didukung dengan berbagai ekspresi nyanyian-nyanyian tradisi masyarakat Sangihe yang mendayu-dayu seperti mau menangis, memohon apalagi nyanyian-nyanyian pada kegiatan Malukade atau menyanyi pada saat kematiannya khususnya saat jasadnya masih berada di rumah. Ekspresi penyanyi seperti mau memohon minta tolong. Ekspresi ini masih terasa sampai sekarang jika kita lagu-lagu permohonan seperti pesan lagu di bawah ini.

Karaung Pinemmembangeng

Karaung pinemmembangeng aha taikasilo

Haghing susah kahombangeng dudalairo

Aede:

Su sangi mang su sangi, sangi suendumang

Marengu sarung pesombang, Mawu rendingang

(Sungguh jauh diperasingan takkan mungkin melihat
Banyak susah yang dialami menimpah diriku
Menangis, dan bersedih, tangis di dalam hati
Lama lagi akan berjumpa Tuhan sertailah)

Berbicara keberadaan Sangihe maka tradisi sastra lisan masyarakat berbicara tentang Gumansalangi dan istrinya Sangiang Konda pangeran kerajaan Cotabatu Filipina yang kemudian meninggalkan kampung halamannya. Alasan pemindahan ini dalam masyarakat Sangihe mempunyai berbagai versi cerita. Walau demikian ada banyak kesamaan dalam cerita ini menyangkut tempat, nama tokoh, bahkan tahun peristiwa tertera di sana walau

perlu di klarifikasi Menurut versi masyarakat Sangihe diadaptasi dengan versi yang lainnya.

“Gumansalangi pangeran raja Cotabatu Philipina (versi siau, dan Mindandau) di wilayah Philipina bagian selatan pada akhir abad ke 12. Ibunya meninggal saat ia kecil. Raja kemudian menikah lagi dan melahirkan seorang puteri. Pada suatu pesta sang puteri atas perintah ibunya mempengaruhi Raja dengan sebuah permintaan dan berkata ”harta kekayaan tak penting bagiku yang kuinginkan adalah agar Ayah dapat membunuh Gumansalangi. Permintaan ini dilakukan agar tahta kerajaan tidak jatuh ketangan Gumansalangi. Keinginan itu diketahui oleh Batahalawo dan Batahasulu atau Manderesulu orang sakti kerajaan pengikut Gumansalangi, mereka lalu memberitahukan rencana itu pada Gumansalangi. Batahalawo kemudian melemparkan ikat kepala (poporong) kelaut yang kemudian menjelma menjadi *Dumalombang* atau ular naga besar. *Dumalombang* membawa terbang Gumansalangi dan tiba di Rane dan tebing Mênanawo lalu mengitari bukit Bowong Panamba, Dumêga dan Areng kambing. Setibanya ditempat yang baru, setiap malam Gumansalangi hanya mendengarkan suara burung pungguk atau Tanalawo, arti lain dari Tanalawo adalah Pulau Besar.

Pada suatu senja di gubuknya kedatangan seorang nenek yang

memerlukan tempat berteduh.
Malam berikutnya dia didatangi lagi seorang gadis cantik. Dua peristiwa membingungkan hati Gumansalangi. Disaat tenang terdengar suara yang berkata ambillah telur di pucuk pohon Yangbesar itu dan jangan sampai pecah. Ditebangelah pohon tersebut sampai mendapatkan sebutir telur. Telur itu kemudian pecah dalam perjalanan pulang, dari telur itu keluar seorang puteri cantik yang kemudian dikenal dengan nama Konda Wulaeng atau Sangiang Ondo Wasa (puteri perintang malam) putri khayangan. Mereka menikah lalu dinobatkan menjadi Kasili Madellu dan Sangiang Mangkila yang berarti Putra Guntur dan Putri Kilat. Dinamai demikian karena pakaian sang putri berkilau seperti emas dan pertemuan mereka ditandai gemuruh dari langit. Cerita ini juga menjadi bagian dari lahirnya nama Sangihe, dan menjadi inspirasi untuk pemotongan kue adat Tamo. (Sub Dinas kebudayaan kab.Kepl. Sangihe 2006: 18)

Penulis lebih memilih versi ini dan adaptasi versi yang lain alasannya karena nyanyian-nyanyian masyarakat Sangihe banyak mengungkapkan tema tentang kerinduan kepada orangtua, seperti salah satu dari banyak lagu kerinduan pada orangtua.

Su Hiwang Ghagurang

*Su hiwang ghagurang, Takong sang apa
Elo hebi mang susah sasa*

*Su sangi sunaung, iya kaeng kehang
Marau ghagurang pasiang
aede
Mawu membeng peturung
Kere inang na mentung
Keta endu dalung pasiang
Keta endu dalung pasiang*

Bagi pelaut-pelaut dan pedagang atau semua yang beraktivitas di sekitar Sangihe mempunyai informasi yang beragam tentang Sangihe. Pelaut-pelaut China dalam satu ekspedisi yang dipimpin laksamana *Ceng Ho* menyebut daerah kepulauan Sangihe dengan nama *Shao San*. Menurut catatan Ma Huan yang ikut dalam ekspedisi Cheng ho atau Zhengke dalam bukunya berjudul *Ying-yai Sheng-lan* menyebutkan *Shao Shan* diantara kepulauan Sulu dan *Chih lo-li* yaitu pulau salibabu sesuai dengan letak astronomisnya. (Ulaen:2016:32). Menurut catatan Antonio Pigafetta dalam (Ulaen:2016:33) bahwa sebutan *Sanghir* atau *Sanguin* digunakan oleh para pelaut Spanyol dan Portugis melalui ekspedisi Ferdinand Magellan sabtu 16 Maret 1521 saat mereka meneruskan perjalanan ke Maluku dan melewati gugusan Kepulauan Sangihe.

1. Bawowo Masambo Untuk Anak

Menurut Kasihan Mare Masambo adalah nyanyian yang digunakan untuk menidurkan anak yang di dalamnya berisi nasihat, petuah, dan harapan-harapan orang tua untuk anak-anaknya atau *Bawowo*. *Bawowo* adalah nyanyian etnik yang di khususkan untuk menidurkan anak *bawowo* juga merupakan bentuk kasih sayang orang tua di Sangihe dengan

mengungkapkan perasaan mereka lewat nyanyian dengan ucapan syukur kepada yang Maha kuasa dengan maksud agar bayi cepat tidur. *Bawowo* sendiri memiliki arti ungkapan perasaan melalui irama (nyanyian/syair). Menurut Mare seorang pensiunan guru di Paghulun Manganitu bahwa *bawowo* merupakan salah satu nyanyian yang dinyanyikan oleh orang tua di zaman dahulu untuk menidurkan bayi. Selain itu ada beberapa masyarakat yang mempercayai bahwa jika bayi yang menangis bayi tersebut menginginkan suatu permintaan kepada saudaranya laki-laki untuk dibuat salah satu alat untuk menidurkan bayi yang disebut *bebe ure*.

Bebe ure adalah salah satu alat *mengahibung* atau menidurkan bayi yang menangis, pada zaman dahulu seorang bayi perempuan sangat diagung-agungkan oleh orang tua mereka, dikarenakan mereka menganggap seorang bayi perempuan nilainya seperti emas. Oleh karena itu bayi perempuan memiliki tempat atau rumah khusus yang berbentuk seperti tangga dan mereka tinggal ditempat paling tinggi, mereka mempercayai bahwa anak bayi perempuan dapat membawah berkat bagi kehidupan keluarga mereka, cara orang tua di zaman dahulu menyanyikan *bawowo* dengan cara *mengele* dan *hantage*, *mengele* adalah gaya melantunkan satu huruf atau satu kata dengan cara seperti cengkok-cengkokan atau seperti teknik melismatis pada music Yahudi. Sedangkan yang disebut *hantage* adalah menyanyikan teks lagu mendahului lagu pokok atau bisa juga disebut pengulangan kalimat.

Bawowo memiliki makna yang sangat penting untuk anak, karena orang tua di zaman dahulu mempercayai jika menyanyikan nyanyian *bawowo* mereka sangat merasakan bahwa anak bayi yang menangis memiliki permintaan yang khusus untuk mereka. Unsur-unsur pokok dalam nyanyian

bawowo yaitu sastra daerah (syair atau lirik) diungkapkan dalam bentuk bahasa kiasan (sasahara atau sasalili) yang diangkat dari tradisi kehidupan masyarakat sub etnik di kepulauan Sangihe. Maknanya tergantung pada maksud dan tujuan yang terkandung dalam kalimat liriknya. Dalam *bawowo* biasanya dinyanyikan pada saat anak atau bayi yang sedang menangis setiap ungkapan dari syair nyanyian *bawowo* mengungkapkan perasaan orang tua di zaman dahulu lewat nyanyian dan menurut narasumber yang Penulis temui mengatakan bahwa orang tua di zaman dahulu jika sudah menyanyikan nyanyian *bawowo* dengan menggunakan *mangele* sepertinya mereka juga merasakan dan ikut menangis dengan bayi atau anak mereka, menurut pemahaman bapak zakarias longi beliau mengatakan bahwa *bawowo* juga merupakan nyanyian untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu bayi yang sedang menangis.

Masyarakat Manganitu mempercayai bahwa zaman dahulu jin, roh-roh halus sering datang menemui bayi yang baru lahir alasan beliau mengatakan seperti itu, karena bayi yang baru lahir sangat harum atau biasanya mereka menyebutnya *mawengi*. Selain itu masyarakat Manganitu mempercayai bahwa nyanyian *bawowo* harus dinyanyikan ketika bayi menangis. Selain itu mereka juga menggunakan beberapa tanaman yang dimasukan ke dalam rumah mereka seperti tanaman tanaman dibawah ini :

daung kalu lenta tepu.

daung kalu banehe.

daung kalung hego.

Orang tua dizaman dahulu mempercayai bahwa selain mereka diharuskan menyanyikan nyanyian *bawowo* mereka juga harus memiliki penangkal-penangkal atau daun-daunan tradisional Sangihe yang harus diberikan kepada bayi

mereka, *daung kalu lenta tepu* dan *daung kalu banehe* memiliki fungsi untuk mengusir roh-roh jahat yang mau mengganggu bayi. Mereka menggunakan *daung kalu lenta tepu* dan *daung kalu banehe* dengan cara dimasukkan kedalam rumah atau kedalam kamar yang ditidurkan bayi, sedangkan *daung kalu hego* berfungsi untuk menangkal segala jenis-jenis hewan yang berbisa seperti ular, kalajengking dan lain-lain. orang tua menyediakan segala penangkal-penangkal untuk bayi mereka kemudian mereka memulai menyanyikan nyanyian *bawowo* untuk bayi yang sedang menangis.

Dilihat dari jenisnya lagu *bawowo* dibagi dalam tiga jenis yaitu *Bawowo* untuk bayi perempuan, *Bawowo* untuk bayi laki-laki dan *Bawowo* untuk bayi yatim piatu. Untuk lagu *Bawowo* untuk bayi perempuan sebagai berikut.

*Kawowo inang kawowo Ana nitendengi lawo
Suhwang takahalaweng Takaendengangu apa.*

(Sayang si manis sayang anak dimanja orang banyak
Di pangkuan yang dibentengi tidak akan mengapa)

*Toneng su mahuanene makisosong bebeure
Tarai baru mediding papaloho su ana dimere
Tamakatahang Mengele Ia sumangi e ringang*

Ketika yang mau ditidurkan adalah seorang bayi atau anak perempuan, maka menurut orang tua di zaman dulu anak bayi yang menangis menginginkan saudaranya laki-laki untuk membuat *bebeure* yaitu salah satu alat *mengahibuang* (kain kopo) untuk menidurkan bayi. *Bebe* artinya diangkat. Menurut Bapak Mahare, *Bebe* nilainya sama dengan emas karena seorang bayi perempuan sangat diagungkan oleh orangtua di zaman dahulu. Niklas mahare juga

mengungkapkan seorang bayi perempuan memiliki tempat tinggal yang khusus yang berbentuk seperti tangga yang terbuat dari berbagai jenis pohon yang dibuat seperti rumah panggung. Mereka menempatkan bayi perempuan di posisi paling tinggi kemudian disusul sanak saudara dari bayi perempuan yaitu saudaranya laki-laki, menempati posisi ke dua dan seterusnya. Alasan orang tua di zaman dahulu membuat tradisi yang dimaksud adalah agar saudaranya laki-laki bisa menjaga adik perempuan mereka. pada saat orang tua selesai menyanyikan nyanyian *bawowo* barulah tradisi menidurkan bayi perempuan di posisi paling tinggi dilakukan.

Pada waktu menidurkan anak, setiap bayi menangis ada kalimat berikut dinyanyikan seperti nyanyian di atas adalah *tarai baru mediding papaloho su ana dimere*. Kata “*tarai*” artinya ke atas, *baru* (sagu baru) *Mediding* (tidak begitu subur) tetapi tetap hidup dan *papaloho* (pemberian secara tulus) pada anak yang sepertinya kurang hati. Pemahaman anak kecil seperti anak besar karena ada kehendak atau minta bantuan dari saudara laki-laki. Kalimat *tamakatahang mengele* artinya kalau sudah lelah menangis sama-sama. Kata “*eeee*” adalah kalimat terakhir, karena keinginannya sudah terpenuhi.

Demikian juga dalam meninabobokkan bayi laki-laki dan anak yatim piatu maka para orangtua akan menyanyikan:

Ana polo mang sembau,
Ana polo mang sembau amang
Dedaluhanh keng gegahagho,
Dedaluhanh keng gegahagho

(Anak semata wayang disayang,
Anak semata wayang disayang, opo/ungke

Dibesarkan dengan doa,
Dibesarkan dengan doa)

Contoh *bawowo* untuk bayi yatim piatu :

*Ahu su tau nanentang,
Ahu su tau nanentang inang/amang
Limanu paka dalending,
Limanu paka dalending*

(Sebagai ganti orang tua yang telah meninggal, Sebagai
ganti orang tua yang telah meninggal, Inang/amang
Tanganmu mohon disejukan
tanganmu mohon disejukan).

Ciri umum nyanyian *bawowo* adalah berirama tradisi, teks lagu berisi permintaan untuk sang bayi, janji dan doa untuk masa depannya. *Bawowo* juga mempunyai beberapa ciri khusus yaitu *bawowo* mempunyai gaya tersendiri seperti ada kata yang diulang-ulang dengan sebutan *hantage*, *mengele* baik naik maupun turun. Dalam melantunkan *bawowo* gaya karakteristik yang digunakan ada dua yaitu *mengele* dan *hantage*. *Mengele* dapat diartikan sebagai gaya resitatif pada musik Psalmoldi Musik Yahudi yakni menyanyikan not pada satu suku kata dengan cara dengan cara seperti cengkokan-cengkokan.

Di bawah ini adalah salah satu nyanyian *bawowo* khusus untuk bayi perempuan:

Isi teks : *Kaliomaneng petowo
gahagho medalu kalu*

*gahagho medalu
kalu kai kaliomaneng*

Nyanyian ini berisi ucapan syukur dan doa karena sudah diberikan seorang bayi perempuan yang menurut mereka sangat bernilai. *Mengele* terjadi dalam suku kata “o” sama dengan “oh” dan *neng* pada kata *kaliomaneng*. *Mengele* juga terjadi dalam suku kata lainnya seperti suku kata *to* dan *wo* pada kata *petowo*. Kalimat *gahagho medalu kalu* mengalami *hantage* setelah ditegaskan dengan “e” seperti orang yang bermohon mengatakan “panjatkan doa, oh panjatkanlah doa”.

Menurut Zakarias Longi di zaman dulu jika seorang ibu melahirkan seorang bayi perempuan maka keluarga mereka sangat mengagungkan bayi tersebut seorang bayi perempuan memiliki nilai seperti emas orang tua di zaman dahulu memiliki nyanyian khusus untuk seorang bayi perempuan. Setiap kata-kata atau ungkapan nyanyian *bawowo* selalu mempunyai arti yang bermakna. Sedangkan nyanyian untuk bayi yang berjenis kelamin laki-laki tidak ada nyanyian yang dikhususkan, Mereka lebih mengkhususkan bayi perempuan.

2. Masambo pada Kegiatan Pertanian

Selain *Bawowo Masambo* juga merupakan nyanyian dalam membuka lading baru dan panen saat di kebun.

Menurut Ambrosius Makasar,

“Dari kebiasaan orang tua di rumah Masambo kemudian berkembang penggunaannya dalam

aktivitas pekerjaan masyarakat sehari-hari, terutama ketika mereka ramai-ramai bekerja di kebun. Dilatarbelakangi oleh kebiasaan bekerjasama dan bergotong-royong dalam melakukan pekerjaan berkebun misalnya dalam membuka lahan kebun baru atau memulai musim bercocok tanam, masyarakat sering bekerja bersama-sama diiringi canda-tawa dan hiburan lainnya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan saling menyemangati. Dalam tahap ini, Masambo kemudian semakin dikenal dan digunakan sebagai nyanyian rakyat yang dilagukan bersama-sama di waktu bekerja di kebun. Secara sederhana dapat digambarkan suasananya dimana sebagian besar orang bekerja bersama-sama sambil mendendangkan syair, sementara beberapa orang mengiringi dengan tetabuhan alat musik pukul yang dinamakan Tagonggong”.

Itulah sebabnya kemudian ada sebagian orang yang berpendapat bahwa Masambo dapat diartikan sebagai nyanyian yang dilantunkan dengan diiringi alat musik tradisonal Tagonggong (gendang) khususnya di tempat-tempat saat dibukanya lahan untuk kebun yang baru. dimana biasanya para wanita menanam sedangkan kaum pria menabuh Tagonggong sambil melantunkan Masambo. Setelah lahan kebun baru dibuka siap untuk ditanam, maka tuan kebun atau pemilik kebun akan menggelar suatu acara menanam padi ladang (*Mengasi*).

3. Masambo pada Masyarakat Nelayan

Selain itu Masambo juga dapat dijumpai pada nyanyian para nelayan Sangihe. Ambrosius Makasar, pemahaman bahwa Masambo menjadi ukuran menentukan untuk mengungkapkan makna dibalik perjuangan kehidupan para nelayan. Jika kaum nelayan pulang dari perjuangan semalaman di laut dalam mencari ikan untuk memenuhi nafkah keluarga, di saat mereka kembali ke darat dengan menelusuri tepian pantai sambil mengumandangkan syair musik Masambo. Ada sedikit keunikan yaitu pada variasi alat musik yang digunakan, karena merepotkan untuk membawa Tagonggong di dalam perahu maka mereka menggunakan peralatan yang tersedia di perahu mereka yaitu pendayung, sehingga musik Masambo mereka mengalun dalam iringan irama ketuk dayung. Di pagi hari orang-orang yang berada di darat/pantai yang mendengar sahut-sahutan musik Masambo ini dapat mengerti bahwa para nelayan tersebut telah memperoleh hasil tangkapan ikan. Melalui musik Masambo, secara eksplisit kaum nelayan menyampaikan luapan sukacita dengan meyakini benar bahwa mereka berhasil bukan karena kekuatan perjuangan sendiri, tetapi karena *I Ghenggona Langi Duatang Saruluang* telah memberi berkat melalui jalinan menyatunya alam dengan kaum nelayan sehingga keluarganya dapat menikmati makna kehidupan. Di bawah ini syair Masambo yang dinyanyikan para nelayan.

I Hengke U Kaliomaneng, I Pinsole Su Tarimakase.

Dimuliakan dengan sembahyang

dengan sendirinya membawa syukur yang besar.

Dudaleto Suwela U Nusa, Sombange Mu Dalaghi.

Terkatung antara dua pulau, dilanda dukacita.

Gising Balang Pakawuna, Daluase Peng Mahedo.

Dayung dengan rajin dan tekun, kesukaan nanti di seberang.
Ingat nyanyian “Meski gelap sengsara”.

Kere U Maiang Tulumang, Anging Kahiwu Raki.

Amat girang dalam pelayaran bila tertiuip angin timur.



Gambar 19 Penyanyi Tagonggong



Gambar 20 Penari Lenso

Tema lagu yang biasa dinyanyikan antara lain :

Hiwa Lambang Maralending,

Ambing Lawo Maturale.

Hidup senang di pangkuan orang tua (ibu bapa).

Kapiang Bulan Simenda,

Kahumata Nulimangu.

Kadang-kadang hal yang dianggap tak berguna
tiba-tiba menjadi faedah yang besar.

Karaun Pinanembangeng,

Lingung Ahae Takasilo.

Sangat Jauh pergi tak kelihatan;
tipis harapan berjumpa lagi.

Katateben Kalu Nato,

Pulian Makabirahi.

Pembaharuan yang wajar
sangat menggembirakan

4. Masambo pada Acara Sosial Kemasyarakatan

Begitu pula halnya dalam aspek kehidupan lainnya, musik Masambo sering muncul sebagai seni tradisional yang aktual. Misalnya bila ada perkawinan yang berlangsung di tengah masyarakat, maka doa restu keluarga ditopang oleh semua yang hadir yang secara inklusif dinyatakan melalui Masambo. Bukan sekedar adanya hasrat mereka yang memberi nilai untuk masa depan perkawinan itu, tetapi karena ada doa, hikmah dan harapan yang diungkapkan kepada *I Ghenggona Langi Duatang Saruluang* sehingga perkawinan tersebut dapat berlangsung langgeng. Mereka juga meyakini bahwa dengan dilakukannya perkawinan secara adat, maka menjadi suatu hal yang tabu dan aib untuk melakukan perceraian. Karena itu, melalui musik Masambo maka kepatuhan dan kebersamaan sebagai suami-istri dihargai tanpa adanya kebohongan dan paksaan. Sehingga halangan dan kemalangan yang bakal terjadi dalam perjalanan rumah tangga semuanya telah diantisipasi ketika topangan doa bersama pada malam resepsi melalui Masambo dilakukan.

Aling Kere Pinkure, Pudarame Naiki Su Naung.
Bersatu kita teguh.

Anging Tiu Bou Peto, Timbowo Bou Palusang.
Mudah-mudahan angin tetap di buritan.

Angkung I Tahawera Uade, Mang Tawe Apa Bisara Kasisi.
Kata orang alim: kata bersambung, kalimat bersambut; tak ada kata yang piatu.

*Apeng Kere Kabengine,
Ta Tuliang Nahampungu Pindang.*
Pelabuhan yang terpagar dengan pandan,
semerbak bau yang wangi.

*Arie Mangumbe Su Lambung,
Karapateng Su Wadoa.*
Jangan hanya baik (kuat) di tempat sendiri,
sebab akan nyata kelemahannya di tempat lain.
*Bulan Dekeng Pakapia,
Makapubaisala limangu.*
Yuridis sesuatu pekerjaan sangat penting.

*Bulude Sio Daku Lembangeng,
Mudea Barang kanarang.*
Pengaruh ikatan persaudaraan yang kokoh kuat, tidak memandang tempat atau menghitung waktu.

*Dakalau Tumabale,
Pukiralang Pungehe.*
Daunnya kadang kala
menyatakan pohonnya.

*Dala Putung su sulaeng,
tatialau pamunakeng.*
Sudah ada isyarat (biasanya tanda-tanda api)
di tempat tujuan (pelabuhan).

Dudato Sendinganeng,

Bala Kiren Pentinuwo.

Persahabatan yang akrab banyak membicarakan sesuatu dengan sepakat, sehati berarti kuat.

Seiring dengan perjalanan waktu musik Masambo ini kemudian semakin populer dan dikenal di kalangan masyarakat Sangihe, sampai kemudian Masambo menjadi salah satu suguhan utama pada pelaksanaan acara-acara sosial kemasyarakatan khususnya pada pesta-pesta rakyat dan pelaksanaan upacara-upacara adat khususnya Upacara Adat Tulude.

5. Masambo Pada Upacara Tulude

Sejalan dengan meningkatnya peranan Masambo dalam pelaksanaan Upacara Adat Tulude, maka seni tradisional ini menjadi penting dan semakin dihargai sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai sakral. Sehingga kemudian muncul pemahaman umum hanya orang-orang tertentu yang diberi kepercayaan dan mandat secara adat yaitu komunitas Pentua Adat maupun Lembaga Adat yang bisa dipercayakan membawakan musik Masambo. Apalagi musik Masambo biasanya dibawakan dalam bahasa daerah yang halus, di mana semakin sedikit anggota masyarakat yang masih menguasainya dengan baik. Dewasa ini, Masambo telah menjadi atraksi seni musik yang menjadi salah satu acara utama yang khusus dibawakan oleh Pentua-Pentua Adat dalam rangkaian prosesi pelaksanaan Upacara Adat Tulude.

Masambo asal kata *sambo* artinya menyanyi atau sastra yg didendangkan ungkap alvin damal. Masambo adalah kegiatan menyanyi (*Masambo*) dengan menggunakan

sastra tradisi sebagai teks musiknya sambil memainkan musik Tagonggong. Menyanyi sambil berbalas nyanyian disebut *Měbawalasě sambo*.

Kehidupan Tanggonggong ritual dengan teks-teks tradisi sudah sulit ditemukan. Sekarang ini yang dapat dijumpai adalah Tanggonggong yang biasa digunakan untuk penyempunan pejabat atau kegiatan adat lainnya biasanya diiringi tari gunde.

6. Masambo Musik Elit Sosial.

Ditemukan peta perjalanan cina oleh bangsa Barat membuat bangsa Barat leluasa memasuki wilayah-wilayah yang pernah dijejaki bangsa China termasuk juga wilayah Maluku, Ternate. Untuk menjangkau wilayah-wilayah itu mereka harus melewati daerah Sangihe (Remi Silado, Oktober 2015). Karena Maluku sejak awal abad ke 16 membuat Kepulauan Sangihe menjadi salah satu tempat persinggahan. (Remi Silado, Oktober 2015). Melihat potensi-potensi alam, sosial politik pada masyarakat Sangihe maka bangsa Barat yang awalnya Spanyol, Portugis, dan Belanda mulai membentuk cara menguasai bangsa-bangsa itu, salah satunya membentuk system kerajaan sesuai dengan kemauan mereka. Kerajaan yang ada dapat diganti-ganti rajanya berdasar pertimbangan politis. Saat ini musik Masambo sebagai musik rakyat berubah bagi masyarakat elite dan penguasa-penguasa.



Gambar 21 Permaisuri (Boki) dan 12 Dayang-Dayang dari Kerajaan Tabukan Awal Tahun 1920.
Sumber : Walukow 2009

Pada masa ini Musik Masambo mempunyai kurang lebih delapan jenis irama. Jenis-jenis irama itu antara lain : *Lagung Bawine* yang melambangkan citra wanita Sangihe yang lemah lembut, sopan, berakhlak luhur, cenderung pasrah, namun dibalik itu semua tersimpan kekuatan yang dapat meledak sewaktu-waktu bila kehormatannya sebagai wanita diabaikan. *Lagung Sasahola* yang melukiskan kegembiraan seorang wanita menjemput ayah, saudara, kekasih tercinta pulang membawa kemenangan dari peperangan, dan atau hasil kerja, setelah sekian lama meninggalkan rumah. Gejolak hati yang dinyatakan dengan lincah penuh dinamika, namun tetap dibatasi kesadaran/martabat seorang wanita. Kemudian *Lagung sonda*, dimana nyanyian yang melukiskan citra wanita Sangihe yang setiap saat siap membantu kekasih hati, melaksanakan tugas sesuai harkat dan martabatnya. Kemudian *Lagung Balang* yaitu nyanyian yang melukiskan pujaan dan dambaan

seorang wanita sangihe terhadap pria kekasih hati yang berjiwa pelaut, berani tak gentar, menantang angin bahkan badai sekalipun, mahir, terampil mengamudikan perahu, dalam usaha mencari nafka keluarga.

Pada akhir pertunjukan *Pangataseng* (pemimpin kelompok tarian), menyerahkan sapu tangan (*memelo u lenso*) kepada Datu/Pejabat. Diiringi Masambo dan irama *tagonggong lagung balang*, datu/pejabat,

Diiringi Masambo dan irama *Tagonggong Lagung Balang*, datu/pejabat berdiri dan menari, diikuti para pembantu raja dan juga tamu. Datu menari dikelilingi oleh para penari gunde, hal ini disebut *menaghulandang*. Masambo harus dipilih dengan tepat, memuja keberadaan pemimpin yang baik, antara lain seperti teks nyanyian berikut:

Kapiang bulang limangu nebawa bituing lawo

Keberadaan bulan purnama disertai banyak bintang

Orang besar/pemimpin selalu dikerumuni banyak pengikut

Pemimpin yang baik mengundang simpati/kecintaan rakyatnya.

Acara biasa sampai pagi hari dengan irama tabuhan tagonggong saling bergantian. Bagi para penabuh tagonggong ada seni tersendiri karena mereka memperoleh kepuasan dengan saling membalas Masambo, apakah sindiran kepada sesama mereka, situasi/kondisi kepemimpinan, pemerintahan atau kemasyarakatan, ataupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam kondisi seperti ini sering juga terjadi perkelahian ataupun saling bahkan sampai saling membunuh. Apalagi jika penabuh tagonggong dijadikan dua kelompok dan saling *mebawalase* (bergantian Masambo antar dua grup). Disini

terlihat dengan jelas bahwa musik Masambo berubah fungsi dari musik ritual menjadi musik pengiring tarian istana isi makna *Masambo* berubah menjadi patrotik, sosial.

L. Karakteristik Musik Masambo

Bentuk *Lagung Bawine* :

Me Bua boeng lawesang, Mahundingang kengtulungang.
Berangkat dari pelabuhan disertai pertolongan Tuhan.

Komageng suwalang bangsa, Hormati kabawawah.
Naik dirumah yang dihormati (Bangsawan), hormat harus di bawah.

Sarang kaunde kuene, bedang pesalamateng.
Harap lebih halus (gerakan) tetap diikuti.

Kalu timuwo nelalelang, buane makahongigging.
kayu tumbuh bercabang buahnya menarik hati.

*Naung buhumagerang, bedang taku
bebantuhang.*
Baru saja jadi tua, namun masih dihormati.

Bawowong aralung, limenta kapia.
Nasihat dari Aralung (Raja Tagulandang) mekar kembali.

Sausahi Ghenggona, supintang endumang.
Ajaran Tuhan di hati sanubari.

Pola Ritme Lagung Bawine

— — — — —
x . x x . x x . x x x x . x di
ulang-ulang

Bentuk Lagung Sonda :

Kaengkehang ia ini, katehing italentu.

Sio kasihan saya ini, hendaklah di kasihani.

Tumendang mapia, dembeng pesasalamateng.

Terkenal baik, dihormati orang banyak.

Kudato timaking bengi, timbang dalo miwang lugang.

Semua Ajaran Tuhan menjadi contoh.

Manugahuda bentuang, sarang ini sasaruhang.

Kekuasaan yang kuat sampai sekarang ini dikenang.

Pola Ritme Lagung Sonda

— — — — —
x x . x x x x x x x x x x di ulang -ulang

Bentuk Lagu Sasahola :

Maiang Pulune, Su hiwang Maubungang.

Duduk selaku pemimpin (Bahasa simbol), di pangkuan negeri Manganitu.

Apang toneng I lawewe, nasue kinawatukang.

Yang di inginkan oleh lawewe (nenek) semuanya terpenuhi.

Su kakuing mangamawu, Bawanua tahiang.
Dari panggilan pemerintah, masyarakat berdatangan.

*Mutia lahengkung lambung, bedang taku
tathendungang.*
Harta di dunia, masih tetap saya ikuti.

Ahusuwulaeng nekahumata e.
Bintang fajar tanda terbitnya bulan pertama di langit.

Berang kaomaneng, natuhu suruang.
Kata-kata Doa tepat di permintaan.

Dumari Benteng, nakahengkang Nusa.
Berdirinya Pertahanan, dapat menyatukan wilayah.

Bening medaluku, tinarang mapia.
Penabur rempah harum adalah sebuah kebiasaan yang
banyak.

Hundugi ghumaho, saluhi araro konda.
Aturan dari datuk diteruskan oleh ararokonda (Ratu).

Katulidu naung, lambung matarima.
Hati yang jujur diterima oleh semua orang.

Suralung sembua, menendau nusa.
Disatu jalan, perjuangan mempertahankan tanah air.

Kalu nisuang tiala, tawe mesalung apa.
Kayu/pohon yang ditanam sebagai tanda tidak ada
yang dapat merusak

Bou kampong menganturu nitu tingihe womboraeng.
Dari kampung berarak-arakan mematuhi orang yang sangat dihormati.

Pola ritme Lagung Sasahola

x . x x . x x x x x x . di ulang-ulang

Bentuk Lagung Duruhang

Dokeng Uling I Ghenggona, sarang ini nenaungang.
Sebab Pedoman/ajaran Tuhan sampai sekarang tetap diingat.

Dalentaung munarane, Natetahiang kukanoa.
Pekerjaan Baik sejajar perilaku.

Kapiang Bulang Limangu, Nengoko bituing lawo.
Cahaya Bulan purnama, mengalahkan cahaya bintang.

Balirang Bawu Ensongau, Timenenundu pinohekan.
Alat kain tenun ensongan menjadi pola hasil tenun.

Nusa lawo Lehengkenang, Apang nangeng bebantuang.
Satu wilayah yang luas, pantainya menjadi tempat ramai.

Tema Masambo yang telah beradaptasi dengan Gereja

Adate si genghona, Horomati su Malambeng.
Hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Hua!

Alamati I Ghenghona Dorong Katentuang Kona.

Kiranya Berkat Tuhan menyertainya.

Balon Datu Mahiwu, Napahia Tamutatentang.

Kabar selamat disampaikan bagi semua bangsa.

*Balang Sumbalang Senggo, Arawe Rorong Ontolu
Pangangimang.*

Bagi Perahu Doyang adalah Bantuan bagi layar tapi
doa adalah jawab iman kepada Tuhan.

*Berang Biang Kawulenang, Bisaran Mawu Mang Su
Endumang.*

Janji Manusia dapat dilupakan, tapi Firman Tuhan selalu
dalam hati, FirmanMu pelita bagi kakiku.

Bitung Ahusu Elo, Simarang Makabirahi.

Sinar Bintang gemerlapan, mengembirakan hati.

Bubato Sanggelu Ratu, Mubisara Taka Sengkulang.

Hamba Allah menyampaikan kabar selamat, berita
kebenaran dari surga.

Bulude Marange Dorong, Tandete Mesarewo.

Doa yang naik ke tempat ketinggian.

Dala Panungu N Banua, Tulung Pamoleng Pato.

Moga-moga Tuhan yang penunggu itu, selalu melindungi
hidup kita.

Dala Su Apeng Bulaeng, Sumasele Kere Intang.
Pantai Bahagia Penuh dengan orang-orang yang bergembira ria.

akalung Dende Hu Langi, Manawo Pinadimolongang.
Injil adalah kabar baik yang mempersekutukan isi dunia ini.

Kalahamangu wanua, kawawantugi genggona langi.
Keindahan alam semesta, menyatakan kemuliaan
Tuhan yang Maha Kuasa.

Kaliomaneng Mutowo, Gahago Medakalu.
Sembahyang adalah bagian kehidupan manusia.

Kalu Timuwo Wulaeng Kimera, Simombou intang
kimerong.
Jemaat Tuhan di dunia ini adalah membawa berita
kemuliaan Tuhan.
Sebagai pohon yang indah, Kristuslah pohon atau
pokok terang

Kabasaran Tau Timuli, Nau Nasueng tontone.
Kebiasaan orang yang tidak bertanggung jawab, kadang-
kadang perdamaian itu goyah.

Ritual Tulude merupakan gambaran ritual masyarakat
Sangihe dahulu. Walaupun sudah dimodifikasi dengan
Genggongalangi sebagai Tuhan orang Kristen tetapi bentuk
dan ritual masih mirip dengan itu (Makasar)

BAB VI

BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK MASAMBO SESUDAH ZENDING DI SANGIHE

Karena kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, maka kebudayaan dapat merupakan endapan kreativitas masyarakat pendukungnya (Rohidi 2000: 23; Stenberg 2006:87-97).

Dalam menghasilkan suatu kreativitas maka kita harus melalui suatu proses kreatif. Inti dari proses kreatif terletak pada adanya keharusan menggabungkan, mengombinasikan atau mengubah elemen kognitif dari masalah ke dalam sebuah kebaruan dengan cara adaptif. Oleh karena itu, jika proses kreatif ingin berhasil dan memberikan solusi maka transformasi efektif atau reorganisasi dari unsur-unsur kognitif harus mendapatkan porsi utama (Crutchfield 1973:58-60; Utomo, Udi 2012:16). Agar transformasi unsur-unsur dalam suatu masalah tercapai harus tersedia elemen-elemen ini antara: (1) elemen harus tersedia; (2) pilihan aktif; (3) berdekatan; (4) menonjol; (5) bebas; dan (6) cocok/imulsi (Guilford (1973: 235-236

Utomo, Udi 2012:16). Untuk mengkaji suatu proses kreativitas maka Bloomberg (1973:1) mengemukakan ada tujuh pendekatan salah satu pendekatan secara holistik (*holistic*). Dalam Penulisan ini Penulis akan menggunakan cara yang ketujuh adalah secara holistik yang dikemukakan Bloomberg yaitu pendekatan yang mencoba menggabungkan unsur-unsur pendekatan psikoanalisis, humanistik, dan pengembangan kognitif. Dalam pendekatan ini keterbukaan terhadap objek. Auh (2009: 1-5) mengungkapkan ada empat pendekatan yang bisa digunakan untuk menilai kreativitas dalam menyusun musik, yakni: (1) menilai produk; (2) menilai proses; (3) menilai *person*; dan (4) menilai lingkungan.

A. Zending sebagai suatu Proses Kreatif

Seperti dikemukakan oleh Crutchfield bahwa jika proses kreatif ingin berhasil dan memberikan solusi maka transformasi efektif atau reorganisasi dari unsur-unsur kognitif harus mendapatkan porsi utama. Hal ini yang ingin Penulis bedah reorganisasi unsur-unsur kognitif dengan sistem 4 P atau *Proses, Process, Person* dan *Produk*.

1. Reorganisasi Sistem Kehidupan

Masyarakat Sangihe

Jatuhnya Konstantinopel ibukota Kerajaan Romawi Timur pada 1453 oleh Kesultanan Turki yang dikomandoi Sultan Mehmed II, menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat di Eropa. Para ilmuwan Kristen yang lari memberikan pencerahan pada masyarakat Eropa khususnya wilayah Romawi Barat yang sangat tertinggal peradabannya

dibandingkan di wilayah Timur. Fenomena ini memunculkan suatu semangat pembaharuan di Eropa. Rasa ingin tahu itu menghasilkan penemuan di berbagai bidang. Pengetahuan berkembang kembali sejak masa kegelapan (*dark ages*) sejak dipelajarinya kembali Kebudayaan Romawi dan Yunani Kuno. Kolombus menemukan kembali benua Amerika, James Watt menemukan mesin uap, Johann Guttemberg, Leonardo Da Vinci, Galileo Galilei hingga Matthin Luther Bishop Gereja memakukan 95 dalil di pintu masuk gereja Witemberg di Jerman tanda pembaharuan dalam konsep-konsep gereja. Hal ini membuat dunia Eropa menjadi berubah. Berbagai inovasi di kembangkan dari berbagai sisi, hal ini sejarah mencatat dan menyebutkan sebagai zaman *renaissance* atau lahir kembali dan mencapai puncaknya pada revolusi Industri (White. E. G. 2000:102).

Gerakan lahir kembali ini membuat dunia Eropa ramai mempraktekkan hasil-hasil temuan mereka. Konsep *Cogito Ergo Sum* dari Descartes membangkitkan munculnya kaum humanis, hal ini sangat berpengaruh pada Paus sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam gereja dan juga politik saat itu mulai terganggu dengan konsep-konsep baru dan praktik-praktik gereja dianggap salah oleh pendeta-pendeta mereka sendiri.

Di bidang politik Jerman, Belanda, Inggris dan beberapa Negara Eropa menyatakan menjadi pendukung reformasi gereja. Hal ini juga berdampak pada ekspansi Spanyol dan Portugis yang telah lebih dahulu berada di Wilayah Indonesia termasuk di Sangihe abad ke 16 sampai 18 (white 2000:100-140).

Di bidang kepercayaan konsep-konsep gereja yang terbaru mulai dimasukan dan disebarakan melalui buku-buku, pelatihan-pelatihan, melalui misi kesehatan, dan juga

pendidikan. Untuk membawakan ini maka di Eropa mereka membentuk lembaga-lembaga misi salah satu NZG.

Di sisi yang lain keberadaan wilayah-wilayah yang jauh termasuk Hindia Belanda dan di dalam Sangihe sangat memprihatinkan akan kelayakan kehidupan mereka. Hal ini yang menjadi dasar dari penginjil-penginjil dan para misionaris datang ke Indonesia termasuk Sangihe.

a. Misi Zending

Kata zending berarti utusan atau juga pekabaran injil atau misionaris yaitu suatu usaha untuk menyebarkan agama Kristen. Selain itu zending juga berarti badan-badan penyelenggaraan misi penyebaran agama Kristen. (<https://kbbi.web.id/zending>). Bahasa Belanda menggunakan kata *zendeling* berarti misionaris. Dengan demikian kata zending dapat berarti misi untuk menjalankan pekabaran agama Kristen dan juga dapat berarti suatu badan penyelenggaraan misi agama Kristen. Kristen yang dimaksud adalah lembaga-lembaga gereja protestan reformator.

Berbicara Protestan maka kita akan membicarakan tentang abad ke 16 saat reformator gereja seperti Marthin Luther kemudian John Hass, Jhon Calvin, Marthi Luther, Charles Wesley yang menyatakan ajaran pembaharuan khususnya di Eropa. Hingga perpindahan besar-besaran orang Eropa ke benua Amerika melalui kaum *Pilgrims Father* pimpinan Pendeta Robinson dengan kapal *Male Flowers*. Ini tidak hanya menyangkut perbedaan agama antara gereja Roma Katolik dengan para reformator tetapi juga sosial politik. Makanya keberadaan Spanyol dan Portugis yang mempunyai kepercayaan Roma Katolik dan Nederland serta Jerman yang merupakan negara-negara

Eropa Proreformer menjadi perseteruan tersendiri (White 1999: 193-204).

Berbicara reformator maka kita akan bicara tentang konsep-konsep pembaharuan dari masing-masing reformator, salah satunya adalah reformator John Calvin yang dikenal dengan ajaran Calvinisme yang datang ke Indonesia khususnya di Kepulauan Sangihe. Calvinisme adalah nama ajaran yang diturunkan John Calvin. Lahir di Perancis, setelah mempelajari ilmu teologia di belajar ilmu hukum di Orleans dan Bourges pada 1528-1529. Belajar kesusastraan Yunani dan Romawi Kuno di Universitas Paris 1533. Menulis risalah yang berjudul *Christianae Religionis Institutio* yang meletakkan konsep reformasinya (White 1999: 198).

John Calvin adalah seorang liberal religius dan berpikiran maju dilatarbelakangi oleh pendidikan humanis semasa mudanya. Sebagaimana kaum Kristen lainnya seperti kaum Methodis mengutamakan konsep tentang keselamatan orang berdosa, jika kaum Baptis misteri tentang kelahiran kembali, kaum Lutheran tentang Pembenaran oleh iman, kaum Katolik Yunani mistisisme tentang Roh Kudus, kaum Romanis tentang katolisitas gereja, demikian juga kaum Calvinis mengutamakan pemikiran tentang Allah (Meeter 2012: 5).

b. Calvinis *Pietisme*

Tentang Calvinis di Sangihe maka kita akan bicarakan Misionaris Jerman Calvinis *Pietisme*. Sebelum diuraikan tentang Calvinis kita akan melihat konsep *pietisme*. *Pietisme* berasal dari kata Latin *pietas* artinya kesalehan. *Pietisme* adalah suatu gerakan iman yang dimulai dari Gereja Calvinis dan berkembang di

Gereja-gereja Lutheran. Gerakan ini menentang pemberitaan doktriner atau dogmatis yang kering, pengakuan yang hanya didasarkan atas penerimaan dengan otak, akal dan hidup kesusilaan yang lemah dan dangkal dari anggota-anggota Jemaat. Orang-orang pietis dengan positif menghendaki suatu penghayatan iman dengan hati, mulut dan perbuatan. Mereka berkumpul dalam persekutuan-persekutuan kecil untuk berlatih dalam doa, nyanyian. Seperti gerakan puritan di Inggris (Abineno 1978: 7-17). Bapak dari pietisme ialah Philipp Jacob Spener (1635-1705) dan August Hermann Francke (1663-1727). Tujuan usaha pembaharuan mereka dirumuskan oleh Spener dalam karyanya "*Pia desideria*".) Inti-intinya adalah memberikan rupa dan wajah kepada kesalehan yang hidup pada waktu itu. Di samping Spener, tokoh penting lainnya yaitu Francke. Francke sangat menekankan agama Kristen dengan perbuatan seperti yang ia praktikkan dalam bentuk sekolah-sekolah, panti-panti asuhan, wisma untuk janda-janda, dan lain-lain dan lembaga sosial lainnya. Orang-orang pietis bukan saja bergerak di bidang sosial, tetapi juga di bidang-bidang lain: di bidang penggembalaan, di kebangunan rohani dan di bidang penggubahan nyanyian gerejani. Dari kedua pergerakan ini yaitu Calvinis pietisme yang memberi perubahan besar pada Masyarakat Sangihe.

B. Pendidikan Zending di Manganitu

Dalam menghasilkan suatu kreativitas maka kita harus melalui suatu proses kreatif. Inti dari proses kreatif terletak pada adanya keharusan menggabungkan, mengombinasikan atau mengubah elemen kognitif dari masalah ke dalam sebuah kebaruan dengan cara adaptif. Oleh

karena itu, jika proses kreatif ingin berhasil dan memerikan solusi maka transformasi efektif atau reorganisasi dari unsur-unsur kognitif harus mendapatkan porsi utama (Crutchfield 1973:58-60; Utomo, Udi 2012:16).

Dalam upaya membantu masyarakat Sangihe maka Zending berencana membangun lembaga pendidikan dan pelatihan. Saat tiba mereka ingin mencari pendamping hidup karena perkawinan yang sah adalah salah satu hidup para Zending . Mereka memohon Ds. Heldring di Negeri Belanda yang mengutus mereka untuk bersedia membantu khususnya biaya perjalanan dari calon istri mereka yang sudah lama mereka bersahabat di Jerman. Atas bantuan Ds. Heldring datanglah calon istri A.T. Steller yaitu saudara perempuan dari sahabat yang bertugas di Siau Barat. Calon istrinya bernama A.P. Schroder W. Braun. Tiba di Manado pada 7 April 1859. Steller menikah pada 11 Mei 1860. Pada tahun itu Manganitu dan sekitarnya mengalami wabah cacar dan membunuh ratusan orang. Steller dan istri menjadi tenaga pembantu melayani mereka semua ini. Setelah beberapa tahun Steller dapat melihat bayak perubahan. Mungkin salah satunya akibat pelayanan dan bantuan Tuhan selama wabah berlangsung. 8 Tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1865 saat perjamuan kudus sangat maju perkembangan jemaat Di Manganitu dan sekitarnya. Sat itu juga berbarengan dengan Steller mendapatkan bantuan 500 golden dari NZG. Dana itu kemudian digunakan untuk membuka kebun di Gunung. Perhitungan awal dari Steller dana itu sudah cukup tapi karena besarnya kebutuhan akan anak-anak asuh dan siswa-siswa di Gunung maka dana itu sangat kurang.

Beberapa pemikiran kaum Calvinis yang dapat Penulis angkat yang fenomenanya jelas pada masyarakat

Sangihe. Pertama, kaum Calvinis tidak mulai membicarakan kepentingan manusia misalnya pertobatan atau pembenaran tetapi berbicara tentang Tuhan dalam memperoleh hakNya. Segala sesuatu dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dialah segala kemuliaan sampai selama-lamanya. Dialah Yesus yang layak disembah dan dimuliakan (Meeter 2012: 6-12). Hal itu terlihat dari beberapa nyanyian masyarakat Sangihe yang tercipta hingga sekarang ini seakan menjadi lagu tema kehidupan dan kepercayaan orang Sangihe.

*Oh Mawu Malondo Ruata I Amang
Ellang U Memmogho Makiambang*

Aede:

*Tulong Ampunge Mawu, Hagieng dalawagku,
dan durhakaku su tengonNu*

(Oh Tuhan pemurah Allah sang Bapa, Hambahmu memohon kabulkanlah
Tolong Ampuni Tuhan segala pembrontakanku,
kesalahanku di depanMu)

*O Mawu Ruata talentuko ia, napene u rosa, rosa masaria
Tentiro ko sia daleng mapia, Pennata ellang U
suraralengang U*

(Oh Tuhan Allahku kasihanilah daku, penuh dengan dosa,
dosa amat besar
Ajarlah daku jalan yang benar, Tuntunlah hambahMu di
jalanMu Tuhan)

Lebih jauh dikatakan bahwa kedaulatan Allah adalah mutlak sebagai ide dari kasih Tuhan. makanya segala sesuatu atas kehendak dan anugerah Tuhan manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Konsep ini ditularkan ke masyarakat Sangihe bahwa Gongonalangi adalah Allah atas hanya atas segala kehendakNya segala sesuatu itu jadi. Walaupun agak berbeda dengan konsep kepercayaan tradisi masyarakat Sangihe yaitu kepercayaan *Mana*. Hal ini dapat kita pada beberapa Masambo dan pada Musik Masamper Tuhan menjadi tempat dalam semua bentuk musik Masamper yaitu puji-pujian. Hal ini juga didukung oleh McNeill yang menyatakan bahwa aliran Calvinis juga mewajibkan menggunakan bahasa daerah tetapi bukan bahasa latin (McNeill 2000: 102). Pada teks Masambo terdapat banyak konsep Allah adalah yang Maha tinggi.

Adate si genghona, Horomati su Malambeng.
Hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan
Hua!

Bulude Marange Dorong, Tandete Mesarewo.
Doa yang naik ke tempat ketinggian.

Dala Panungu N Banua, Tulung Pamoleng Pato.
Moga-moga Tuhan yang penunggu itu, selalu melindungi hidup kita.

Oh Mawu rendinganeng, Ikami manga elang
Su tempo kadentane, Oh mawu kaselaheng
Aede:

*Bae darodo matelang, Tembonang kawanua
Aha ko su raleng'U, Sui kekapulu Nu*

(Oh Tuhan sertai kami hambah-hambahMu
Diwaktu akan datang dalam kebesaranMu
Baik anak kecil dan orang dewasa, pemimpin dan
umatNya
Arahkan kejalanMu, menurut kehendakMu)

Konsep ini sangat berpengaruh dan kelihatan pada musik *Masamper* yang akan kita bedah pada halaman –halaman berikutnya. Calvinisme berpandangan bahwa kebudayaan adalah *Culture* yaitu tindakan mengolah atau mengembangkan. Kata mengelola ini diartikan sebagai pelatihan. Pandangan ini tersirat bahwa, setiap pengembangan atas diri manusia yang menghasilkan peningkatan, pencerahan, dan disiplin diperoleh melalui pelatihan mental, moral, peradaban, dalam peningkatan tata karma dan selera yang tinggi. Seseorang berbudaya harus memperhalus bahasanya, harus berhubungan dengan masyarakat dengan sopan, belajar mengungkapkan yang baik, bertata karma baik, dan berbusana sesuai tren-tren mutakhir, maka dapat disebut orang yang berbudaya (Meeter 2012: 68).



Gambar 22 Keteraturan dari Cara Berpakaian Wanita Sangihe di Era Zending.
Sumber : Brilman

Demikian juga dengan ketertiban dan cara berpakaian pada anak-anak sekolah dan Guru-guru Zending di Tahun 1900.



Gambar 23 Sekolah berasrama Gunung 20 km dari Zending Manganitu
Sumber: Foto. Brilman

Pandangan ini jelas diterapkan dalam misi kaum Zending di Sangihe. Brilman menggambarkan bahwa, para Zending mulai melatih masyarakat cara-cara bertukang, berkebun, membaca dan juga menyanyi. Mengenai nyanyian di Indonesia-Timur, nyanyian sesuai dengan tujuan N.Z.G mempunyai fungsi pedagogis: untuk mengembangkan perasaan religius, etis dan estheis (Abineno 1978: 77).

Dalam hal bertukang di Sulawesi Utara dan Maluku sekitarnya mengetahui dan selalu menggunakan tukang-tukang kayu yang diambil dari masyarakat Sangihe oleh karena kerapian dan kehalusan dalam bekerja dalam membangun rumah, perabot rumah tangga ataupun perahu-perahu kecil untuk Nelayan.



Gambar 24 Model dan Hiasan Perahu di Manganitu.

Sumber: Foto Glen 2017

Calvinis juga berpandangan bahwa manusia dalam menjalankan tugas harus 3 arah, pertama, berkaitan dengan alam, dengan dirinya sendiri dan dengan dunia umat manusia. Artinya manusia harus mengembangkan potensi alam

mengolah bumi dan memasarkannya, mengembangkan dirinya melalui pendidikan dan pelatihan, dan mengembangkan potensi manusia yang hanya tercapai jika bekerja bersama-sama. Konsep ini diterapkan Zending melalui pendidikan formal dan informal. Konsep anak piara., dimana anak-anak diajarkan lewat pendidikan formal dan informal baik dirumah maupun di sekolah Minggu. Anak-anak diajarkan baca-tulis jika yang terpenting kerja. Mereka dilatih untuk berbuat setiap pekerjaan terbaik. Lelaki diajarkan bertukang dan anak-anak wanita diajarkan memasak, menjahit. Hingga sekarang ini Tukang dari Sangihe sangat terkenal di Sulawesi Utara bahkan ke Timur Indonesia karena kerapian dan kehalusan dalam pekerjaan tukang. Anak-anak juga dilatih hidup sehat, makan yang bergizi. Dilatih juga untuk bekerja bersama, ekspresi ini dapat terlihat dan berbagai syair lagu baik masamper maupun Masambo.



Gambar 25 Rumah Zending sekarang.

Sumber: Foto Glen 2017

Ilmu pengetahuan tidak menciptakan benda-benda, tetapi mengambil benda-benda itu, mempelajarinya, menemukan ide-ide yang mendasar dan semua yang terkait dan diberi nama sesuai temuannya (prinsip Adam dan Hawa di Firdaus). Tugas ilmu pengetahuan bukan hanya menemukan ide tetapi mengungkapkan nilai bagi kehidupan, dan menerapkan dalam pemakaian praktis. Jika seseorang menemukan ide maka ia harus menaklukkannya, dan membuat berguna bagi manusia. Puncak ilmu pengetahuan yaitu kita meletakkan semua hal yang kita kuasai ke dalam Sang Pencipta (Meeter 2012, hal 68 - 81).

Mengenai musik konsep Calvinisme, musik mempunyai kekuatan mempengaruhi perilaku manusia. Ia percaya musik bersumber dari Tuhan dan perlu dipakai untuk memuji Tuhan. Musik dibatasi pada musik vokal yang monofonik saja, yang memakai teks hanya dari Alkitab. Calvin melarang musik instrumen. Poliponik dicegah karena khawatir masyarakat akan terganggu memahami isi alkitab. Calvin juga mewajibkan menggunakan bahasa daerah tetapi bukan bahasa latin (McNeill Rhoderick, 2000 hal 102). Jadi kaum Calvinis mempunyai Pertama, kaum Calvinis tidak mulai membicarakan kepentingan manusia misalnya pertobatan atau pembenaran tetapi berbicara tentang Tuhan dalam memperoleh hakNya. Lebih jauh dikatakan bahwa kedaulatan Allah adalah mutlak sebagai ide dari kasih Tuhan. makanya segala sesuatu atas kehendak dan anugerah Tuhan manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Calvinis juga berpandangan bahwa manusia dalam menjalankan tugas harus 3 arah, pertama, berkaitan dengan alam, dengan dirinya sendiri dan dengan dunia umat manusia. Artinya manusia harus mengembangkan potensi alam mengolah bumi dan memasarkannya, mengembangkan dirinya melalui

pendidikan dan pelatihan, dan mengembangkan potensi manusia yang hanya tercapai jika bekerja bersama-sama

Konsep pendidikan kaum pietisme tentang harus hidup dalam kesalehan, penyembahan pada Tuhan dengan sempurna, serta proses pelatihan dan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kesalahan itu diterapkan. Menurut Steller pekerjaan zending akan berhasil jika anak-anak itu berada di bawah pengawasan zending dan dihindari dari pengaruh tradisi keluarga Sangi yang merusak. Dimulai dengan anak asuh 13 orang, kemudian , 15 orang bahkan lebih dari seratus anak-anak dibawa asuhan mereka. Kerap kali ada anak-anak yang datang tanpa sandal dan pakaian untuk mau dilatih dan didik oleh Steller dan keluarga.

Setiap hari aktivitas dan kegiatan pekerjaan dilakukan di rumah Steller. Mereka berpandangan bahwa bekerja bukanlah hukuman tetapi anugerah yang dititipkan Tuhan melalui yang harus dilaksanakan dengan cinta. Bersama anak asuhnya dan anak kandung Steller semua melakukan pekerjaan tanpa memandang status dan kedudukan melakukan pekerjaan. Awalnya mereka berkebun di daerah sekitar tempat tinggal di Manganitu, tetapi karena tanah di daerah tingkat kesuburannya kurang dan lambat laun kurang memberi hasil, maka Steller memutuskan untuk mengolah tanah yang ada di Gunung. Dengan membuka rimba, dan hutan yang begitu padat. Di samping itu pada kepercayaan tradisi masyarakat bahwa gunung adalah tempat bersemayamnya Tuhan yang maha tinggi yang disebut I Genggongalangi.

Setelah tanah di Pesisir manganitu dianggap kurang baik dan tidak subur lagi maka mereka membuka sebagian hutan rimba di atas gunung dan terciptalah nama Gunung. Perjalanan ke gunung saat itu membutuhkan waktu 1.5 jam

jalan kaki sekarang sudah ada jalan aspal dapat ditempuh hanya 15-20 menit saja. Saat itu terciptalah gung yang artinya sangat memberikan momentum bagi pendidikan di Sangihe. Steller bekerja dengan berbagai cara bagi pendidikan anak-anak muda di sana. Tercatat pada tahun 1872 penduduk Sangihe sekitar 25.000 orang. Dari semua zending tukang hanya schorder yang dapat melihat tanah airnya kembali. Tahun 1877 schroder empat orang anaknya dan 5 orang anak dari zending steller ke Belanda.

Tahun 1896 Sikap pemerintah beberapa pejabat pemerintah terhadap zending kurang baik dan mempengaruhi pekerjaan di Manganitu untung ada Mr. A.A.M.N. Keuchenius selalu membantu. Tanggal 7 Juni 1892 meletus gunung Awu Manganitu ditutupi debu, banyak penduduk di sekitar kaki gung meningeal dan yang lain mengungsi. Di Manganitu pepohonan dan desa tidak dapat dikenal lagi tertutup debu gunung. Ratusan orang datang di rumah zending steller untuk meminta hiburan nasihat dan perlindungan. Hal ini membuat Steller makin dengan penduduk.

Pekerjaan ya berkembang kurang lebih 16.000 anggota dengan 16 gereja, jemaat 887 orang sudah sisi, 18 orang guru yang membantunya. Hampir semua anggota sisi tingkah laku mereka sangat memuaskan dan sesuai harapan mereka. Setiap minggu jemaat mengadakan kebaktian, siangnya ada katekisasi dan sekolah minggu. Setiap pagi ada ibadah singkat guna membaca sebagian dari firman Allah dengan jemaat, satu kali dalam sebulan diadakan kebaktian khusus untuk zending. Orang miskin tidak adab hasil derma sekitar 1.000 Gulden setahun di pakai untuk mengupah para pemimpin jemaat. Pekerjaan terjemahan tidak lupa dilakukan. 1888 oleh Lembaga Alkitab Belanda NBG kaitan Injil

Matius sampai buku kisah para Rasul diterbitkan di terjemahkan.

C. Individu Pembaharu

1. Zending Tukang E.T. Steller

Pemberitaan Van der Capellan bekas Gubernur Jenderal di Hindia Belanda (1816-1824) tentang kehidupan masyarakat di pulau-pulau Utara Celebes seperti pulau Sangi dan Talaud yang sangat mengharukan, membuat para simpatisan injil di Belanda dan Negara-negara Eropa lainnya berpikir untuk berbuat sesuatu. Bibit-bibit penginjilan dari ditaburkan oleh Pastor dari gereja Roma Katolik dan Pendeta Penghibur dari VOC yang tidak menetap lama dengan masyarakat seakan tak terawatt. Gaung tentang masyarakat Sangi dan Talaud yang sangat membutuhkan pelayanan kerohanian membuat mereka yang mendengarkan merasa terpanggil untuk melayani termasuk Ds. Otto Gerhard Heldring yang biasa disebutkan Ds. Heldring. Ds. Heldring seorang pendiri yayasan Pelayanan *Heldring* . yang selalu memikirkan pelayanan yang terabaikan di daerah Hindia Belanda. Kesulitan mendapatkan dana dan orang yang mau melayani dengan tulus membuat ia berusaha mencari solusi.

Ia mendapatkan ide yaitu bagaimana mendapatkan seseorang yang mau berangkat ke Hindia Belanda walau belum melakukan pendidikan formal tapi punya kualitas iman yang tinggi dan punya keterampilan hidup yang bisa bertahan dalam berbagai suasana, maka ia teringat pada pemuda-pemuda tangguh, orang kristen yang sungguh-sungguh, sekaligus tukang yang terampil yang dapat dipersiapkan dengan mudah dan perjalanannya pun dapat mereka biaya sendiri, dan bila saatnya tiba di wilayah

zending mereka harus mencari nafkah sendiri. Orang-orang yang dapat mencurahkan seluruh hidupnya untuk tugas mulia ini, atas ide dari Pendeta Johanens Evangelista Gossner yang dijuluki bapak Zending Papua karena berhasil mengirimkan 141 penginjil ke Tanah Papua ini, maka mereka memilih kali ini dengan menjangkau para zending tukang (Brilman 1986: 112).

Tahun 1848 setelah setahun disebarakan brosur promosi dan ajakan bagi kaum Zending tukang yang mau melayani, maka diadakan rapat di Kota Amsterdam, mereka membentuk komisi zending tukang dengan anggotanya Beets, Elout Van Soeterwoude, Groen Van Prinsterer, Gildemeester, Labouchere Teding Van Berkhout dan Hendring. Hasil pertemuan karena tidak dapat zending yang akan diutus dari negeri Belanda maka mereka putuskan untuk merekrut calon Zending Tukang dari Jerman. Tahun 1850 Hendring pergi ke Jerman ketemu Gossner yang dipertemukan dengan tiga orang pemuda yang mau melayani. Ketiga orang pemuda dan beberapa orang kemudian zending tukang kemudian diutus oleh komisi Zending. Jadi bukan dari organisasi NZG secara resmi. Dengan cepat mereka dipersiapkan berangkat melalui Belanda dan tujuan yang pertama tiba di Pulau Jawa, mereka tiba tanggal 5 Agustus 1851 dan mulailah pekerjaan pada Komisi Zending Tukang. Sejak tahun 1848-1858 Komite Zending tukang telah mengirim 29 ke Jawa, 2 orang ke Irian, 9 orang ke pulau-pulau Sangihe dan Talaud, 4 orang ke Makasar dan satu orang ke Flores. Untuk memuluskan ide yang telah Hending lakukan dengan mengirim kaum zending Tukang yang tidak berpendidikan formal maka ia berusaha mempengaruhi NZG dengan metode baru ini. Ia kemudian bergabung dengan NZG supaya semua yang pernah dilayani oleh *NHK (Nederlands Hervormde Kerk)* yang sudah

ditinggalkan agar dapat dilayani oleh Zending Tukang. Heldring mendengar dari Menteri Penjajahan Mr. Ch. F. Pahud bahwa pemeliharaan rohani bagi pulau-pulau Sangihe tidak usah dihiraukan. Tahun 1855 Komisi Zending Tukang dapat mengutus 4 orang Zending Tukang ke Pulau Sangi disusul kemudian lima orang pada tahun 1857 ke Talaud, walaupun ada permasalahan Zending yang dikirim tidak yang berasal dari Belanda semuanya dari Jerman. Demikianlah situasi pulau-pulau Sangihe yang 200 tahun sebelumnya sudah diinjili oleh dan dibaptiskan oleh Pastor dari Roma Katolik saat Spanyol dan Portugis menguasai wilayah di sana. Karena masalah warga Negara perjalanan ke 9 orang muda ini tidak dibiayai pemerintah Belanda. Hal ini membuat para Zending Tukang ini tersendat-sendat untuk tiba di Sangihe,.

Empat orang yang akan diutus dahulu dari Kaum Zending Tukang adalah Carl W.L.M. Schroder, E.T. Steller, F. Kelling dan A. Grohe semua dari Zending Grossner dari Jerman. Tanggal 17 Desember 1854 mereka ditahbiskan di Jerman dan langsung diberangkatkan ke Belanda untuk menuju ke Sangihe. Walau demikian mereka sempat ditahan agar jangan dikirim dahulu perlu mempelajari bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Selain itu ilmu Geografi dan sejarah bangsa-bangsa serta sejarah Zending perlu diketahui. Tetapi Ds. Heldring tetap percaya dengan kemampuan kaum zending tukang ini. Pendidikan singkat selama 3 bulan mereka jalani di Belanda. Mereka kemudian diberangkatkan dengan kapal *Stad Scheveningen* dari Rotterdam menuju Hindia Belanda. Esser bekas residen Belanda merasa kasihan dengan pemuda-pemuda ini. Mereka dalam perjalanan hidup sehemat mungkin hingga tidak menggunakan fasilitas kamar yang tersedia dan tidur memilih tidur di dalam palka kapal

yang gelap dan kurang aman dan jauh dari zona nyaman. Jika hujan atau angin melanda maka palka kapal itu harus dikunci dan mereka harus diam di dalam palka kapal yang sangat gelap. Karena tabiat mereka yang baik mereka mendapat pengasihan dari penumpang-penumpang yang lain. Mereka kemudian dapat leluasa bergaul dan tinggal di ruang geladak dengan bebas atas izin semua penumpang. Selama 95 hari perjalanan teman mereka Grohe sakit keras dan menderita kurang lebih selama enam minggu. Tiba di Batavia pada 3 Juli 1855. Tidak ada yang menjemput mereka tidak ditanggung oleh pemerintah Belanda. Mereka kemudian mencari pengurus kelompok penginjilan yang bernama *G.I.U.Z* atau biasa disebut *Genootschap* di Batavia.. *Genootschap* atau perkumpulan ini biasanya menjadi penghubung antara Para Zending di pulau-pulau Sangihe dan Talaud dengan pemerintah dan sahabat Zending di Pulau Belanda, walau perjalanan rombongan ini tidak diketahui oleh *Genootschap*. Karena situasi ini membuat para pemuda ini terkatung-katung di Batavia. Sejak bulan juli mereka tiba di Batavia nanti setahun kemudian bulan Oktober 1856 mereka mendapat izin dari Gubernemen untuk bekerja sebagai Zending di Pulau Sangihe dan Talaud.

5 November mereka mendapat sertifikat dari pengurus Gereja Protestan di Batavia diangkat sebagai pendeta. Di Batavia steller dan teman-teman berkesempatan berkenalan dan bergaul dengan masyarakat di Batavia, hal ini membuat mereka mulai mempelajari bahasa melayu. Di Batavia Steller membuka sekolah dan dengan senang hati sempat merayakan natal bersama 26 muridnya di Batavia. Tapi mereka harus berpisah karena harus segera menuju ke Sangihe yang saat itu disebut Sangi. Visi mereka tetap bergelora ingin melayani masyarakat Sangi. Kegembiraan itu

makin memuncak bagi orang muda ini saat mereka tiba pada malam tahun baru 31 Desember 1856 di pantai kema dan menginjak kaki di Tanah Minahasa.

Di Minahasa mereka harus menunggu selama 6 bulan untuk mendapatkan kesempatan berangkat ke Sangi. Masyarakat di Minahasa menyambut mereka dengan baik dan diterima di keluarga-keluarga Zending di Minahasa yang waktu itu ada Zending Jerman Schwarz dan JF. Reidel yang telah dahulu di Minahasa, kemudian ada Zending Hartig, Bossert, N. Graafland, S. Ulfers dan H.W. Nooij yang tiba di Minahasa antara tahun 1848 - 1851 dan juga bisa berkenalan dan mempelajari pekerjaan zending di Minahasa. Pemerintah di Minahasa yaitu Residen Yansen walau beragama Roma Katolik tetapi sangat baik dan banyak membantu mereka. Beliau memberikan 1.100 buku Katekisasi dalam bahasa Melayu dan 150 Alkitab kepada Steller dan teman-teman.

Bulan Juni 1857 mereka mulai berpisah 18 Juni Kelling dan Grohe berangkat menuju duluan menuju Siau bersama rombongan raja Siau. Di perjalanan kapal mereka mengalami musibah kapal tenggelam walau barang-barang mereka hilang tetapi tetap selamat. Di Siau mereka berdua berpisah, Grohe ke Siau Barat dan tinggal di Ulu, sedangkan Kelling menetap di Ondong Siau bagian Timur. Kelling juga harus melayani sampai di Pulau Tagulandang dan Grohe melayani hingga di Tamako daerah Sangi besar.

Menurut catatan Brilman Grohe adalah Zending yang paling banyak menderita. Mulai dari sakit keras selama perjalanan 6 minggu saat menuju Batavia, ia juga kurang dicintai oleh raja Siau yang saat itu diperintah oleh Raja Yacob Pontoh (1850-1889). Menurut Brilman ia diperlakukan tidak wajar oleh raja di sana. Selang 8 tahun

raja telah membongkar gereja-gereja dan sekolah-sekolah. Hal ini sempat dilaporkan ke GIUZ sebagai badan penghubung mereka di Batavia, Setelah menikah dengan Nona Joh Lorenz diakones dari Jerman, ia kemudian pindah ke Tamako pada Tahun 1867 dan bertahun-tahun dia melayani di Tamako. Di Tamako pelayanan sangat sukses. Raja dan masyarakat banyak yang menjadi Kristen. Tapi tahun 1886 ia terpaksa melepaskan pekerjaannya. 11 November 1891 ia meninggal di Tamako meninggalkan istri dan anak-anaknya (Brilman 1986: 15-118).

Selain Grohe teman Steller lainnya adalah Kelling. Kelling mendapatkan tugas melayani di Siau Timur dan Tagulandang. Oleh karena perlakuan raja siau sama dengan Zending Grohe akhirnya Kelling pun tidak tinggal tetap di Siau apalagi atas desakan residen Jansen ia pindah pun pindah dan menetap di Tangulandang sejak Juni 1858. Kelling tinggal dengan masyarakat Tagulandang yang saat itu ber penduduk kira-kira 3000 orang. Dari 3000 orang itu, 1000 orang telah dibaptiskan masuk agama kristen tapi baru 1 orang yang sudah di Sidi itupun dari Manado. Seperti Zending Tukang yang lain, Kelling juga mengalami kesulitan dengan tingkah laku masyarakat yang mengaku Kristen tetapi masih berpoligami, berzinah, perbuatan dosa lainnya Ia memutuskan untuk belum mengadakan baptisan pada orang dewasa juga anak-anak karena perlu diberi pelajaran akan konsep hidup yang baik. Sudah empat tahun berjalan perubahan sedikit demi sedikit baru terjadi. Akhir tahun 1862, ia melihat sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Pada saat ia membuat perjamuan asya yang kudus sudah ada 20 orang anggota. Tahun 1860 ia menikah dengan saudara perempuan Pendeta Grohe. Di sini ia mengalami kesulitan, walau pendapatannya sedikit ia juga harus menerima anak-

anak pribumi untuk tinggal dan menetap di rumah dan dididik di rumahnya. Padahal biaya hidup mereka sangat sedikit. Seluruh keluarga harus hidup dengan 500 Gulden per tahun. Tahun 1871 istrinya dan tiga orang putranya berangkat ke Negeri Belanda tapi naas istrinya meninggal di perjalanan dan dikuburkan di St. Helena. Hal ini menjadi kekuatan bagi Kelling, karena mereka sekeluarga juga pernah mengalami musibah tsunami akibat pecahnya gunung Ruang dan membunuh sekitar 450 orang di Tagulandang dan keluarganya mendapat keselamatan. Dalam pelayanan Kelling juga menulis dan menerjemahkan buku-buku dan Alkitab dari bahasa Sangir ke Bahasa Siau.

Tahun 1890 pelayanan pekerjaan Kelling makin maju karena dibantu juga oleh anaknya P. Keling. Perubahan demi perubahan terjadi dengan kehadiran P Kelling. Di Siau sudah terdapat 29 gereja dengan anggota jemaat sebanyak 5000 jiwa 1100 diantaranya telah di sidi. Berdiri 23 sekolah Zending dengan 1.100 siswa dengan 29 Orang penolong injil dari penduduk pribumi. Setiap minggu diadakan kebaktian, baptisan dan perjamuan asya yang kudus secara kontinu.

Di Tagulandang perkembangan mulai kelihatan sejak dibantu anaknya. Saat itu sudah ada 9 sekolah zending dengan 681 murid. Masa pelayanan ke 40 tahun Kelling menderita penyakit radang pada matanya dan membuatnya menjadi buta total. Kelling pernah berkata

“ Saya, sekarang pada usia hampir 69 Tahun, berharap bahwa Tuhan tidak membiarkan saya di sini hidup lama dalam kegelapan badani ini, sebab suara panggilanNya akan segera datang kepadaku. Dengan segenap hati saya berharap, bahwa saya sampai pada waktu itu dapat tinggal bersama-sama dengan jemaatku, yang apalagi tidak mau memberi saya berangkat dari tempat ini”

Tugas penerjemahan tetap dilakukan walau sekarang ia harus dibantu oleh penolong injil lainnya. 13 Agustus 1900 usia yang ke 71 Zending Tukang Kelling meninggal dunia. Ia sudah 44 tahun melayani dengan injil pada masyarakat di Sitaro. Kuburannya sekarang masih ada di Tagulandang dan tertulis “ *Hier Kommt ein armer Sunder her, Der nur aus Gnaden selig war*, artinya di sini datanglah seorang berdosa, yang hanya mengharapkan keselamatan karena anugerah (Brilman 1986: 118-121). Setelah kematian Pdt. F. Kelling maka pelayanannya dilanjutkan oleh anaknya P. Kelling yang tinggal di Siau.

Kembali ke Zending Tukang E.T Steler , dua hari sesudah Kelling dan Grohe berangkat ke Siau E.t Steller dan temannya berangkat bersama raja Manganitu waktu itu raja Hendrik Corneles Jacob Tamarol-Nonde (1855-1860) raja datang ke Manado untuk membawa upeti tahunan ke Gubernemen. Bersama rombongan raja mereka di sambut di pantai Manganitu dengan nyanyian oleh anak-anak sekolah Mangintu. Hal ini sangat memberi kesan bagi seorang Steller Zending Tukang ahli seni sastra dan musik kaum *Meistersinger* Jerman. Untuk *Meistersinger* nanti dibahas berikutnya.

Tiba di Sangihe, bersama sahabatnya Schroder, mereka meninjau lokasi pelayanan di Sangihe. 2 minggu meninjau pulau Sangihe didapati bahwa terdapat 14 gedung gereja dan sekolah semua di pesisir pantai. Pedalaman bergunung-gunung sukar dijangkau. Merekapun membagi wilayah kerja. Steller di Manganitu dan Schroder di Tabukan bagian timur dan pulau-pulau sekitar. Steller melayani 7.500 penduduk dan schroder melayani 9000 orang penduduk. Tanggal 3 Agustus 1857 mereka berpisah sesuai wilayah kerja. Khotbah pertama Steller pada 600 orang tentang

pengalaman kehidupan jemaat mereka di Sangir. Steller menyinggung tentang masalah poligami, zina dan mabuk dosa adalah dosa yang paling menonjol. Ia mengemukakan bagaimana cara untuk kehidupan seorang Kristen.

Seperti Pendeta Kelling, Steller juga memutuskan untuk belum mau membaptiskan baik orang dewasa ataupun anak-anak tanpa pertobatan dan perbuatan penurutan pada Tuhan. Semua masyarakat dituntun untuk adakan pernikahan secara Kristen. Tanggal 17 April 1858, Steller menikahkan 234 pasang suami istri. Walau masih rentan terhadap penyelewengan janji pernikahan tapi mereka terus dibimbing Steller. Mereka yang sudah dibaptis harus bertanggung jawab terhadap pendidik dan pelajaran agama.

Mereka diajarkan bahwa pendidikan sebagai tugas penting. Satu tahun pelayanan di Manganitu merekapun ke Manado membeli bahan makanan dan bahan bangunan untuk kebutuhan pelayanan di Manganitu. Tantangan mereka hadapi saat pergi mereka sudah dihadap oleh para perompak dari Mindanau yang sering berkeliaran di sekitar pulau Sangihe sejak dahulu. Para perompak menembaki perahu mereka tetapi merekapun lolos. Waktu pulang di sekitar Tagulandang kemungkinan daerah Talise turun angin ribut dan membuat perahu mereka terbalik. Semua bahan dan kebutuhan yang dibeli tenggelam. Walaupun demikian mereka tetap bersyukur karena terhindar dari kematian.

Nona C.w.J. Steller putrinya. Selain itu nona steller menerjemahkan Katekismus Heidelberg, sebuah cerita alkitab, pelajaran tentang keselamatan (de lee der zeeligheid dari Prof. Doedes dan Buyans Berjudul perjalanan seorang musafir Kristen. Nona steeler juga membantu N Adriani alumnus NBG dengan karya tulisnya Sangireesche Teksten

(naskah-naskah sangi Nona Steller juga menyusun sebuah daftar bahasa Sangihe dan Bahasa Belanda.

Tahun 1896 kekeringan menimpah akhir tahun 1896 beliau jatuh sakit . 3 Januari 1897 saat beberapa jemaat mengadakan ibadah bulanan rutin di gereja Manganitu. Saat itu A.T. Steller meninggal dan Genap sudah 40 tahun masa pelayanan di Sangihe sejak berangkat dari manado 20 Juni 1857 (Brilman 1986: 121-126). Dikuburkan di samping makam istrinya yang meninggal pada 23 Mei 1889. Ia tidak pernah kembali ke negaranya. Beberapa kali cuti ditawarkan kepadanya ditolak, semboyannya Seorang *Brandenburg* yang baik tidak meninggalkan tempat tugasnya.

2. Kematian E.T. Steller

Setelah kematian E.T. Steller maka anaknya Mr. K.G.F. Steller ditahbiskan dan diberkati pada 1 Pebruari 1899 menggantikan ayahnya yang saat itu lagi menempuh kuliah di Utrecht Jerman sebagai mahasiswa Hukum, selesai studinya pada 31 Mei 1899 ia tiba di Sangihe besar mengganti pekerjaan ayahnya.

3. E.T. Steller Seorang *Meistersinger*

Dilihat dari latar belakang sejarah dan keberadaan Zending Tukang yang ada di Sangihe dan Talaud adalah dari bangsa Jerman maka dapatkan dipastikan bahwa kata Masamper ada hubungannya dengan kata *Meistersinger*. Alasan adalah bahwa seperti ulasan bab sebelumnya bahwa komite zending mengirim ke Sangi dan Talaud adalah para Zending Tukang dari Jerman. Hal ini dikuatkan oleh Karl-Edmudn Prier bahwa

Pada awal masa Renaisance berkembanglah di Jerman musik yang disebut *Meistersinger* suatu perkembangan baru yang berkaitan dengan perkembangan kota. Terutama para Tukang bergabung menurut jurusannya dalam sekolah nyanyi. Mereka belajar menyanyi menurut aturan tetap, diadakan perlombaan dan ditentukan juara yang disebut *Meistersinger* artinya penyanyi ahli (Karl-Edmund Prier 1991:165).

Dari cara pengucapan bahasa aslinya maka kata *Meistersinger* lebih dekat pengucapannya daripada kata *Zangverengin*. Dengan kata Masamper diambil dari kata *Meistersinger* yang berarti orang yang terampil atau ahli dalam bernyanyi. Sebenarnya istilah *Meistersinger* bukan lebih dititikberatkan pada terampil dalam beryanyi saja tetapi seorang seniman puisi, lirik, komposisi serta ahli dalam menyanyi secara accapela.

Orang-orang *Meistersinger* sebagian besar adalah dari kaum pria kelas menengah. Mereka mengembangkan tradisi *Minnesingers* abad pertengahan. Mereka dianggap tuan rumah dari pediri *guild* atau kelompok-kelompok paduan suara sejenis di Jerman. *Meistersinger*, mereka adalah penyair hebat dan penulis puisi yang banyak dan menciptakan lirik-lirik lagu yang baru. Hans Sachs salah seorang Pemimpin sekolah dan seorang *Meistersinger* abad ke 16 di Nuremberg ia sudah mencipta lebih dari 4000 lirik lagu. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa banyak di Sangihe khususnya alumni sekolah zending serta murid-murid dari guru yang bekas di sekolah yang mendapatkan pendidikan zending mereka sangat ahli menulis lirik, puisi, serta mahir dalam mencipta lagu. Hingga sekarang ini masih bisa

dijumpai para *Meistersinger* dari sangihe. Menurut Samuel Takatelide dan istrinya ibu mare bahwa mereka adalah keluarga pencipta dan praktisi musik Masamper sekarang ini. Khususnya bapak Samuel ia sudah mencipta lagu masamper lebih dari 2000 lagu.

Guilds adalah himpunan atau serikat seniman di Jerman di mana anggotanya terdiri atas tiga kelas yang berbeda yaitu kelas pemula atau yang disebut *Schüler*, kelas pengembara atau disebut *Schulfreunde/ Gesellen*, dan kelas *masters* yaitu penyair yang juga trampil menulis bait baru untuk melodi yang ada dan menciptakan melodi baru.

Lagu-lagunya berbentuk *strophic* yaitu pola bar bait yang paling menonjol adalah pola (A - A - B) seperti yang diutarakan Karl Edmund Priej dan pola ini paling banyak dijumpai pada lagu-lagu Sangihe. Makanya lagu-lagu masamper dari zending sangat berbeda dengan lagu-lagu hymn. Kebiasaan para *Guilds* mengadakan pertunjukan merupakan satu tempat untuk menguji kreativitas seseorang atau sekelompok orang. Pertunjukan biasanya dilakukan di gereja pada tiap-tiap minggu. Akan ada kelompok-kelompok penyanyi yang akan mengisi puji-pujian di rumah ibadah.

Pada saat Paskah, hari Pentakosta, dan hari Natal maka akan dibuat festival khusus dan kompetisi menyanyi. Festival ini akan menggunakan (*Merker*) atau tim penilai lomba (juri) yang dipercayakan untuk menilai dan mencatat keindahan dan ketepatan menyanyi masing-masing grup tim Juri ini mempunyai daftar atau pedoman penjurian yang disebut Tabulator. Hadiah diberikan bagi pemenang, dan mereka yang tidak ikut akan didenda. Hadiah dapat berupa uang, mahkota bagi sang juara, seperti di Nuremberg pada masa Hans Sachs pada abad 17. Bunga juga merupakan bagian penting dalam kompetisi ini. Seringkali

para penyanyi akan menggunakan bunga di dadanya sebagai hiasan dalam pakaian juga sebagai simbol untuk meraih kemenangan. Para meistersinger sering mengenakan kostum yang berbeda dan yang kelihatan berbeda dan berkesan gagah.

Kebiasaan di Nuremberg, festival dibuka dengan nyanyian bebas dan siapa saja boleh menyanyi walaupun bukan dari kelompok nyanyi. Kebiasaan menyanyi ini pada masyarakat Sangihe di sebut *Makantari*. Model ini biasa sistem nyanyi pola yang sudah diajarkan biasanya tidak terkendali sesuai konsep Tabulator tadi tetapi semua orang akan menyanyi dengan bebas sesuai gaya yang diinginkannya walau semua terpola dalam lagu utama yang dibawakan. Lagu Makantari yang biasa dinyanyikan Ramai-Ramai Suka Masuk diambil dari kumpulan lagu Dua Sahabat Lama no. 197.

Ramai-ramai suka masuk dalam negri yang baka
Tapi kurang orang pilih jalan sempit itulah
Hanya cari kesenangan serta sandar kuatnya
Haleluyah-haleluyah aku harap Al Masih.

Pengulangan:

Aku haraplah darah Mukhalis, basuh hatiku sehingga
bersih

Meski orang kata yang ada jalan lain, Aku harap Al
masih

Ke Pengulangan

Pada saat menyanyi ini pilihan mata pelajaran tentang musik gaya pola metrum dibiarkan relatif tidak terkendali semua mengikuti nyanyian utama. Pada masyarakat Sangihe pada kegiatan makantari makan berbagai menyanyi seperti manahola dan hantage akan kedengaran.

Pada perlombaan atau festival yang diadakan suatu kelompok musik hanya dapat menyanyikan lagu dengan tema-tema dari kitab injil. Para Juri akan duduk dibelakang tirai. Biasanya empat orang, yang satu akan menilai lagu apakah lagu yang dibawakan sesuai prinsip kebenaran alkitab. Juri yang kedua akan mengamati apakah prosodinya benar menyangkut konsep sanjak, tekanan, rima suara, atau bait dalam sanjak. Juri yang ketiga menilai khusus tentang rima suara. Apakah artikulasi yang diucapkan dengan jelas, kesesuaian kalimat musik dan kalimat syairnya. Juri keempat akan menilai pada konsep metrum atau pola irama setiap suku kata dalam bait. Siapa yang paling sedikit kesalahannya maka kelompoknya yang akan jadi pemenang. Dalam perlombaan mereka mempunyai standar penilaian yang disebut dengan *Tabulatur* atau buku hukum *guild*. *Tabulatur* atau tablature di mana berurusan dengan tiga hal anatar lain : Pertama, jenis-jenis puisi dan bagian-bagian dari meistersgesang. Kedua, rima yang diizinkan dan yang ketiga kesalahan yang harus dihindari, termasuk kesalahan pengiriman, melodi, struktur dan pendapat dan, terutama, kesalahan sajak, pilihan kata, atau pengukur. Puisi bagi mereka adalah seni mekanik yang dapat dipelajari melalui Penulisan yang tekun, bukan sesuatu yang bergantung pada ilham ilahi (https://en.wikipedia.org/wiki/Meistersinger#cite_ref-1).

Model perlombaan sama dengan lomba paduan suara sekarang yakni masing-masing grup akan membawakan lagu atau nyanyian bukan seperti lomba Masamper sekarang. Puisi *Meistersinger* memainkan peran besar dalam kehidupan sosial masyarakat kota Jerman pada abad ke-15 dan ke-16. Tradisi Meistersinger bertahan di Jerman selatan pada akhir abad ke-19. Dalam puisi kaum *Meistersinger*

mereka mengenal istilah *bar* atau *gesets* sedangkan dalam melodi dikenal *ton* dan *weis*. *Ton* artinya suara (Ger) dan *weis* (Ger) artinya mencari. Lirik puisi berjenis puisi formal yang mengekspresikan emosi atau perasaan pribadi. Lirik puisi biasa diberikan pada orang pertama atau ciptaan baru. Lirik puisi bertemakan tiga kategorikan seperti konsep Aristoteles yaitu liris, dramatis, dan epic (Stephen Fry 2006, Hobsbaum, Philip 1996, Turco, Lewis 1986. Periksa juga di https://en.wikipedia.org/wiki/Meistersinger#cite_ref-1).

Ciri lain dari musik *Meistersinger* adalah lagu-lagunya berbentuk stropik atau pola berbait dengan judul menggunakan kata-kata yang indah yang mempunyai pesan yang dalam misalnya *Gestreiftsafranblumleinweis* artinya melodi bunga saffron bergaris kecil, *Vielfrassweis* artinya melodi makan banyak, melodi surgawi dan judul menarik lainnya. Kalau judul lagu seperti ini belum ditemui oleh Penulis tetapi yang ada di nama-nama grup musik bambu seperti Irama Laut , Nada Perindu, Arsis.

Bentuk lain dari musik *Meistersinger* adalah mereka memprioritaskan sebuah pesan artinya lebih memilih menyesuaikan suku kata dengan melodi daripada makna teks, atau pesan.

D. Meistersinger

Dilihat dari latar belakang sejarah dan keberadaan Zending Tukang yang ada di Sangihe dan Talaud adalah dari bangsa Jerman maka dapatkan dipastikan bahwa kata Masamper ada hubungannya dengan kata *Meistersinger*. Alasan adalah bahwa seperti ulasan bab sebelumnya bahwa komite zending mengirim ke Sangi dan Talaud adalah para

Zending Tukang dari Jerman. Hal ini dikuatkan oleh Karl-Edmund Prier bahwa

Pada awal masa Renaisance berkembanglah di Jerman musik yang disebut *Meistersinger* suatu perkembangan baru yang berkaitan dengan perkembangan kota. Terutama para Tukang bergabung menurut jurusannya dalam sekolah nyanyi. Mereka belajar menyanyi menurut aturan tetap, diadakan perlombaan dan ditentukan juara yang disebut *Meistersinger* artinya penyanyi ahli (Karl-Edmund Prier 1991:165).

Dari cara pengucapan bahasa aslinya maka kata *Meistersinger* lebih dekat pengucapannya daripada kata *Zangverigin*. Dengan kata Masamper diambil dari kata *Meistersinger* yang berarti orang yang terampil atau ahli dalam bernyanyi. Sebenarnya istilah *Meistersinger* bukan lebih dititikberatkan pada terampil dalam bernyanyi saja tetapi seorang seniman puisi, lirik, komposisi serta ahli dalam menyanyi secara accapela.

Orang-orang *Meistersinger* sebagian besar adalah dari kaum pria kelas menengah. Mereka mengembangkan tradisi *Minnesingers* abad pertengahan. Mereka dianggap tuan rumah dari pediri *guild* atau kelompok-kelompok paduan suara sejenis di Jerman. *Meistersinger*, mereka adalah penyair hebat dan penulis puisi yang banyak dan menciptakan lirik-lirik lagu yang baru. Hans Sachs salah seorang Pemimpin sekolah dan seorang *Meistersinger* abad ke 16 di Nuremberg ia sudah mencipta lebih dari 4000 lirik lagu. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa banyak di Sangihe khususnya alumni sekolah zending serta murid-murid dari guru yang bekas di sekolah yang mendapatkan pendidikan

zending mereka sangat ahli menulis lirik, puisi, serta mahir dalam mencipta lagu. Hingga sekarang ini masih bisa dijumpai para *Meistersinger* dari sangihe. Menurut Samuel Takatelide dan istrinya ibu mare bahwa mereka adalah keluarga pencipta dan praktisi musik Masamper sekarang ini. Khususnya bapak Samuel ia sudah mencipta lagu masamper lebih dari 2000 lagu.

Guilds adalah himpunan atau serikat seniman di Jerman di mana anggotanya terdiri atas tiga kelas yang berbeda yaitu kelas pemula atau yang disebut *Schüler*, kelas pengembara atau disebut *Schulfreunde/ Gesellen*, dan kelas *masters* yaitu penyair yang juga trampil menulis bait baru untuk melodi yang ada dan menciptakan melodi baru.

Lagu-lagunya berbentuk *strophic* yaitu pola bar bait yang paling menonjol adalah pola (A - A - B) seperti yang diutarakan Karl Edmund Priej dan pola ini paling banyak dijumpai pada lagu-lagu Sangihe. Makanya lagu-lagu masamper dari zending sangat berbeda dengan lagu-lagu hymn. Kebiasaan para *Guilds* mengadakan pertunjukan merupakan suatu tempat untuk menguji kreativitas seseorang atau sekelompok orang. Pertunjukan biasanya dilakukan di gereja pada tiap-tiap minggu. Akan ada kelompok-kelompok penyanyi yang akan mengisi puji-pujian di rumah ibadah.

Pada saat Paskah, hari Pentakosta, dan hari Natal maka akan dibuat festival khusus dan kompetisi menyanyi. Festival ini akan menggunakan (*Merker*) atau tim penilai lomba (juri) yang dipercayakan untuk menilai dan mencatat keindahan dan ketepatan menyanyi masing-masing grup tim Juri ini mempunyai daftar atau pedoman penjurian yang disebut Tabulator. Hadiah diberikan bagi pemenang, dan mereka yang mereka yang tidak ikut akan didenda. Hadiah dapat berupa uang, mahkota bagi sang juara, seperti di

Nuremberg pada masa Hans Sachs pada abad 17. Bunga juga merupakan bagian penting dalam kompetisi ini. Seringkali para penyanyi akan menggunakan bunga di dadanya sebagai hiasan dalam pakaian juga sebagai simbol untuk meraih kemenangan. Para meistersinger sering mengenakan kostum yang berbeda dan yang kelihatan berbeda dan berkesan gagah.

Kebiasaan di Nuremberg, festival dibuka dengan nyanyian bebas dan siapa saja boleh menyanyi walaupun bukan dari kelompok nyanyi. Kebiasaan menyanyi ini pada masyarakat Sangihe di sebut *Makantari*. Model ini biasa sistem nyanyi pola yang sudah diajarkan biasanya tidak terkendali sesuai konsep Tabulator tadi tetapi semua orang akan menyanyi dengan bebas sesuai gaya yang diinginkannya walau semua terpola dalam lagu utama yang dibawakan. Lagu Makantari yang biasa dinyanyikan Ramai-Ramai Suka Masuk diambil dari kumpulan lagu Dua Sahabat Lama no. 197.

Ramai-ramai suka masuk dalam negri yang baka
Tapi kurang orang pilih jalan sempit itulah
Hanya cari kesenangan serta sandar kuatnya
Haleluyah-haleluyah aku harap Al Masih.

Pengulangan:

Aku haraplah darah Mukhalis,
basuh hatiku sehingga bersih
Meski orang kata yang ada jalan lain,
Aku harap Al masih

Ke Pengulangan

Pada saat menyanyi ini pilihan mata pelajaran tentang musik gaya pola metrum dibiarkan relatif tidak terkendali semua mengikuti nyanyian utama. Pada masyarakat Sangihe

pada kegiatan makantari makan berbagai menyanyi seperti manahola dan hantage akan kedengaran.

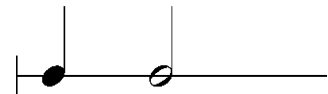
Ciri lain dari musik *Meistersinger* adalah lagu-lagunya berbentuk stropik atau pola berbaris dengan judul menggunakan kata-kata yang indah yang mempunyai pesan yang dalam misalnya *Gestreiftsafranblumleinweis* artinya melodi bunga saffron bergaris kecil, *Vielfrassweis* artinya melodi makan banyak, melodi surgawi dan judul menarik lainnya. Kalau judul lagu seperti ini belum ditemui oleh Penulis tetapi yang ada di nama-nama grup musik bambu seperti Irama Laut , Nada Perindu, Arsis.

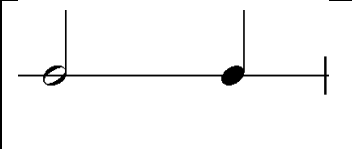
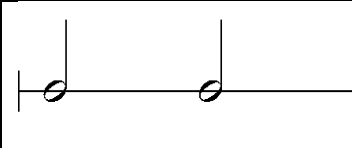
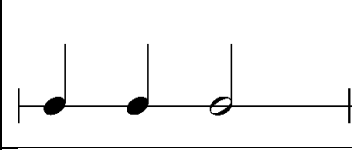
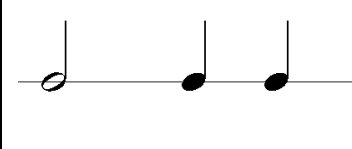
Bentuk lain dari musik *Meistersinger* adalah mereka memprioritaskan sebuah pesan artinya lebih memilih menyesuaikan suku kata dengan melodi daripada makna teks, atau pesan.

1. Musik Di Sekolah *Meistersinger*

Meistersinger dalam mencipta lagu menggunakan pola ritme atau metrum. Sebenarnya pola ini merupakan pola yang telah dilaksanakan oleh bangsa Yunani Kuno dan *Minnessang* di Perancis. Di bawah ini disajikan pola ritme yang biasa digunakan kaum *Meistersinger* dan diterapkan Zending Tukang di Sangihe dan pola-pola ini sangat jelas pada lagu-lagu Masamper.

Sistem Metrum

No.	Nama	Pola irama
1.	<i>Iambic</i>	

2.	<i>Trochaic</i>	
3.	<i>Pyrrhic</i>	
4.	<i>Anapestic</i>	
5.	<i>Dactylic</i>	

Banyak puisi liris tergantung pada pengukur reguler berdasarkan jumlah suku kata atau stres. Ukuran meter atau pola ritme secara umum yang digunakan adalah sebagai bentuk pola ritme hampir sama dengan pola ritme tradisi Yunani dengan menggunakan *Chromos Prootos* pola hitungan dengan menggunakan kesatuan waktu. Di bawah ini isyilah dan bentuk pola ritme Yunani Kuno.

1. *Ionicos*. Bentuk pola ritme *Ionicos* dimana menggunakan empat suku kata dengan dua suku kata yang pertama pendek menggunakan arsis panjang atau thesis dan dua suku kata berikutnya menggunakan arsis



Pola ritme *Ionicos*

2. *Creticos* . Bentuk pola ritme *Creticos* dimana menggunakan tiga suku kata dengan suku kata yang pertama panjang atau thesis, diikuti suku kata kedua pendek atau arsis dan suku kata ketiga kembali panjang atau thesis. Pola ritme *Creticos*



3. *Bacceos*. Bentuk pola ritme *Bacceos* dimana menggunakan tiga suku kata dengan suku kata yang pertama pendek atau arsis diikuti dua suku kata berikutnya panjang atau thesis.



Pola ritme *Bacceos*

Pola ini dapat dijumpai pada lagu-lagu masamper seperti Oh Mawu Ruata

4. *Ionicos*. Bentuk pola ritme *Ionicos* dimana menggunakan empat suku kata dengan dua suku kata yang pertama pendek menggunakan arsis panjang atau thesis dan dua suku kata berikutnya menggunakan arsis



Pola ritme *Ionicos*

5. *Choriambos*. Bentuk pola ritme *Choriambos* dimana menggunakan empat suku kata dengan suku kata yang pertama panjang atau thesis dan dua suku kata berikutnya menggunakan arsis dan kembali pada suku kata panjang atau thesis.

Pola ritme *Choriambos*

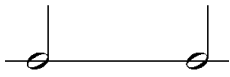


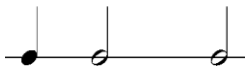
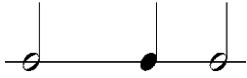
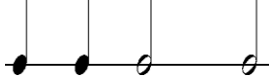



Pola ini dapat dijumpai pada lagu-lagu masamper seperti lagu aku hendak ke negeri semawi, Meta hendung susangi, Menondong pato.

Sebenarnya konsep ini bagian dari pola irama bangsa Yunani kuno yang disebut *Chronos prootos* yang dipelajari sejak jaman renaissance. Selain lima bentuk pola irama yang dikembangkan oleh kaum *Meistersinger*, bangsa Yunani masih mempunyai bentuk pola ritme atau *Chronos prootos* diantaranya:

Metrum Yunani

No.	Nama	Pola irama
1.	<i>Iambos</i>	
2.	<i>Trochaeos</i>	

3.	<i>Spondeos</i>	
4.	<i>Anapaestos</i>	
5.	<i>Dactylos</i>	
6.	<i>Bacceos.</i>	
7.	<i>Creticos</i>	
8.	<i>Ionicos</i>	
9.	<i>Choriambos.</i>	

(karl-Edmund Prier sj 1991: 34-39)

2. Bentuk Musik.

Menurut Priej lagu yang dipakai adalah untuk satu suara berdasarkan tangga nada modal (Gregorian) dengan cenderung kearah mayor minor. Umumnya silabis tapi kadang kadang dengan hiasan melismatis. Syairnya umumnya berhubungan dengan kitab suci namun juga berisi

politik dan *satire* atau sindiran. Menyakut bentuk lagu umumnya bentuk berbaris. Pola (A – A – B) menjadi bentuk utama. Nyanyian dikumpulkan dalam koleksi khusus dan dijaga dengan ketat. Dalam pertemuan mingguan seorang penyanyi memperkenalkan sebuah lagu baru yang dinilai oleh Juri di belakang tirai menurut daftar peraturan. Maka dibedakan siswa yang belum bebas dari salah , penyair yang mengarang teks baru untuk lagu lama, serta meister atau ahli mengarang teks dan lagu baru. Seperti lagu ciptaan Zending A.T. Steller Dala Wulude Kimondo.

a. Bentuk Berbaris

Bentuk lagu ini pola adalah (A – B) adalah bentuk khas kaum Meistersinger yang dapat ditemui hampir semua lagu Masamper rohani.

Kalimat A *Dala Wulude Kimondo*
 Tadete Lulairo
 Kimondo Pinahuntentang
 Lulairo Tai Pesombang

Aede/ulangan

Kalimat B *Bale nionodeng sasangi*
 Nitentang Dario hala
 Taku I sangi si sai
 Ketaeng su Ruata

Kalimat/ Periode

a. Kalimat Pertanyaan(Frase antecedens/
 Vorsatz) 1- 4/8 Birama

Da la Wu lu de Ki mon do Jumlah 8 suku kata
1 2 3 4 5 6 7 8 (*Frase antecedens*)

Ta de te Lu la I ro . Jumlah 7 suku kata
1 2 3 4 5 6 7 8 (*Frase consequens*)

Ki mon do Pi na hun ten tang Jumlah 8 suku kata
1 2 3 4 5 6 7 8 (*Frase antecedens*)

Lu lai ro Tai Pe som bang Jumlah 7 suku kata
1 2 3 4 5 6 7 (*Frase consequens*)

b. Kalimat Jawaban (*Frase consequens/Nachsatz*) 5-8/9-16 Birama

Ba le nio no deng sa sang I Jumlah 8 suku kata
1 2 3 4 5 6 7 8 (*Frase antecedens*)

Ni ten tang Da rio ha la Jumlah 7 suku kata
1 2 3 4 5 6 7 (*Frase consequens*)




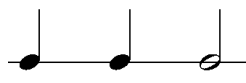

Ta ku I sang i si sa i Jumlah 8 suku kata
1 2 3 4 5 6 7 8 (*Frase antecedens*)

Ke ta eng su Ru a ta Jumlah 7 suku kata
1 2 3 4 5 6 7 (*Frase consequens*)

b. Bentuk Pola Ritme (Metrum)

Seperti yang sudah diulas bagian terdahulu bahwa kaum *Meistersinger* dalam mencipta lagu menggunakan pola

ritme atau metrum. Sebenarnya pola ini merupakan pola yang telah dilaksanakan oleh bangsa Yunani Kuno *croonos prootos* dan *Minnessang* di Perancis. Di bawah ini disajikan pola ritme yang biasa digunakan kaum *Meistersinger* dan diterapkan Zending Tukang di Sangihe dan pola-pola ini sangat jelas pada lagu-lagu Masamper.

No.	Nama	Pola irama
1.	<i>Iambic</i>	
2.	<i>Trochaic</i>	
3.	<i>Pyrrhic</i>	
4.	<i>Anapestic</i>	
5.	<i>Dactylic</i>	

Banyak puisi liris tergantung pada pengukur reguler berdasarkan jumlah suku kata atau stres. Ukuran meter atau pola ritme secara umum yang digunakan adalah sebagai bentuk pola ritme hampir sama dengan pol ritme tradisi Yunani antara lain:

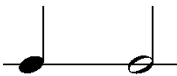
Bentuk Pola ritme (metrum) *Iambic/Iambos* (Gr)

Iambic/Iambos (Gr) adalah bentuk Pola ritme (metrum) dengan menggunakan dua suku kata dengan suku kata pendek (arsis) tanpa tekanan diikuti oleh suku kata panjang atau ditekankan (Thesis). Ritme dibentuk mengikuti ritme syair. Ritme *Iambic* seperti di bawah ini :

Da dum da dum da dum da dum
Iambos :



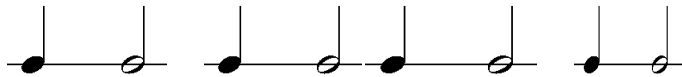
Simbol



Dapat dilihat pada lagu Masamper: *Mageng Maka tahendung*, beta baik dan senang

Contoh 1.

5 1 2 3 4 5 6 5
3 5 3 1 3 2
Ma geng Ma ka ta hen dung el
long pe bi a heng ku



Mageng Maka tahendung ellong pebiahengku

*Susah dan genggang su naung makasangi
Apa sarung mariadi su ello samuri
Su wudang dan su diwaku mambeng makatataku
Aede : Penggulangan
O Mawuku tulungko ellang'U,
Su patiku hombang kasasusah
Hi hombang si sia,
Lai Haghing dosa su sentinia*

(Artinya : Bila mengenang hari kehidupanku , susah dan gentar di hati
Tangisku apa kelak yang terjadi, dihari kemudian di badan dan jiwaku
sungguhlah menakutkan.
Oh Tuhan tolonglah hambaMu, dari segala marah kesusahan
Berlaku atasku, Bahkan segala dosa senantiasa)

Ket. Tanda 0 untuk arsis dan tanda ---- untuk thesis

Bentuk Pola ritme (metrum) *Trochaic* atau *Trochaeos* (Gr)

Trochaic atau *Trochaeos* (Gr) *choree* atau *choreus* adalah beat yang terdiri atas suku kata yang ditekan dengan suku kata tanpa tekanan kebalikan dari *Iambic* dimana suku kata panjang atau thesis lebih dahulu diikuti suku kata pendek atau tanpa tekan (arsis). Seperti

dum da dum da dum da.



Sebagai contoh bisa dilihat pada lagu nikmat besar, rasa hancur tulangkan, kaengkehang, bahtra injil, *sekaeng Sutaghaloang*, *Ndung kere moro-moro*, Jiwa yang gelisah, *Du dalung Pasiang*, *su Hiwang ghagurang*, *Su Sangi Suralungu naung*, *Dala Wulude Kimondo*

Contoh 2.

1 2 3 5 5 5 6 5
Da la wu lu de ki mon do



Dala wulude kimondo, tadete lulairo
Kimondo pinahuntentang, Lulairo tai p'esombang
Aede: Pengulangan
Bale nionodeng sasangi, nitentang Dario hala
Taku I sangi si sai, Ketaeng su Ruata

(Artinya :Di sana bukit bermurung, Gunung berkeluh kesah
Bermurung tlah ditingalkan, berkeluh takkan berjumpa
Di rumah penuh ratapan, Ditinggal seorang diri
Aku tangis pada siapa, Hanyalah pada Tuhan.)

Teks lagu ini mirip dengan pengeluhan Steller pada surat 12 Mei 1862

“Sangat menyedihkan hati, kalau berada ditempat yang begitu terpencil di ujung bumi, mengalami bermacam-macam peristiwa, merasa ditinggalkan dan dilupakan oleh mereka yang pernah bermaksud untuk memikul tanggung jawab, menolong kami dalam segala hal; menolong kami dengan berdoa, memberi semangat dan mendukung. Tetapi sering kali sahabat dan pengutus kami menunjukkan kesetiaan pada janji mereka . . . (Brilman 1086:123).

Bentuk Pola ritme (metrum) *Pyrrhic* atau *Spondaic*

Pyrrhic atau *Spondaic* (Gr). *Spondeiako* It. *Spondeus* - dua suku kata, dengan dua suku kata panjang atau stres yang berurutan. Biasa dilakukan oleh kaum negro spiritual. Beberapa bentuk memiliki kombinasi metrum sering juga menggunakan metrum yang berbeda berbeda untuk menahan diri. *Pyrrhic* artinya memenangkan pertempuran tapi kalah dalam perang atau kemenangan hampa. Pola iramanya adalah **dum dum** ibarat bunyi lonceng kematian atau *lonceng ngale* digereja-gereja di Sangihe dan sekitarnya. Bila dengan symbol ---- ----

Bentuk pola ritmik ini bisa dinyanyikan dengan lagu-lagu penyerahan atau doa pada saat mengalami kesusahan. Misalnya menggunakan lagu.

Contoh 3.

1	2	3	5	5	5	6	5
Da	la	wu	lu	de	ki	mon	do



Hal ini sering terjadi jika yang menyanyi mengalaminya sendiri.

Bentuk Pola ritme (metrum) *Anapestic*

Anapestic atau *anapaestus* (latin) *anapaistos* (Gr) artinya memukul balik atau memukul terbalik. Dimana menggunakan tiga suku kata dengan dua pertama yang pendek atau tanpa tekanan dan terakhir panjang atau ditekan. Pola iramanya **da da dum** dengan symbol



Bentuk *anapestic* dapat dijumpai pada hampir semua lalu saat upacara *malukade*

Bentuk Pola ritme (metrum) *Dactylic*

Dactylic atau *daktylos* (Gr) artinya pola irama dimana menggunakan tiga suku kata dengan suku kata pertama panjang (Thesis) diikuti oleh dua suku kata kemudian (arsis) kebalikan dari *Anapestic*. Pola iramanya adalah **dum da da** atau dengan simbol



Sebagai contoh bisa dilihat pada lagu : Dunia ini tempat penumpangeng, Bernyanyilah bagi Tuhan Hua, Dudalumpasiang

Contoh 5.

5 3 2 1 3 4 5 6 6 5
 Ber nya nyi lah ba gi Tu han Hu a,



Bernyanyilah bagi Tuhan Hua, Nyanyikanlah
 nyanyian syukur bagiNya
 Persembahkanlah hormat dan pujian, atas
 kemurahanNya bagi kita.

Bersyukurlah atas segala berkat, yang telah
 dilimpahkanNya bagi kita bagikita
 Yang tak putus-putusnya kita terima terima terima,
 Ya Allahku yang ajaib.

Ya Yesus Engkau sangat mulia, bagi semua orang
 percaya,
 naikkanlah doa kepadaNya sebab bagi Kristus tidak
 ada yang mustahil.

3. Bentuk Penyajian

Dilihat dari karakteristik lagu dan nyanyian maka masa Meistersinger atau Era Zending tukang bahwa seni menyanyi terbentuk dalam 3 okasi yaitu *makantari*, *Mebawalase*, dan *Metunjuke*.

a. *Makantari*

Makantari diambil dari kata portugis *Cantar* untuk bernyanyi, *Cantare* artinya akan bernyanyi lafalnya *Cantar* = kentar dan *cantari* = kentari. Bahasa spanyol *Cantar* artinya bernyanyi ejaannya *kantar*. *Cantare* artinya saya

akan bernyanyi. Di sini menunjukkan bahwa pengaruh portugis dan Spanyol tetap di Sangihe khususnya di Manganitu. Kebenaran ini dapat terlihat bahwa gereja Katolik Roma tertua di Sangihe ada di Manganitu di daerah Paghulu yang disebut juga Karatung sekarang menjadi desa Karatung. Sebenarnya kesepakatan pemerintah Belanda dengan raja-raja Sangihe bahwa semua berbau budaya Spanyol dan Portugis harus dimusnahkan dan kerajaan Sangihe yang menentang melalui rajanya Santiago yang kemudian di gantung oleh Belanda.

Makantari adalah menyanyi dengan bebas, semua orang dewasa ataupun anak-anak, wanita maupun pria dapat ikut bernyanyi. Cenderung tidak menggunakan pemimpin atau Pangataseng/Pangaha. Semua dapat bernyanyi. Tema lagu biasanya acara-acara sukacita. Saat selesai acara biasa dengan spontanitas seseorang akan mulai mendahului bernyanyi, dan dengan spontan semua akan mengikuti lagu tersebut. Dapat mengangkat nyanyian seseorang biasanya mendahului dengan intro. Intro dapat diambil dari kalimat pertama bait pertama pada lagu atau kalimat terakhir pada lagu. Misalnya pada lagu bernyanyilah ini biasa dinyanyikan pada makantari puji-pujian sekarang ini. Intro yang digunakan biasanya kalimat akhir dari lagu tersebut. Tetapi ada juga yang lagu menyanyi pada kalimat pertama 'bernyanyilah bagi Tuhan hua. Biasanya beberapa orang akan secara spontan mengikuti bait berikutnya, dan semakin banyak kemudian mengikuti. Para refrain biasanya semua menyanyi.

Bernyanyilah bagi Tuhan Hua,
nyanyikanlah nyanyian syukur bagiNya
Persembahkanlah hormat dan pujian,

atas kemurahanNya bagi kita.

Refrein : Bersyukurlah atas segala berkat

Yang telah dilimpahkanNYa, bagi kita bagi kita.

Yang tak putus-putusnya kita terima, terima, terima

Ya Allahku yang ajaib.

Ya Yesus Engkau sangat mulia,

bagi semua orang percaya,

naikkanlah doa KepadaNya

sebab bagi Kristus tidak ada yang mustahil.

Pada saat menyanyi Kantari biasanya ada gerakan-gerakan yang diikuti mengikuti pola irama dengan tetap (Pulsa). Ekspresi pola irama ini biasanya penyanyi lebih cenderung berjalan melingkar mengikuti pola irama tersebut. Pada saat puncak biasa refrain maka akan *Yora* yaitu gerakan menari ditempat sambil bergerak turun naik mengikuti lagu secara spontanitas. Selesai bagian lagu biasanya pasti ada pengulangan lagu. Ada lagu yang pengulangan dari bait satu tetapi ada juga yang pengulangan di *refrain* atau *aede*.

Cara menyanyi khas Sangihe adalah *manahola*. Manahola adalah pengulangan atau teknik menyanyi dengan mendahului kalimat berikutnya. Penyanyi juga biasa menggunakan *hantage* atau tekanan-tekanan rasa yang dilakukan dalam tiap-tiap penggalan kata. Lagu-lagu yang dibawakan adalah kesan puji-pujian dan kegembiraan bukan nyanyian pujian kedukaan.



Gambar 26 Makantari pada Selesainya acara Tulude di
Manado

Sumber: Foto Glen 2015

b. *Mebawalase*

Mebawalase diambil dari kata melayu balas atau membalas yang artinya menyanyi sambil membalas. Ini diilhami dari kebiasaan masyarakat Sangihe akan saling memberi dan membalas. Jika kita mendapatkan panen di kebun atau hasil laut maka kebiasaan masyarakat harus diberi kepada tetangga. Piring atau keranjang kita belum akan langsung kembali karena akan dibersihkan dulu kemudian dikembalikan dengan barang yang lain yang merupakan hasil profesi kita. Jika kita kehausan atau lapar dan kita berada sangat memerlukan minum atau makanan maka kita dapat mengambil barang orang lain jika tidak ada pemiliknya untuk diminta misalnya kelapa muda atau pisang yang sudah matang. Kita bisa mengambil itu dan minum serta makan

yang penting harus dihabiskan dan jangan dibawa pulang. Kemudian barang yang kita ambil harus dirapikan lagi atau ditutup kalau itu bekas batok kelapa muda. Ini bisa dilakukan oleh siapa saja dan tidak dianggap mencuri.

Mebawalase sambo atau *mebawalase kantari* ini adalah arena perlombaan nyanyian. Seperti kegiatan berbalas pantun. Arena atau tempat kegiatan *Mebawalase* biasa di tempat yang luas atau *balelawo* disebut Masamper *Sabuah* atau kegiatan nyanyi yang dilaksanakan di sebuah atau pondok besar yang dibuat untuk suatu kegiatan yang menggunakan banyak massa, misalnya saat kematian, atau perkawinan, dan kegiatan sosial lainnya. Sekarang ini sudah mengenal Masamper *Sabuah* menyangkut ciri khas menyanyi yang dibedakan dengan lomba secara umum.

Biasanya terdiri dari beberapa kelompok nyanyian bisa tiga, empat bahkan lima kelompok. Setiap kelompok berjumlah bisa 10 sampai 20 orang. Biasanya setiap kelompok mewakili kelompok penyanyi desa atau suatu kelompok komunitas tertentu seperti gereja. Dalam kelompok *Mabawalase* beranggotakan pria dewasa saja dengan setiap kelompok mempunyai seorang pemimpin yang disebut Pangataseng atau Pangaha. Pangataseng adalah pemimpin dalam kelompok tersebut. Pangataseng biasa juga seorang yang ditokohkan dalam masyarakat. Punya karisma memimpin dan seorang yang mempunyai musikalitas yang tinggi mampu menjadi *Maeistersinger* bagi kelompoknya juga menjadi tokoh agama atau masyarakat, seorang budayawan. Pangataseng juga berperan sebagai Nangkoda atau Nakhoda untuk perkampungan masyarakat Nelayan. Untuk ulasan tentang Pangataseng akan diuraikan di bab yang lain.

Pada pelaksanaan *mabawalase* biasanya didahului dengan ibadah sesuai maksud diadakannya *mebawalase*. *Mebawalase* adalah merupakan suatu pertunjukan massa dimana rakyat akan ikut terlibat entah secara langsung sebagai bagian dari penyanyi atau sebagai penonton yang menjadi bagian dari pada penikmat.

Tema nyanyian seni *mebawalase* secara umum terdiri atas pendahuluan, isi, dan bagian penutup. Pada bagian pendahuluan selalu diawali dengan doa. Pada struktur penyajiannya seni *mebawalase* dimulai dari puji-pujian, kegiatan sosial, Sastra, ucapan perpisahan. Pada puji-pujian berisi pujian hanya untuk Tuhan ini tidak saling membalas lagu. Pada bagian sosial terdiri atas cinta yaitu cinta orang tua yang disebut kenangan pada ayah bunda, cinta pada sesama, cinta bangsa dan tanah air. Kemudian tema sastra adalah sastra laut dengan menggunakan bahasa simbol *sasahara* dan sastra darat dengan menggunakan bahasa *sasalili*.

Contoh lagunya yang diambil dari buku nyanyian Rimen 5 1000 lagu pilihan untuk semua jenis ibadah dan kegiatan sosial gereja yang disusun oleh Pdt. Calvin Taunaumang.

Tema lagu Pertemuan
Daluase Natinalung,
Suendumang ikekaralo
Adate sipungu tulumang,
kapiane nematiku lawo

Aede :
Duikeng kong sembah,
duikeng kong sembah
Sembah Si Ghenggona,
Sembah Si Ghenggona,

Si Ghenggonalangi
Kanandung ello
dingangu hebi,
pedalo areng'E I Malondo

(Artinya: Suka citaku amat penuh dan selalu berseru-seru. Hormat salam bagi Maha Tuhan Allah kuasa yang berpengasih. Naiklah sembah, naiklah sembah, sembah pada Allah Allah mahakuasa di spanjang hari, siang dan malam memuji namaNya sang Pengasih)

Tema lagu Kenangan pada orang tua
Suhiwang gaghurang, ta' konsang apa
Ello hebi mang susasasa
Susangi sunanung, ia kaengkehang
Maraung gaghurang kasiang
Aede:
Mawu membeng pe'tulung
Kere inang nanentung
Ketaeng dudalumpasiang
Ketaeng dulalumpasiang

(Artinya; Diapngkuan orang tua aman sentosa, Siang malam dinasehati. Menangis, bersedih, hiburkanlah daku, jauh orang tua kasiang. Tuhan tolonglah hambahMu, sperti kasih sang ibu. Hanya mohon pertolonganMu, hanya mengharapkan kasihMu)

c. *Matunjeke*

Matunjuke diambil dari kata melayu tunjuk artinya menunjuk (Budiman, hengky 2017). Artinya menyanyi sambil menunjuk-tunjuk. Pola irama yang dinyanyikan biasa

lebih lambat. *Matunjuke* sering kali hanya digunakan pada hiburan saat ada kematian atau *malukade*. Apalagi saat mayat seseorang yang meninggal masih ada di rumah. Biasanya 3 hari mayat itu disemayamkan.

Kepercayaan tua seperti diurai pada bab V pada masyarakat dimana jika saat seseorang meninggal mayatnya harus diratapi biar tenang di alam sana dan juga sebagai ungkapan perasaan kita. Penulis juga beberapa kali menyaksikan ada pelayat yang menangis dari anggota keluarga yang kesannya hanya dibuat-buat.

Kegiatan *matunjuke* merupakan kegiatan menghibur. *Matunjuke* di mulai jika ibadah telah selesai dilaksanakan. Seseorang akan segera membawakan nyanyian sambil duduk (*makantari*) dan dilanjutkan dengan menyanyi sambil berjalan sambil menunjuk-tunjuk mengikuti metrum lagu sambil mengitari orang-orang di sekitar. Posisi kelompok orang tadi membentuk menjadi seperti sebuah lingkaran dan orang yang akan mengikuti *matunjuke* secara spontan akan berada di sana. Seseorang yang berinisiatif memulai *matunjuke* biasa sudah memegang atau menggunakan setangkai bunga, sekarang tidak lagi malahan hanya menunjuk-nunjuk dengan jari. Cari menunjuknya posisi jari telunjuk harus dilipatkan. Ini merupakan falsafah hidup masyarakat '*Kiralai Pakapia, Pahepa Pihinge Lawo*'. Dalam hidup harus hati-hatilah memutuskan sesuatu, baiklah diperiksa dengan teliti dulu. Jangan cepat menunjuk tetapi periksa diri dahulu baru kita bisa menuduh orang lain. Menunjuk juga simbol yang digunakan masyarakat nelayan Sangihe. Jika menunjuk ada ikan maka jari telunjuk harus dilipatkan biar ikan itu datang ke kita mengikuti ujung jari kita. Falsafah ini yang digunakan oleh masyarakat Sangihe dalam bernyanyi. Memegang setangkai bunga juga

merupakan gambaran hidup manusia yang sekarang mekar dan nanti akan lisut dan layu. Bila nyanyian telah selesai maka orang yang mendapatkan bunga saat lagu selesai akan memegang bunga itu dan melanjutkan dengan nyanyian pujian menurut pilihannya sendiri. Ini juga simbol bahwa semua akan bertanggung jawab terhadap kewajiban seperti keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Di samping itu menjadi simbol setangkai bunga merupakan simbol bahwa semua orang tidak ada yang abadi dan akan menghadapi kematian.

Kegiatan *metunjuke* tidak hanya diikuti oleh pria dewasa saja tetapi juga wanita. Dalam seni *metenjuke* tidak ada kegiatan *Yora* seperti pada Seni Makantari dan *mebawalase*.

Nyanyian yang digunakan pada *Matunjuke* adalah doa dan permohonan pada Tuhan, serta lagu tentang kenangan pada orang yang meninggal. Kegiatan *Matunjuke* biasanya berakhir pada pagi hari. Ini juga akan dilakukan selama tiga hari. Sekarang ini seni *matunjuke* dalam ibadah penghiburan *malukade* sudah mulai berubah, dan mulai menggunakan keyboard tunggal apalagi pada masyarakat urban yang semakin sibuk dengan pekerjaan. Tetapi di daerah Sangehe khususnya di Manganitu tetap menyelenggarakan seni *matunjuke* yang buah.

E. Masamper

Bahasan ini digunakan untuk meletakkan posisi musik Tradisi *Masambo* dengan *Masambo* baru. Syair tetap dipertahankan bahasa lokal (kontekstual). Walau ada juga menggunakan bahasa melayu. Belum dijumpai lagu yang

dinyanyikan dalam bahasa Belanda berbeda dengan Zending di Minahasa.

Istilah yang maha kuasa seperti Genggongalang, Mawu, Ruata, tetap di ada muncul mawu Yesus. Bentuk musik menggunakan Pola berbait atau strofik dengan pola A – B yang terbanyak di jumpi dengan pemakaian Rima suara pada syair sangat menonjol. Pola bentuk cenderung beraturan dengan 8 birama pada tiap kalimat lagu atau 32 birama dalam 1 stanza dan hanya terdiri dari 2 stanza/bait.

Melodi terbentuk dari gerakan syair yang kuat. Demikian juga sistem dan penggunaan pola ritme sangat kuat. Dinyanyikan dengan cara silabis, resitatif menjadi hiasan saja seperti *mamaranca* atau mempertegas pengulangan kata. Isi pesan dalam tiap syair sangat menonjol. Pesan berisi cinta kepada Tuhan (Agape), cinta pada badani (eros), cinta pada orang tua (Phileo), dan cinta (Stroge).

1. Bentuk penyajian Gereja dan selesai ibadah (acara suka maupun duka)

Ibadah duka disebut Matunjuke, Suka Mebawalase, dan Makantari.

2. Accapela

Unsur Musik	Masambo Lama	Masambo Baru
Bahasa	Daerah, Sasahara, Sasalili	Daerah, Sasahara, Sasalili, Melayu
Kata Tuhan	Genggongalangi, Mawu, Ruata	Genggona Langi, Mawu, Ruata, Mawu Yesus.

Bentuk	Tak berpola	Pola bentuk A – B. Pola ritme Meistersinger sangat kuat. Rima suara sangat menonjol
Sajak	2 baris tak berpola	2 bait terpola. 1 kalimat berisi 8 suku kata.
		Melodi terbentuk dengan syair yang kuat.
		Pola ritme Meistersinger sangat kuat.
Gaya menyanyi	melismatis, Responsorial	Silabis, Resistif pada <i>mamaranca</i> saat membalas
Isi pesan	Permohonan pada Pencipta, nasihat pada sasama. Anak, orang tua Pujian pada raja.	Pujian pada Tuhan pencipta langit, laut, dan bumi.
Penyajian	Tempat Ritual Istana	Matunjuke, Mebawalase, makantari
	Tagonggong	Accapela

f. Masamper Hymnn

1. Komite Sangihe dan Talaud Pasca

Zending E.T. Steller

Pendidikan Zending di Pulau-pulau Sangihe dan Talaud banyak mengalami masalah administrasi sejak mereka dikirim dari Eropa karena bukan dari Organisasi resmi NZG yang sudah mempunyai sistem administrasi Missionaris yang baik, tetapi hanya dikirim oleh DS. Hendring dan beberapa orang peduli Sangihe yang mereka sebut komite Zending. Di samping itu masalah warga negara yang ada di Sangihe adalah warga negara Jerman bukan Belanda makanya pemerintah Belanda tidak banyak bertanggung jawab akan keberadaan para Zending di Sangihe khususnya hal ini membuat beberapa Zending ada yang berhenti dan sebagian besar meninggal di tempat tugasnya seperti Zending di Talaud.

Pada 30 Maret 1887 rapat komite zending Jawa menjadi perantara untuk membantu pelayanan dan Talaud. *NZV (Nederlands Zendingsvereniging)* badan pekabaran injil Belanda dengan *UZV (Utrechtse Zendingsvereniging)* mengadakan rapat untuk membantu memberikan tenaga Zending di Kepulauan Sangihe dan Talaud. Pada 6 Oktober 1887 dikirimlah M. Kelling, W.T. Vonk dan J.C.G. Ottow mereka tiba di Manganitu pada 1888. M. Kelling anak dari T. Kelling Zending di Tagulandang akhirnya melayani di Tamako yang kemudian menikah dengan Nona A. Steller putri A.T Steller.

Selain keputusan pengiriman Zending ada juga beberapa hasil Komite yaitu bertanggung jawab membiayai perjalanan utusan injil sampai di Batavia, sesudah itu diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda melalui badan penginjilan yang ada di Manado. Utusan injil yang datang di sangihe dan talaud diambil dari beberapa badan

penginjilan. Namun tugas Zending tetap dilaksanakan dengan penuh semangat bahkan karena mempertahankan tugas dan pekerjaan sekolah zending mereka sempat mempersatukan seluruh pendidikan rakyat dalam setiap desa, karena sending yang mendapat tugas untuk pelayanan penduduk kepulauan ini dengan tujuan akhir adalah dapat berdiri sendiri. Mereka tetap loyal bekerja dengan memberikan perhatian penuh pada dunia pendidikan dan pengajaran juga iman. Zending tetap membangun sekolah sekolah baru, dan sekolah-sekolah ini sangat dihargai oleh penduduk, karena belajar disekolah ini pembiayaannya disesuaikan dengan kemampuan membayar dari penduduk. Zending juga memelihara guru dan keluarganya, dengan memberikan upah untuk dapat hidup dan berpakaian rapi kalau pergi ke gereja atau ke sekolah untuk mengajar. Kepala sekolah adalah seorang pribumi dipercayakan juga tugas gereja yang disebut pengantar jemaat dan dinamakan pendidik desa. Disekolah ia bertugas untuk mengajar membaca dan menulis, dan berhitung, sedangkan sesudah sekolah ia juga bertugas mengajar sekolah minggu, dan katekisasi mengajarkan menyanyi, juga jika ada ibadah baik acara suka maupun duka, di desanya ia bertugas memimpin ibadah berdoa dan menyanyi. Untuk memberhentikan mereka hanya boleh dilakukan oleh ketua Sinode sedang sidang yang setingkat dibawahnya yaitu resort hanya berhak untuk memberi (schorsing) karena itu pendidik desa sangat dihargai dan disegani. Pendidik desa ini adalah murid dari Tuan Steller yang pada mulanya menimba pendidikan di asrama gunung.

Asrama gunung ini adalah untuk menampung anak-anak asuh yang dibina oleh Steller setelah rumah tempat tinggalnya tidak mampu untuk menampung anak asuh,

dengan memakai istilah pemuridan. begitu antusiasnya penduduk saat itu baik tua, maupun muda, semua ingin belajar sistem belajar di asrama ini seperti *home schooling*. Di asrama gunung ini menampung sampai 140 anak asuh yang semuanya menerima pendidikan. Karena umur dan perkembangannya berbeda, maka untuk belajar digunung tergantung perkembangan masing-masing. Bagi orang yang sudah tua, kebanyakan mengharapkan hanya sebentar saja untuk menimba ilmu disana. mereka ingin cepat kembali dan mendapat pekerjaan yang layak.

Pendidikan digunung sudah diatur seperti berikut: pagi-pagi bangun kemudian beribadah dengan menyanyi dan berdoa bersama sesudah itu mereka pergi keruang makan dan makan selesai makan, anak kecil-masuk sekolah, mereka yang sudah dewasa wanita ada yang melakukan pekerjaan didapur, ditempat cuci baik mencuci pakaian dan perabot rumah tangga, ada yang dikamar jahit, atau dalam urusan rumah tangga keluarga Steller. Anak-anak pria pergi ke kandang hewan, bengkel pertukangan atau bengkel tukang besi, dan ada juga yang turun pelabuhan dengan kuda untuk menjual hasil kebun, dan mengambil bahan makanan yang diperlukan. Tetapi kebanyakan orang bekerja dikebun, karena kebun yang sangat luas yaitu 160 hektare tanah ini selain ditanami makanan untuk kebutuhan sehari-hari, juga dipelihara kelapa dan pala, sedangkan hasil hutan seperti kayu dengan kualitas sangat baik. Pekerjaan menanam, membersihkan dan panen sangat menyibukan namun itu dikerjakan dengan teratur. Sesudah makan malam ada sekolah malam untuk mereka yang dewasa setiap orang diberi pelajaran sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Ada orang yang perlu belajar dan menulis, yang lain ikut ujian mempersiapkan diri untuk ikut ujian masuk

sekolah guru,; ada juga yang mendapat pelajaran ilmu bangunan, Pada jam sembilan malam lonceng dibunyikan tanda semua kegiatan selesai dan ditutup dengan ibadah malam menyanyi berdoa dan baca firman. Disini semua waktu telah diatur dengan baik mereka harus belajar juga hidup teratur untuk itu lamanya tinggal di gunung tidak sama bagi semua orang. Mereka yang sama sekali belum hidup teratur biasanya akan lebih lama bahkan ada yang melarikan diri.

Sejak tahun 1908 selain pendidikan gunung yang merupakan pendidikan dasar maka didirikan juga sekolah khusus untuk penolong injil pribumi di Kaluwatu. Penolong Injil Kaluwatu pendidikan sekolah ini dibangun karena orang yang mememeluk agama kristen protestan lebih banyak sehingga membutuhkan tenaga yang lebih banyak dan lebih baik tingkat pendidikannya. untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik maka sekolah ini bekerja sama dengan lembaga pendidikan depok di Jawa. sehingga selesai mengikuti pendidikan mereka mendapat ijazah Depok, dan langsung dipekerjakan. Sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat awalnya siswanya hanya beberapa orang, namun dalam tahun berikutnya sekolah ini telah menjadi empat kelas dan delapan puluh orang siswa, sehingga selain tenaga-tenaga pngajar Eropa, diangkat juga guru-guru pribumi. Selesai menimba ilmu di sini, mereka akan dipanggil dengan sebutan Tuang Pinulong. Tugas Tuang Pinulong adalah menjadi guru dan sekaligus gembala jemaat. Sesudah itu mereka akan ditingkatkan menjadi *Ilands lerrar* untuk dipersiapkan menjadi pendeta sebagai ketua jemaat dalam satu gereja, jika mereka akan menikah mereka harus memilih istri yang telah mengikuti pendidikan di gunung. Para Tuang Pinulong ini banyak mengajarkan

nyanyian-nyanyian Hymn Eropa - Amerika yang telah diterjemahkan oleh Nona Clara Steller. Untuk hymn akan diuraikan kemudian. Nyanyian yang mereka ajarkan adalah lagu-lagu Hymn yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Sangihe. Mereka juga diajarkan paduan suara nona Steller anak Pendeta Steller atau *sampregening*. Karena begitu besarnya minat pada *sampregening* sehingga pemerintah Belanda mengadakan lomba *sampregening* dengan materi lagu rohani. Didasari pada budaya masyarakat yang gemar menyanyi, maka menyanyi berkembang begitu pesat pada berbagai suasana baik suka maupun duka, materi lagu tidak terbatas pula pada lagu rohani tapi juga lagu-lagu hiburan dengan berbagai tema seperti tema sosial tema patriotik dan tema sastra daerah. Demikian pula penyajiannya tidak hanya sekedar menyanyi, namun mengalami perkembangan dengan berbalas nyanyian baik perorangan, maupun dengan berkelompok sesuai nyanyian tradisi *mebawalase*.

Terkait dengan hal ini Brilman mengungkapkan pada acara suka, sebagai pengisi waktu di pesta-pesta seperti hari ulang tahun dan sejenisnya orang suka sekali menyanyi, baik bersama-sama atau berkelompok secara berbalas-balasan, sebab rakyat sangat gemar menyanyi” (Brilman 1986:68). Menyanyi bersama ataupun menyanyi secara berbalas-balasan dengan sebutan bahasa daerah *mekantari* dan *mebawalase mekantari*, mengikuti nama kelompok paduan suara dengan nama *sampregening*, mengalami proses adaptasi bahasa daerah sangihe sehingga menjadi *mesampere*.

Para Pinolong Injil di Sangihe bahkan sebagai seorang guru mereka juga menciptakan lagu sendiri baik untuk ekspresi seni dalam batin maupun sebagai bahan ajar seperti

lagu yang di ciptakan oleh Tuang Pinulong yang berasal dan bertugas di desa paghulu Rodens Benyamin sebagai berikut:

E mangarario ese bawine

Daringihe ko tentiro meteri kami

Sembau dingangu sembau darua

Darua dingangu sembau tatelu

Tatelu dingangu sembau epa

Epa dingangu sembau lima

Hai anak-anak laki-laki, perempuan

Dengarlah ajaran guru kami

Satu dengan satu dua

Dua dengan satu tiga

Tiga dengan satu empat

Empat dengan satu lima

Dalam perkembangannya mereka bahkan mencipta lagu-lagu sendiri, dengan demikian memperkaya perbendaharaan lagu dengan tangga nada diatonis di Sangihe. Menyanyi dengan menggunakan tangga diatonis berkembang terus menerus seiring dengan bertambahnya perbendaharaan lagu ditunjang dengan budaya orang Sangihe yang senang bernyanyi serta mencipta lagu inilah merupakan awal mula terbentuknya Masamper.

2. Musik Hymn

Kata *Hymn* diambil dari kata Yunani *Humnos* (Arnold 1984:Vol.1)

“A Hymns the praise of God by singing. A Hymn is a song embodying the praise of God. If there be merely praise but not praise of God it is not a Hymn. If there be praise, and praise of God, but not sung, it is not a Hymn. For it to be a

Hymn, it is needful, therefore, for it to have three things – praise, praise of God, and these sung”

Hymn adalah pujian yang diuntukkan pada Tuhan melalui nyanyian. Dalam konteks ini semua nyanyian dan puji-pujian yang ditujukan untuk Tuhan dapat disebut *Hymn*. Di samping itu, pengertian *Hymn* dapat juga berarti *Psalmos* atau nyanyian Mazmur (*Psalmoldi*). Nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh kaum Yahudi yang termasuk juga Yesus dan murid-muridnya di Kaabah Yerusalem ataupun di Sinagoga-Sinagoga. Ada beberapa ciri khas nyanyian Mazmur yang dikemukakan oleh (McNeill 2003: 15): (1) Kantilasi. Kantilasi adalah bernyanyi pada satu nada saja yang dimulai dan diakhiri dengan frasa yang terdiri beberapa nada lain. Ini biasanya digunakan untuk membaca Alkitab; (2) Mazmur Responsorial. Mazmur Responsorial adalah suatu nyanyian respon jemaat dengan menggunakan salah satu ayat dari kitab Mazmur atas stimulus dari seorang solois yang telah menyanyikan beberapa ayat Mazmur; (3) Mazmur Alleluia. Mazmur Alleluia adalah jemaat merespon dengan kata Alleluia di antara setiap Mazmur yang dinyanyikan solois; (4) Mazmur Antiphonal. Mazmur Antiphonal adalah suatu bentuk nyanyian dimana solois dan jemaat akan bergantian secara bersahut-sahutan melalui nyanyian terhadap pembacaan Kitab Mazmur; (5) Tractus. Tractus adalah sebuah Mazmur yang bersifat renungan yang dinyanyikan sesudah pembacaan Alkitab; dan (6) Jubilus. Jubilus adalah sebuah melodi melismatik tanpa kata-kata yang dinyanyikan dengan riang.

Di samping itu, istilah *Hymn*, dialamatkan juga pada nyanyian-nyanyian Koral. Koral atau istilah dalam bahasa Inggris Chorale atau Choral untuk istilah Jerman, adalah

suatu musik penyembahan gereja Protestan. Istilah Koral awalnya muncul di Eropa. Khususnya di Jerman, musik ini dipelopori oleh seorang tokoh reformasi Gereja Protestan Jerman, Marthin Luther. Marthin Luther menciptakan musik Koral awalnya dengan cara mengubah teks-teks nyanyian dari Misa ke dalam bahasa Jerman, dimana teks-teks nyanyian itu, telah disesuaikan terlebih dahulu dengan doktrin dan ajaran gereja Protestan. Walaupun demikian ada juga sebagian lagu-lagu yang disadur Luther, tetap dipertahankan dalam bahasa Latin, khususnya diperuntukkan kepada komunitas Jerman yang dapat memahami bahasa tersebut.

Nyanyian-nyanyian Koral ada yang berbentuk nyanyian monoponik dan juga berbentuk poliponik. Hal itu terlihat dari beberapa karya yang buku nyanyian yang sempat diterbitkan Luther. Tercatat pada tahun 1524 ia menerbitkan tiga kumpulan Koral monofonik. Pada tahun yang sama, ia bersama Komponis Johann Walker (1496-1570) menerbitkan 38 susunan melodi Koral polifonik dengan melodi Koral sebagai cantus firmus dan suara yang lain yang bergerak secara kontrapung imitataif. Luther juga bersama para komposer seperti Agricola, Issac, Senfl, dan Stolzer menerbitkan nyanyian Koral yang lain pada tahun 1544 seiring dengan ia menyelesaikan terjemahan Alkitab dalam bahasa Jerman.

Selain itu, Luther juga mencoba menyederhanakan nyanyian-nyanyian Koral dengan menggunakan teknik strofik, yaitu nyanyian yang terdiri atas bait atau stanza, yang tiap baitnya mempunyai melodi yang sama. Ini adalah karakteristik yang sangat menonjol dalam musik Koral. Di samping itu, dalam proses menyadur lagu, Luther menggunakan teknik *contrafacta* yaitu cara memakai dan

menggunakan melodi-melodi lagu-lagu sekuler dan diadaptasikan dengan syair-syair rohani yang baru. Ciri khas nyanyian Koral yang lain adalah, adanya tanda fermata pada setiap akhir frasa (McNeill, 2000:100-104).

Di samping Marthin Luther, Jean Calvin, John Hass kecuali Zwingli adalah para reformator Protestan yang mengapresiasi dan mempunyai banyak peranan pada perkembangan musik Koral ataupun musik-musik di gereja-gereja Protestan pada abad pertengahan hingga sekarang ini.

Jean Calvin yang pengikutnya disebut kaum Calvinis, lahir di Perancis 1509. Setelah memperdalam ilmu Teologia, ia juga mempelajari ilmu hukum di Orleans dan Boerges 1528-1529 serta ilmu kesustraan klasik di Universitas Paris tahun 1531-1533. Tahun 1533 ia diusir dari Paris karena dianggap berpaham Protestantisme. Tahun 1534 ia meninggalkan Swiss karena risalahnya yang berjudul *Christianae Religionis Institutio*. Ia meninggal di Swiss tahun 1564.

Mengenai musik, Calvin sebenarnya bukan ahlinya, tetapi ia memahami pentingnya musik saat belajar psikologi musik Yunani di Paris. Ia percaya bahwa musik dari Tuhan, dan musik perlu digunakan untuk memujinya. Tetapi ia membatasi penggunaan musik liturgi pada musik vokal saja, dan tidak menghendaki adanya alat musik seperti organ dalam peribadatan. Saduran musik polifonik dicegah Calvin karena khawatir jemaat akan terganggu memahami isi Alkitab. Ia juga mewajibkan jemaat menyanyi dalam bahasa setempat bukan dalam bahasa Latin. Beberapa komponis Perancis yang banyak mempengaruhi musik Protestan Calvinis adalah Loys Bourgeois (1510-1561), Claude Goudimel (1505-1572), Claude de Jeune (1528-1600). Kecuali mononik, Loys Bourgeois yang sempat

menciptakan kurang lebih 125 melodi Mazmur yang diterbitkan pada tahun 1562 yang homofonik dengan menggunakan kontrapung imitatif.

Selain itu, istilah Hymn juga dapat dialamatkan kepada nyanyian-nyanyian Gospel. Nyanyian-nyanyian rohani yang muncul pada abad ke 18 seiring dengan kebangunan rohani di Amerika Serikat. Kata Gospel diambil dari kata Anglo-Saxon *god* atau *good* yang berarti baik dan *spell* yang berarti menyampaikan. Ini juga sama artinya sama dengan kata Yunani *euaggelion* (*eu* berarti baik, sedangkan *aggelio* berarti saya ingin menyampaikan) dan sejajar artinya dengan kata Latin *evangelium* yang berarti menyatakan kembali kabar keselamatan atau kabar Injil, yang kata ini juga meluas menjadi kata *evangelis* atau *pekabar injil*. Musik Gospel secara Hymnology adalah nyanyian yang berisi atau memuat tentang ajaran-ajaran dari kitab Injil (Arnold, 1984: 896) Gospel adalah sebuah genre musik yang muncul di Amerika Serikat pada abad ke 18. Musik ini mempunyai ciri khas penggunaan vokal yang dominan dengan lirik yang bersifat religius khususnya Kristen. Beberapa subgenre musik Gospel misalnya, Gospel tradisional kulit hitam. Musik ini berakar melalui lagu-lagu spiritual yang dinyanyikan oleh para budak di Selatan Amerika Serikat, pada abad ke 18 dan 19. Mereka memasukkan tema-tema religius dengan gaya musik Blues dan Boogie-Woogie ke dalam gereja. Lagu-lagu seperti *deep river*, *Swing Low Sweet Chariot* adalah sebagian lagu black spiritual yang muncul saat itu.

Gospel Country adalah sebuah subgenre musik Gospel dengan gaya Country, yang juga dikenal dengan Country Kristen atau Country Inspirational. Musik Gospel tipe ini,

diduga pertama kali muncul di gereja-gereja Afrika-Amerika pada awal abad 20.

Selain itu, berbicara Musik Gospel maka kita akan berbicara juga tentang musik rohani yang muncul pada awal abad ke 19, yaitu musik digunakan untuk kegiatan evangelisasi dengan seorang evangelis yang terkenal yang bernama Dwight L Moody. Dwight L. Moody adalah seorang evangelis yang mempunyai lembaga musik sendiri. Beliau banyak memegang peranan terciptanya musik-musik Gospel yang terdapat pada buku-buku nyanyian kaum Kristiani di Indonesia khususnya di Kepulauan Sangehe. Ada beberapa Komposer Gospel yang bekerja sama dengan Moody dalam kegiatan evangelisasi seperti Ira Sankey, William Bradbury, Thomas Hastings, Thomas Dorsey, Fanny G. Crosby, Samuel Wesley, George Stebbins dan Komposer lainnya. Para Komposer ini, kebanyakan membuat musik dengan syair-syair yang sudah ada. Biasanya syair-syair ini merupakan karya hasil pengalaman hidup dan pertobatan dari orang-orang Kristen, misalnya seorang penulis buta Fanny G. Crosby.

Dari beberapa genre musik Gospel, yang berhubungan langsung dengan Penulisan ini adalah Musik Gospel Dwight L Moody. Mengenai hal ini, Dennis Arnold menguraikan bahwa nyanyian-nyanyian Gospel jenis ini terikat pada puisi atau teks yang ada, dan itu bukan pekerjaan seni tetapi pemberian alamiah. Tekanan di dalam nyanyian-nyanyian Gospel kelihatan aneh. Syair-syair Gospel dinyanyikan dan mudah mengubah nada. Kata-kata yang penting yang perlu ditekankan dijadikan refrein atau repetisi (Arnold 1984: 898) Dua hal yang dapat dilakukan agar lebih memahami akan musik Gospel jenis ini : Pertama, isi teks nyanyiannya. Teks nyanyian Gospel berisikan pesan akan

ajaran-ajaran kitab Injil, yang dalam konteks ini adalah ajaran protestantisme. Kedua, adalah musiknya. Setiap komposer punya karakteristik dalam membuat sebuah nyanyian. Contoh lagu hymn Mazmur yang sering dinyanyikan di gereja Sangahe judulnya syukur segala untungku. Menurut pak Mare tokoh adat di Manganitu bahwa nyanyian ini adalah nyanyian mazmur yang sering dinyanyikan di gereja Zending hingga sekarang ini. Demikian juga dengan lagu *Kaengkehang Suwatangeng*, judul aslinya *I Will Sing of My Redeemer* Lagu Sion Edisi lengkap gereja Masehi Advent hari ketujuh berjudul Aku Puji Penebusku.

AKU PUJI PENEBUSKU
(I Will Sing of My Redeemer)

Philip P. Bliss, 1876 (1838-1876)

James McGranahan, 1872

5 1 2 | 3 . 3 . . 3 2 1 | 2 . . 2 . . 5 7 2 | 4 . . 4 . 4 4 3 2 | 3 . . 3 . .

1. A - ku pu - ji Pe - ne - bus - ku, Ka - sih - Nya a - jaib sung - guh;
2. Ku c'ri - ta - kan ki - sah in - dah, Ku se - sat, di - s'la - mat - kan;
3. A - ku pu - ji Pe - ne - bus - ku, Dan ka - sih - Nya pa - da - ku;

5 1 2 | 3 . 3 . . 3 2 1 | 2 . . 2 . . 5 7 1 | 2 . . 2 . 2 2 1 7 | 1 . . 1 . .

Di - sa - lib Di - a ter - pa - ku, Un - tuk be - bas - kan a - ku.
Ka - sih - Nya yang tak ter - hing - ga, Hi - dup - Nya di - kor - ban - kan.
Hi - dup ba - ru di b'ri - kan - Nya, Ser - ta Tu - han s'la - ma - nya.

Refrain 1 2 3 | 4 . . 4 . 4 6 1 4 | 3 . . 3 . . 5 1 3 | 2 . . 2 . 2 2 1 2 | 3 . . 3 . .

Ku pu - ji Ju - ru s'la - mat - ku, Da - rah - Nya me - ne - bus - ku;
Ku pu - ji Ju - ru s'la - mat - ku, Da - rah - Nya me - ne - bus - ku;

1 2 3 | 4 . . 4 . 4 6 1 4 | 3 . . 3 . . 5 1 3 | 5 . . 5 . 4 3 2 | 1 . . 1 . . ||

Di - sa - lib ku di - am - pun - i, Ka - sih - Nya s'la - mat - kan - ku.
Di - sa - lib ku di - am - pun - i, Ka - sih - Nya s'la - mat - kan - ku.

Gambar 27 Dikutip dari *The Adventis Hymn Song*.
Sumber: Foto Glen 2017



Gambar 28 Kuburan zending Elisabeth Steller Di Manganitu. Tokoh guru inspirator muncul lagu hymn.
Sumber: Foto Glen 2016

3. Bentuk dan Struktur Musik Masamper

Adanya zending dan kaum pietisme di Sangihe memberikan perubahan besar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Dari masyarakat menangis (*sangi*) menjadi masyarakat penyanyi Sanger. Sangihe yang berarti menangis (*sangi-susangi*) yang merupakan ekspresi kerinduan seorang

anak Gumansulangi pangeran dari kerajaan cotabatu Filipina pada ibunya dan keluarganya setelah dipisahkan dari keluarga oleh karena kebencian ibu tirinya dengan menggunakan perahu naga yang merupakan simbol kapal-kapal layar cina sekarang berubah dengan konsep budaya baru dari Protestan Calvinis pietisme. Pandangan agama suku, kehidupan liar melalui upacara-upacara tradisi mulai tergantikan oleh berdirinya gereja-gereja Protestan, walau sani-sini memuat simbol-simbol tradisi. Simbol kemenangan ayam putih yang merupakan pertanda bagi masyarakat dilambangkan dengan Yesus Kristus simbol kemenangan. Walaupun akhir-akhir ini simbol ayam putih lambang kemenangan Kristus sudah mulai pudar dan tidak dipertahankan simbol warnanya lagi. Hal ini juga terekspresi dalam beberapa nyanyian Sangihe tentang seperti lagu Oh Mawu Malondo, atau O Mawu Rendinganeng. Merupakan lagu ritual penyembahan yang sangat berwibawa dalam kehidupan masyarakat Sangihe.

Oh Mawu Malondo

Ruata Yamang

Elangu Memogho

Maki Yamang

Aede;

Tulung Ampune Mawu

Haghi ngu dalawangku

Dan Durhakaku

sutengono

Ya Tuhan Pengasih Ya Allah Bapa
Hambamu memohon minta tolong
Tolong ampuni Tuhan Sgala Kesalahanku
Dan Durhakaku di HadapanMu

a. Pola Strofik lebih dari 1 Stanza

Jika kita lihat konsep Hymn Eropa-Amerika khususnya musik Gospel dimana inti lagunya pada pesan. Seperti uraian sejarah sebelumnya bahwa lagu-lagu hymn juga diambil dari sanjak-sanjak yang ada kemudian dibuatkan liriknya. Sajak-sajak ini biasanya lebih dari satu bait. Seperti lagu Jadilah Tuhan kehendakmu dalam Rimen 5 no 91. Lalu aslinya Have Thine Own Way Lord. terdiri dari 4 bait. Terjemahan buku Yayasan Musik Gereja (Yamuger) memberi judul Jadilah Tuhan kehendakMu dengan 4 bait. Dalam Rimen buku nyanyian masyarakat Protestan Sangehe berjudul *Kasehu Mawu ku puluNu* digunakan 2 bait saja yakni bait pertama dan yang kedua.

Jadilah Tuhan KehendakMu,
Kaulah penjunan ku tanahnya
Bentuklah aku sesukaMu
Kan ku nantikan dan berserah

Jadilah Tuhan KehendaMu
Tidiklah aku dan ujilah
Sucikan aku pikiranku
Dan didepanMu ku menyembah

*Ku sehu mawu kapuluNu
I Kau Tukang ia tanane
Luhude ia sukapuluNu
Ia mahedo manarakang*

Ku sehu mawu kapuluNu
Tingade ia kenning kona
Susiko naung supirangku
Pai su tengonu ia manemba

Have Thine Own Way, Lord adalah lagu Kristen dengan lirik oleh Adelaide A. Pollard dan musik oleh George C. Stebbins. Ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1907 di *Northfield Hymnal* dengan *Alexander's Supplement*. Belakangan tahun itu, itu juga muncul dalam dua nyanyian pujian populer lainnya, *Astathy Hymns New and Old* karya Ira Sankey dan *Endeavour Endeavor* Himne karya Sankey dan Clement. Tahun 1902, Adelaide A. Pollard berharap pergi ke Afrika menjadi misionaris karena tidak bisa tercukupi dananya maka ia putus asa. Selesai berdoa ia merenungkan kisah tentang pembuat tembikar dalam Yeremia 18. Ayat ini mengilhaminya untuk menulis sanjak yang kemudian liriknya dibuat oleh komposer Gospel Amerika George Stebbins

Bertahun-tahun ia tidak dapat pergi ke Afrika, ia mengajar di sekolah Aliansi Kristen dan Misionaris di Nyack, New York. Sesaat sebelum Perang Dunia I, dia mencapai Afrika. Namun, perang memaksanya mundur ke Skotlandia. Setelah pertempuran usai, dia kembali ke Amerika Serikat di mana, meskipun kesehatannya menurun, dia berkhotbah di New England. Salah satu tema utamanya adalah bahwa Kristus akan segera kembali. Adelaide menulis lebih dari 100 lagu lain, tetapi berapa banyak yang kita tidak tahu pasti, karena dia jarang menandatangani karena tidak menginginkan uang

(<https://www.christianity.com/church/church-history/timeline/1801-1900/sarah-pollard-didnt-like-her-name-11630530.html>).

Walau lagu aslinya dalam empat bait tapi kebiasaan masyarakat Sangihe lebih memilih 2 bait saja.

b. Bentuk dan Struktur Hymn Gospel pada Masyarakat Sangihe

Salah satu lagu kesukaan masyarakat Sangihe dari sekian banyak hymn yang ada adalah *Kaengkehang Su Watangeng*. Lagu ini adalah hasil adaptasi dari lagu hymn *I Will Sing of My Redeemer*. Selain jumlah bait yang berubah dari 4 stanza dengan refrain menjadi 1 stanza saja dengan refrain yang merupakan ciri khas nyanyian masamper, juga terjadi perubahan dalam birama dan melodi semua cenderung mengikuti gaya Sangihe yang silabis dan metrumnya.

I Will Sing of My Redeemer.

9/8 5 1 2 / 3 . . 3 . . 3 2
1 / 2 . . 2 . .



Melodi mengikuti pola matrum () maka irama dan birama lagu jadi berubah melodinya menjadi

5 . 1 3 ----- 3 ----- 3 2 1 2 -----
2 -----

Gaya menyanyi di atas jika dinyanyikan pada matunjuke atau gaya Masamper sabuah. Gaya ini juga akan berubah jika dinyanyikan pada Masamper pertunjukan atau lomba.

v v v v v v v v v v v v
 5 . . 1 3 . . . 3 . .
 3 . . 1 2 . . . 2 . .

Ini adalah teknik menyanyi *mamaranca* teknik ini dimana setiap suku kata mendapatkan tekanan (stakato) perhatian dalam arti dan pelaksanaannya selalu ditekan. Teknik ini sering didapati pada acara Masamper Sabuah pada *mebawlase Masamper*. Teknik *mamaranca* akan capai puncaknya pada saat terjadi pengulangan refrain. Biasanya sambil mengadakan *yora* atau ekspresi penyanyi sambil bergerak-gerak ke bawah seakan menari . Contoh lagu Rosmina. *Mamaranca* adalah ekspresi sukacita kesenangan biasa dengan *batada kaki*, dan *bayora*

v v_v_ v v v v v _v_v v v v v
 v v
 3 . 2 / 3 . . 5 / 3 . 3 5 . / 4 .
 . . /
Ros mi na yang A ku Cin ta

Menahola adalah teknik menyanyi masamper, yaitu menyanyi mendahului kalimat berikut.

Contoh Menahola

====

_____ **3332/ 3 yang aku cinta** _____
 3 . 2 / 3 . . . 5 / 3 . 3 5 . /
 4 . . . /
 Ros mi na yang A ku Cin ta

Kata *Menahola* dalam bahasa Sangihe artinya Mencari ikan roa. Ikan roa adalah salah satu ikan khas Sulawesi Utara dan hanya terdapat di Sangihe dan Laut Maluku. Dalam masyarakat Sangihe *Manahola* usaha menyelamatkan muka. Upaya membantu seseorang yang tidak siap membalas lagu saat menerima bunga kegiatan matunjuke. Tujuannya untuk mengingatkan, memberi tahu, menuntun dan menjembatani.

BAB VII

SAMUEL TAKATELIDE SANG MEISTERSINGER

Dalam pandangan Barnett ini disempurnakan oleh Crutchfield (1973: 54-55) bahwa kreativitas dapat didefinisikan ke dalam empat jenis dimensi sebagai *Four P's Creativity*, yaitu dimensi *Person*, *Process*, *Press* dan *Product*. Dimensi *person* adalah kreativitas yang berfokus pada individu. Dimensi *Process* upaya mendefinisikan kreativitas berfokus pada proses ide kreatif. Dimensi produk kreativitas yang berfokus pada produk. Dimensi *press* atau dorongan hasrat untuk mencipta maupun dorongan eksternal dan lingkungan sosial dan psikologis (Crutchfield, 1973: 54-55; Utomo, Udi 2012:16; Sarijani. 2012). Sedangkan Inovasi adalah kreativitas yang memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki. Jadi untuk senantiasa dapat berinovasi memerlukan kecerdasan kreatif (*Creative Intelligence*).

A. Samuel Takatelide dan Kreator Musik Masamper

1. Keluarga Samuel Takatelide

Dipilih Samuel Takatelide sebagai tokoh kajian tulisan ini dikarenakan beberapa sebab pertama, Samuel Takatelide yang biasa dipanggil Semu adalah seorang sudah mencipta lagu masamper lebih dari 1000 nyanyian, di

samping ratusan karya aransemen vokal Grup. Lagu-lagu ini terdiri atas lagu permohonan, lagu cinta, lagu kepahlawanan, lagu sastra yang sudah sangat dikenal di Sulawesi Utara bahkan di Indonesia. Khususnya bagi mereka mencintai musik masamper. Kurang lebih seratus lagu yang sudah masuk di media rekam, dan juga digunakan untuk ringtone musik (wawancara, Agustus 2017). Untuk itu Penulis menggunakan Pak Semu Takatelide untuk menelaah proses kreativitas musik Masamper.

Samuel Takatelide biasa dipanggil Semu dilahirkan di Manado pada tanggal 25 September 1971. Dibesarkan dari keluarga sederhana cenderung miskin di area perkebunan Teling Manado. Ayahnya Makahaghi Takatelide dari Tamoko Laine kepulauan Sangihe ia bekerja sebagai buruh dan pemanjat kelapa. Selain itu menjadi buruh tani lepas bekerja paruh waktu sesuai panggilan. Sering juga menjadi buruh bangunan yang penting dapat uang untuk menafkahi 10 orang anaknya.

2. Ibu Sebagai Guru Yang Pertama

Ibunya Agusta Bataha berasal dari paghulu Manganitu. Paghulu merupakan pusat guru dan Penolong injil di Manganitu (Wawancara Takalumang 2016) dan Paghulu telah dimekarkan menjadi dua desa yaitu desa Karatung satu dan Karatung dua. Ibunya berprofesi sebagai ibu Rumah Tangga. Walaupun sebagai ibu rumah tangga rata-rata masyarakat di Manganitu memperoleh pendidikan cukup baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat. Di tengah himpitan ekonomi hidup makin berat dengan jumlah saudara kandung 10 orang, 5 pria dan 5 wanita

Samuel adalah anak ke 8 tetapi mereka menjalani hidup ini dengan bersyukur.

Walau di tinggal di Manado, pola hidup budaya Sangihe tetap dijalankan. Mereka menggunakan bahasa Sangihe sebagai bahasa ibu. Lingkungan tempat tinggal mereka adalah kebanyakan dari masyarakat Sangihe yang merantau ke Manado. Bahasa daerah menjadi bahasa ibu dan alat komunikasi verbal di keluarga. Demikian juga kegiatan-kegiatan tradisi selalu mereka terlibat, misalnya kegiatan masamper sabuah pada acara kedukaan, mereka bersaudara selalu terlibat di dalamnya. Ibu mereka selalu membawa mereka dalam kegiatan-kegiatan itu. Ibunya terampil dalam menyanyi menurut Pak Semu. Walau acara *malukade* atau menyanyi sambil menjaga mayat, mereka juga terlibat di dalam. Di sini proses pembudayaan dalam kehidupan keluarga Takatelide terlaksana. Yang dimaksud dengan proses pembudayaan berlangsung diantaranya proses internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, difusi, akulturasi, dan asimilasi yang akan dijelaskan (Chairudin 2018; Ahmadi 2016; Mead 2015; Poerwanto 1999; Triyanto 2015) Proses pembudayaan juga berlangsung pada kegiatan lainnya seperti lomba tujuh belasan atau lomba nyanyi dan olahraga di lingkungan rumah Pak Semu, mereka selalu terlibat, hal ini melatih kepemimpinannya kata pak Semu. Demikian juga kegiatan-kegiatan di gereja mereka selalu terlibat walau masih kanak-kanak. Menyanyi di gereja adalah kesempatan yang selalu di tunggu kata Semu.

Sejak kecil bakat dan talenta seni musik pak Semu dan juga keluarga Takatelide sangat menonjol di lingkungan sekitar keluarga mereka, walaupun masyarakat Sangihe sendiri di Sulawesi Utara terkenal dengan masyarakat suka bernyanyi tetapi di sekitar keluarga Sangihe keluarga mereka

adalah yang paling menonjol. Makanya Keluarga ini oleh masyarakat sekitar disebut keluarga penyanyi.

Saat duduk di bangku Sekolah Dasar, Pak Semu telah dapat memainkan Juk dan Gitar. Itu dipelajari dari teman-teman di sekitar rumah dan gereja. Walaupun hanya belajar musik dengan cara meminjam, tetapi mereka dapat mempelajari dengan cepat. Makanya sejak kecil Semu sudah mulai menjadi pengiring musik gitar dan bahkan keyboard di lingkungan, gereja dan sekolah.

Dalam bidang tarik suara Semu mulai mengikuti berbagai lomba. Tujuan adalah mau mengembangkan bakatnya dan uang untuk membantu keluarga. Beberapa ajang lomba ia ikuti dan mulai menjadi juara baik tingkat kelurahan, tingkat jemaat maupun tingkat Propinsi. Puncaknya ia bisa menjuarai lomba nyanyi tingkat propinsi untuk pemilihan Bintang Radio dan Televisi pada tahun 90an dan sempat mengikutinya hingga tingkat Nasional. Prestasi ini makin membuat ia mau belajar musik terus. Jejak langkah ini juga diikuti oleh adik-adiknya Jufri Takatelide dan Gabriel Takatelide mereka juga bisa berhasil menjuarai berbagai iven berbagai lomba menyanyi baik tingkat gereja, umum bahkan sampai iven nasional lomba tingkat umum seperti Pemilihan Bintang Radio dan Televisi mereka raih. Ketiga keluarga Takatelide ini mulai hidup dengan musik. Untuk mengembangkan bakat Samuel Takatelide dan saudara-saudaranya mereka berlatih menyanyi dengan guru mereka adalah ibu mereka sendiri.

Hadiah uang dan penghargaan yang didapat menjadi motivasi untuk terus berkembang. Hadiah yang di dapat langsung dibelikan Gitar. Gitar ini kemudian Takatelide mulai belajar melatih. Mulai dengan mengiring anak-anak bintang vokalia, kemudian melatih vokal grub yang saat itu

masih banyak yang berminat yang menurut Ritonga merupakan proses pembudayaan. Proses pembudayaan adalah tindakan yang menimbulkan dan menjadikan sesuatu lebih bermakna dan manusiawi (Ritonga, 2017; Bandingkan Adityas Normalita, Hartono.2016; Apriadi, S., Utomo, U. Wadiyo, W. 2018.).

3. Sekolah dan Motivasi Hidup

Sekolah formal dalam musik adalah impian yang tak kunjung datang. Sejak. Sekolah formal belum dapat menjawab semua kerinduannya belajar menurut Takatelide: “Di sekolah pelajaran musik hanya disuruh mencatat. Gurunya tidak menguasai musik, hal ini terjadi sejak bangku sekolah dasar hingga menengah. Untuk ada kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba vokal grup yang ia dipercayakan menjadi pelatihnya”.

Gejolak ini terus dia rasakan tetapi untuk mengimbangi itu ia membeli buku-buku musik standar untuk dipelajarinya. Ilmu melodi, harmoni, teknik aransemen lagu, teknik kontrapung, serta sejarah musik dipelajarinya sendiri. Kerinduan untuk belajar terus mengebu dalam kehidupan Takatelide. Untuk keinginan dan impian itu maka anaknya yang tertua dimasukan dalam sekolah musik di Universitas Negeri Manado. Ia juga kemudian menikah dengan anak dari guru sastranya tradisi yang sering ia belajar di Sangihe yaitu ibu Mikewati Mare.

4. Keterlibatan dengan Vokal Grup Ovel

Lingkungan adalah lembaga pengembangan kreativitas menurut Rhodes seseorang membentuk ide sebagai akibat interaksi terhadap kebutuhan jaringan,

sensasi, persepsi, dan imajinasi. Sehingga pengaruh dari luar biasanya disebabkan oleh frekuensinya penemuan yang sama, dimana ide yang sama itu lalu tercetus melalui pikiran yang berbeda secara independen pada waktu yang bersamaan (Rhodes, 1961; Balasundaram, Uday Mark. 2014; Boulden, G.P. (2006). Gereja Sion adalah tempat beraktivitas sejak kecil. Takatelide aktif dalam kegiatan kesenian dan olahraga, gereja banyak memberikan pengalaman dan memberikan kesempatan untuk berperan bagi perkembangan dan pertumbuhan sosial bagi keluarga Takatelide kata Pak Semu. Mereka dilatih oleh gereja sejak kecil di sekolah minggu, kelompok remaja, dan kelompok Pemuda bahkan sekarang Takatelide menjadi pelatih seni di Jemaat bahkan di Tingkat Sinode dalam kelompok gereja Masehi Injili di Minahasa.

Selain itu Samuel Takatelide aktif mengikuti beberapa kelompok dan sanggar seni di Manado. Walau tidak diperhitungkan dan menjadi beliau tetap terlibat aktif mengikuti dan menghadiri latihan-latihan di kelompok seni. Misalnya kelompok Vokal Grup SMP negeri 7 Manado, Kelompok Vokal Grup SMA Ignatius Manado dan Kelompok Vokal Grup Ovel pimpinan Pengky Tampilang yang saat itu menjadi langganan juara dalam setiap festival dan lomba di Kota Manado dan Sulawesi Utara.

Belajar dan bergabung dengan grup yang terbaik adalah sesuatu yang paling dirindukan. Ovel Vokal Grup adalah semua grup nyanyi yang pada tahun 90an sangat sempat merajai berbagai festival vokal grup di Sulawesi Utara. Hal ini memotivasi Semu untuk bergabung dan ingin belajar tentang bagaimana membuat aransemen lagu vokal grup yang baik. Tetapi walau dia belum diterima untuk bernyanyi bersama oleh karena suara jenis tenor yang ia miliki sudah kelebihan jumlah penyanyinya. Walaupun semu

tidak diterima menjadi bagian dari penyanyi anggota grup tapi ia tetap bersama walau hanya sebagai pemenang gitar dari Pengky Tampilang pelatih grup saat itu. Pada proses itu Semu terus belajar bagaimana mengaransemen lagu dan menata suatu pertunjukan Vokal grup dengan baik. Ia kemudian membuat grup nyanyi bersama keluarganya dan beberapa temannya. Sampai satu ketika ia sangat senang karena bisa mengalahkan bekas grupnya pada suatu iven pertandingan tingkat Propinsi.

5. Belajar dan Belajar

Psikolog Howard L. Kingskey berkata bahwa belajar adalah proses dimana perilaku diubah melalui praktik atau latihan. Belajar adalah juga proses orang untuk mencoba untuk mendapatkan perubahan perilaku baru secara keseluruhan , sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Djamarah, Syaiful Bahri 1999).

Takatelide sejak kecil sudah terampil bermain keroncong yaitu sejenis juk. Keterampilan ini dipelajari secara otodidak di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Dasar keterampilan musik ini, menjadi sumber kemudian untuk menguasai berbagai alat musik harmoni lainnya. Alat musik ini yang menginspirasinya dalam mencipta dan melatih kepekaan musikalnya.

Mengenai kecintaan kepada musik masamper, sejak kecil Samuel Takatelide telah hidup dalam lingkungan budaya Sangihe. Bahasa Sangihe menjadi bahasa ibu dan bahasa sehari-hari di rumah, ibunya menjadi guru pertamanya. Walaupun hidup serba kekurangan keluarga ini tetap hidup dengan gembira dan bergantung pada Tuhan kata

Takatelide. Ibunya mengajar mereka berdoa, dan menyanyikan ninabobo saat menidurkan anak-anaknya.

Selain itu masyarakat di sekitar tempat tinggal sangat mendukung pembentukan keterampilan Samuel Takatelide. Mulai keterampilan bernyanyi sampai keterampilan bermain musik. Selain itu sekolah menjadi wadah pengembangan apresiasinya. Ia dipercayakan dalam semua dalam berbagai kegiatan sekolah menjadi wadah pengembangan diri.

Selain itu gereja menjadi pusat latihan. Gereja menjadi pusat pengembangan bakat anak. Malahan sekarang gereja menjadi pusat pendapatan anggota masyarakat khususnya di bidang musik. Even lomba musik menjadi agenda tetap tiap jemaat yang ada. Mulai dari tingkat jemaat, tingkat rayon dan tingkat pusat (sinode) menjadi kalender rutin tiap-tiap gereja di Minahasa dan Sangihe. Maka tak jarang setiap minggu bisa lebih dari satu iven perlombaan dan festival yang diikuti oleh kelompok musik. Beberapa Sanggar dan kelompok seni binaan Pak Samuel Takatelide yang pernah diikuti antara lain

Fashion VG terdiri dari anak-anak muda di lingkungan keluarga Takatelide dan sebagian pemuda Teling. Kemudian, Nasaret VG, kelompok musik ini sempat berprestasi di berbagai iven lomba tahun sekitar tahun 1996-1997. Lagu yang diciptakan yang berjudul Gereja Bagi Bahtera salah satu lagu yang sempat menjadi menjadikan kelompok musik jawara di tingkat Sulawesi Utara dalam ajang lomba Pesta Lagu-Lagu Gerejawi. Tahun 1997 kelompok musik masuk dapur rekaman hal ini teringat karena bersamaan dengan kelahiran anak yang pertama Intan Takatelide yang sekarang menjadi Mahasiswa semester akhir di Prodi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Manado.

Dalam mengembangkan keterampilan dan pengalaman bermusik Takatelide banyak belajar baik secara mandiri maupun kepada beberapa tokoh musik. Memang Takatelide tidak sempat mengenyam pendidikan formal musik. Lucky Tampilang adalah salah satu tokoh yang banyak menginspirasi dan mempengaruhi karya-karya Takatelide. Tokoh ini menjadi tempat belajar langsung dari Takatelide. Walau awalnya hanya berperan sebagai pemegang gitar karena suara tenor yang merupakan warna suara Takatelide sudah banyak dimiliki oleh grub ini tetapi menjadi seperti sebuah sekolah informal baginya. Saat itu Lucky Tampilang sangat berjaya bersama vocal grub sejenis pria bernama Ofel. Vokal grub ini sempat menjuarai berbagai iven dan festival seni gerejawi di Sulawesi Utara dan Pesparani Tingkat Nasional pada tahun 80an. Vokal Grub yang memiliki ciri khas suara yang keras (*powerfull*).



Gambar 29 Penulis bersama Samuel Takatelide.
Sumber: Foto Glen 2017

6. Belajar Sama Maestro

Perkembangan suatu masyarakat dalam ini individu dapat melalui suatu proses evolusi. Habermas melihat bahwa perkembangan masyarakat berlangsung secara evolutif (Wisarja & Sudarsana, 2017). Konsep evolusi sosial dari pandangan filsuf neo-marxis Jerman seperti Habermas menjelaskan bahwa evolusi sosial berlangsung melalui proses-belajar masyarakat (sosial learning process). Proses belajar masyarakat ini kemudian terjadi dalam dua perspektif berbeda; (1) dalam dimensi kognitif teknis; dan (2) dimensi moral praktis. Kedua dimensi tersebut harus mendapat perhatian yang setara, tidak dapat direduksi satu sama lain (Hardiman, 1990; Wisarja & Sudarsana, 2017). Dengan demikian masyarakat dapat melangsungkan perkembangannya menuju kemajuan secara evolusioner (Wisarja & Sudarsana, 2017:19).

Takatelide pernah kurang lebih 2 tahun tidak ikut pertandingan oleh karena merasa tidak dapat bersaing dengan berbagai pelatih dan kelompok vocal grup oleh karena merasa tidak terampil. Saat itu beliau belajar sendiri ilmu harmoni melalui workshop dan seminar-seminar musik yang diadakan. Misalnya lewat Prof. Dr. Perry Rumengan tentang membuat suatu komposisi dan garapan lagu. Juga bagaimana membuat aransemennya khususnya teknik-teknik modulasi. Selain itu Takatelide belajar sama Piet Tompo Seorang musikus Jazz dari guru piano serta komposisi klasik, dosen Jazz di ISI Yogya dan Universitas Negeri Yogyakarta. Tompo adalah seorang dari Masyarakat Sangehe yang menekuni musik di ISI Yogyakarta. Takatelide berprinsip kita harus terbuka dalam belajar, aktif mengikuti ceramah dan pelatihan musik dan untuk sastra. Takatelide banyak

belajar kepada bapak Takaonselang (alm) Sastrawan Sangihe dari Manganitu dengan Bapak Kasihan Mare dari Paghulu yang kemudian juga menjadi mertuanya.

Selain itu Takatelide banyak mendalami berbagai aransemen dari berbagai grub yang terbaik di Sulawesi Utara dan di Indonesia yang juga berkualitas internasional. Misalnya aransemen dari Jaris Banua, Steven Damal, ataupun Maxi Sentinuwo. Ia juga mengikuti dari tampilan grub-grub terbaik dunia lewat youtube dimasa ia beristirahat dari berbagai iven. Pada masa istirahat dari mengikuti perlombaan, Takatelide dapat mencipta lagu-lagu sesuai kebutuhan dan permintaan masyarakat seperti lagu Terima Kasih Tuhan, Soeharto bapak Pembangunan bersama Piet Tompo dan Toni Molumbut. Selain itu Takatelide pernah berkolaborasi musik dengan Arie Anggoman di tahun 2009 di Taman Budaya Manado dan pernah berkolaborasi dengan Piet Tompo pada festival lagu-lagu Batak di Manado.

Selain aktif di lomba Vocal Grub, Takatelide juga aktif dalam kegiatan lomba Masamper sejak tahun 1985 karena sejak tahun 1985 melalui bupati Yan Mende lomba Masamper khususnya Mebawalase mulai diadakan. Bupati Yan Mende kemudian mensponsori melalui Pemda setempat dan melauai gereja di Sangihe GMIST Gereja Masehi Sangihe dan Talaud.

Sejak Musik Masamper berfungsi sebagai seni rakyat yang dilombakan maka minat dalam mengembangkan Musik Masamper mulai diminati. Di samping pengembangan juga dapat membiayai hidup melalui kreativitas kita hal ini dialami oleh Takatelide yang mau membiayai hidup keluarga lewat musik. Hal ini seperti dikatakan koentjaraningrat bahwa Individu (person) yang tidak terpendang dalam masyarakat, kedua kesadaran individu kekurangannya,

sistem perangsang, dan adanya krisis dalam masyarakat (press) itulah sering menciptakan inovasi (Koentjaraningrat (2015:109).

Beberapa hal yang menjadi pandangan hidup Takatelide dalam pengembangan karir musiknya dan konsep hidupnya adalah:

“ Pertama, Janganlah pernah berhenti belajar dengan siapa saja, di mana saja, kapan saja. Kedua, belajar adalah proses seumur hidup. Ketiga, Pergaulan yang baik sangat perlu dalam suatu proses belajar. Keempat, Hargai nilai-nilai terbaik dalam masyarakat. Kelima, Harus benci minuman keras”.

7. Teknik Mencipta Musik Masamper

Pertama, Buatlah karya sesederhana mungkin, jangan terlalu sulit untuk dinyanyikan. Karena kebiasaan masyarakat Sangihe lebih senang dengan lagu-lagu yang mudah dinyanyikan dan dihafalkan. Kedua, lebih baik kata sedikit biar diulang-ulang agar mudah untuk di hafal. Ketiga, lagu jangan lebih dari delapan bar satu dalam satu stanza lagu Sebaiknya lagu terdiri dari 1 stanza saja dan refrain nanti di ulang kembali.

Bisa kita lihat dalam lagu ciptaannya Bernyanyilah bagi Tuhan Hua.

Bernyanyilah bagi Tuhan Hua,
Nyanyikanlah Nyanyian Syukur bagiNya
Persembahkanlah Hormat dan Pujian
atas kemurahanNya bagi kita

Refrain;

Bersyukurlah atas segala berkat,
Yang telah dilampahkannya bagi bagi kita
Yang tak putusputusnya kita terima, terima, terima
Ya Allahku yang ajaib.

Ya Yesus Engkau sangat mulia,
bagi semua orang yang percaya,
naiklah doaKepadaNya
sebab bagi Kristus tidak ada yang mustahil.

Inilah adalah lagu untuk pop rohani, ia juga menciptakan lagu-lagu Masamper untuk rekaman, dan lagu-lagu masamper untuk lomba. Lagu untuk lomba masamper. Untuk lagu lomba Takatelide mulai menggunakan akor minor malahan dimasukan akor diminis dan augmented dalam mengisi harmoni karyanya. Hal ini dilakukan karena banyak anggota Vokal Grub yang sudah terjun ke Musik Masamper. Makanya membutuhkan penyanyi bas yang bagus sebagai pemegang dasar akor dan untuk melakukan Manahola. Hal ini kelihatan dari kebiasaan aransemen vocal grup yang ditekuninya. Selain itu Takatelide juga menggunakan modulasi tangga nada senang dengan modulasi ke tangga nada lain. Hal ini menjadi ciri khas musiknya.

8. Motivasi penciptaan

Kehidupan yang sulit sejak kecil dengan orangtua yang cenderung miskin dengan ia anak ke delapan dari sepuluh saudaranya membuat ia mau maju. Hal yang paling ia senangi dari bermusik adalah kepuasan bathin. Jika lagu-lagu kita sudah terdengar baik lewat kaset ataupun menjadi

nyanyian gereja maka hatinya sangat puas, ini mempunyai kesan tersendiri. Yang kedua adalah kepuasan sosial.

Kepuasan sosial adalah saat banyak orang yang bangga dengan hasil ciptaan kita. Hal itu bisa apresiasi dari teman, saudara, orang tua, masyarakat hal ini menjadi kepuasan sendiri dalam hidup. Hal yang ketiga adalah kepuasan materi.

Menyangkut materi, hal ini menjadi motivasi saat kecil mau berkecukupan dalam hidup. Melalui lagu ciptaan banyak menghasilkan uang. Dari royalti. Lagu yang dibeli oleh Produsen rekaman. Biasa satu album untuk tujuh lagu mereka menghargai dengan 50 juta rupiah itu jika beli dan menjadi milik mereka. Tetapi ada sistem beli lagu untuk rekaman tetapi kita mendapatkan royalti hasil penjualan kaset. Yang lain juga materi bisa didapat dari beberapa grub yang akan ikut lomba tetapi tidak mempunyai nyanyian maka mereka akan menghargai satu lagu 750 ribu rupiah sampai dengan satu juta rupiah.

Dengan musik juga mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Kita bisa dekat dengan pemerintah baik propinsi maupun tingkat daerah. Apalagi sempat membuat lagu untuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan mendapatkan penghargaan itu. Demikian juga dengan mencipta untuk lagu-lagu bernuansa kampanye pada pesta rakyat. Para calon pimpinan daerah baik legislatif maupun eksekutif banyak yang memesan lagu. Apalagi calon dari kepulauan Sangehe.

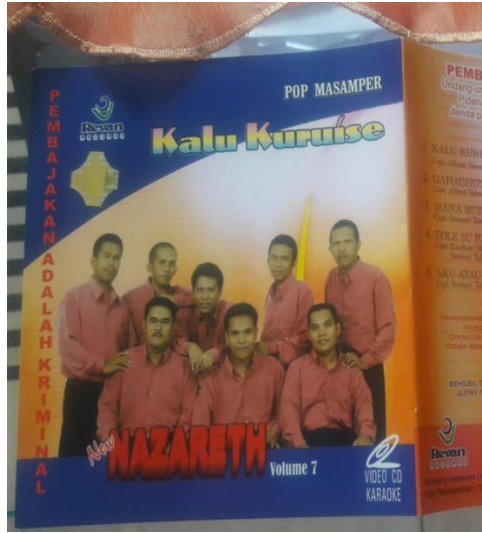
Selain dalam hubungannya dengan gereja, musik yang diciptakan bisa menjadi bagian dari liturgi gereja dan dapat diapresiasi oleh jemaat merupakan kesukaan yang tak dapat dibeli katanya.

9. Karya-karya Takatelide.

Hasil wawancara dan penelusuran data yang dilakukan Penulis maka didapati banyak sekali hasil ciptaannya. Ia telah mencipta lagu Masamper lebih dari lagu. Ratusan Aransemen Vokal grup, Paduan Suara, juga aransemen Musik Masamper. Ia telah memproduksi lebih dari 30 kaset Musik Masamper. Beberapa lagunya menjadi nada panggil (Ringtone) dan ia mendapatkan sedikit royalty dari hasil itu. Selain itu Takatelide pernah berkolaborasi musik dengan Arie Anggoman tahun 2003 di Taman Budaya Manado dan pernah berkolaborasi dengan Piet Tompo pada festival lagu-lagu Batak di Manado.

Bagian ini peneliti memilih didasari pada, pertama hampir semua grup masamper yang ada di Sulawesi Utara yang berprestasi lomba ataupun musik ke dunia rekaman adalah hasil karyanya. Grup musik putra Santiago, New Nasaret, Putra Galangan Tumumpa, Gloria Tumumpa dan masih banyak lagi adalah hasil pelatihan dan binaan Takatelide.

Di saat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai merambah hampir semua lini kehidupan masyarakat, Takatelide mampu beradaptasi dan tetap eksis bersama Musik Masamper. Samuel Takatelide adalah salah tokoh Musik Masamper yang paling sukses pada era sepuluh tahun terakhir di Sulawesi Utara bahkan Di Indonesia. Takatelide telah mencipta lebih dari 1000 lagu masamper dalam berbagai genre telah diciptakannya dan menghasilkan puluhan keeping CD dihasilkan dengan berbagai kelompok dan jenis music Masamper. Selain itu beberapa lagu sempat menjadi menduduki peringkat atas tangga lagu di beberapa radio di Sulut (Wawancara November 2017).



Gambar 30 Beberapa Album Masamper Hasil Ciptaan dan Pembinaan Samuel Takatelide.

Sumber: Foto Glen 2017

Dari hasil kreativitas Samuel Takatelide dapat disimpulkan dalam empat dimensi. Kreativitas Takatelide

didapati dari faktor internal atau dorongan diri sendiri yang berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, selain itu juga akibat juga maupun dorongan eksternal dan lingkungan sosial seperti rumah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial budaya lainnya termasuk juga faktor psikologi (Crutchfield, 1973; Utomo 2012; Sarijani. 2012; Klavir. *et al.*, 2011; Rhodes, 1961:308).

B. Inovasi Musik Masamper Dari Seni Rakyat ke Seni Pop

Diuraikan oleh Soedarsono (2002:1) perkembangan seni pertunjukan disebabkan karena adanya perubahan yang terjadi di bidang politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat, dan disebabkan oleh daya saing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Maka perkembangan dalam konteks ini merupakan suatu perubahan dengan menggunakan istilah inovasi. Jika gagasan tampak baru dan berbeda bagi individu maka keadaan ini disebut sebagai inovasi. Rogers dan Shoemaker (Rohidi, 2000) menjelaskan bahwa inovasi adalah suatu gagasan, praktik, atau objek yang diterima sebagai suatu yang baru oleh individu, sejauh berhubungan dengan manusia. Disimpulkan bahwa setiap perubahan sosial yang direncanakan adalah perubahan tingkah laku individu tetapi dengan jelas dapat dilihat bahwa penerima perubahan adalah suatu kelompok (Cahtwright dalam Zaltman, dalam Rohidi, 2000).

Sejalan dengan produk kreatif atau penemuan baru, Koentjaraningrat (2009:210) menjelaskan bahwa penemuan baru dikatakan sebagai inovasi yang merupakan proses sosial melalui dua tahap khusus, yaitu *discovery* dan *invention*.

Discovery adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, suatu ide baru, yang diciptakan oleh seorang individu, atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* baru menjadi *invention* bila dalam masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu (Koentjaraningrat, 2009:210).

Inovasi merupakan dorongan: (1) kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan; (2) mutu dan keahlian suatu kebudayaan; (3) sistem perangsang dalam aktivitas mencipta dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:212).

1. Persiapan lomba dan Persiapan

Rekaman

Dalam mempersiapkan diri dalam mengikuti lomba Takatelide harus menyiapkan antara lain lagu, anggota penyanyi, survey lokasi lomba, persiapan lagu, dan persiapan pendukung lainnya seperti seragam, kendaraan, tempat tinggal.

Dalam menyiapkan lagu kita harus melihat dulu undangan dan proposal, karena satu grup masamper dalam mengikuti pertandingan tidak bisa membawakan lagu orang lain. Sebenarnya bisa tidak dilarang tim juri tetapi hanya malu kepada yang mencipta/pencipta. Untuk itu harus mencipta dan melatih lagu. Lagu yang harus dipersiapkan kerang lebih 30 sampai atau lebih lagu untuk aman. Karena lomba masamper sekarang harus dipersipkan adalah lagu lagu untuk pertemuan, Lagu untuk Pujian, Lagu untuk cinta yang terdiri atas yaitu Cinta Kepada Tuhan, Cinta kepada kekasih, Cinta kepada Orang tua, Lagu Kepahlawanan.

Kemudian harus juga disiapkan lagu daerah, sastra yang terdiri dari cerita kepahlawan, cerita sejarah, cerita cinta, atau hikayat, yang semuanya dalam bahasa dan sastra yang tidak semua masyarakat Sangihe bisa mengerti. Takatelide mempunyai guru sastra yang bapak Takoenselang yang sekarang sudah meninggal dunia dari Manganitu dan Mertuanya Kasihan Mare. Selain itu mereka juga harus menyiapkan lagu perpisahan.

Perangkat grup Masamper dimaksud bukan hanya untuk kesiapan fisik tetapi harus memahami simbol-simbol tradisi yang ada. Karena penyajian musik masamper adalah penyajian kehidupan masyarakat Sangihe. Untuk itu perlu memahami unsur-unsur sebelum membawakan nyanyian masamper.

Dalam persiapan ke rekaman agak lain. Lagu yang disiapkan adalah lagu-lagu yang bertujuan untuk dipasarkan kata Takatelide. Jumlah lagupun tak serumit saat akan mengikuti lomba tetapi dalam rekaman hanya sesuai tema. Tema lagu rekaman diantaranya adalah : Masamper rohani, Masamper bukan rohani. Tetapi sering kali lagu rohani dan bukan rohani bisa di gabung dalam satu album rekaman. Dalam menyiapkan rekaman lagu-lagu yang dibawakan biasanya lagu-lagu ciptaan sendiri dan bisa juga menggunakan lagu-lagu masamper yang lama yang telah populer. Misalnya Takatelide dalam beberapa albumnya menggunakan lagu Rosmina.

a. Lagu Ciptaan dan Adaptasi

Lagu-lagu pada perlombaan masamper sebenarnya sama dengan konsep masamper era *Meistersinger* yaitu harus lagu ciptaan sendiri. Karena makin kurangnya tenaga terampil dan menyusun teks nyanyian maka ada beberapa hal yang dibuat

oleh para Pangaha/Pangataseng atau orang yang memimpin grup masamper menurut Samuel Takatelide. Pertama, mencipta lagu sendiri dengan mendapatkan teks ataupun syair dari orang lain. Kedua, mengubah lagu yang disesuaikan dan diadaptasikan dengan tema lomba. Ketiga menggunakan karya orang lain dengan ijin seseorang atau ahli warisnya. Menurut Takatelide :

”jika lagu penciptaannya akan digunakan oleh grub lain biasanya mereka membayar kepada pencipta sebesar 1 juta rupiah setiap lagu. Atau biasanya mereka langsung mengontrak pencipta untuk dijadikan pelatih. Biasanya nilai kontrak diantara 10 juta hingga 15 juta untuk setiap lomba diluar akomodasi dan uang lain-lain saat datang berlatih”.

Untuk menghindari pembiayaan yang banyak dalam penggunaan lagu, biasanya sebuah grub musik langsung mengontrak pencipta yang sekaligus menjadi pelatih. Ini biasanya terjadi pada grup-grup musik Masamper yang tidak mempunyai orang seperti *Meistersinger*. Maka tidak jarang satu orang bisa memegang banyak grub masamper dalam suatu lomba. Hal ini akhirnya dibatasi oleh ketentuan bahwa dalam satu pertandingan hanya satu kali seorang itu bisa naik panggung. Untuk mengatasi hal ini maka seorang pencipta lagu/pangaha membentuk tim-tim pelatih dari beberapa anggota grub yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan menjadi kerja sampingan.

Demikan juga pada Masamper rekaman lagu ciptaan sendiri ataupun lagu lama yang diaransemen ulang. Untuk lagu-lagu Masamper rekaman kita harus membuat perjanjian kerja dengan produser rekaman untuk sistem rekaman. Apakah lagu-lagu ini dibayar dan dikontrak semua isi album atau hanya sewa studio rekaman, ataupun sistem persentasi. Semua sistem ini pernah dibuat oleh Takatelide.

b. Pangataseng dan Menejer

Pangataseng adalah seorang pemimpin pertunjukan musik masamper. Kata pemimpin pertunjukan diajukan untuk membedakan dengan sponsor grup Masamper dan juga membedakan dengan manajer seni pertunjukan masamper. Pangasaheng pada grup masamper bukan hanya sebagai seorang pemimpin grup saja. Tetapi merupakan seseorang yang ditokohkan. Secara teknis seorang pangataseng berfungsi dalam memimpin lomba, seorang pencipta lagu dan pengubah dan pelatih. Tetapi sebenarnya seorang Pangataseng sama dengan seorang nakhoda kapal atau Tonaseng. Menurut Makasar Seorang Pangataseng adalah seorang yang harus memiliki karisma dalam mengayomi banyak orang. Tingkah lakunya menjadi panutan secara spiritual sehingga dihormati dan disegani. Kepercayaan sebagai ini akan membuat ia menjadi percaya diri dalam mengambil suatu keputusan. Makanya setiap keputusannya pasti dianggap bijak dan akan dipatuhi. Bila ada yang tidak mematuhi keputusannya biasanya dianggap melanggar adat dan norma dan bisa berujung pada pengucilan diri pada masyarakat dan beresiko petaka pada kehidupannya. Pandangan ini masih kental di masyarakat, walau tidak lagi sekental dulu ikatan adat istiadatnya.

Seorang Pangataseng juga ibarat juru mudi atau manganguling yang menjadikan lautan merupakan simbol medan juang tempat mengais kehidupan yang perlu dihargai dan dipatuhi. Dalam menggunakan bahasa harus santun dan terhormat karena mulutmu harimaumu. Tidak menggunakan kata-kata kasar apalagi makian, tidak bisa menunjuk langsung dengan jari jika melihat sesuatu yang dianggap aneh, atau menjadi heran jika terjadi perubahan alam lingkungan dan harus tetap tenang. Seorang Pangataseng

juga percaya akan kemahakuasaan Tuhan Pencipta langit dan bumi.

Seorang pangataseng pantas menjadi pengayom karena memiliki rekam jejak dan kepakaran. Mendapatkan pendidikan informal secara turun temurun, memiliki jiwa ketahanan hidup artinya mampu eksis, mampu menyesuaikan dan mampu menelaah hal-hal yang baru. Mampu eksis artinya seorang Pangataseng harus tidak pantang menyerah menghadapi kemelut hidup, harus mampu bernyanyi dalam badai sekalipun. Selain itu seorang Pangataseng harus mampu menyesuaikan diri dengan pola kehidupan sekitarnya. Seorang pangtaseng harus mampu menatap dan melihat kehidupan dengan visi yang jelas. Terakhir seorang pangataseng harus mampu membagi dengan adil kepada semua anggotanya, juga harus mampu memberikan pada orang yang membantu saat tiba dari tempat pekerjaan. Simbol memberikan ikan pada seseorang yang membantu mengangkat perahu saat tiba dari lautan. Berkat yang diperoleh dan mampu menggunakan dengan rasa tanggung jawab dan syukur. Singkatnya menurut konsep Makassar bahwa seorang Pangataseng adalah Mengangungling atau seorang juru mudi, atohema atau penunjuk arah, Mengagento atau pengamat yang adaptif dan terampil, serta memahami atau pembagian hasil yang jujur. (Makasar 2016: 1001-107)



Gambar 31 Takatelite Pangataseng Berkemeja Putih.

Sumber: Foto Glen 2016

1) Anggota Grup Masamper

Dalam perekrutan anggota grub masamper pada prinsipnya tidak ada seleksi khusus yang penting mau dan sejalan dengan visi dan misi grub. Walaupun sekarang sudah ada pilihan yang dilalukan oleh pimpinan maupun sponsor sesuai dengan kualitas suara dalam grub tersebut.

Seorang anggota grub masamper akan mengikuti dengan dengan benar arahan dari pangataseng, mulai dari proses pengambilan nada, maka anggota harus peka terhadap nada. Demikian juga dengan prinsip-prinsip musik lainnya seperti kecepatan, isi lagu, gerakan dalam bernyanyi serta pola-pola gerak. Ia juga merupakan simbol dari kepatuhan seorang anggota grub terhadap masukan dan arahan dari seorang pemimpin.

Dalam bernyanyi seorang anggota dapat melakukan improvisasi dalam menyanyi. Improvisasi dapat dilakukan asal dalam format yang normal dan tepat. Improvisasi harus memperhatikan waktu dan kondisi pentas. Seorang anggota tidak bisa mengejek atau menghina grup lain. Selain itu

dalam bernyanyi seorang penyanyi masamper dapat menyanyi dengan suara masing-masing tetapi harus dengan kerangka suara yg harmonis. Kalau pada zaman zending tukang hanya menyanyi dengan satu sura tetapi masamper sekarang sudah menggunakan lebih dari satu suara, malahan sampai empat atau lima suara secara horizontal tidak accapela lagi seperti pada zaman meistersinger dahulu.

Jika ada hasil lomba yang tidak memuaskan maka anggota grub masamper tidak akan memberontak tetapi mengikuti apa yang dikemukakan Pangaha. Biasa menerima dengan santun semua yang sudah diputuskan Pangaha.

2) **Kostum**

Kostum yang digunakan saat perlombaan agak berbeda dengan kostum rekaman, walaupun sebenarnya ada juga kostum lomba yang digunakan dalam rekaman.

Kostum yang dikenakan pada grup masamper sangat beragam warnanya serta bentuk pakaian yang dikenakan. Menyangkut warna semuanya punya arti. Warna kuning atau maririh, biasanya warna yang dipakai untuk seseorang yang berstatus seperti pemerintah yang tertinggi, petuah adat dan keluarganya.

Warna Ungu atau disebut kamumu biasanya dikenakan oleh pemerintah dipakai pemerintah yang lebih rendah. Jika Pemerintah yang hadir sekelas walikota maka yang warna ungu akan dikenakan oleh camat, lurah, pentua adat, serta keluarga yang bersama. Untuk warna Hijau dinamakan *Kinalea* dipakai wanita baik tua maupun muda. Warna Putih atau *ledo* dikenakan oleh masyarakat biasa. Sedangkan warna Merah *mahamu* biasanya dipakai oleh prajurit *bahani*.



Gambar 32 *Laku Tepu* Para Bupati dan Istri serta Pentuah Adat.

Sumber: Foto Glen 2015

Kostum yang dikenakan menggunakan konsep pakaian daerah sangihe. Pakaian adat Sangihe masyarakat Sangihe memiliki model pakaian adat misalnya *Laku Tepu*. *Laku tepu* adalah pakaian berbentuk panjang menutup kaki, lengan panjang dan bentuk leher bulat polos. Tidak ada belahan atau tidak terbuka, tidak menggunakan kancing dulu bahannya dari kain *kofo* sekarang sekarang dipentingkan warnanya saja.

Baniang adalah pakaian adat laki-laki barbantuk seperti *laku tepu* modelnya seperti kemeja lengan panjang, dibagian muka menggunakan kancing, dilengkapi *dubuah saku*, pada bagian bawah kiri dan kanan. Pasangan *baniang* adalah celana panjang yang berwarna gelap.



Gambar 33 Pakaian Baniang dikenakan Grub Masamper Nahapese Manganitu.

Sumber: RRI Tahuna 2016

Selain itu ada juga pakaian yang disebut *Kongkong* dan *Kingking*. *Kongkong* adalah celana model setengah betis dan *kingking* adalah pakaian oblong tanpa lengan. Selain pakaian yang dikenakan oleh para penyanyi musik Masamper mereka juga biasanya menggunakan atribut lain dikepalanya yaitu *Paporong*, *Boto pusige*.

Paporong adalah tutup kepala untuk pria dengan bahasa sastra *umbe* ini dapat kita lihat pada gambar 2., sedangkan wanita menggunakan *konde* di atas ubun-ubun yang disebut dengan *boto pusige*. Selain itu ada juga atribut pakaian yang dikenakan yang disebut *Bawandang*, *Papehe*.



Gambar 34 Kebiasaan masyarakat menggunakan *Paporong*.
Sumber: Walukow 2009

Bawandang adalah selendang khusus wanita sedangkan pria adalah ikat pinggang yang disebut dengan *papehe*. *Bawandang* ukuran panjang 250 cm dan lebar 10cm bagi wanita yang sudah menikah *bawandang* dipakai dari bahu kanan kepinggang kiri sedangkan untuk yang masih gadis dari bahu kiri kepinggang kanan. Sedangkan *papehe* diikat dibagian pinggang ke arah kiri, dengan kedua ujung terurai ukuran sama dengan *bawandang* yaitu panjang 250cm dan lebar 10cm.

3) Antara Sistem Perlombaan Sistem Rekaman

Mengenai sistem perlombaan dan sistem rekaman sebenarnya sama prinsip dalam menaganinya, hanya dalam rekaman selalu menyesuaikan dengan pasar, kata Takatelite (Wawancara 2017).

Sistem perlombaan Masamper setiap kelompok dibagi berdasarkan jenis kelamin yaitu kelompok masamper pria dan kelompok masamper wanita. Hingga hari ini walaupun paduan suara telah merakyat di Propinsi Sulawesi Utara termasuk di Sangihe tetapi dalam Masamper selalu terpisah, belum ada kelompok Masamper campuran seperti paduan suara. Kelompok pria dan wanitapun dibagi dalam beberapa strata yaitu kelompok anak, Kelompok pemuda/remaja dan kelompok Dewasa. Tetapi dalam rekaman sering campur untuk kebutuhan pementasan. Wanita sering menjadi latar dalam pengambilan gambar.

Pada saat perlombaan yang diselenggarakan oleh kantor swasta ataupun pemerintah apalagi yang dibuat oleh organisasi gereja maka antusias masyarakat akan tinggi. Seperti jika dibuat oleh sinode yang melibatkan puluhan bahkan ratusan jemaat maka kegiatan ini bisa dilaksanakan 2 hari bahkan lebih.

Saat kegiatan lomba semua calon peserta sudah berada di wilayah di mana akan diadakan lomba. Hari pertama babak penyisihan dan hari kedua babak final. Pada kegiatan lomba seperti ini biasa jemaat penyelenggaraan sudah menyiapkan akomodasi tiap-tiap peserta selama 2 hari bahkan lebih.

Mengenai penilaian lomba maka sistem penilaian lomba dilakukan secara terpisah berdasarkan strata yang ada. Setiap kelompok seperti dewasa, kelompok anak, kelompok ibu lokasi perlombaan dibuat terpisah dan dinilai secara terpisah.

Setiap Kelompok juga diklasifikasi dalam tiga tingkatan atau kategori yaitu kategori yaitu kategori A1, A, dan B. Setiap kelompok dalam kategori tertentu jika tidak mengikuti lomba tiga kali berturut-turut dalam

festival/lomba di bawah koordinasi Forum Komunikasi Seni Budaya Sangihe Talaud di Manado , maka akan diturunkan pada satu tingkat di bawahnya. Ini dalam perhitungan klaster kelompok.

Kelompok dalam kategori tertentu, jika gagal masuk enam besar pada lomba yang diikutinya maka akan turun satu peringkat di bawahnya. Kelompok yang masuk peringkat tiga besar dalam suatu perlombaan akan naik satu peringkat di atasnya. Jumlah anggota kelompok minimal 15 orang, dan maksimal 21 orang termasuk pimpinan teknis. Tidak diperkenankan menggunakan alas kaki pada ruang pentas kecuali alasan kesehatan.

Bagi Penyelenggara lomba maka proposal lomba, harus mencantumkan ketentuan teknis dan non teknis dengan sejelas-jelasnya minimal tiga kali sebelum hari pelaksanaan. Bagi peserta yang tidak mengirim utusan dalam rapat teknis, harus patuh pada keputusan rapat. Rapat teknis sebaiknya dihadiri oleh pelatih karena yang dibicarakan adalah hal teknis. Setiap rapat teknis peserta rapat wajib mengisi daftar hadir. Proposal pada lomba Masamper harus jelas baik tema, sub tema, lokasi lomba, maksud lomba, karena masing-masing kelompok harus mencipta ataupun mengadaptasikan syair lagu yang untuk digunakan dalam perlombaan terlebih untuk lagu pertemuan dan perpisahan dan sudah diedarkan minimal satu bulan sebelum hari pelaksanaan lomba.

Menyangkut urutan naik panggung diatur berdasarkan undian. Bagi peserta yang naik panggung, hanya yang sudah memenuhi ketentuan yang berlaku. Pengundian naik panggung dapat dilakukan selesai pertemuan teknis, atau paling lambat satu jam sebelum lomba dimulai. Peserta lomba jika tiga kali pemanggilan dalam interval waktu empat menit dan tidak naik di panggung tidak diperkenankan

mengikuti lomba dan langsung dianggap kalah. Kelompok penyanyi urutan pertama membawakan lagu akan diundi di atas panggung. Proses urutan membalas mengikuti putaran arah kanan.



Gambar 7.7. Lomba Masamper di Siau HUT PKB GMIST 2016

Sumber: RRI Tahuna 2016

c. Bentuk Penyajian

1) Tema Lagu

Dalam perlombaan masamper sekarang ini biasa menghadirkan tiga sampai empat grup. Masing-masing membawakan enam sampai dengan sepuluh lagu sesuai dengan keputusan hasil rapat bersama panitia. Adapun tema lagu yang dilombakan terdiri atas : Lagu Pertemuan, tema puji-pujian, tema sosial, tema cinta, tema sastra daerah dan tema lagu Permisahan.

Lagu Pertemuan membicarakan tentang mengapa, kapan, siapa dan bagaimana sehingga kegiatan ini. Lagu pertemuan juga digunakan untuk ajang perkenalan peserta. Lagu pertemuan, puji-pujian dan tema sosial, terakhir tema

perpisahan. Contoh lagu tema pertemuan pada lomba masamper Pelka Laki-laki yang diselenggarakan oleh Gereja Masehi Injili di Sengihe dalam rangka HUT Pelka Laki-laki Sinode tahun 2017 khusus seri A yang dibawakan oleh grup Masamper Tawali dari Manganitu.

Penuh bahagia kami datang dengan sukacita

Setelah setahun yang lalu kita bersama..

Kita bersama sukseskan festival Pelka laki-laki GMIST

Ditengah semarak sukacita yang terjalin disaat ini

Dimalam yang indah yang penuh bahagia

Kami datang dengan penuh sukacita

Setelah setahun yang lalu kita bersama

Sukseskan Festival Pelka laki laki GMIST

Disini kita bertemu lagi, disini kita berjumpa lagi

Di atas panggung ini bersama kami putra Tawali..

Marilah kita semua mengangkat pujian kita di samudra raya

Singkapkan Tinggal tenang sebab jauhkan irihati

Jauhkan iri hati dengan Tuhan Akan diberkati.

Khusus untuk tema cinta dan sastra adalah tema yang paling digemari dalam lomba ini; oleh masyarakat disebut perang lagu atau debat dalam lagu. Pada tema ini tiap-tiap pesan harus dibalas oleh kelompok yang lain seperti membalas pantun. Kelompok yang terbaik membalasnya tema biasa yang mendapat nilai tinggi. Contoh lagu tema percintaan pada lomba masamper Pelka Laki-laki yang diselenggarakan oleh Gereja Masehi Injili di Sengihe dalam rangka HUT Pelka Laki-laki Sinode tahun 2017 khusus seri A:

Utarakan isi hati Grup Masamper Gemuruh Nahepese Manganitu

Ku terpesona, kecantikanmu dan tutur katamu yang manja
membuatku jatuh cinta

Gadis nan tinggi di depan mata membuatku terpesona
kecantikanmu dan tutur matamu yang manja ,membuatku
jatuh cinta..

Memang kedengarannya aneh, baru berjumpa langsung jatuh
cinta.

Memang kedengarannya aneh, baru berjumpa langsung jatuh
cinta..

Memang itulah yang aku rasakan, hai gadis cantik berilah
jawaban

Pastikan diriku ini diterima atau ditolak

Dibalas oleh Grup Masamper Putra Antiokio Tawali Manganitu

Betapa senangnya hatiku seakan berbunga-bunga

Mendengar apa yang engkau ungkapkan lelaki tampan dari
Nahepese

Yang sejak tadi melirik aku. jika memang itu niatmu tanda
untuk berkenalan, perkenalkan aku berasal dari kampung
Tawali

Tapi jika niatmu untuk mengungkapkan rasa cinta,

Perlu engkau ketahui aku ini masih belia

Belum waktunya pacaran, belum waktunya bercinta,
carilah wanita dewasa yang lebih pantas untuk dirimu

Jika memang niatmu hanya untuk berkenalan,

kuperkenalkan namaku berasal dari kampung Tawali

Dialog dalam cerita cinta ini akan dibalas oleh kelompok tiga dan empat. Kelompok tiga dan empat dan kelompok selanjutnya dengan cara : *Tumole* (ikut) artinya ikut dengan pesan yang disampaikan atau menyetujui, menegaskan menguatkan. Bisa juga dengan cara *metoka/menomahe* artinya memilih berlawanan atau menentang atau adu pendapat. Cara selanjutnya bisa dengan *menentiro/manasa* artinya mengajari atau menegur atau juga menasehati. Cara yang lain adalah dengan teknik *Menoe/mengasale* artinya memuji untuk menjatuhkan atau menyindir. Teknik yang lain adalah *menangka* artinya memberitahukan kesalahan, mendidik, dan memperbaiki.

2) Bentuk lagu

Bentuk lagu Strophic atau pola bait A-A-B seperti konsep *meistersinger* pada prinsipnya tetap dipertahankan. Dimana bait satu diulang dua kali dan masuk ke refrein atau pengulangan. Walaupun pengaruh lagu-lagu hymn yaitu mempunyai lebih dari satu stanza atau bait tetapi dalam pelaksanaan pada masyarakat Sangihe jarang digunakan menggunakan lebih dari satu stanza. Mereka lebih memilih menyanyikan stanza tadi berulang-ulang.

Hal ini berlaku pada lomba masamper. Jika pada *meistersinger* bentuk lagu dan rima sangat menentukan dalam lomba tetapi pada lomba masamper hal itu diabaikan. Masyarakat lebih memilih pesan yang disampaikan pada bentuk syair. Menurut Takatelide, lagu yang hanya satu ayat saja, dapat dinyanyikan dua kali atau diulang dari refrein. Jika ada lagu lebih satu ayat dinyanyikan secara bersambung hingga selesai ayat terakhir.

Selanjutnya menurut Takatelide, setiap nyanyian hanya dapat dinyanyikan sekali dalam satu babak

pertunjukan. Untuk itu satu kelompok Masamper dalam mengikuti lomba harus menguasai minimal 36 buah lagu.

3) Panggung

Dalam melaksanakan perlombaan Masamper harus disiapkan gedung atau ruangan yang cukup luas. Biasanya lomba dilaksanakan di lapangan terbuka atau gedung pertunjukan yang dapat menampung ratusan malahan ribuan orang. Perhitungan jika panitia menyiapkan lomba dengan empat saja kelompok dalam satu kali lomba. Jika masing-masing kelompok terdiri atas 21 orang sesuai ketentuan sekarang maka yang harus berada dipanggung minimal 84 orang ditambah pembawa acara dan beberapa kru pembantu. Panggung juga harus kuat dan luas karena pertunjukan karena ada juga gerakan-gerakan seperti tari sambil menyentak-nyentakkan kaki ciri khas musik ini. Kita juga harus menyiapkan ruangan untuk penonton yang bisa ribuan banyaknya. Sering lomba dilaksanakan sejak jam 7 malam hingga fajar menyingsing. Biasanya disambung lagi pada besok hari.

Demikian pula dengan akustik ruangan, cahaya, dan sirkulasi udara yang harus baik, agar tidak menimbulkan kegelisahan bagi peserta, juri dan penonton.



Gambar 35 Penonton di Lapangan Ondong Siau sekitar 10.000 orang.

Sumber : RRI Tahuna 2016

4) Tim Juri dan Produsen

Tim juri adalah tim ahli yang menilai kualitas pementasan kita. Sedangkan tim produsen adalah tim ahli yang melihat kualitas pemasaran karya kita. Kedua mempunyai fungsi yang sama tetapi berbeda tujuan.

Tim juri atau tim penilai lomba merupakan kebiasaan yang dibawa oleh para *Meistersinger* pada masyarakat Sangihe. Cuma bedanya *Meistersinger* adalah individu yang dinilai tetapi pada lomba masamper kelompok yang dinilai. Pada lomba Masamper sekarang ini ada berbagai ketentuan bagi seorang juri antara lain: Penetapan dewan Juri dilakukan minimal tiga hari sebelum pelaksanaan. Karena pada *technical meeting* terakhir yang dilaksanakan oleh panitia tiga hari minimal sebelum lomba ada kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh panitia, calon peserta, dan dewan juri. Dewan Juri/tenaga pembanding harus mendapat

rekomendasi oleh instansi/lembaga pengembangan seni *mebawalase-masamper* di masing-masing daerah Seperti Dinas Pendidikan dan kebudayaan atau yang terkait. Forum Komunikasi Seni Budaya Sangihe Talaud Tingkat Profinsi Sulawesi Utara. Serta Taman Budaya Provinsi Sulawesi Utara.

Mengenai insentif Dewan Juri harus segera dibayar selesai pengumuman. Untuk honor Dewan Juri lomba *masamper* sesuai kesepakatan hingga saat ini untuk 2 hari berkisar 4 juta sampai dengan 10 juta rupiah tergantung kualitas Juri dan kualitas perlombaan. Sama juga dengan rekaman semua terletak pada kesepakatan pada kontrak kerja. Apabila kita menjual semua lagu maka kita langsung mendapat hak kita pada saat selesai rekaman, tetapi jika tidak kita akan mendapatkan hasil sesudah ada transaksi penjualan.

Persyaratan tentang Dewan Juri/tim pembanding, Lomba Seni *Mebawalase-masamper*. Sesuai keputusan pada seminar pada seminar sub Dinas Kebudayaan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Kepulauan Sangihe tahun 2006, menetapkan persyaratan tentang Juri/tim pembanding lomba *Mebawalase-masamper*. adalah sebagai berikut : Taat pada kode etik penjurian, memiliki perasaan cinta terhadap kesenian yang dinilai, Sehat jasmani dan rohani (pada saat melaksanakan penjurian. Memiliki pengetahuan: Musik (harmoni, analisa bentuk musik, vokal). Bahasa/sastra Indonesia dan bahasa/sastra daerah Sangihe. Sejarah (lokal, nasional, Internasional) serta adat istiadat, tradisi dan legenda suku Sangihe. Pernah menggarap lagu *masamper* yang berkualitas. Memiliki konsep dan wawasan ke arah pengembangan seni yang dinilainya.

Mengenai Dewan Juri, jika ada yang tidak puas dengan hasil penilaian lomba maka ketentuannya yang berhak bertanya pada Dewan Juri adalah pemimpin atau *pangataseng atau pangaha yang juga merangkap* pelatih. Jika terjadi keributan yang mengganggu stabilitas acara perlombaan akan dikenakan sanksi yaitu : Grup pembuat masalah di skorsing dari kegiatan perlombaan. Ditempuh jalur hukum. Tetapi hingga sekarang belum pernah terjadi. Keputusan dewan juri sah dan tidak dapat diganggu gugat. Demikian juga dengan studio rekaman, sistem keamanan studio rekaman ijin dan kualitas rekaman sangat tergantung untuk hasil yang didapat.

5) Hadiah

Mengenai hadiah lomba harus memadai (memenuhi syarat) demi pengembangan dan pembinaan seni. Hadiah berupa uang pembinaan. Biasaya pemenang pertama 10 juta hingga 30 juta. Pemenang kedua berkisar 7.5 juta hingga 25 juta dan pemenang ketiga berkisar 5 juta hingga 25 juta. Sedangkan pada rekaman hasil yang didapat sesuai perjanjian kerja. Seperti beberapa karya rekaman Takatelide misal album Daluase, album ini sempat *booming* dan sempat menduduki tertinggi dalam tangga lagu beberapa radio swasta di Sulawesi Utara.

6) Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian baik dalam lomba Masamper ataupun pada rekaman hampir saja prinsipnya yang membedakan hanya pada tujuan lomba untuk pasar lomba dan pasar rekaman.

Kriteria penilaian lomba ini adalah yang umum digunakan.

a) Materi Suara (Bobot 2)

Yang dimaksud dengan materi suara kualitas suara secara kelompok, Keseragaman/perpaduan suara yang jelas/terbuka, bersih dan jernih., Warna Suara, Jangkauan wilayah suara, dan Keseimbangan suara. Standar ini yang digunakan sekarang dalam salah satu penilaian lomba.

Menyangkut kriteria ini ada beberapa tokoh tradisi yang menentang akan hal ini misalnya Salayang mengatakan kriteria ini sangat keliru padahal yang dimaksud dengan kualitas menyanyi adalah kualitas gaya masamper. Tetapi karena pengaruh dari paduan suara barat maka skarang ini lebih ke vokal gaya khas paduan suara barat. Menurut Hengky Manayang, hal ini disebabkan oleh Dewan Juri, dan para Pangataseng adalah juga pelatih-pelatih paduan suara gereja. Memang sering ada perbantahan apalagi tokoh-tokoh *Masamper-Mebawalase* dari Sangihe. Makanya di Sangihe khususnya manganitu sejak beberapa tahun terakhir membuat perlombaan Masamper Mebawalase yang disebut *Masamper Sabuah*. Untuk *Masamper Sabuah* akan diuraikan selanjutnya

b) Teknik (bobot 2)

Sekarang ini dalam pola penilaian lagu masamper menggunakan beberapa kriteria antara lain; Penggarapan lagu, Kerapihan memulai dan mengakhiri lagu, Kemurnian dan ketepatan nada (Intonasi, *Pitch*), pengucapan kata (jelas, tepat, seragam dan bermakna), Pemenggalan kata dan kalimat.

c) *Mebawalase* (tingkat Kesulitan Lagu dan Ketepatan membalas (bobot 4)

Harus dinilai adalah keaslian lagu, bukan suatu saduran. Kemudian sistematika penyajian lagu sesuai

tema/sub tema dan status lagu. Mutu isi/makna lagu soal (lagu pertama) pada setiap tema/sub tema. Teknik membalas lagu (mutu isi/makna lagu balasan): Yaitu *Tumole* (ikut) : Menyetujui, menegaskan menguatkan. *Metoka/menomahe* (berlawanan/menantang/ adu pendapat : ikut/menerima, menolak/ membantah, menyangkal. *Menentiro/manasa* (mengajari/menegur/menasehati) *Menoe/mengasale*(memuji untuk menjatuhkan atau menyindir). *Menangka* (memberitahukan kesalahan)

d) Pengungkapan/pembawaan lagu (Ekspresi, Interpretasi bobot 2).

Dalam pengungkapan lagu yang perlu diperhatikan adalah tempo (tingkat kecepatan lagu), Dinamika (keras, lembut lagu yang dinyanyikan), *Kampona, hantage* yang tepat sesuai jiwa lagu, Ekspresi.

e) Penampilan (Bobot 1)

Penampilan yang dimaksud adalah Spontanitas penyajian (nyanyi dan gerak). Keserasian formasi gerak, mimik dengan lagu yang dinyanyikan. Komunikasi *Pangaha* dengan grup. Penguasaan panggung. Busana yang menampilkan ciri khas kedaerahan Sangihe. Etika di panggung.

Kalau kita analisa syarat-syarat Masamper perlombaan maka sudah banyak pergeseran dalam banyak hal. Menurut Hengky masamper sudah lebih ke lomba vokal grup dan paduan suara dengan gaya menyanyi barat. Banyak tim penilain tidak paham bahasa Sangihe dan bisa memenangkan grub yang harusnya tidak sesuai dengan aturan masamper pada umumnya. Sistem masamper seperi bentuk *Tumole* (ikut) atau ikut menyetujui, membenarkan, system *Metoka/menomahe* (menentang/berlawanan), teknik *Menentiro/menasa* (mengajari, menasehati, atau menegur),

teknik *Menoe/mengasale* memuji tapi dengan maksud menyindir namun dengan bahasa teks yang halus, *Menangka* menyatakan/mengungkapkan kesalahan seperti *Nasange, neluka*, atau mengubah lagu ciptaan orang lain baik melodi maupun teks makin kurang diperhitingkan. teknik membela diri "*kinatangka*" (tertangkap melakukan kesalahan) maka grup tersebut berhak memakai teknik "*medendile*" (menyangkal), "*dumendehe*" (membantah). Fenomena ini telah menghiasi lomba masamper sekarang ini.

2. Pertunjukan Perlombaan Masamper Pria Dewasa GMIST 2016

a. Persiapan Lomba

Pada masyarakat Sangihe masamper perlombaan biasanya dilaksanakan oleh gereja dan ada juga yang diselenggarakan instansi swasta dan pemerintah. Tulisan ini diambil dari lomba Festival Seni Daerah Pelka laki-laki Sinode GMIST 2017 yang diselenggarakan di Lapangan Apesembeka Ulu Siau Timur. Kegiatan yang dilaksanakan dan disiarkan langsung oleh Radio Republik Indonesia (RRI) lewat media youtube. Kegiatan dimulai dengan doa kemudian masing-masing Pangaha atau pemimpin group diundang untuk mengambil undi meja juri dan panitia, kemudian masing-masing memperkenalkan diri melalui suatu lagu.

Lomba ini adalah kategori A1 sesuai klasifikasi panitia lomba. Lomba ini terbuka untuk umum bisa diikuti oleh semua grub masamper, termasuk dari Manado. Lomba diikuti oleh empat grup Masamper yaitu : Putra Karangetang Hebron Dame, Putra Agape Manalu, Putra

Ararat Gemuruh Nahapase dan Putra Antiokia Tawali. Tim Juri, Alferts Mododai

Setelah diawali dengan undian maka lomba dimulai dengan Putra Antiokia Tawali sebagai peserta pertama yang membawa lagu pertemuan, mereka mengenakan pakaian biru dan Pangaha menggunakan kostum kuning. Pertandingan ini masing-masing membawakan tujuh lagu.

b. Bab ke 1, Pertemuan

Babak pertama atau pertemuan lagunya berisi ucapan selamat datang di kegiatan lomba bagi peserta, bagi penonton dan memperkenalkan diri asal-usul grubnya. Semua dibawakan dengan nyanyian dan gaya masamper. Kemudian tampil Putra Karangetang Hebron Dame, lalu Putra Agape Manado, dan Putra Ararat Gemuruh Nahapase Manganitu.

c. Babak ke 2, Puji-pujian



Gambar 36 Putra Karangetang Hebron Dame.

Sumber : RRI Tahuna 2016

d. Babak ke 3, Sastra dan babak ke 4, Percintaan

Berbeda dengan babak pertama dan kedua, pada babak ketiga dan keempat adalah babak yang merupakan puncak dari masamper. Para penonton akan berinteraksi lebih dengan kedua babak ini. Mereka akan terlibat aktif . Apalagi babak percintaan yang biasanya menggunakan bahasa melayu maka ekspresi keseharian masyarakat dilukiskan pada saat ini. Penggunaan teknologi, isu-isu terbaru aktifitas sosial akan mengiasi babak percintaan.

Pada babak ini masing-masing grup membawakan dengan bebas lagu kesukaannya sesuai tema tetapi pada babak ketiga setiap grup harus dapat membalas tema dan maksud nyanyian dari kelompok yang lain. Pada babak ini masing-masing akan membawakan 2 lagu saling membalas.

Seperti sudah diuraikan sebelumnya bahwa dalam Bahasa sangihe mempunyai dua bahasa yaitu bahasa sehari-hari bahasa Sangihe dan Bahasa Sasahara/Sasaluli yaitu bahasa simbol. Pangaha/Pangatase dan terampil memahami sastra agar bisa menjawab dengan baik. Hal ini menurut Henggy Manayaang sangat sulit, dan banyak grup masamper tidak maju oleh karena tidak mempunyai seorang ahli di kelompoknya. Ahli ini artinya dia mampu mentercemakan bahasa pada saat lomba dan mampu mencipta lagu, karena kita akan dipermalukan jika membawakan karya milik orang lain. Beberapa prinsip dalam membawakan *mebawalase* atau saling membalas lagu diantara adalah ;

Tumole adalah cara menjawab lagu pada Musik Masamper *Mebawalase*. *Tumole* berarti mengikuti dalam membalas lagu kelompok pembalas akan menyatakan menyetujui pesan lagu yang disampaikan atau juga bisa menegaskan kembali pesan lagu yang disampaikan.

Metoka/Menomahe artinya menentang atau berlawanan yaitu pandangan berbeda dari pesan yang disampaikan melalui lagu. Disini dalam menjawab lagu kita bisa menentang pesan lagunya atau beradu argumenta tentang isi ataupun makna lagu.

Menentiro/menasa artinya mengajari, menasehati, atau menegur. Dalam menjawab pesan dari lagu yang disampaikan saat meawalase kita bias berperan sebagai orang yang menasihati.

Menoe/mengasale artinya memuji tapi dengan maksud menyindir namun dengan bahasa bahasa yang sangat sopan.

Menangka adalah menyatakan/mengungkapkan kesalahan seperti:

Nasange, neluka, atau mengubah lagu/plagiasi ciptaan orang lain baik melodi maupun teks. Untuk membela diri”*kinatangka*” (tertangkap melakukan kesalahan) maka grup tersebut berhak memakai teknik “*medendile*” (menyangkal), “*dumendehe*” (membantah).

Demikian juga dengan teknik *manahola* atau cara menyanyi mendahului syairu berikutnya. Tapi berbeda dengan masamper sabuah yang lebih kreatif tapi pada masamper lomba teknik manahola terbatas dimainkan oleh suara bas. Untuk *mamaranca* dan yora dimainkan peran oleh Pangataseng sebagai kapten kelompok. Inijuga berbeda dengan masamper Sabuah yang bebas dimainkan oleh siapa saja yang kreatif.

e. Babak ke 5, Perpisahan

Babak perpisahan sama dengan babak pertemuan, disini tiap-tiap kelompok akan mengucapkan selamat tinggal kepada kelompok dan terima kasihh kepada panitia agar bisa

bertemu lagi. Pada masamper sabuah ini adalah tempat berlangsung hubungan antar individu ataupun kelompok. Pada zaman dahulu banyak keluarga yang menikah saat bertemu di kegiatan masamper.

3. Pertunjukan Masamper Rekaman

Pada pertunjukan pada rekaman penampilan juga disesuaikan dengan kondisi dan tema lagu misalnya percintaan. Puji-pujian, tema sastra ataupun tema lainnya. Di bawah ini bebarapa gambar dari album rekaman masamper.



Gambar 37 Masamper puji-pujian Lokasi di Gereja
Sumber : Takatelide 2016



Gambar 38 Puji-pujian dengan Promosi *ringtone*
Sumber : Takatelide 2016



Gambar 39 Masamper Tema Percintaan.
Sumber: Takatelide 2016



Gambar 40 Rekaman dengan Pakaian Tradisi
Sumber: Takatelide



Gambar 41 Rekaman dengan pakaian santai
Sumber: Takatelide

C. Masamper di Gereja

Dalam liturgi ibadah gereja tidak menggunakan gaya atau lagu-lagu masamper untuk dinyanyikan. Masamper hanya sebagai pengisi lagu atau pengisi puji-pujian.

Ibadah di Gereja dan rumah-rumah menggunakan nyanyian Hymn Amerika yang sudah disadur dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah. Buku lagu yang lagu liturgi gereja yang digunakan adalah Buku Nyanyian Mazmur, Buka Dua Sahabat Lama, Buku Nyanyi Kidung Jemaat dan Buku Nyanyian Rimen. Di bawah ini adalah salah satu lagu ciptaan Takatelide yang menjadi nyanyian liturgi di Gereja GMIM dan GMIST.

Bernyanyilah bagi Tuhan Hua,
Nyanyikanlah Nyanyian Syukur bagiNya
Persembahkanlah Hormat dan Pujian
atas kemurahanNya bagi kita

Refrain;

Bersyukurlah atas segala berkat,
Yang telah dilimpahkannya bagi kita
Yang tak putus-putusnya kita terima, terima, terima
Ya Allahku yang ajaib.

Ya Yesus Engkau sangat mulia,
bagi semua orang yang percaya,
naiklah doa KEPADANYA
sebab bagi Kristus tidak ada yang mustahil.



Gambar 42 Masamper pengisi acara puji-pujian
Sumber : Takatelide 2016

D. Masamper Sabuah

Kata sabuah dalam bahasa melayu Manado berarti ruang pertemuan besar yang dibangun bersifat sementara disebabkan ada kegiatan atau acara missal kedukaan ataupun acara pesta pernikahan. Karena selesai acara biasanya diadakan masamper, maka masyarakat mengistilahkan Masamper Sabuah atau masamper yang dilaksanakan di sabuah. Dalam Masamper Sabuah tujuan utamanya adalah untuk hiburan bagi keluarga. Hiburan ini terbagi atas pertama hiburan saat terjadinya kedukaan (*melukade*) dan ataupun hiburan saat bersuka cita. Bentuk masamper ini mulai jarang dilakukan karena harus menyanyi semalam suntuk dan biasanya juga menggunakan minuman keras. Jadi kegiatan Malukade jarang ada matunjuke, dan makantari sudah tergantikan oleh alat musik keyboard.

E. *Malukade* antara Musik Keyboard dan Masamper

Berubah konsep kematian pada masyarakat Sangihe sekarang ini sesuai dengan konsep Protestan bahwa kematian Yesus Kristus telah memerdekakan manusia dari maut, dan kematian itu adalah tidur. Sambil menanti kedatangan sang Juru selamat Yesus yang akan datang kedua kalinya, membuat perbedaan dalam proses kematian. Selain itu anggota masyarakat tidak bisa lagi bertahan untuk menyanyi semalam suntuk oleh karena waktu dan kesibukan pekerjaan. Seperti ulasan di atas nyanyian matunjuke dan mebawalase lambat laut mulai tergantikan oleh hiburan melalui keyboard yang lebih praktis karena tidak harus menggunakan banyak orang, lebih menghibur karena konsep kematian tidak perlu terlalu sedih, dan tidak perlu menyiapkan konsumsi yang banyak dan biayanya lebih murah.



Gambar 43 Suasana rumah duka di Kota Manado. 25
Februari 2018
Sumber: Foto Glen 2018

Walaupun demikian pada malam tradisi *malukade* tetap dilakukan walaupun mulai berubah bentuk penyajian musiknya. Menyanyi sebagai suatu tradisi tetap dilaksanakan walaupun dengan konsep yang berbeda. Menyanyi untuk turut bersepenanggungan menjadi tujuan masyarakat sekarang. Makanya bagi mereka yang rajin menghadiri peristiwa-peristiwa kematian di dalam masyarakat maka mereka akan banyak yang menghadiri jika terjadi kematian di rumahnya atau keluarganya. Sekarang ini biasa jasad bisa ditahan dua sampai seminggu lamanya tergantung keputusan keluarga yang ditunggu sudah tiba dan waktu pengawetan yang dilakukan.

Walaupun demikian ada juga anggota masyarakat yang menghadiri kegiatan duka diakibatkan oleh rasa takut akan jasad yang mati yang bisa mengetahui siap-siapa yang tidak hadir upacara kematiannya. Hal ini sependapat dengan Koetjarangirat yang mengatakan bahwa walaupun kebudayaan sudah mengalami perubahan tetapi yang bisa cepat berubah adalah kebudayaan luarnya (Overt Culture) sedangkan kebudayaan inti (Covert Culture) sulit berubah.

Berhubungan dengan perubahan dalam konteks tercipta bentuk baru Penulis meminjam konsep Amos Rapoport yang mengemukakan teori alternatif bentuk dalam bukunya *House Form and Culture* menjelaskan bahwa terciptanya suatu bentuk atau model disebabkan oleh beberapa faktor, primer dan modifying factors atau sekunder. Factor primer meliputi faktor sosial budaya, sedangkan modifying factors mencakup iklim, faktor bahan atau material, faktor konstruksi, faktor teknologi, dan faktor lahan. (Rapoport : hal 18, 47). Faktor bahan atau material, konstruksi dan teknologi tidak mempengaruhi secara langsung. Pengetahuan tentang teknologi tidak asal-asalan

digunakan (Hal 25) akan tetapi faktor-faktor tersebut dapat memberikan perbedaan (Hal 26). Hal ini terjadi dengan kegiatan *melukade* pada masyarakat Sangihe

Melukade atau tradisi menyanyi saat menunggu jasad untuk dikuburkan biasanya dengan tradisi menyanyi *Makantari Matunjuke* sekarang ini dilaksanakan tetapi tidak lagi semalam suntuk. Menurut Hengky bahwa penyebabnya hampir tidak ada lagi yang dapat menyanyi sampai larut malam atau pagi oleh karena harus pergi bekerja, selain itu jika yang meninggal adalah masyarakat yang bermasyarakat maka orang-orang akan terbebani untuk menghadiri, tetapi jika orangnya tertutup dan malas menghadiri acara-acara sosial maka masyarakatpun urung untuk menghadiri. Menurut bapak Mia orang jarang lagi mengikuti *melukade* karena merasa bahwa cara menyanyinya yang tradisi sudah tidak cocok lagi ditampilkan karena terpengaruh dengan masamper perlombaan dengan menyanyi gaya musik barat. Jika kedudukannya pada hari libur maka *malukade* bisa sampai larut malam sambil anggota masyarakat bermain kartu seperti domino atau sejenisnya. Itupun jika disiapkan minuman keras serta makanan yang cukup. Kendala yang lain kurangnya perbendaharaan lagu yang dikuasai oleh anggota masyarakat dikarenakan sistem kompetisi masamper yang hanya lebih banyak membawakan lagu-lagu ciptaan sendiri.

Pada *Melukade* sekarang ini lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu lama dari adaptasi nyanyian-nyanyian hymn ataupun ciptaan yang sudah lama, lagu-lagu pop masamper, ataupun lagu-lagu rohani ciptaan terbaru dalam nyanyian-nyanyian protestan. Misalnya lagu *Su hiwang ghagurang* menyatakan kasih kepada orang tua yang sangat susah agar Tuhan dapat mengasihannya.

Su hiwang ghagurang, taking sang apa
Elo hebi Mang susah sasa
Su sangi sunanung, ia kaeng kehang
Marau ghagurang pasiang

Refrein : Mawu membeng peturung
Kere inang na mentung
Keta endu dalung pasiang,
Keta endu dalung pasiang,

Elo Hebi Sasasangitang

Elo Hebi Sasasangitang
Metahendung I kekendaghe
Tawe apa ta ku I pebaru
Nasipe sembung kerene

Refrein : Mang si sasangitang
Mang takasaliwuhang
Su sangi su nanung
Apang elo heb.

Dinyanyikan dari bait lagi dari bait satu, dan refrain diulang. Kalau kebiasaannya lagu hymn biasa mempunyai lebih dari satu bait tetapi tradisi masyarakat Sangihe menggunakan satu bait saja dan refrain kemudian diulang kembali.

Selain itu pada acara *Malukade* beberapa keluarga yang meninggal menyiapkan alat musik keyboard. Dengan musik keyboard maka orang-orang akan menyanyi saat

selesai ibadah secara bergantian. Tetapi keluarga juga sudah menyiapkan penyanyi khusus lagu-lagu hiburan.

Dengan menggunakan keyboard maka biasanya menggunakan style lagu bawaan alat musik itu, dengan demikian maka tidak semua nyanyian tradisi dapat diiringi dengan alat musik keyboard yang menggunakan style. Lagu-lagu lebih banyak lagu-lagu rohani populer jikapun dipaksakan maka akan muncul gaya yang lain.

Menyangkut waktu biasanya keyboard digunakan pada saat awal sebelum jam tengah malam sudah berhenti dan di sambung dengan menyanyi masamper sampai pagi. Tetapi ada juga keyboard dimainkan terus hingga pagi, ini jika banyak yang suka menyanyi solo atau duet (Wawancara Selvia haling, Desember 2017) ataupun bila kedukaan itu jatuh pada hari libur tapi jika tidak maka anggota masyarakat yang harus pergi bekerja pada pagi hari akan pulang, selamat-lambatnya jam 12 malam. Di manado juga dilakukan hal sama jika lokasi duka berada ditengah-tengah komunitas masyarakat Sangihe seperti di LOS (lorong orang Sangir) Malalayang.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan kesenian sebagai suatu kebutuhan ekspresi nilai estetika manusia tidak terlepas dari sistem kehidupan. Karena tidak ada kebudayaan di dunia ini dimanapun ia berada tanpa meninggalkan jejak-jejak ekspresi estetikanya (Rohendi 2000:2). Untuk memenuhi kebutuhan itu maka manusia akan berinteraksi dengan lingkungannya antara dirinya dengan alam, dirinya dengan sesama, dan dirinya dengan dirinya sendiri. Manusia memilih sendiri ketersediaan potensi kebutuhannya dan konsep-konsep pengelolaannya, mereka juga terbentuk dalam suatu sistem interaksi sosial dalam berkomunikasi, dalam berperilaku, dalam konsep religi melalui simbol-simbol. Untuk memenuhi kebutuhan rasa maka manusia mengekspresikan lewat media dan tindakan-tindakan estetikanya lewat tiruan tindakan alam dan ekspresi simbol.. Karena kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis.

Tidak ada yang abadi di dunia ini. Segala sesuatu telah dan akan mengalami perubahan apalagi dalam kehidupan manusia dan kebudayaannya. Kebudayaan yang merupakan desain menyeluruh dari kehidupan kelompok manusia menjadi sasaran empuk; tinggal dibedakan pada

cepat atau lambatnya perubahan itu. Kebudayaan yang lambat perubahannya, cenderung masyarakatnya tetap melestarikan pedoman kehidupan dimasa lalu, sebaliknya kebudayaan yang cepat berubah karena sifat adaptif dengan sumber lingkungan berubah dengan cepat. Tuntutan-tuntutan baru, sehubungan dengan perubahan sumberdaya lingkungan alam-fisik, sosial budaya, teknologi dan informasi, serta sejarah menjadi rujukan (Rohendi 2016: 2).

Masamper muncul pada awal abad ke 19 seiring masuknya kaum Protestan Calvinis yang di sebut Zending atau pembawa injil. Seni menyanyi masyarakat Sangihe saat itu disebut Masambo.

Peradaban Barat masuk ke dalam kebudayaan masyarakat Sangihe lewat lembaga pendidikan, pelatihan dan ketrampilan oleh para Zending. Masyarakat dilatih bertani, bertukang, menjahit, dan berdagang memperkaya mata kehidupan di sekolah-sekolah. Konsep hidup mulai berubah, pengetahuan makin bertambah dinding permasalahan kehidupan dalam masyarakat yang masih keterbelakangan dalam sosial, ekonomi dan budaya membuat masyarakat yang terpelajar muncul suatu dorongan untuk mengadakan pembaharuan yang dapat disebut kreativitas.

Selain itu mengajar, membaca, berhitung, bernyanyi, dan mempelajari Alkitab menjadi mata pelajaran utama di sekolah ini. Anak ditumbuhkan rasa percaya diri pemahaman bahwa I Genggonalangi adalah Tuhan yang kreatif mencipta langit dan bumi serta segala isinya serta manusia adalah ciptaan yang termulia untuk itu wajib bersyukur setiap pagi dan petang melalui doa dan nyanyian-nyanyian. Hal-hal ini yang dilakukan setiap hari mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak menjadi kreatif. Mereka mulai bisa bertukang, bertani, beternak, menjahit, membuat makanan

dan hampir semua pekerjaan dilakukan dengan penuh cinta. Hal ini dapat kita lihat hingga sekarang ini orang-orang orangtuanya pernah dididik pada pendidikan zending adalah yang terampil. Hal ini sesuai dengan pandangan Balasundaram bahwa manusia adalah makhluk kreatif, konstruksi kreatif, dan kinerja kreatif itu berasal dari kreativitas Allah Tritunggal. Oleh karena itu, misi pada dasarnya adalah partisipasi dalam kreativitas Allah (Balasundaram. Uday Mark. 2014).

Dalam menghasilkan suatu kreativitas maka kita harus melalui suatu proses kreatif. Inti dari proses kreatif terletak pada adanya keharusan menggabungkan, mengombinasikan atau mengubah elemen kognitif dari masalah ke dalam sebuah kebaruan dengan cara adaptif. Oleh karena itu, jika proses kreatif ingin berhasil dan memberikan solusi maka transformasi efektif atau reorganisasi dari unsur-unsur kognitif harus mendapatkan porsi utama. (Crutchfield 1973:58-60; Utomo, Udi 2012:16). Auh (2009: 1-5) mengungkapkan ada empat pendekatan yang bisa digunakan untuk menilai kreativitas dalam menyusun musik, yakni: (1) menilai produk, (2) menilai proses, (3) menilai *person*, dan (4) menilai lingkungan (*press*). Hal ini menjadi pisau bedah Penulis.

Menurut Rohidi, perubahan dalam Kesenian termasuk musik, serta berbagai corak dan bentuknya ungkapannya cenderung berbeda pada tiap kebudayaan, bahkan pada lapisan-lapisan sosial tertentu. Perbedaan tidak hanya bersifat horisontal tetapi dapat bersifat vertikal diantara lapisan-lapisan sosial tertentu. (Rohidi, 2017:4). Hal ini terjadi pada Musik Masamper. Musik Masamper yang dahulu merupakan musik Ritual yang di sebut Masambo sekarang telah diekpresikan dalam berbagai gendre seperti

Masamper Chacha, Masamper reggee, Masamper remix, dan Masamper model genre lainnya. Hal ini juga terjadi karena adanya perubahan struktur kehidupan masyarakat pelaku seni Masamper. Munculnya teknologi informasi yang mengglobal, tantangan hidup yang kian sulit memaksa semua akan berubah. Makanya Rohidi (2016) menyatakan, Perubahan budaya yang terjadi dewasa ini membawa tuntutan-tuntutan baru, khususnya yang berkaitan dengan perubahan sumber daya lingkungan alam-fisik, sosial budaya, teknologi dan informasi, serta sejarah yang menjadi rujukannya. Untuk menjawab fenomena ini, maka Penulisan yang telah dilaksanakan selama 6 bulan dan menyimpulkan bahwa;

1. Musik masambo dahulunya adalah musik ritual digunakan untuk pemujaan kepada I genggona langi mempunyai ciri-ciri : **pertama**, entuk nyanyian tradisi Masambo dengan menggunakan tangga nada tradisi yakni gaya menyanyi melismatis, dengan syair-syair tak berpola, mengikuti pesan teks. Pesan teks berisi pemujaan kepada yang kuasa. **Kedua**, Musik digunakan untuk upacara tradisi ritual seperti *Zundeng*, *Manahulending* banua dengan dibantu alat musik seperti *Nanaungan*. **Ketiga**, Pasca bangsa portugis dan Spanyol masuk ke wilayah itu musik Masambo berubah fungsi dan bentuk menjadi musik tanggonggong dan berfungsi di istana .
2. Pasca Zending tukang di Sangihe musik pada masyarakat Sangihe berkembang dalam bentuk dan struktur. Pertama, Bentuk *Matunjuke* merupakan musik ritual berfungsi berhibur pada yang berduka. Lagu menggunakan nyanyian hymn dan ciptaan bentuk baru bentuk silabis, strofik, gaya menyanyi

model *Pyrrhic*. Kedua bentuk *Makantari* menggunakan lagu hymn, cinta, kepahlawan sesuai situasi dan kondisi lingkungan. Ketiga, *Mebawalase* nyanyian berbalasan seperti drama sosial. Struktur lagu strofik, siliabis, style *manahola*, *hentage*, *mamaranca*

3. Dalam perkembangannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya masyarakat, musik Masamper mulai berubah fungsi dan bentuk.
 4. Menghilangnya musik matunjuke dan makantari pada hiburan keluarga yang meninggal diganti dengan keyboard dan lagu-lagu rohani
 5. *Mebawalase* berkembang dari seni rakyat menjadi seni populer dan komersial
 6. Kreator musik Masamper yang bertahan adalah mereka yang sempat mengalami masalah dan mau melepaskan masalah dengan belajar. Tempat belajarnya bukan di sekolah formal tapi itu di rumah, masyarakat, dan lingkungan.
- 6.2. Hasil analisis Struktur musik didapati bahwa musik Masamper mempunyai Karakteristik ; Silabis, Bentuk 2 bait atau Stanza, Strofik, Manahola, Hantage, dan Mamaranca.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rachman.2013. Form and Analysis of Tanah Airku Keroncong Music Writtenby Kelly Puspito. *Harmonia*, Volume 13, No. 1

Aebersold, W. 1959. *Sasahola Laanang Manandu (De lange Sasahola)*.(Sangirese tekst met Ned. vert.) In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 115. no: 4, Leiden, 372-389 This PDF-file was downloaded from <http://www.kitlv-journals.nl>.

Adityas Normalita, Hartono. 2016. Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Biola di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta: *Catharsis: Journal of Arts Education* 5 (1). p-ISSN 2252-6900 --e-ISSN 2502-4531

Agus Cahyono, 2006 Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tardisional Dugdheran di Kota Semarang. *Jurnal Harmonia, Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol VII No 3.

Ammer, Cristine.1973. *Harper's Dictionary of Music*, London: Noble Books.

Anada Leo Virganta & Sunarto. 2016. Bentuk Nyanyian rakyat dalam Seni sastra Senjang di kabupaten musi banyuasin. *Catharsis: Journal of Arts Education* 5 (1)

- Apel, Wili. 1965. *Harvard Dictionary of Music*. Crambridge, Massachusetts: Harvard University press.
- Auh, M. (2009). Assessing Creativity in Composing Music: Product-Process-Person-Environment Approaches. *Centre for Research and Education in the Arta University of Technology-Sydney*. Diunduh 15 Nopember 2009 dari <http://www.aare.edu.au/00pap/auh00016.htm>.
- Ayugi Destiannisa.2012. Implementasi Metode Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran. Semarang: *Harmonia*. Volume 12, No. 2
- Balasundaram, Uday Mark. 2014. Creativity and Captivity: Exploring the Process of Musical Creativity amongst Indigenous Cosmopolitan Musicians (ICMs) for Mission Publication info: Asbury Theological Seminary, *ProQuest Dissertations Publishing*, 2014. 3662598.
- Bergeson T, Trehub S, Mothers'. 1999. *Singing to infants and preschool children*. Infant Behavior and Development, Vol: 22
- Bintang Hanggoro Putra.2012. Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal: Semarang: *Harmonia*.Volume 12, No. 2

- Bloomberg, M. (Ed.) (1973). *Creativity: Theory and Research*. New Haven, Conn: United Printing Service, Inc.
- Boulden, G.P. (2006). *Mengembangkan Kreativitas Anda*. (Terjemahan Ferdinand Fuad). London: Penguin Company.
- Brilman, D. 2000. *Kabar Baik di Bibir Pasifik, Zending di Kepulauan Sangihe dan Talaud*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Budi Santosa. 2013. Value of Morality in Music of Confucius (551-479 BC) Semarang: *Harmonia*. Volume 13, No. 2
- Chabot, H. 1969. *Processes of change in Siau, 1890-1950 In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 125. no: 1, Leiden, 94-102 This PDF-file was downloaded from <http://www.kitlv-journals.nl>
- Chisholm, Hugh, ed.* 1911. This article incorporates text from a publication now in the public domain: "Meistersinger". *Encyclopædia Britannica (11th ed.)*. Cambridge University Press.
- Clark, Andrew. 2011. *As if history had never happened: Medieval Nuremberg reconstructed; a rap-pop charm offensive; commercial Christmas overkill*. Financial Times London:

- Damayanti. Risca., Triyanto, Muh. Iban Syarif.2016. Masjid Jami' Piti muhamad Chang Hoo Purbalingga. Refleksi Akulturasi Budaya Pada masyarakat purbalingga. *Catharsis: Journal of Arts Education.Semarang*; Prodi Pendidikan Seni. Pasca Uiversitass Negeri Semarang.
- Darmasti 2011. Kidung Kandhasanyata Sebagai Ekspresi Estetik. Semarang: *Harmonia*. Volume 11, No.2
- Damayanti. Risca., Triyanto, Muh. Iban Syarif.2016. Masjid Jami' Piti muhamad Chang Hoo Purbalingga. Refleksi Akulturasi Budaya Pada masyarakat purbalingga. *Catharsis: Journal of Arts Education.Semarang*; Prodi Pendidikan Seni. Pasca Uiversitass Negeri Semarang.
- Desyandri. 2015. Peran Seni Musik Dalam Pendidikan Multukultural.*Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Volume XV No
- Denis Arnold (ed). 1984. *The New Oxford Companion to Music, Volume 1, a - j*. Oxford New York: Oxford University Press
- Dewi Wulansari. 2009. *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Rafika Aditama.Diah Rizky Kartika Putri. 2012. Pembelajaran Angklung Menggunakan Metode Belajar Sambil. Semarang: *Harmonia*., Volume 12, No. 2

- Dodo, Sri Iswidayati. Rohidi .Tjetjep Rohendi Rohidi .Fungsi dan Makna Bide dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatan di Kabupaten Landak Kalimantan Barat.*Catharsis: Journal Of Art Education* 5 (2) (2016) ISSN 2252-6900
- Dodd, Melissa Dawn. 2016 Intangible resource management: social capital theory development for public relations. *Journal of Communication Management*.Vol. 20 No. 4,2016. pp. 289-311©Emerald Group Publishing Limited. 1363-254X. DOI 10.1108/JCOM-12-2015-0095
- End, Th. Van den dan J. Weitjens, S.J. 1993. *Ragi Carita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Euis Septia Alviani2012. Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Di Semarang: Kajian Bentuk dan Fungsi. Semarang: *Harmonia*. Volume 12, No.1
- Ferguson, Gail M. 2012. Tridimensional Acculturation and Adaptation Among Jamaican Adolescent-Mother Dyads in the United States. *Journal: Child development*. ISSN:0009-3920. Volume: 83. Issue: 5. Page: 1486-1493. DOI:10.1111/j.1467-8624.2012.01787.
- Firduansyah, Rohidi, T.R., Utumo, Udi.2016. Guritan: Makna Syair dan Proses Perubahan Fungsi pada Masyarakat Melayu di besemah kota Pagaralam. *Catharsis: Journal of Arts Education* 5 (1)

- Forgeard, Marie J. C. 2013. Perceiving Benefits After Adversity: The Relationship Between Self-Reported Posttraumatic Growth and Creativity. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts American Psychological Association* Vol. 7, No. 3, 245–264 1931-3896/13/DOI: 10.1037/a0031223
- Joko Wiyoso. 2012. Motivation of The Blend of Campursari into Jaran Kepang Performance. *Harmonia*. Volume 12, No.1
- Ganap, Victor. 2012. Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penulisan seni. *Jurnal Humaniora*. 24(2): 156-167.
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- George Edwin, ed. 1920. *Meisteringers*. Rine: *Encyclopedia Americana*
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Grupp-Verbon, Denise. 1009. Making Music: Creative Ideas For Instrumental Teachers. *Journal: American string teacher*. ISSN: 0003-1313. Volume: 59 .Issue: 4. Page: 89
- Gilman, D. C., Peck, H. T., Colby, F. M., eds. 1905. This article incorporates text from a publication now in

the public domain: "Meistersinger". *New International Encyclopedia (1st ed.)*. New York: Dodd, Mead.

Gunning, J. W. 1924. De Protestantsche Zending In de Minahasa. Bijdragen tot de Taal Landen en Volkenkunde van Nedelands Indie: *The Hague* Vol. 80. Iss. 1, 451.

Guilford, J.P. (1973). A Psychometric Approach to Creativity. Dalam Bloomberg, M. (Ed.), *Creativity: Theory and Research* (pp. 229-246). New Haven, Conn: United Printing Service, Inc.

Golann, S.E. (1973). *Psychological Study of Creativity*. Dalam Bloomberg, M.(Ed.), *Creativity: Theory and Research* (pp. 27-53). New Haven, Conn: United Printing Service, Inc.

Hauser, Arnold. 1982. *The Sociologi of Art*,. Terjemahan. Kennet J. Northcott, Chicago dan London: The University Press of Chicago Press.

Hadawiyah Endah Utami. 2011. Sekaten Chants between Relligion and Socio-cultural Rite. Semarang: *Harmonia*. Volume 11, No.2

Hari Martopo. 2013. History of Music as a Source of Scientific Knoledge to Learning Theories, Compositions, and Music Practices. *HARMONIA*, Volume 13, No. 2 /132-139

- Hugh, ed. 1911. Meistersinger. *Encyclopedia Britannica*, 11th ed. Cambridge University Press. McClatchie, Stephen. 1997. Richard Wagner: Die Meistersinger von Nurermborg. *Canadian. University Music Review*. Ottawa: Vol. 17, Iss. 2, 107-112,142
- Hobsbaum, Philip 1996. *Metre, Rhythm and Verse Form*, Psychology Press ISBN 978-0-415-08797-1
- Ian Crab. 1992. *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta: CV Rajawali.
- Irfanda Rizki Harmono Sejati.2012. Biola Dalam Seni Pertunjukan Gandrung Banyuwang. Semarang: *Harmonia*. Volume 12, No. 2 .
- Jacobs, H, SJ.1981. Bevestiging en opheldering van een trefwoord in het Sangirees-Nederlands woordenboek. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*; Leiden: Vol. 137, Iss. 4, (1981): 479
- Joko Wiyoso. 2012. Motivation of The Blend of Campursari into Jaran Keping Performance. *Harmonia*, Volume 12, No.1
- Josselyn-Cranson. 2012. Gaining a New Appreciation for Calvin and Music: The Past, Present, and Future of the Genevan Psalm Tune , Heather. *The Hymn*. Boston: Vol. 63, Iss. 3 : 22-28.

- J.C. Budi Santosa. 2013. Value of Morality in Music of Confucius (551-479 BC) *Harmonia*, Volume 13, No. 2
- Kechot, Ab Samad; Kahn, Sabzali Musa.2011. Pengurusan Artistik: Kajian Mengenai Peranan Set Selaku Tenaga Kreatif Dalam Seni Persembahan Pentas di Malaysia (Artistic management: Research on the role of the set as a creative manpower in Malaysia's stage performance arts). *Bangi*. Vol. 6, Iss. 2, (2011): 124-141
- Kim, Tae-Yeol. 2010. Proactive Personality and Employee Creativity: The Effects of Job Creativity Requirement and Supervisor Support for Creativity. *Journal: Creativity research journal*.ISSN: 1040-0419.Volume: 22 .Issue: 1.Page: 37-45 DOI: 10.1080/10400410903579536
- Ko, Kevin E. 2016. Comparative Studies in Society and History; *Cambridge* Vol. 58, Iss. 1, 211-241.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Lauer, Robert., H. 2003. *Perspektif tentang Perubahan*

Sosial. Jakarta: Cipta.

Lewis, Jerry M. 2002. Talcott Parsons Today: His Theory and Legacy Contemporary Sociology; Washington: Vol. 31, Iss. 6, (Nov 2002): 798-799

Lauer, Robert., H. 2003. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.

Linton, Ralph.1936. *The Study of Man, an Introduction, Student's ed. The Century Social Science series.* New York: Appleton- Century- Crofts.

Luzbetak, Louis, L. SVD. *The Church and Cultures. An Applied Anthropology for the Religious Worker.* Studia Instituti Missiologici Societatis Verbi Divini, 2. Illionis: Devine Word Publications, Techny

Lubis, May Sari & Wadiyo. 2016. Musik Gondang Batak Horas Rapolo dalam Proses Penggunaannya untuk Berkesenian pada Upacara Adat Pernikahan Batak Toba di kota Semarang: *Catharsis: Journal of Arts Education* 5 (1)

Makasenda, Lesatari Sariani. 2014. Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian Masamper. Jurnal "Acta Diurna" Volume III. No. 3. Pdf. 5510-1068. Diperoleh dari <http://ejournal.unstrat.a...ownload/5510/5037>. 20 Pebruari 2017 18:45

- Makasar, Ambrosius. 2012. Sasahara, Kunci Berkat. Manuskrip. Tahuna.
- Makasar, Ambrosius. 2009. 10 *Tema Budaya – Kearifan Lokal Sumber Inspirasi Spiritual, Moral Etik Masyarakat Sangihe*, Manado. Kunci Berkat
- Makasar, Ambrosius. *Bawera Maraudipe-Hikmat Spiritual Sastra Adat Sangihe*. Tahuna. Manuskrip
- Maragani, Meyltsan Herbert & Wadiyo. 2016. Nilai-nilai yang Tertanam pada Masyarakat dalam Kegiatan Masamper di Desa Laonggo. *Catharsis: Journal of Arts Education* 5 (1)
- Mayliza Defly Ardina. 2012. Implementasi Pembelajaran Musik Untuk Mengembangkan Mental. Semarang: *Harmonia*. Volume 12, No. 2
- Morrison, Steven J. 2008. Enculturation Effects in Music Cognition: The Role of Age and Music Complexity. *Journal of Research in Music Education*, Volume 56, Issue 2
- Meeter Hendry H, Marshall Paul, A (rev), (2012) Surabaya : Momentum.
- Merriam, Alan P., (1964) *The Anthropologi of Music*. New York:Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy, J. 2006. Metodologi Penulisan Kualitatif Edisi Revisi, BandungPT. Remaja Rosdakarya.

- Muh Tasrif, Riyadi, M Irfan, Mujahidin, Anwar. Conflict and Harmony Between Islam and Lokal Culture In Reyog Ponorogo Art Preservation. *El Harakah*; Malang Vol. 18, Iss. 2, (2016): 145-162. DOI:10.18860/el.v18i2.3498
- Nimas Hayuning Anggrahita & Sunarto. 2016. Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.(Kajian Makna dan Konflik) *Catharsis: Journal of Arts Education* 5 (1)
- Nurdin, Abidin. 2016. Religious And Culture Integration: The Study of Maulod Traditionsin the Aceh Community *El. Harakah*..Malang: Vol. 18, Iss. 1. DOI:10.18860/el.v18i1.3415
- Pandaleke, Stefanny Mersiany & Muhammad Jazuli. 2016. Makna Nyanyian Mazani Bagi Masyarakat Petani di desa Rurukan Kota Tomohon. *Catharsis: Journal of Arts Education* 5 (1)
- Penilik Kebudayaan –Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kepulauan Sangihe Kecamatan Manganitu, Tamo Kue Adat Sangir Talaud.
- Prier sj, Karl Edmud, 1991. Sejarah Musik jilid 1. Yogyakarta; Pusat Musik Liturgi.
- Rahmah, Siti. 2011. The Use of Keyboard in Gendang Guro-Guro Aron and Its Influence on The Character of

Karo Youngsters. *Harmonia*, : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni 11 (2): 130-142

Rakanita Dyah Ayu Kinesti. Wahyu Lestari, Hartono. 2015. Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang. *Catharsis: Journal of Arts Education* 4 (2)

Rapoport Amos. *Hause form and culture* (United States of Amerika: Prentice Hall, inc,Englewood Cliffs, N,J)

Reisman, Fredricka. 2016. Development, Use and Implications of Diagnostic Creativity Assessment App, RDCA – Reisman Diagnostic Creativity Assessment.. *Journal: Creativity research journal* .ISSN: 1040-0419. Volume: 28 .Issue: 2 .Page: 177-187.DOI: 10.1080/10400419.2016.1162643

Rido Kurnianto. Niken Lestarini 2015. Nilai-nilai Edukasi dalam Seni Reyog Ponorogo. *El Harakah*, Volume 17, Issue 2. 240 *el Harakah* Vol.17 No.2

Rina Wulandari.2012. Model Pengembangan Naskah Audio Lagu Untuk Melatih Pencapaian. Semarang: *Harmonia*. Volume 12, No. 2.

Rohidi, Tjejtjep Rohendi. 2011. Metode Penulisan Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.

Rohidi, Tjejtjep Rohendi. 2000, *Ekspresi Seni Orang Miskin*,

- Rumengan, Perry. 2007. Musik Vokal Etnik Minahasa. Konstinitas dan,Perubahan dalam Struktur dan Fungsi. *Karya tulis*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rumengan, Perry. 2010. *Hubungan Fungsional : Struktur Musikal- “aspek ekstra musikal” Musik Vokal Etnik Minahasa*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI.
- Runco, Mark A.2015 Meta-Creativity: Being Creative About Creativity. *Journal: Creativity research journal* ISSN: 1040-0419. 2015 . Volume: 27 .Issue: 3 .Page: 295
- Salindeho, W., Sombowadile P. 2008. Kawasan Sangihe–Talaud-Sitaro Daerah perbatasan Keterbatasan Pembatasan, Yogyakarta: Fuspend.
- Sandra Rimkutė-Jankuvienė. 2013.Development Of Musical Creativity Of Higher Class Pupils Uing Musical Computer Tecknologies (MCT). Klaipėda University, Lithuania, doi:10.13165/ST-13-3-2-05. 3(2), p. 303–315
- Sarijani.E. 2012. Peran Kreativitas dan Inovasi Pelaku Usaha dalam Diversifikasi Produk. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol. 1 hal. 135-151
- Sally Blake (University of Memphis, USA), Denise L. Winsor (University of Memphis, USA) and Lee Allen (University of Memphis, USA). 2012. *Technology and Young Children: Bridging the*

Communication-Generation Gap. Copyright: ©
Pages: 326. ISBN13: 9781613500590 ISBN10:
1613500599 EISBN13: 9781613500606. DOI:
10.4018/978-1-61350-059-0

Silado, Remy. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*, Bandung:
Angkasa, 1983.

Stephen Fry 2006 . *The ode less travelled unlocking the poet
within*, Botham: p. 84 ISBN 978-1-59240-248-9

Santrock, J.W. (1995). *Life-span development (5th ed)*.
(Terjemahan ahmad Chusairi dan Juda Damanik).
University of Texas at Dallas: Brown
Communication, Inc.

Sternberg, Robert J. 2006. The Nature of Creativity.
Creativity research Journal. ISSN: 1040-
0419. Volume: 18. Issue: 1. Page: 87-98. DOI:
10.1207/s15326934crj1801_10

Sternberg, J.R. (1999). *Handbook of creativity*. Cambridge:
Cambridge University Press.

Sri Ambarwangi. 2013. Multicultural Education in Schools
Through Tradition Art Education. *Harmonia*,
Volume 13, No. 1.

Sri Hermawati Dwi Arini, Didin Supriadi, Saryanto. 2015.
Karakter Musik Etnik Dan Representasi Identitas
Musik Etnik. *Panggung* Vol. 25 No. 2

- Sztompka. Piort, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada. Hlm 152-153.
- Subiantoro, Ign. Herry. 2016. Estetika, Seren taun Antara Seni, Ritual, Dan Kehidupan *Panggung* Vol. 26 No. 4.
- Sumaryanto F., T., & Utomo, U. 2015. Forms, Development and The Application of Music Media in The Kindergartens: A Comparative Study of Two Kindergartens. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 101-106. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v15i2.4099>
- Santos, Ramon, ed. *The Music of Asean*. Manila: Asean Committee on Culture and Information, 1995.
- Soedarsono, *Metodologi Penulisan Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa* edisi kedua. Bandung: Masyarakat seni pertunjukkan Indonesia (MSPI) 1995
- Sunarto. Shamanism: A Religious Phenomenon in Indonesian Performing Arts. *Harmonia*, Volume 13, No. 2.
- Turco, Lewis 1986 *The New Book of Form: A Handbook of Poetics*, New England: University Press of ISBN 978-0-87451-380-6
- Ulaen, Alex John. 2016. *Nusa Utara Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*. Yogyakarta: Ombak.

- Ulul Albab. 2016. Model Implikasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan. *PAI-FITK UIN* Volume 17, Issue 2. 230
- Utomo, Udi. 2012. Model Asesmen Kompetensi Guru Seni Musik Dalam Perspektif Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Action Learning. *Karya tulis*. Pasca Sarjana Unnes.
- Walukow, Alfian. 2009. Kebudayaan Sangihe. Lenganeng. Kumpulan Artikel Folklor Sangihe.
- Wadiyo, W. (2015). Music As An Integrated Education Tool for Preschool Students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 144-151. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v15i2.4691>
- Warren, Anne Marie., Ainin Sulaiman and Noor Ismawati Jaafar. Understanding civic engagement behaviour on Facebook from a social capital theory perspective., *Malaysia Behaviour & Information Technology*, 2015. Vol. 34, No. 2, 163–175, <http://dx.doi.org/10.1080/0144929X.2014.934290>
- Welter, Marisete Maria. 2016. Intelligence and Creativity: Over the Threshold Together? *Journal: Creativity research journal* ISSN: 1040-0419. Volume: 28 .Issue: 2 .Page: 212-218 DOI: 10.1080/10400419.2016.1162564

- Wilma Sriwulan 2014. Struktur, Fungsi, dan Makna *Talempong Bundo* dalam Upacara *Maanta Padi Saratuih*. *recitel* Jurusan Musik, Padang Panjang: Institut Seni Indonesia. Vol. 15 No. 1
- Wolff, Janet Wolff. 1981. *The Social Production of Art*. New York: St Martin Press Inc.
- Wulan Widiyanti. Wadiyo, Sunarto. 2016. Madihin Ar Rumi: Kreativitas Musik dan Tindakan Sosial dalam Penyanjiannya. *Catharsis: Journal of Arts Education* 5 (2). p-ISSN 2252-6900.1. e-ISSN 2502-4531
- Zambrana, Ruth E; Carter-Pokras, Olivia. 2010. Role of Acculturation Research in Advancing Science and Practice in Reducing Health Care Disparities Among Latinos. *American Journal of Public Health*, Volume 100, Issue
- Zanten, Wim Van. 1989. *Sundanese Music in The Cianjuran Style, Anthropological and Musicological Aspects of Tembang Sunda*. Dondrecht-Holland, Providence-USA: Foris Publications.
- Sztompka. Piort, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada. Hlm 152-153.
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal.176-177.

- Fakih, Mansour. Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Insistpress, 2009.
- Lauer, Robert H. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Lerner, Modernization, Social Aspeccts, International Encyclopedia of the Social Science.
- Leibo, Jefta. Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda. Yogyakarta: Andi Offset,1995.
- Melvin M. Tumin, Competing Status Systems, dalam Labor Commitment and Social Change, ed. Moore and Feldman
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada,1994.
- . Pokok-Pokok Sosiologi Hukum, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugihen, Bahreint T. Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar). Jakarta: Grafindo Persada,1997.
- Sztompka, Piort. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada, 2004.
- Wilbert E. Moore. Social Verandering dalam Social Change. Diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken, Utrech, Antwepen,1965